MENUJU PUNCAK KEMEGAHAN
Sejarah Kerajaan Majapahit

PROF. DR. SLAMET MULJANA

MENUJU PUNCAK KEMEGAHAN

(SEJARAH KERAJAAN MAJAPAHIT)

LKiS

Menuju Puncak Kemegahan:
Sejarah Kerajaan Majapahit
Prof. Dr. Slamet Muljana
©*LKiS*,2005.

x + 276 halaman: 14,5 x 21 cm
ISBN: 979-8451-35-x

Penyunting: Muhammad Al-Fayyadl
Rancang Sampul: Si Ong
Gambar sampul: Lingga dan Yoni yang terbuat dari emas, artefak pada masa kerajaan Majapahit, yang ditemukan di daerah Malang, Jawa Timur.
Setting/layout: Santo

Penerbit & Distribusi:
***LKiS* Yogyakarta**
Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis KM. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.:(0274) 397430
http.://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan I: Juli 2005
Cetakan II: Agustus 2006
Cetakan III: Juni 2007
Cetakan IV: Februari 2009
Cetakan V: Maret 2011
Cetakan VI: 2012
Buku ini diterbitkan pertama kali tahun 1965 oleh Balai Pustaka, Jakarta.

Percetakan:
PT. *LKiS* Printing Cemerlang
Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis KM. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
e-mail: lkis.printing@yahoo.com

PENGANTAR REDAKSI

Mempelajari kembali masa silam, kata Prof. Slamet Muljana dalam salah satu karangannya, ibarat bercermin di depan"kaca benggala'. Dengan membaca masa silam, orang akan mengetahui makna dan hikmah setiap peristiwa yang telah berlalu. Sebagai fakta-fakta sejarah, apa yang telah menjadi bagian dari masa silam tidak dapat diulang. Tetapi dari sana kita dapat memetik pelajaran berharga, yang dapat dijadikan batu loncatan menuju masa depan yang lebih baik.

Agaknya, filosofi itulah yang mendorong Prof. Muljana untuk menekuni sejarah masa lalu, khususnya sejarah Majapahit. Berkat ketekunannya yang luar biasa, kita bisa menikmati sejarah Majapahit secara lebih lengkap, salah satunya lewat karyanya yang telah kami terbitkan: *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara.* Uraian Muljana yang bernas dan mengalir dapat kita nikmati juga dalam "sekuel" pertama dari kisah Majapahit dalam buku ini.

Karya yang ada di tangan pembaca ini memfokuskan kajiannya pada masa-masa awal berdirinya kerajaan Majapahit hingga mencapai kejayaannya di tangan Gadjah Mada. Mengapa Majapahit? *Pertama,* karena Majapahit adalah ikon peradaban Hindu-Jawa yang tertua di Jawa. Selama kira-kira 233 tahun Majapahit berdiri di tanah Jawa: 184 tahun sebagai kerajaan yang

merdeka, dan 49 tahun sebagai negara bawahan. Dalam usia setua itu, tak heran begitu banyak torehan sejarah yang telah dihasilkan Majapahit. Pelbagai jenis artefak budaya dan sosial banyak dibangun pada masa Majapahit memerintah, termasuk sejumlah besar peninggalan dan pusaka yang kini dilestarikan sebagai "cagar budaya" di tempat-tempat di Jawa.

Alasan kedua lebih "politis". Majapahitlah kerajaan pertama yang membalik orientasi sosial-politik masyarakat Jawa kembali ke "pedalaman", dari orientasi budaya pesisir sebelumnya yang lebih kosmopolit. Dengan munculnya Majapahit, budaya-budaya yang lebih terbuka dan rasional digeser dengan mistifikasi politik di tangan penguasa. Bisa dikatakan, sejarah Majapahit adalah sejarah yang sarat dengan mitos politik. Misalnya, mitos tentang Ken Arok sebagai "putra dewa", atau "mitos" bahwa Gadjah Mada adalah "peletak" pertama konsep kesatuan Nusantara. Mitos-mitos ini baru terungkap beberapa waktu kemudian, ketika terbukti bahwa kesatuan Nusantara yang dibayangkan oleh Gadjah Mada juga ditegakkan dengan kekerasan dan penundukan.

Buku ini tentu saja tidak hendak melakukan telaah kritis terhadap sejarah Majapahit. Ia lebih mencoba mendokumentasikan Majapahit "dari dalam", dari kisah dan mitos yang beredar seputar tokoh-tokoh di balik kejayaan Majapahit. Pembaca bisa menikmati sendiri kisah Majapahit, langsung dari dua sumbernya yang terpercaya, *Nagarakretagama* dan *Pararaton*. Terlepas dari kekurangannya, dua karya ini memiliki kedudukan tersendiri dalam penyusunan sejarah Majapahit, karena ditulis oleh saksi sejarah pada zamannya. Selamat membaca!

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi « v
Daftar Isi « vii

Bab 1:
PRAPANCA DAN KAKAWINNYA « 1
Nasib Pujangga Prapanca « 1
Prapanca sebagai Nama Samaran « 16
Prapanca dan Hasil Karyanya « 24

Bab 2:
***NAGARAKRETAGAMA* SEBAGAI PUJASASTRA** « 33
Tujuan « 33
Isi dan Susunan *Nagarakretagama* « 38
Bahan Pujasastra *Nagarakretagama* « 49

Bab 3:
***NAGARAKRETAGAMA* SEBAGAI SUMBER SEJARAH KEBUDAYAAN** « 55
Ibu Kota Majapahit « 56
Lambang Negara (*Rajasa Lancana*) « 58
Wilayah Majapahit « 60

Bab 4:
SUSUNAN PEMERINTAHAN MAJAPAHIT « 71
Pucuk Pimpinan « 71
Dewan Pertimbangan Agung « 71
Patih Amangku Bumi « 72
Mahamantri dan Mantri « 76
Mahamenteri Katrini « 78
Kedudukan *Hino, Halu, Sirikan* dalam Perbandingan « 79
Kelima Kepercayaan Raja « 84
Rakryan Ri Pakirakiran Makabehan « 86
Kabinet Patih Amangku Bumi « 87
Kabinet Raja « 89
Dharmmadhyaksa Keagamaan « 90
Kejaksaan dan Mahkamah Agung « 90
Susunan Pemerintahan Daerah « 91
Pelaksanaan Pemerintahan « 92

Bab 5:
URAIAN SETEMPAT « 103
Pendahuluan « 111
Pandangan Sejarah « 113

Bab 6:
KERAJAAN SINGASARI « 117
Tafsir Dongengan Ken Arok « 119
Anusapati « 136
Kertanagara « 141
Kebatinan Kertanagara « 143
Sikap Ahangkara « 149
Hubungan antara Kubilai dan Kertanagara « 151
Politik Perkawinan dan Gagasan Nusantara « 156
Persoalan Caya Raja/Kalana Bhaya « 163
Pamalayu « 173
Runtuhnya Kerajaan Singasari « 178
Banyak Wide alias Wiraraja « 182

Bab 7:
KERAJAAN MAJAPAHIT « 187
Pemerintahan Kertarajasa Jayawardana « 187
Kedatangan Tentara Tartar « 194
Kediri Runtuh « 197
Pengusiran Tentara Tartar « 199
Balas Budi « 201
Pemberontakan Rangga Lawe« 207
Rangga Lawe Gugur « 213
Peranan Mahapati « 217
Pemberontakan Lembu Sora « 224
Pemerintahan Prabu Jayanagara « 229
Pemberontakan Nambi « 232
Pemberontakan Kuti « 236
Peristiwa Tanca « 239
Pemerintahan Bhre Kahuripan dan Bhre Daha « 242
Gagasan Nusantara II « 248
Sumpah Gadjah Mada « 249
Pengangkatan sebagai Patih Amangku Bumi « 252
Pelaksanaan Program Politik Nusantara « 253
Pemerintahan Prabu Hayam Wuruk « 254
Pasunda « 256
Pesta Srada « 262
Patih Amangku Bumi Gadjah Mada Mangkat « 265

Lampiran: Peta Ibu Kota Majapahit « 269
Indeks « 271

BAB 1
PRAPANCA DAN KAKAWINNYA

Nasib Pujangga Prapanca

Nama Prapanca sama masyhurnya dengan nama ciptaannya, yakni *Nagarakretagama*. Hingga sekarang, umum hanya mengetahui bahwa pujangga Prapanca adalah pencipta *Nagarakretagama*. Dengan kata lain, nama Prapanca selalu dihubungkan dengan kakawin *Nagarakretagama*. Nama kakawin *Nâgarakretâgama* itu sendiri tidak kedapatan pada kakawinnya. Pada pupuh 94/2, Prapanca menyebut ciptaannya *deçawaròòana*, artinya "uraian desa-desa". Namun, nama yang diberikan oleh penciptanya ini terbukti malah dilupakan oleh umum. Kakawin itu hingga sekarang biasa disebut *Nagarakretagama*. Nama *Nagarakretagama* terdapat pada kolofon terbitan Dr. J.L. Brander: *iti Nâgarakretâgama samâpta*. Rupanya, nama *Nagarakretagama* yang berarti"sejarah pembentukan negara" adalah tambahan penyalin kakawin tersebut pada bulan Kartika (Oktober-November) tahun Saka 1662 (tahun Masehi 1740).

Kecuali *Nagarakretagama*, pujangga Prapanca masih menciptakan beberapa kakawin lagi, yang nama-namanya juga disebut dalam kakawin *Nagarakretagama* pupuh 94/3, yakni *Tahun Saka, Lambang, Parwasâgara, Bhîsmaçaranântya*, dan *Sugataparwa*. Kakawin *Lambang* dan *Tahun Saka* belum selesai waktu Prapanca

menulis *Nagarakretagama.* Kedua kakawin itu akan dilanjutkan kemudian. Demikianlah penciptaan *Sugataparwa, Bhîsmaçaranântya*, dan *Parwasâgara* mendahului penciptaan *Nagarakretagama.* Apa lagi yang diciptakan oleh Prapanca kemudian, tidak diketahui. Bahkan, kakawin yang disebut dalam *Nagarakretagama* itu pun sebagian tidak sampai kepada kita. Mungkin dua di antara lima kakawin di atas dapat kita miliki. Namun, hal ini pun masih merupakan persoalan yang menghendaki pemecahan. Bagaimana pemecahan persoalan itu, akan dibahas di belakang.

Dari pupuh 17/8 kita ketahui bahwa pujangga Prapanca adalah keturunan seorang pujangga juga, bernama Samenaka. Pupuh itu menyebutkan bahwa Prapanca adalah keturunan pujangga Samenaka. Naluri ayahnya ia juga pencipta kakawin. Baginda memilihnya menjadi pembesar urusan agama Budha (*dharmmâdyaksa kasogatan*), menggantikan ayahnya. Demikianlah, baik kedudukannya dalam pemerintahan maupun bakat kepujanggaannya Prapanca [mewarisi] naluri ayahnya. Sejak kecil, Prapanca suka menghadap baginda; cita-citanya agar diizinkan baginda mengikuti perjalanan beliau ke mana juga.

Bagaimana selanjutnya nasib pujangga Prapanca, juga merupakan persoalan yang menghendaki penelitian yang mendalam. Pupuh 95, 96, 97, 98 *Nagarakretagama* yang banyak dianggap sebagai bubuhan penyalin kemudian, perlu ditinjau sekali lagi. Pupuh-pupuh tersebut mengandung nasib pujangga Prapanca.

Satu hal lagi yang perlu mendapat perhatian ialah nama Prapanca itu sendiri. Hingga sekarang, nama itu telah menjadi masyhur dan dianggap sebagai nama pujangga pencipta *Nagarakretagama.* Mungkin sekali nama Prapanca adalah nama sa-maran. Jelas sekali bahwa dalam pemberitaan pada pupuh 17/8 maupun pupuh 94/1, ia *maparab Prapañca.* Kata *maparab* artinya"menyamar; mengambil nama samaran; mengambil nama olok-olok'. Dalam bahasa Jawa Baru, kata *paraban* masih mempunyai arti yang demikian. Menurut pemberitaan itu, nama Prapanca bukan-

lah namanya yang sungguh. Juga dalam kakawin *Nirartha prakrta,* yang seperti akan dibuktikan di belakang juga karya Prapanca, dinyatakan bahwa penciptanya mengambil nama samaran, takut jika diketahui ciri-cirinya. Pemberitaan itu terdapat pada pupuh 13/3. Juga pada pupuh itu digunakan kata *maparab.*

Pupuh 17/8 bunyinya seperti berikut:

Ngkân taking maparab Prapañca tumut anglengeng angiringi jëng nareçwara
tan len sang kawi putra sang kawi samenaka dinulur ananmateng mangö
dharmmâdhyaksa kasogatan sira tikap narapati sumilih ri sang yaych
sakweh sang wiku Boddha mangjuru padângaturakn ulah nireng dangû.

Artinya:

Juga orang yang menyamar dengan nama Prapanca dengan gembira ikut mengiringkan paduka baginda; tidak lain pujangga itu putra pujangga Samenaka, naluri (ayahnya) gemar kepada kakawin; ia diangkat oleh baginda sebagai pembesar urusan agama Budha, menggantikan ayahnya. Semua pendeta Budha menuturkan dan memuji tingkah-lakunya dahulu.

Pupuh94/1:

Ambek sang maparab Prapañca kapitût mihati para kawiçwareng pura
milwâinarnna ri kastawâ nrìpati dûra pangiket ika lumra rin sabhâ
anghing stutya ri jöng bhaþara Girinátha pakena nika mogha sanmatan
tan len prârtthana haywa ning bhuwana mukya ri pageha narendra ring prajâ.

Artinya:

Yang menyamar dengan nama Prapanca, tergerak hatinya melihat para pujangga besar di negara ikut mengarang pujasastra untuk baginda; tanpa harapan akan tersebar merata di istana. Ia hanya bermaksud untuk memuji baginda batara Girinata; semoga beliau suka menerimanya. Itu tak lain dari doa untuk keselamatan dunia, terutama semoga baginda tetap dalam pemerintahan.

Selanjutnya, pada pupuh 96/1 kita dapati juga nama Prapanca. Dalam pupuh ini, sang pujangga menyebut segala cacat yang terdapat pada dirinya. Pupuh ini merupakan permainan kata; dimaksud untuk menjelaskan arti nama samaran Prapanca. Prapanca adalah *pra* dan *panca; panca* = lima. Jadi, *pra panca* adalah *pra lima.* Memang pada pupuh itu, yakni pada pupuh 96/1, terdapat *pra* lima kali, yakni *prapanca, pracacah, prapöngpöng, pracacad, pracongcong.* Sekali lagi, dikemukakan di sini bahwa pada ini adalah kakawin permainan kata. Untuk dapat memahaminya, kita harus meninjaunya dari sudut permainan kata dalam kakawin. Pada berikutnya juga merupakan permainan kata. Semua kata yang digunakan mempunyai aksara *ta.* Jadi, pada empat baris kakawin yang bersangkutan terdapat deretan aksara *ta.* Pupuh ini menimbulkan banyak salah tafsir. Karena tidak dapat menangkap maksudnya, pupuh ini dianggap sebagai pupuh tambahan, karangan penyalin. Demikian pula halnya dengan pupuh berikutnya. Menurut tafsiran saya, justru pupuh ini mengandung pemberitaan tentang nasib pengarang *Nagarakretagama* yang mengambil nama samaran Prapanca. Demikianlah persoalan-persoalan yang menyangkut pencipta *Nagarakretagama* itu satu demi satu akan dibahas pada bab ini.

Masih ada satu hal lagi yang perlu diperhatikan sebelum kita meneliti seluk-beluk mengenai diri pujangga pencipta *Nagarakretagama.* Pupuh 94/2,3,4 perlu mendapat perhatian sepenuhnya. Pupuh tersebut memuat pemberitaan tentang nama samaran, kakawin yang pernah diciptakannya serta tujuan penciptaan

Nagarakretagama. Setelah selesai merangkai puja-sastranya berupa kebesaran baginda di negara dan menyebut ciptaannya *deçawarnnana* (uraian desa), karena ciptaan itu memuat desa-desa yang pernah dikunjungi baginda, pada baris terakhir pencipta berdoa agar baginda suka menerimanya dan ingat kepadanya; ingat pada pujangga yang telah lama mengarang kakawin. Ucapan ini penting sekali, karena dari ucapan itu jelas sekali bahwa pencipta *Nagarakretagama* tidak lagi ada di keraton berdekatan dengan baginda. Andaikata masih ada di keraton, ucapan yang demikian tidak perlu dinyatakan pada akhir pujasastra. Pupuh 94/3 baris 1 menyatakan bahwa ciptaan kakawin yang telah lama dilakukannya terasa sia-sia. Kemudian, ia menyebut lima kakawin. Pupuh 94/4 memuat tujuan penciptaan *deçawarnnana*, yakni untuk mendapat rahmat baginda. Alasan untuk menciptakan pujasastranya ialah cinta bakti sang pujangga kepada baginda. Demikianlah, dapat disimpulkan bahwa pujangga Prapanca masih tetap setia bakti kepada baginda, meskipun ia tidak lagi di keraton sebagai pembesar urusan agama Budha.

Keaslian pupuh 94 tidak pernah diragukan oleh siapa pun. Demikianlah apa yang tercantum pada pupuh tersebut adalah ucapan pencipta *Nagarakretagama* itu sendiri. Pujasastra *Nagarakretagama* berakhir dengan pupuh 94. Pupuh-pupuh berikutnya tidak lagi merupakan pujasastra, melainkan pemberitaan tentang nasib penciptanya, yang mengambil nama samaran Prapanca. Harapannya, semoga baginda ingat padanya.

Pupuh 95 menceriterakan, betapa kikuk atau canggungnya hidup di dusun, jauh dari kota tempat baginda bersemayam. Menurut hemat saya, susunannya sangat rapi lagi runtut, masih mempunyai hubungan langsung dengan pupuh 94 di atas. Apalagi jika pupuh itu dihubungkan dengan tujuan pencipta agar baginda ingat padanya. Supaya jelas, kakawin-kakawin yang termuat dalam pupuh 95, 96, 97 dan 98, yang oleh beberapa sarjana, terutama oleh Prof. Dr. Poerbatjaraka, dianggap tidak asli ciptaan Prapanca, saya kutip di bawah:

95

1. Purih ing awak lanenaleh ing adyah akikiuk i dusun arìtu kurang prahâsana kumul tuna ring ujar arûm dugaduga satya sâdhu juga sih lalis ika matilar mapa karikâpa don wruh ika ring Smarawidhi wiphala
2. Karaòa nikânapih wisaya tan karaktan ing ulah wuta tuli tan wruha ghreninaleh ning alara katilar pawarawarah mahamuni dudûga rinegep i hati pijer argiwö kriyâdwaja matangya tan umur atilar
3. Lekas ika tan pahi mwang atapeng giri wana manusup agaway umah pahoman asenöt jenek amati tutur Kamala natarnya len asana tanduran ika maruhur kamalasana ywa nâma nika sâmpun alawas amatek

96

1. Prapañca pra cacah pañca
   pracacad pocapan ceced
   prapöngpöng pipi pucche prem
   pracongcong cet paceh paceh
2. Tan tatâtita tan tuten
   tan tetes tan tut ing tutur
   titik tantrî tateng tatwa
   tuhun tâmtam titir ttitih

97

1. Sama lan pu Winâdâprih
   prih dânâ wipulan masa
   tama sansara ring gatyâ
   tyâga ring rasa sanmata
2. Yaça sang Winâdânungsi
   sinung dana wisanggçaya
   yan aweh magawe tîbra
   brati wega maweh naya

3. Matarung tuhu wânyaprang
prangnya wâhu turung tama
masa linggara çunya prih
prihnya çûra gal ing sama

98

1. Yan bwat para kawi maparab Winâda n-atapa brata kreta juga rinegep maitryâsih ing alulut upeksa ring huwus awarsih ariris ing ulah tyâge suka wibhawa ya ta n-katemwa sahanânukani saphala tâtan huninga mihati solah ing para winâda cinala ri dalem.

Terjemahannya dalam bahasa Indonesia:

95

1. Nasib badan dihina oleh bangsawan, canggung tinggal di dusun. Hati rusuh kurang kesenangan, sedih, rugi, tak mendengar kata manis.

Sungguhlah! Juga teman karib dan orang budiman tak menaruh belas kasihan, meninggalkannya.

Lalu apa, apa artinya (tujuannya) mengenal aturan cinta, kalau tidak diamalkan? (Kalau tak ada buahnya?)

2. Karena mereka terlibat kemewahan, tiada minat untuk berbuat (baik)

Buta tuli, seolah-olah tidak melihat sinar; (saya) ditimpa kesedihan, ditinggalkan.

Semoga ajaran sang Mahamuni merasuk ke dalam hati. Jika mengharapkan belas kasihan, hal itu akan menyebabkan meninggal sebelum meningkat usia, meninggal sebelum meningkat usianya.

3. Segera bertapa di lereng gunung, masuk ke dalam hutan. Membuat rumah dan tempat korban di tempat tersembunyi; senang bertapa mona brata. Halamannya ditanami pohon ka-

mala dan asana tinggi-tinggi. Memang, Kamalasana namanya yang telah lama dikenal.

96

1. Prapanca itu pra jumlahnya lima.
   Cirinya: lucu cakapnya
   Pipinya sembab, tukang ngantuk
   Gelaknya terbahak-bahak

2. Terlalu kurang ajar, jangan diturut.
   Bodoh tak menurut adat tutur
   Carilah pimpinan yang baik dalam tatwa.
   Layaklah ia kau pukul berulang kali

97

1. Ia ingin sama dengan empu Winada yang bercita-cita mengumpulkan banyak uang dan emas. Akhirnya hidupnya sengsara, tetapi ia tetap tenang.

2. Sang Winada mengejar jasa;
   tidak ragu-ragu hartanya diberikan (kepada orang lain)
   Ketika ia pergi bermona brata, yang segera memberikan kepadanya pimpinan hidup.

3. Sungguh perwira ia dalam yuda; yudanya belum selesai.
   Ia ingin mencapai nirwana; tujuannya menjadi pahlawan besar dalam ketenangan tapa.

98

1. Akan beratlah bagi para pujangga untuk mengambil julukan Winada, untuk bertekun dalam tapa; untuk membalas dengan cinta kasih kepada mereka yang senang menghina orang-orang yang puas dalam ketenangan dan menjauhkan diri dari segala tingkah; untuk menjauhkan diri dari kesukaan dan kewibawaan, untuk memperoleh segala yang memberi faedah; untuk tidak menghiraukan perbuatan mereka yang dicacat dan dicela di keraton.

Demikianlah terjemahan saya terhadap pupuh 95 sampai 98. Beberapa kata menurut pendapat saya kurang tepat disalin. Kata-kata itu kemudian saya benarkan. Pupuh-pupuh di atas telah diterjemahkan juga oleh Prof. Dr. H. Kern dalam *Verspreide Geschriften* jilid VIII, him. 118–121. Demikian pula oleh Prof. Dr. N.J. Krom dalam terbitannya *Nagarakretagama* tahun 1919. Prof. Dr. Poerbatjaraka membicarakannya dalam karangan *Inscriptie Mahâksobya*, termuat dalam *B.K.I.* jilid 78, 1922. Keterangan serta terjemahan-terjemahan itu sangat kusut sehingga rasanya tak perlu dikutip di sini. Satu hal yang tidak boleh dilangkahi ialah pendapat Prof. Dr. Poerbatjaraka, yang menganggap bahwa pupuh 95–98 tersebut adalah tambahan kemudian; pupuh-pupuh itu berasal dari penyalin kakawin *Nagarakretagama* (*Ibid.*, him. 459). Karena pendapat Prof. Dr. Poerbatjaraka sangat menarik perhatian dan membangkitkan minat saya untuk turut menyelidikinya, keterangan itu saya sajikan juga di sini. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia seperti berikut:

> Tentang hal itu, saya katakan dengan ringkas: pikiran yang sangat kusut itu tidak berasal dari pujangganya sendiri, melainkan dari penyalinnya; pikiran itu tidak mempunyai arti sama sekali. Kekusutan yang lebih hebat dan kekacauan yang lebih besar tidak mungkin terduga kecuali dalam bagian yang tidak asli seperti ini. Ini adalah keyakinan saya, karena telah terbukti sejelas-jelasnya, bahwa bagian yang tidak asli pada kakawin-kakawin lainnya dalam bahasa Jawa kuno mempunyai ciri khusus, yakni kekusutan dan kekacauan ...
>
> Berdasarkan itu semua, dapat kita ambil kesimpulan, bahwa ucapan kekusutan dan kekacauan itu pada umumnya sama sekali tidak diperuntukkan bagi karya pujangga Prapanca. Dengan kata lain, kekusutan dan kekacauan pikiran itu tidak mungkin berasal dari Prapanca sendiri. Hal-hal tersebut merupakan ciri lahiriah yang membuktikan kepalsuannya. Sekarang, saya akan menunjukkan ciri-ciri batiniah ...

Selanjutnya Prof. Poerbatjaraka membicarakan bentuk-bentuk kata.

Tentang pupuh 96, beliau mengulangi ucapan Prof. Dr. H. Kern yang termuat dalam *Verspreide Geschriften* jilid VIII, hlm.119: "Metrumnya ialah Waktra, yakni Wipula. Kakawinnya benar-benar kacau, dibuat-buat, sehingga maksudnya merupakan teka-teki. Penafsiran kakawin teka-teki ini, yang hampir tiap katanya meragukan, saya serahkan kepada orang lain." Kalimat ini disambung oleh Prof. Dr. Poerbatjaraka dengan ucapan: "Kalau saya, saya serahkan kepada pembuatnya sendiri! Karena orang lain *toh* tidak akan mengetahuinya sama sekali. Jika andaikata pembuatnya masih hidup dan berani memberikan keterangannya, keterangan itu akan menipu kita. Kekacauan itu terbukti lagi pada ucapan "*prapañca pracacah pañca*", yang diterjemahkan oleh Prof. Kern "Prapanca terdiri dari lima buah"; tetapi kalimat itu juga berarti "Ada lima Prapanca". Andaikata kakawin itu berasal dari Prapanca sendiri, bagaimana mungkin ia berani berkata bahwa ia terdiri dari lima buah atau bahwa ada lima Prapanca? Meski yang dimaksud bukanlah nama orang, melainkan pengertian (yakni *rintangan*) seperti dikemukakan oleh Prof. Kern dalam catatan 4, masih akan timbul pertanyaan: Bagaimana mungkin pujangga kita mengemukakan sesuatu tanpa ada hubungannya dengan kalimat-kalimat lainnya? Pendapat saya secara tegas: pupuh ini pun palsu!"

Tentang pupuh 97, dikatakannya: "Pupuh ini benar-benar sulapan. Tidak ada artinya sama sekali. Justru sifatnya yang seperti sulapan dan kekacauan susunannya memberikan bukti sejelas-jelasnya bahwa pupuh ini palsu.

"Timbulnya Winada dalam kedua pada[1] lebih banyak membuktikan kepalsuannya daripada kebenarannya (bahwa ini ciptaan Prapanca). Prof. Kern mengira bahwa Winada adalah nama Prapanca sebelum jadi pertapa. Tentang pendapat itu saya kemukakan keberatannya. Pendapat itu bertentangan dengan isi

[1] Pada = satuan pola tekanan yang dipakai untuk mengukur struktur persajakan. Penggunaan kata pada dalam buku ini sering menunjuk pada pengertian demikian. (peny.)

piagam. Nada adalah pembesar urusan agama Budha dan mempunyai gelar *dang âcarya.* Ini adalah gelar tertinggi bagi pimpinan kebudhaan. Demikianlah, Nada mustahil nama orang biasa."

Sekarang tentang pupuh penghabisan, pupuh 98.

"Bukti kepalsuan yang sejelas-jelasnya bagi saya ialah pupuh 98. Meski kata *para kawi* dapat disamakan dengan *para nyai* dan diperkuat oleh *maparab* dan berbentuk tunggal sekalipun, namun hal itu bertentangan dengan rasa Jawa. Meski kata *para nyai* berbentuk tunggal, tetapi kata itu masih mengandung rasa dan pengertian kolektif. Lain dari itu, pemakaian kata *para* dalam bagian-bagian yang asli sepanjang pengetahuan saya selalu mengandung pengertian jamak. Bagaimana sekarang akan memberikan penjelasannya? Menurut hemat saya sederhana sekali. Pembubuh kakawin itu tidak lagi mengetahui dengan tepat bahwa Winada (katakan Nada) adalah orang tunggal. Ini jelas sekali dari ucapannya pada baris terakhir, yang mengandung bentuk kata *para Winada* ...

"Dengan ini saya berharap telah menunjukkan bahwa keempat pupuh terakhir *Nagarakretagama* adalah palsu!"

Hasil penelitian saya berbeda sekali bahkan bertentangan sama sekali dengan apa yang telah diucapkan di atas. Sudah barang tentu saya wajib mempertanggungjawabkan terjemahan saya di atas. Lebih dahulu saya ingin membentangkan keadaan pencipta *Nagarakretagama* menurut isi pupuh 94 sampai 93.

Nagarakretagama selesai ditulis pada tahun Saka 1287 bulan Aswina, atau tahun Masehi 1365 bulan September/Oktober, seperti nyata dari pupuh 94/2. Perjalanan baginda berlangsung pada tahun Saka 1281 bulan Badra atau tahun Masehi 1359. Pada waktu itu, pujangga Prapanca masih turut mengiringkan baginda dalam perjalanan tersebut. Jarak waktu antara perjalanan baginda dan penciptaan *Nagarakretagama* ialah enam tahun. Dalam waktu enam tahun itu banyak peristiwa bisa terjadi. Pupuh 94/2 baris penghabisan berbunyi: "*Mudah-mudahan baginda suka mene-*

rimanya dan ingat kepada penciptanya yang telah lama bertekun mengarang kakawin." Ucapan ini jelas menunjukkan bahwa pencipta *Nagarakretagama* itu pada tahun Saka 1287 tidak lagi berdekatan dengan prabu Rajasanagara. Andaikata Prapanca masih hidup di keraton sebagai pembesar urusan agama Budha, ucapan itu sama sekali tidak ada artinya. Pupuh penutup pujasastra itu segera diikuti penjelasan tentang tempat kediaman pencipta *Nagarakretagama*, yakni pupuh 95.

Ia hidup canggung di dusun. Ia merasa sedih. Teman-temannya dahulu telah melupakannya, tidak mau mengunjunginya. Ia merasa rugi bahwa ia tidak dapat mendengar kata manis. Sudah barang tentu yang dimaksud dengan *kata manis* ialah ucapan baginda raja. Dengan tegas pula dinyatakan bahwa alasan untuk meninggalkan kota untuk hidup di dusun adalah hinaan bangsawan.

Betapa canggungnya orang kota yang hidup di dusun dapat dipahami. Prapanca adalah putra seorang pujangga, pembesar urusan agama Budha. Sejak kecil hidup mulia di kota. Kemudian ia menggantikan ayahnya sebagai pembesar urusan agama Budha, merangkap menjadi pujangga. Perubahan cara hidup yang demikian itu pasti terasa sekali olehnya. Daripada terus-menerus mengharapkan kawan-kawannya yang tak kunjung datang, lebih baik bertekad untuk bertapa menurut ajaran sang Budha. Kemudian ia masuk ke dalam hutan untuk bertapa di lereng gunung. Saya rasa tidak ada hal yang bertentangan dengan akal di sini.

Bahkan tempat tinggalnya atau pertapaannya juga dijelaskan ialah di Kamalasana, di lereng gunung. Jelaslah sekarang bahwa kakawin *Nagarakretagama* itu dikarang oleh Prapanca, jelasnya oleh pujangga yang menyamar dengan nama Prapanca, bekas pembesar urusan agama Budda di kerajaan Majapahit pada pemerintahan Rajasanagara pada tahun Masehi 1365 bulan September/Oktober. Penciptanya sudah menjadi pertapa. Sudah selayaknya bahwa penciptanya sama sekali tidak mengharapkan

persebaran kakawin itu di istana Majapahit, karena tempatnya jauh dari kota, di lereng gunung. Maksudnya tak lain memuji baginda. Syukurlah apabila kakawin itu sampai di tangan raja Rajasanagara. Jika sampai, supaya baginda ingat kepadanya. Dengan tegas pula dinyatakan bahwa pencip-tanja masih tetap setia bakti kepada baginda. Ucapan ini dapat ditafsirkan bahwa pencipta *Nagarakretagama* sama sekali tidak menaruh dendam terhadap baginda. Mungkin sekali juga bahwa hinaan yang dideritanya dari bangsawan seperti dinyatakan pada pupuh 95/1 baris 1 itu berupa fitnahan terhadap dirinya. Fitnahan itu sampai pada baginda raja dan mengakibatkan pemecat-annya dari jabatan kepala urusan agama Budha. Siapa yang dimaksud dengan kata *adyah* tidak dapat dijelaskan.

Pemberitaan pada pupuh 95/1 baris pertama, bahwa pencipta kakawin *Nagarakretagama* hidup canggung di dusun, penting se-kali untuk penelitian karya-karya Prapanca lainnya. Hal ini berhubungan dengan ciptaannya yang bernama *Sugataparwa-waròòana* tersebut pada pupuh 94/3 baris 3. Waktu Prapanca mengarang kakawin *Nagarakretagama*, penciptaan *Sugataparwa* telah selesai. Mau tidak mau penulisan *Sugataparwa* itu harus dilakukan di dusun, tempat tinggalnya sebelum Prapanca menjadi pendeta Budha, bertapa di Kamalasana, di lereng gunung. Pada waktu itu, karya yang telah dimulai namun belum selesai ialah *Tahun Saka* dan *Lambang*. Penciptaan kakawin itu terhenti karena disela oleh penulisan *Nagarakretagama*. Pada pupuh itu juga dinyatakan bahwa penulisan *Tahun Saka* dan *Lambang* itu masih akan dilanjutkan. Demikianlah, selesainya *Tahun Saka* dan *Lambang* harus sesudah *Nagarakretagama*; tegasnya sesudah tahun Saka 1287 atau tahun Masehi 1365. Justru karena setelah selesai menulis *Nagarakretagama* yang berupa pujasastra kepada raja Rajasanagara, Prapanca sebagai pendeta Budha yang bertapa menyelesai-kan kakawinnya *Lambang*, boleh diharapkan bahwa kakawin itu akan memuat pemikiran yang mendalam tentang soal hidup. Mengenai ciptaan-ciptaan ini saya akan kembali membahasnya di belakang.

Sekarang kita membicarakan pupuh 96. Pupuh ini, baik pada 1 maupun 2 menunjukkan permainan kata yang luar biasa. Hanya dari sudut teknik permainan kata dalam kakawin kita akan dapat sekadar memahaminya. Tinjauan dari sudut permainan kata termasuk teknik penulisan kakawin. Demikianlah, dalam bab ini peristiwa tersebut hanya disinggung saja. Yang penting untuk dibicarakan dalam bab ini ialah isi dari pupuh tersebut. Dalam pupuh ini, Prapanca menyebut cacat ciri badan dan kelakuannya. Yang pertama mengenai cacat lahiriah; yang kedua mengenai cacat rohaniah. Pada hakikatnya Prapanca ingin menerangkan arti nama samarannya, Prapanca. *Prapañca* berarti *Mannigfaltigkeit, Ausführigkeit, die Erscheinungswelt.* Prof. Kern dalam catatannya memberikan penjelasan bahwa *prapañca* berarti "kesedihan, segala sesuatu yang merintangi kehidupan rohaniah yang baik seperti penyesatan, kesombongan, keinginan (nafsu); singkatnya, rintangan". Boleh dipastikan bahwa Prapanca mengetahui arti nama samarannya. Kesedihan dan kelakuan yang kurang senonoh menjadi dasar pemberitaan pupuh ini. Segala kekurangan terutama yang menyangkut kehi-dupan rohaniah tercantum sebagai cacat rohaniah pada pupuh 96/2. Dikatakannya bahwa ia terlalu kurang ajar, jangan diturut terlalu bodoh, tidak menurut tutur. Pantasnya ia dipukul berulang kali.

Kakawin ini merupakan deretan aksara *ta.* Kakawin yang pertama menyebut cacat badan atau lahiriah, jakni jika tertawa terbahak-bahak; pipinya sembab; matanya mengeluyu sperti tukang ngantuk; cakapnya agak ganjil alias lucu. Lain dari itu, ia mengartikan nama samarannya demi susunan katanya, yakni *prapañca* adalah *pra lima.* Pada kakawin itu memang terdapat *pra* lima kali: *prapañca, pracacad, prapöngpöng, pracongcong.* Ini adalah permainan kata dalam kakawin. Masih banyak lagi macam permainan kata lainnya.

Jelaslah bahwa Prapanca pada pupuh 96 ini menceriterakan kekurangan-kekurangannya. Kekurangan-kekurangan itu merupakan suatu kesedih-an dan cacat baginya. Ini semuanya dengan senang hati diakui-nya. Namun, peristiwa itu tidak berhenti sam-

pai pada pengakuan semata. Prapanca berusaha rnenghilangkan cacat rohaniah itu. Usaha itu dinyatakan pada pupuh berikutnya, yakni pupuh 97.

Prapanca telah meninggalkan dusun tempat tinggalnya, masuk ke hutan di lereng gunung untuk bertapa. Ia ingin menyamai empu Winada. Menurut pemberitaannya, semula empu Winada suka mengumpulkan harta benda. Namun, dengan harta benda itu ia tidak merasa bahagia, bahkan hidupnya malah sengsara. Oleh karena itu, ia membagi-bagikan harta bendanya kepada orang banyak, kemudian ia pergi untuk bertapa. Dalam tapa itu ia mendapatkan bahagia. Ia bertarung melawan hawa nafsunya; pertarungannya itu dilakukannya dengan gigih. Peperangan melawan hawa nafsu itu belum selesai. Dengan perbuatannya itu ia ingin mencapai nirwana, dan ia ingin menjadi pahlawan dalam tapa brata. Itulah tekad Prapanca.

Pada pupuh ini kita lihat bahwa empu Winada kembali lagi menjadi miskin. Harta benda yang dikumpulkannya dengan susah dilempar kembali. Inti pikiran ini dinyatakan pula oleh Prapanca dengan perbalikan irama dan perbalikan bacaan kakawin. Baris yang kedua dari tiap pada bunyinya sama dengan baris pertama, jika dibaca dari belakang atau dari kanan ke kiri. Demikian pula baris empat terhadap baris tiga. Ketiga pada dalam pupuh ini merupakan perbalikan irama dan perbalikan bacaan. Sesuai dengan isinya.

Tentang pupuh 98. Pupuh ini merupakan puncak ajaran yang sulit dilakukan oleh siapa pun, juga sulit dilakukan oleh para pujangga. Prapanca adalah seorang pujangga. Jadi baginya juga sulit untuk menjalankannya. Perbuatan empu Winada itu memang sangat mulia, tetapi sulit untuk ditiru oleh para pujangga. Kecuali apa yang telah disebut di atas, empu Winada masih mencintai orang yang suka menghina para pertapa; ia meninggalkan kesukaan dan kewibawaan dan tidak mau memperhatikan tingkah laku orang yang dicela di istana. Maksudnya sudah pasti, bahwa kebanyakan orang yang mendapat celaan di keraja-

an Majapahit menaruh dendam kepada orang yang mencela atau kepada sri baginda. Dalam pupuh ini Prapanca membuat permainan kata, yakni mengenai kata *winada.* Pada baris pertama yang dimaksud dengan *winada* ialah empu Winada, sedangkan pada baris keempat kata *winada* mempunyai arti "dicacat", berlaku sebagai kata kerja. Kata *winada* diperkuat atau dijelaskan dengan kata muradif berikutnya, yakni *cinala*, dicela. Demikianlah menurut hemat saya, baik isi maupun susunan pupuh 95, 96, 97, 98 *Nagarakretagama* itu sama sekali tidak bertentangan dengan isi pujasastra bagi baginda. Baik isi maupun susunannya termakan akal. Tidak ada hal yang boleh dikatakan kacau balau.

Seandainya masih ada yang berpendapat bahwa pupuh 95 sampai 98 di atas adalah pupuh tambahan kemudian, meskipun telah jelas diuraikan di atas, bagaimana kita akan menafsirkan pupuh 12/1 yang menjebut nama Brahmaraja sebagai pembesar agama Siwa dan Rengkannadi sebagai pemuka agama Budha? Pemuka agama Budha adalah *dharmmadhyaksa kasogatan.* Jabatan itu pada tahun Saka 1281 atau tahun Masehi 1359 dipegang oleh pujangga Prapanca. Pada tahun Saka 1287, ketika Prapanca menggubah kakawin *Nagarakretagama*, [jabatan itu] telah berpindah ketangan Rengkannadi. Tempat tinggalnya di luar benteng kota di sebelah selatan, berjajar dengan pembesar mahkamah agung (*kadharmadhyaksan*). Ini adalah suatu bukti bahwa Prapanca tidak lagi menjabat *dharmmadhyaksa kasogatan* ketika ia menggubah kakawin *Nagarakretagama* pada tahun Saka 1287 atau tahun Masehi 1365. Telah jelas ia menguraikan bahwa *sang kâka Rengkannadi* yang pada waktu itu menjadi pemuka agama Budha.

Prapanca sebagai Nama Samaran

Pupuh 17/8 dan 94/1 di mana kedapatan nama Prapanca, nama itu didahului oleh kata *maparab*, mempunyai nama samaran atau nama olok-olok. Dalam bahasa Jawa, kata *paraban* masih berarti "nama olok". Misalnya, "*Jenenge Sumarno, parabane Bagong*", artinya "namanya yang sungguh Sumarno, nama pang-

gilannya Bagong'. Demikianlah nama Prapanca itu bukan nama sesungguhnya dari pencipta *Nagarakretagama.* Telah disinggung pula bahwa kata *prapañca* berarti "kesedihan, rintangan untuk tindak utama (penyesatan, nafsu, kesombongan)". Sudah pasti bahwa kata yang mempunyai arti demikian tidak akan dipakai sebagai nama seorang pujangga terhormat di keraton Majapahit, yang juga menjadi pembesar urusan agama Budha. Baginda Sri Rajasanagara tidak akan mengizinkan pujangga bernama demikian. Demikianlah, ucapan pada pupuh 17/8 dan 94/1 (sang) *rnaparab Prapañca* memang tepat diterjemahkan oleh Prof. Kern dengan "yang menyamar dengan nama Prapanca" atau "yang mengambil nama samaran Prapanca".

Pada zaman pemerintahan Rajasanagara di kerajaan Majapahit, kedapatan tiga macam kepercayaan, yakni agama Siwa, Budha, dan Brahma, yang disebut *tripaksa.* Pada pupuh 81/1 dinyatakan dengan tegas bahwa prabu Rajasanagara mempunyai minat besar untuk tegaknya *tripaksa* ini. Maksudnya agar ketiga aliran kepercayaan itu hidup rukun dalam negara. Aliran itu diurus oleh pembesarnya masing-masing. Pupuh 75/2 menguraikan bahwa pendeta Siwa diserahi menjaga tempat ziarah dan pemujaan; pendeta Budha (yakni Prapanca) diserahi menjaga segala asrama dan biara Budha; menteri her-haji diserahi penjagaan asrama para resi dan melindungi para pendeta Brahma. Agar pelbagai aliran agama itu tidak saling bertengkar, oleh Rajasanagara diadakan pembagian daerah seperti nyata pada pupuh 16/1, 2, 3. Agama Siwa dianjurkan di mana pun; agama Budha hanya boleh disiarkan di kerajaan bagian timur. Keduaduanya dapat sambutan baik dari rakyat dan dapat hidup subur. Pada pupuh 16/2 dinyatakan oleh Prapanca bahwa gerak para pendeta Budha agak dikekang oleh undang-undang yang dikeluarkan oleh baginda. Kebebasan untuk menyiarkan ajaran Budha secara leluasa tidak diizinkan. Jawa sebelah barat adalah daerah larangan. Alasannya, karena konon kata orang di daerah tersebut tidak ada pemeluk agama Budha. Tetapi daerah kerajaan sebelah timur, Gurun, Bali dan sebagainya boleh dikunjungi oleh

para pendeta Budha. Pendeta Budha yang berjasa besar di daerah timur ini ialah empu Barada dan Kuturan.

Sebagai pembesar urusan agama Budha, dengan sendirinya Prapanca menaruh perhatian pada perbaikan segala bangunan Budha yang telah rusak. Pada pemerintahan Rajasanagara, banyak bangunan candi Budha yang mengalami kerusakan dan kurang terpelihara. Oleh karena itu, pada pupuh 73/3-6 Prapanca sekadar membanding candi makam Kagenengan yang sangat indah. Bangunan itu adalah bangunan Siwa. Sebagai siang dan malam perbedaan antara candi makam Siwa di Kagenengan dengan candi Budha yang terletak di sebelah selatan, tidak jauh dari Kagenengan. Katanya, "Sebelah selatan candi makam ada candi sunyi terbengkalai; tembok dan pintunya bekas zaman kebudhaan masih berdiri. Di dalamnya ada lantai, tetapi kakinya sebelah barat telah hilang, tinggal yang sebelah timur. Hanya sanggar dan pemujaan yang masih utuh. Temboknya tinggi, dibuat dari bata merah. Di sebelah utara, tanah sisa kaki rumah telah rata. Terpencar tanaman nagapuspanya, merah halamannya pada mu-sim bunga. Di luar gapura ialah pabaktan. Tanahnya tinggi, tetapi sangat sunyi; jalannya tertutup, penuh rumput dan lumut. Laksana perempuan sakit merana, lukisannya lesu pucat; bertebaran daun cemara yang ditempuh angin, kusut bergelung. Kelapa gading melulur tapasnya, pinang letih, lusuh ngelayu; pring gading melepas kainnya, layu merana tak ada hentinya.

"Pedih rasa hati melihat tiada obat untuk menyembuhkan kecuali menanti Rajasanagara, pangkal tumbuh segala hidup, karena beliau putus keluhuran, bijak memperbaiki jagat, pengasih kepada yang ditimpa sedih, sungguh dewa menjelma."

Uraian Prapanca tentang kerusakan candi Budha di sebelah selatan Kagenengan ini benar-benar mengharukan. Ia minta supaya sri baginda suka memperbaikinya. Permintaan itu disampaikannya dalam bentuk pujasastra kepada sang prabu. Hanya orang yang mempunyai bakat kepujanggaan yang besar seperti Prapanca yang sanggup menguraikannya dalam bentuk kakawin

yang indah seperti itu. Dalam kakawin itu tersembunyi iri hati Prapanca melihat perbedaan pemeliharaan antara candi makam Siwa Kagenengan dan candi Budha di sebelah selatan tempat tersebut.

Dalam pupuh 56 dan 57, Prapanca menyinggung hilangnya arca Aksobya dari candi Siwa-Budha yang didirikan oleh Sri Kertanagara. Dalam candi itu terdapat dua arca, yakni arca Siwa dan arca Aksobya. Ada pendeta Budha masyhur bernama Padapaduka yang senang berziarah ke tempat suci. Ia masuk ke dalam candi Siwa-Budha dan dengan khidmat ia menyembah. Penjaga candi heran melihat perbuatan pendeta Budha itu lalu bertanya, "Bagaimana mungkin seorang pendeta Budha menyembah arca Siwa?". Pendeta itu menjawab,"Dalam candi ini dahulu ada arca Aksobya. Ini saya saksikan waktu saya berangkat untuk bepergian. Pada waktu itu saya datang kemari. Tetapi sekarang arca itu sudah tidak ada lagi." Prapanca tahu bahwa hilangnya arca Aksobya itu karena diambil orang, dikeluarkan dari candi oleh para pemeluk agama Siwa. Tetapi ia tidak mau menuduh demikian. Dikatakannya bahwa hilangnya arca Aksobya itu sesuai dengan sifat dzatnya, yakni TIADA. Pada hakikatnya, pujangga Prapanca mengajukan protes halus mengenai hilangnya arca Aksobya itu kepada Sri Rajasanagara, sebagai raja yang mengusahakan tegaknya *tripaksa* dan sebagai pemeluk agama Siwa. Pada zaman pemerintahan Sri Rajasanagara, agama Siwa dijadikan agama negara; rajanya juga memeluk agama Siwa dan berulang kali disebut Girinata. Agama Budha agak dikesampingkan. Hilangnya arca Aksobya adalah suatu bukti adanya perasaan tidak senang dari pihak pemeluk agama Siwa kepada agama Budha. Ada persaingan antara agama Budha dan agama Siwa dalam kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Hayam Wuruk. Kecuali dari *Nagarakretagama*, bukti adanya persaingan itu dapat diperoleh dari hasil penelitian Prof. Poerbatjaraka dalam disertasinya, *Agastya in de Indische Archipel.*

Tidaklah mengherankan bahwa Prapanca menyebut empu Winada sebagai pendeta yang ingin disamainya dalam pupuh

97. Empu Winada dalam pupuh 97 tidak ada hubungannya dengan Nada sebagai nama pembesar yang mempunyai gelar *dang âcârya* pada piagam yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Poerbatjaraka. Siapa empu Winada itu, dengan jelas diceriterakan oleh Prapanca. Ia adalah orang yang semula senang mengumpulkan harta benda, tetapi tidak berbahagia karenanya. Bahkan hidupnya malah sengsara. Kemudian ia membagikan segala hartanya kepada orang lain lalu pergi bertapa. Ia ingin menjadi pahlawan dalam tapa brata. Empu Winada adalah pemeluk agama Budha. Pendeta yang sangat baik sikapnya dan putus dalam ilmu itu diberi nama *Winada* oleh Prapanca, sedangkan kata *winada* artinya"tercela". Demikianlah, Prapanca mengadakan sindiran dengan menggunakan kata *winada* sebagai nama pendeta Budha. Ia sendiri ingin menjadi seperti empu Winada. Demikianlah sesungguhnya Prapanca juga termasuk golongan orang yang di-cela. Ini terbukti dari pupuh 95/1 baris 1, di mana ia berkata: "Nasib badan dihina oleh bangsawan, hidup canggung di dusun'. Yang dimaksud dengan *winada* ialah pemeluk agama Budha. Jumlahnya banyak, karena pupuh 98/1 baris 4 memuat kata *para winada cinala ri dalìm*, orang-orang yang dicacat dan dicela di istana. Timbulnya celaan karena perselisihan. Justru karena jelas sekali pada baris tersebut dengan adanya kata *ri dalen* (di istana), maka perselisihan itu terjadi antara pemeluk agama Budha dan agama Siwa. Maklumlah, agama Siwa adalah agama negara pada zaman pemerintahan Hayam Wuruk. Prabu Hayam Wuruk adalah pemeluk agama Siwa.

Begitulah, Prapanca sebagai pembesar urusan agama Budha di kerajaan Majapahit menjadi korban perselisihan agama Budha dan Siwa. Dari sudut ini kita sekarang dapat memahami mengapa Prapanca meninggalkan istana, hidup di dusun, kemudian bertapa di lereng gunung di desa Kamalasana.

Seperti telah ditunjukkan di muka, kata *prapañca* berarti "kesedihan; rintangan untuk laku utama (penyesatan, nafsu, kesombongan)". Sudah pasti bahwa para pemeluk agama Siwa di kerajaan Majapahit yang sedang berselisih dengan pemeluk

agama Budha, yang dikepalai oleh pujangga Prapanca, memandang mereka sebagai perintang dan penyesatan. Dengan sengaja pencipta *Nagarakretagama*, bekas pembesar urusan agama Budha itu, mengambil nama samaran *prapañca*, yang berarti "perintang dan penyesat'. Mungkin sekali juga karena adanya perselisihan agama Siwa dan Budha pada zaman pemerintahan prabu Hayam Wuruk itu, pembesar urusan agama Budha itu telah mendapat paraban *prapañca* dari lawannya, para pemeluk agama Siwa. Peristiwa demikian kita saksikan pada kata *protestant* sebagai nama olok-olok yang diberikan oleh pata pemeluk agama Katolik kepada mereka yang mengadakan protes agama. Hingga sekarang nama itu digunakan sebagai nama aliran agama dan pemeluknya dengan bangga.

Jika pembesar urusan agama Budha itu mendapat paraban *prapanca* yang berarti "perintang dan penyesat" dari para pemeluk agama Siwa, maka nama olok-olok itu tetap dipakainya, juga ketika ia menciptakan pujasastranya, *Nagarakretagama*, untuk baginda. Penulisan pujasastra itu merupakan bukti adanya cinta bakti pencipta kepada baginda, meski ia telah mendapat cap perintang, penyesat, dan telah lepas dari kedudukan-nya sebagai pembesar urusan agama Budha dalam kerajaan Majapahit dan menetap di lereng gunung, jauh dari kota.

Pertanyaan yang segera timbul ialah: Siapa nama sesungguhnya pencipta pujasastra kakawin *Nagarakretagama*? Pertanyaan siapa *dia* tidak sulit untuk menjawabnya, tetapi *siapa namanya yang sungguh*, masih harus dicari pemecahannya. Mungkin juga pertanyaan itu tak akan terjawab. Pupuh 32 menceriterakan bahwa baginda berangkat menuju asrama Sagara. Prapanca turut mengiringkannya, namun tidak selalu du-duk menghadap saja. Untuk jelasnya sebagian dari pupuh 32 itu akan saya kutip di sini:

"Tidak selalu menghadap raja pujangga Prapanca yang senang bermenung

Giranglah melancong melepas lelah melupa segala duka dan ulah

Rela melalaikan kewajiban tentang menganut tata tertib pendeta

Memburu nafsu menjelajah rumah berbanjar-banjar dalam deretan berjajar

Tiba di taman bertingkat, di tepi sanggrahan tempat bunga tumbuh lebat

Sukacita Prapanca membaca pahatan dengan slokanya di dalam cita

Di atas tiap atap, tertulis ucapan sloka disertai lama Pancaksara pada penghabisan tempat, tertulis samar-samar, bersinar.

Itulah kakawin yang kiranya dapat sekadar memberi petunjuk tentang nama sesungguhnya pujangga pencipta *Nagarakretagama.* Seperti terbaca di atas, tiap pujangga yang pernah datang mengunjungi taman bertingkat di asrama Sagara menulis namanya masing-masing, disertai sloka atau tidak. Prapanca turut juga memahat namanya di situ. Kebiasaan itu masih berlaku hingga sekarang. Di tempat ziarah, misalnya di Sendangsono (tempat berziarah orang Katolik di Jawa Tengah, letaknya di atas pegunungan Menoreh, di atas desa Boro), terbaca beberapa nama pada kulit pohon asana di atas sendang; nama itu nama orang Katolik yang pernah berkunjung ke tempat tersebut. Di kawah Tangkuban Prahu di atas kota Lembang di Bandung, terbaca pula pelbagai nama para pengunjungnya yang pernah turun sampai di kawah. Terbaca di situ di antaranya nama Paku Buwana XI. Pada pupuh 32/4 baris 4, Prapanca memahat namanya di taman Sagara: "Pancaksara pada penghabisan tempat, tertulis samar-samar, bersinar." Yang terbaca ialah *Pancaksara.*

Adakah nama Pancaksara itu nama sungguh pujangga Prapanca, masih perlu sekadar penjelasan. Kata *pañcaksara* bararti "lima aksara". Prof. Kern dalam *Verspreide Geschriften* VII hlm. 311 menerjemahkan baris itu demikian:

"Lima huruf pada akhir slokanya tertulis agak tersembunyi, menyenangkan hatinya." Terjemahan itu segera disusul catatan: "Karena nama Prapanca dalam tulisan Jawa terdiri dari lima huruf, kiranya Prapanca memahat nama samarannya pada akhir slokanya.

Tentang lama *Pancaksara*, Prof. Dr. Poerbatjaraka menguraikannya panjang lebar dalam *B.K.I.* tahun 1922 hlm. 232–233. Dengan singkat dapat dikemukakan bahwa Prof. Poerbatjaraka tidak dapat menyetujui pendapat Kern. Beliau mengutip karangan *Grünwedel Mythologie des Buddhismus in Tibet.* Dalam karangan itu terdapat kata *pañcaksara*, artinya "formula dalam agama Budha berupa HUM, TRAM, OMAH dan sebagainya". Dalam agama Siwa ada juga pancaksara berupa na-maç-çi-va-ya. Demikianlah, baik dalam agama Budha maupun agama Siwa ada *pañcaksara*, ialah suku yang berupa mantra karena suku tersebut mengandung kekuatan gaib. Kata tersebut adalah kata gaib.

Telah saya singgung di muka bahwa Prapanca telah meninggalkan pura Majapahit ketika ia menggubah kakawin *Nagarakretagama.* Yang menjadi penggantinya sebagai pembesar urusan agama Budha atau *dharmmadhyaksa kesogatan* ialah Rengkannadi. Pendeta itu tinggal di luar benteng kota sebelah selatan, seperti jelas diuraikan dalam pupuh 12/1 baris 3. Dalam pupuh itu, juga disebut pembesar urusan agama Siwa, yakni Hyang Brahmaraja. Nama Hyang Brahmaraja kedapatan juga pada piagam D. 38 OJO no. LXXXIV. Pada piagam OJO LXXXV di mana disebutkan pembesar urusan agama Siwa dan Budha pada zaman pemerintahan prabu Hayam Wuruk sebelum patih Gadjah Mada wafat (tahun Saka 1286 atau tahun Masehi 1364), nama Prapanca tidak kita dapati. *Dharmmadhyaksa ring kaçai-wan* ialah *sang áryya rájaparakra´ma dang âcâryya Dharmma-rája; dharmmadhyaksa ring kasogatan* ialah *sang áryya dhirája dang âcâryya Kanakamuni.* Pada waktu itu, yang menjadi *dharmmadhyaksa kasogatan* ialah Prapanca menurut *Nagarakretagama* pupuh 17/8. Seperti telah disinggung pula bahwa *Nagarakretagama* pupuh 17/8 menyebut ayah pujangga Prapanca, yakni pujangga Samenaka. Samenaka mendjadi *dharrnmmadhyaksa kasogatan* sebelum Prapanca. Demikianlah jelas

bahwa nama pembesar urusan agama Budha sebelum Prapanca adalah Samenaka, sesudahnya adalah Rengkannadi.

Pada piagam OJO LXXXV, baik nama Samenaka maupun lama Rengkannadi tidak disebut. Yang disebut di sini ialah *dharmmadhyaksa ring kasogatan sang aryyadhirâja dang âcárgya Kanakamuni.* Demikianlah dapat disimpulkan sekarang bahwa nama resmi pujangga Prapanca adalah *Kanakamuni.* Nama ini terang terdiri dari lima aksara, sesuai dengan pemberitaan *pañcaksara* seperti telah disinggung di atas. Nama Kanakamuni adalah nama yang tercantum pada piagam. Demikianlah nama Kanakamuni itu nama resmi dari pujangga yang mengambil nama samaran empu Prapanca dalam kakawin *Nagarakretagama.*

Prapanca dan Hasil Karyanya

Pupuh 94/3 memberitakan bahwa pujangga Prapanca pernah juga membuat beberapa kakawin selain *Nagarakretagama* sebagai pujasastra kepada baginda Rajasanagara. Pemberitaan itu kiranya dimaksud untuk menunjukkan bahwa segala karyanya yang talah diselesaikan sebelumnya tidak banyak nilainya jika dibanding dengan *Nagarakretagama.* Juga dua buah kakawin yang telah dimulai namun terpaksa dihentikan, dan kemudian akan dilanjutkan lagi, kalah dengan *Nagarakretagama.* Pupuh itu menyebut karya Prapanca yang telah selesai: *Parwasagara, Bhîsmaçaranântya, Sugataparwawaròò ana.* Yang terhenti dan masih akan dilanjutkan ialah *Tahun Saka* dan *Lambang.*

Hingga sekarang, kita hanya mengenal *Nagarakretagama* sebagai satu-satunya kakawin ciptaan Prapanca. Semua karya yang tersebut di atas tidak diketahui apa isinya atau bagaimana wujudnya. Banyak naskah Jawa kuno yang masih tersimpan di mu-seum belum sempat diselidiki. Barangkali di antara naskah-naskahitu terdapat ciptaan pujangga Prapanca, siapa tahu. Waktu Prapanca mengarang kakawin *Nagarakretagama*, penciptaan *Sugataparwawaròòana* telah selesai. Jadi, penulisan *Sugataparwa* itu harus dilakukan di dusun, tempat tinggalnya sebelum ia menjadi

pendeta Budha, bertapa di lereng gunung, di desa Kamalasana. Pada waktu itu, karya yang telah dimulai dan belum selesai ialah *Tahun Saka* dan *Lambang*. Pada pupuh itu juga dinyatakan bahwa penulisan *Tahun Saka* dan *Lambang* masih akan dilanjutkan. Demikianlah selesainya *Tahun Saka* dan *Lambang* harus sesudah *Nagarakretagama*; tegasnya sesudah tahun Saka 1237 atau tahun Masehi 1365.

Dalam nomor Jubileum *B.K.I.* 1851–1951, Prof. Dr. Poerbatjaraka menerbitkan hasil penelitiannya tentang kakawin *Nirartha-prakrta*, termuat pada hlm. 201–225, lengkap dengan kata pengantar dan terjemahannya. Terbitan ini sangat menarik perhatian. Justru dalam rangka mencari karya sastra Prapanca, penelitian tentang terbitan Prof. Poerbatjaraka ini perlu dilakukan. Sebelum saya mengemukakan pendapat saya tentang kakawin *Nirartha-prakrta* ini, baiklah kita mengikuti pengantar Prof. Poerbatjaraka dahulu.

Kakawin ini disebut oleh Dr. Juynboll kakawin tatasila (*zedekundig*), merupakan salah satu dari enam kakawin yang diberkas menjadi satu, dan dikenal sebagai karya Hañang Nirartha. Brandes menguraikan: "Yang dimaksud dengan berkas Hañang Nirartha ialah enam kakawin indah, ditulis dalam irama tembang gede, dianggap sebagai karya Nirartha. Namun dalam kumpulan van der Tuuk tidak lengkap, karena yang pertama dan yang paling besar tidak ada di situ."

Prof. Poerbatjaraka menyanggah pendapat tersebut dan berkata bahwa kakawin *Nirartha-prakrta* tidak mungkin karya Hañang Nirartha. Alasannya ialah: (1) menurut isinya *Nirartha-prakrta* berbeda sekali dengan lima kakawin lainnya. Yang pertama bersifat filosofis-mistis, sedangkan golongan yang kedua bersifat erotis. (2) Lontar eksemplar yang kedapatan di museum Jakarta yang dikatakan lengkap, juga tidak memuat kakawin *Nirartha-prakrta*. (3) Kakawin yang pertama terpisah dari kakawin lain-nya dengan kolofon, sedangkan lima kakawin lainnya hanya mempunyai satu kolofon saja. Berdasarkan hal tersebut, sangat

diragukan bahwa kakawin *Nirartha-prakrta* berasal dari pengarang yang sama dengan kakawin lima lainnya yang dikarang oleh Hañang Nirartha.

Mengenai usia kakawin, dikatakan bahwa berdasarkan hasil penelitiannya, bahasa kakawin tersebut harus ditulis pada zaman keemasan kerajaan Majapahit. Kolofon kakawin itu seperti berikut: *iti Nirartha-prakrta samâpta, tlas rinacana dening puputut tan wring de ya, 381, ung, ang saraswatyui namah, sid-dhir astu, sampurna pwa yang Kañcana; durgâ dewi tan len ika sthananya ring padmambara.*

Mengenai tarikh dikatakannya: "Sepintas lalu orang akan menafsirkannya secara candra sangkala, jadi 1831 Saka= 1999 A.D. Penafsiran itu tidak mungkin. Alasannya sederhana sekali, yakni kakawin ini merupakan satu berkas dengan kakawin *Nagarakretagama*, sedangkan penemuan berkas itu di puri Cakranegara baru pada tahun 1894. Karena tak mungkin ada tafsiran lain, maka tarikh itu harus dibaca 1381 Saka atau 1459." Selanjutnya, Prof. Poerbatjaraka membanding isinya dengan kakawin *Nitiçâstra* Jawa kuno.

Itulah secara singkat uraian Prof. Poerbatjaraka sebagai pengantar terbitan kakawin *Nirartha-prakrta.* Kakawin *Nirartha-prakrta* terdiri dari tiga belas pupuh, ditutup dengan kolofon. Tiap-tiap pupuh hanya memuat beberapa pada saja. Pupuh I : 8 pada ; II : 5 pada ; III : 7 pada ; IV : 11 pada ; V : 4 pada; VI : 2 pada; VII : 3 pada; VIII : 3 pada; IX : 5 pada; X : 3 pada ; XI : 6 pada; XII : 1 pada; XIII : 3 pada. Isinya ajaran hidup dalam bentuk kiasan atau lambang.

Dari pengantar Prof. Poerbatjaraka, yang sangat menarik perhatian ialah pernyataan bahwa kakawin tersebut merupakan satu berkas dengan kakawin *Nagarakretagama,* ditemukan di puri Cakranegara di Lombok pada tahun 1894.

Pupuh I/2, 3, menyatakan bahwa pencipta kakawin menggunakan *Lambang* untuk mendekati kemuliaan Tuhannya berdasarkan *çâstrârthawidyâgama.* Alasan untuk mengarang kakawin

tersebut ialah kesedihan hatinya. Oleh karena itu, ia mengarang kakawin *Lambang*. Pupuh 94/3 *Nagarakretagama* memberitakan bahwa salah satu di antara kakawin yang diciptakan pujangga Prapanca bernama *Lambang*. Kakawin itu terhenti ketika Prapanca mengarang *Nagarakretagama*, namun Prapanca bermaksud akan melanjutkannya.

Pupuh XIII/2, 3, memberitakan bahwa kakawin *Lambang* itu ditulisnya sangat jelek. Sang pujangga merasa tidak mempunyai bakat untuk mengarang kakawin seperti para pujangga besar. Penulisan itu didorong oleh pesan ayahnya untuk menguraikan nasib hidupnya jang terus-menerus ditimpa kesedihan. Karena kesedihan itu, ia menyingkir untuk bertapa. Karena takut dikenal orang ciri-cirinya, ia menggunakan nama samaran.

Pupuh 95, 97 *Nagarakretagama* menguraikan dengan jelas bahwa pujangga Prapanca meninggalkan kota, tinggal di dusun. Nasibnya diselubungi kesedihan. Kamudian ia bertekad untuk bertapa di lereng gunung di desa Kamalasana. Pemberitaan pupuh XIII *Nirartha-prakrta* itu cocok dengan isi pupuh 95 *Nagarakretagama*. Tambahannya ialah bahwa dorongan untuk mengarang kakawin *Lambang* itu datang dari ayahnya. Demikianlah, jelas bahwa ayah Prapanca masih hidup ketika ia diangkat menjadi pembesar urusan agama Budha oleh baginda. Ayahnya masih juga menyaksikan keberangkatannya dari kota ke desa sebagai korban perselisihan agama antara agama Siwa dan Budha.

Sang pujangga takut menandatangani ciptaannya dengan namanya sendiri. Ia takut kalau-kalau karenanya akan dikenal orang ciri-cirinya. Oleh karena itu, ia menggunakan nama samaran. Ketakutan itu pasti disebabkan karena sang pujangga mempunyai musuh, yakni para pemeluk agama Siwa di kota Majapahit. Pernyataan ini merupakan bukti lagi, mengapa sang pujangga menggunakan nama samaran Prapanca untuk puja-sastranya, *Nagarakretagama*. Ia segan menyebut namanya yang sungguh.

Kolofon *Nirartha-prakrta* memuat pemberitaan yang menarik perhatian juga. Pertama-tama mengenai tarikh tahun penulisan kakawin. Prof. Dr. Poerbatjaraka mengemukakan pendapat, bahwa tidak mungkin ada tafsiran lain daripada tahun Saka 1381 atau tahun Masehi 1459. Kakawin itu diselesaikan di Kancana. Namun, ada satu hal yang tidak dihiraukan pada kolofon itu, yakni kalimat yang penghabisan. Kalimat itu seperti bergantung tanpa cantelan. Kiranya kalimat itu adalah tarikh tahun yang dinyatakan dengan *suryasangkala*, bukan *candrasangkala*. Saya kira kalimatnya harus dibaca demikian: *"Sampurna pwa yang Kancana, Durgâ Dewi len ika sthananya ring padmâmbara."* Artinya: "Selesailah di Kancana pada tahun 1288". Keterangan-nya seperti berikut: durga : 1; len : 2; sthana = tempat : 8; padma = padma astadala : 8.

Tarikh yang demikian cocok dengan pemberitaan pupuh 94/3 *Nagarakretagama*. Kakawin *Lambang* yang terhenti dan akan dilanjutkan lagi, selesainya harus sesudah tahun penciptaan *Nagarakretagama*, yakni sesudah tahun Saka 1287 atau tahun Masehi 1365. Berdasarkan *suryasangkala* di atas, maka kakawin *Lambang* selesai pada tahun Saka 1288 atau tahun Masehi 1366; jadi hanya selisih satu tahun dengan *Nagarakretagama*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dipastikan sekarang bahwa pencipta *Nirartha-prakrta* adalah Prapanca, yang juga menciptakan *Nagarakretagama*. Pada hakikatnya, namanya ialah *Lambang*. Nama *Lambang* kedapatan baik pada pupuh 94 *Nagarakretagama* maupun dalam kakawin itu sendiri pada pupuh I/2,3. Nama *Nirartha-prakrta* hanya terdapat pada kolofon, sama halnya dengan nama *Nagarakretagama*. Nama yang diberikan oleh Prapanca ialah *Deçawarnnana*, "lukisan desa".

Karena dengan jelas dinyatakan bahwa kakawin *Lambang* itu selesai ditulis di Kancana, sedangkan Kancana menurut penelitian Dr P. van Stein Callenfels ialah Kali Mas, yang letaknya di sebelah selatan Surabaya, maka boleh diambil kesimpulan bahwa Prapanca pada tahun Masehi 1366 telah turun dari tempat pertapaan Kamalasana-nya di lereng gunung dan menetap di pondok Kancana di sebelah selatan kota Surabaya.

Di museum Jakarta terdapat sebuah kakawin, tinggalan Dr. J.L. Brandes no. 567. Pada kolofon terbaca: *Iti Kuñjarakarna dharmma katha na samâpta kirtti siddha mpu Dusun.* Artinya: "Ini *Kunyarakarna,* cerita suci, telah selesai, hasil karya empu Dusun." Kolofon itu dilanjutkan dengan pemberitaan tentang tempat penyalinan dan penyalinnya: *telas sinurat ing Kañcana tekap ni Artha Pamasah ...*; terbaca pula tahun penyalinan-nya 1660.

Naskah tersebut telah menarik perhatian Prof. Dr Poerbatjaraka. Dalam terbitan *Nirartha-prakrta*-nya ia menyinggung naskah tersebut. Menurut katalogus Juynboll, naskah tersebut seberkas dengan naskah *Nagarakretagama* yang sekarang masih tersimpan di Leiden. Naskah tinggalan Brandes adalah turunan dari naskah asli di Leiden. Dr. Brandes tidak mencantumkan keterangan apa pun pada naskah tersebut. Karena naskah tersebut kedapatan seberkas dengan naskah *Nagarakretagama* dan Prof. Poerbatjaraka mengenal kembali langgam bahasa *Nagarakretagama* di dalamnya, timbul padanya dugaan bahwa naskah tersebut kiranya juga ciptaan Prapanca. Ceritera *Kunyarakarna* adalah ceritera Budha yang sangat berbau propagandistis. Pupuh *Nagarakretagama* 94/3 memuat berita bahwa Prapanca juga pernah mengarang *Sugataparwwawarnnana.* Jika *Sugataparwwawarnnana* ini boleh diartikan uraian tentang lakon Budha, pastilah maksudnya ceritera Budha. Baik *Kunyarakarna* dalam bentuk prosa maupun kakawin adalah ceritera yang banyak mengandung propaganda agama Budha. Demikianlah, tidak mustahil bahwa yang dimaksud oleh Prapanca dengan *Sugataparwwawarnnana* adalah kakawin *Kunyarakarna.* Namun tak ada bukti-bukti yang dapat dikemukakan. Begitulah pendapat Prof. Poerbatjaraka.

Soal yang masih dihadapi ialah mencarikan bukti-bukti yang dapat memperkuat pendapat tersebut. Yang akan saya lakukan sekarang ialah meneliti sekali lagi naskah *Kunyarakarna* tinggalan Brandes yang masih tersimpan di museum. Hasil penelitian seperti berikut:

1. Baru pada pupuh I/1 dan 2, telah kita jumpai dua kali nama *Sugata* yang sama dengan Sakyamuni, alias Budha. Pada 2 baris 4 bunyinja seperti berikut: *lawan dening angastana i pada bapara Sugata pinaka isti dewata*, artinya "menyembah pada kaki batara Sugata sebagai keinginan dewata." Dari ucapan di atas, jelaslah bahwa *Sugataparwwawarnnana* pada *Nagarakretagama* sesuai dengan lakon *Kunyarakarna* yang termuat dalam naskah tinggalan Brandes di atas.

2. Jika *Sugataparwwawarnnana* memang sama dengan *Kunyarakarna*, maka kakawin *Kunyarakarna* ini harus memuat datum yang lebih tua daripada *Nagarakretagama*, karena penggubahan *Sugataparwwawaròòana* telah selesai ketika Prapanca mengarang *Nagarakretagama*.

   Kiranya baris penghabisan dalam kolofon *Kunyarakarna* adalah *suryasangkala*, tarikh penggubahan kakawin. *Suryasangkala* itu seperti biasa diikat dalam kalimat juga. Bunyinya seperti berikut: *mandadyakena dirghayusanira sang manurat mwang sang âtma tya uksama sampurna ya kamah swaha. Suryasangkala* menunjukkan angka 1283 Saka = 1361 Masehi. Keterangannya: *atma* = 1; *uksama*: sama = 2; *kamah*: keinginan = 8; *swâha*: istri Agni = 3. Kata *sampurna* yang mempunyai nilai 0 dimaksud untuk melengkapi kalimat. Kalimat itu arti-nya "Mudah-mudahan menjadikan kebahagiaan yang menulis dan orang (jiwa) yang sudah seperti sempurna, seperti cinta dewi Swaha (isteri dewa Agni)."

   Demikianlah kakawin *Kunyarakarna* itu digubah empat tahun lebih dahulu daripada *Nagarakretagama*. Ini berarti bahwa pada tahun Saka 1283 atau tahun Masehi 1361, Prapanca telah meninggalkan kola Majapahit, yakni dua tahun setelah mengikuti perjalanan baginda ke Lumajang, yang berlangsung pada tahun Saka 1281 atau tahun Masehi 1359.

3. Penggubah pada kolofon yang bersangkutan menggunakan nama samaran empu Dusun. Kata empu Dusun membangkitkan rasa perlawanan dengan pujangga keraton atau pujangga

pura, kawi pura. Kata *dusun* menunjukkan tempat tinggal sang pujangga. Jika kita membaca *Nagarakretagama* pupuh 95/1, *purihing awak lanenalh ing adyah akikuk i dusun*, maka jelaslah bahwa empu Dusun adalah nama samaran pencipta *Nagarakretagama*. Kakawin *Lambang* pupuh XIII dengan jelas memberitahukan bahwa sang pujangga menggunakan nama samaran karena takut akan dikenal orang.

Berdasarkan hal-hal di atas, boleh diambil kesimpulan bahwa kakawin *Kunyarakarna* adalah sama dengan *Sugataparwwawarnnana* yang disebut dalam *Nagarakretagama*, digubah oleh Prapanca pada tahun 1283 Saka atau tahun 1361 Masehi, sebelum Prapanca bertapa di lereng gunung di Kamalasana.

Demikianlah paling sedikit, kita sekarang masih memiliki tiga buah kakawin, gubahan empu Prapanca: *Sugataparwwawarnnana*, *Nagarakretagama*, dan *Lambang*.

BAB 2
NAGARAKRETAGAMA SEBAGAI PUJASASTRA

Tujuan

Analisis *Nagarakretagama* pupuh 95 sampai 98 penting sekali artinya untuk mendudukkan *Nagarakretagama* sebagai pujasastra. Hasil penelitian pupuh-pupuh tersebut menunjukkan:

1. Penggubahan *Nagarakretagama* dilakukan oleh empu Prapanca di lereng gunung di dusun Kamalasana sebagai pendeta Budha yang sedang bertapa. Sang pujangga telah meninggalkan kota Majapahit dan berhenti dari jabatannya sebagai pembesar urusan agama Budha di kerajaan Majapahit. Bagaimanapun, sang pujangga meninggalkan kota dan jabatannya dengan membawa kenang-kenangan yang tidak baik bagi dirinya.
2. *Nagarakretagama* digubah karena kehendak sang pujangga sendiri, terdorong oleh cinta baktinya kepada baginda dan keinginannya untuk memuji baginda seperti para pujangga lainnya yang masih hidup di kota Majapahit. Hal ini dinyatakan dengan jelas dalam pupuh 94 sebagai pupuh penutup pujasastra. Demikianlah penggubahan *Nagarakretagama* itu tidak atas kehendak atau perintah baginda.
3. Sebagian besar bahan yang digunakannya berupa kenang-kenangannya waktu masih hidup di kota Majapahit dan dari

perjalanannya mengikuti baginda ke pelbagai tempat. Oleh karena itu, pujasastra itu disebut *deçawarnnana* atau uraian tentang desa-desa.

Pandangan di atas menjadi pegangan untuk meneliti pujasastra *Nagarakretagama.* Hal-hal tersebut memberi corak pada pujaannya. Bersandarkan pada pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa *Nagarakretagama* digubah oleh empu Prapanca sebagai pujasastra yang bebas. Sebagai bekas pembesar urusan agama Budha yang lama hidup di kota Majapahit, dan mendapat kesempatan untuk mengiringi perjalanan baginda ke pelbagai tempat, ia pasti memiliki pengetahuan yang luas, baik mengenai keadaan wilayah dan kehidupan rakyat di dusun-dusun maupun seluk-beluk pemerintahan pusat yang ditetapkan di kota Majapahit. Sudah pasti bahwa sang pujangga tidak akan mengetahui segala-galanya. Namun, boleh dipastikan bahwa pengetahuannya cukup luas, dan sebagai orang yang pernah menyaksikan keadaan itu sendiri, kiranya uraiannya banyak mengandung kenyataan. Apa artinya ucapan bahwa Prapanca adalah pujangga bebas dalam hubungan ini? Maksudnya tak lain bahwa Prapanca tidak terikat oleh perintah baginda dan juga tidak terikat oleh jabatan yang pernah dipegangnya. Prapanca dapat menggunakan kesempatan sebebas-bebasnya dan seluas-luasnya. Ia dapat memerah dan menghitamkan sejarah Majapahit dan pemerintahan Rajasanagara menurut kehendak hatinya. Apalagi jika diperhatikan, bahwa keberangkatannya dari kota Majapahit berbekal kenang-kenangan pahit. Meskipun demikian, tidak ada sepatah kata pun yang mengandung dendam sang pujangga dalam pujasastra *Nagarakretagama.*

Biasanya, orang yang mempunyai kenang-kenangan yang tidak baik dalam ucapannya, meski berupa pujaan sekalipun, menyelipkan kata-kata yang membayangkan perasaan dendamnya, misalnya berupa sindiran. Adakah kiranya kata-kata sindiran yang diselipkan Prapanca dalam pujasastranya *Nagarakretagama,* yang dilihat sepintas lalu menyebarkan bau semerbak bagi baginda? Hampir seluruh *Nagarakretagama,* kecuali empat pupuh

terakhir, berupa pujian kepada prabu Rajasanagara, baik langsung maupun tidak. Yang dimaksud dengan pujian langsung ialah pujian yang segera menyinggung diri orang yang dipuji; pujian yang tidak langsung ialah pujian kepada sesuatu yang mempunyai hubungan dengan orang yang dipuji. Misalnya, pujian kepada kota Majapahit. Kita perhatikan sekadarnya bentuk pujian-pujian itu.

Pujian langsung kepada baginda:

1. Pupuh 1/1, 2, menjumlah sifat baginda dengan kiasan kepada dewa-dewa.
2. Pupuh 7/1,2, menguraikan kehebatan baginda dalam pemerintahan.

   Di sini, kepandaian memerintah itu berupa kiasan dengan sifat istimewa dari para dewa.
3. Pupuh 37/6 menceriterakan kecakapan baginda memperbaiki segala yang rusak. Prapanca mengharapkan kemurahan baginda agar suka memperbaiki candi Budha sebelah selatan candi makam di Kagenengan, yang telah rusak dan tiada terpelihara. Candi rusak itu dikiaskan dengan perempuan sakit merana, terlukis dalam tiga pada. Pada berikutnya ditujukan kepada baginda, seperti berikut:

   > Pedih rasa hati melihat tiada obat untuk menyembuhkan
   > Kecuali menanti sri baginda pangkal tumbuh segala hidup
   > Karena beliau putus keluhuran, bijak memperbaiki jagat
   > Pengasih kepada yang ditimpa sedih, sungguh dewa menjelma.

4. Pupuh 51/6, 7. Melalui ucapan singa, Prapanca memuji betapa besar kuasa baginda atas hidup makhluk. Sebagai titisan batara Siwa, baginda berkuasa mengakhiri hidup tiap makhluk. Bahkan orang yang dibunuh oleh baginda hilang segala dosanya, lebih utama daripada terjun ke dalam telaga. Oleh karena itu, niatnya jika berjumpa dengan raja, akan menyerahkan hidup. Jika dibunuh, ia tak akan lahir kembali sebagai binatang.

5. Pupuh 67/3. Prapanca memuji kedermawanan baginda pada waktu korban selamatan untuk memperingati Rajapatni, seperti berikut:

> Mengagumkanlah perbuatan sri nata, lebih hebat dari yang paling hebat Sebab hari yang ketujuh beliau bertabur harta, membagi pakaian dan makanan

Luas merata kepada empat kasta: pertama-tama pendeta pun para mantri Mengharukan jamuan beliau kepada para pembesar, abdi, niaga, mengalir bagai air.

6. Pupuh 68/5. Pupuh ini menyatakan kepandaian baginda untuk menyatukan Jawa lagi: dua kerajaan putra Airlangga yang seolah-olah terpisah oleh samudra luas karena perbuatan gaib yang dilakukan oleh pendeta Barada, dapat disatukan lagi. Kutuk pendeta Barada untuk memisahkan kedua kerajaan itu dibatalkan oleh baginda dengan jalan mendirikan candi di Kamal Pandak.

7. Pupuh 67/6 dan 68/1. Sesudah patih Gadjah Mada mang-kat, baginda mengadakan rapat untuk memilih penggantinya. Tetapi hasil rapat itu ialah bahwa tak ada orang yang akan sanggup mengganti Gadjah Mada. Oleh karena itu, pemerintahan lalu dipegang sendiri oleh baginda, dibantu menteri. Usaha baginda dalam lapangan pemerintahan berhasil baik seperti dinyatakan dalam pupuh 81. Usaha itu pertama-tama meliputi bidang keamanan negara, berkat minat baginda dalam menegakkan *tripaksa* di Jawa, menetapkan undang-undang milik berupa piagam, melindungi segala bangunan suci dan setiap orang budiman.

8. Pupuh 83/1 sampai 4 menggambarkan hasil pemerintahan baginda yang gilang-gemilang.

9. Pupuh 91/3 sampai 9 menceriterakan kecakapan baginda dalam bidang kesenian, terutama seni suara dan seni tari. Pupuh 92 seluruhnya berupa pujian muluk tentang keluhuran

budi dan kerelaan beliau menyingkirkan kepentingan pribadi untuk kese-jahteraan negara. Tegas ucapan Prapanca:

> Pasti celaka barang siapa menentang perintah, melanggar undang kewajiban
>
> Hilang dosanya yang dipandang. Sirna segala leta[1] abdinya yang disapa.

Pupuh-pupuh lainnya merupakan pujian yang tidak langsung. Ada hal-hal yang perlu dibicarakan di sini, yakni pujian kepada hak raja seperti yang terdapat pada pupuh 51/6.7, 92/2 dan 81. Pupuh 51/6 bunyinya seperti berikut:

> Karena raja berkuasa mengakhiri hidup makhluk
> Sebagai titisan batara Siwa berupa narpati
> Pasti hilanglah segala dosa yang dibunuh beliau
> Lebih utama daripada terjun ke dalam telaga.

Pada ini saya sambung dengan pupuh 55/1 baris 4:

> Karena tahu kejahatan satwa, beliau tak berdosa terhadap dharma ahimsa

Sesuai dengan isi pupuh di atas, intisari pupuh 92/2 :

> Terus membubung sampai ke angkasa keluhuran dan keperwiraan baginda
>
> Sungguh batara Siwa menjelma dalam beliau untuk menjaga dunia
>
> Pasti celaka barang siapa menentang perintah, melanggar undang kewajiban
>
> Hilang dosanya yang dipandang. Sirna segala leta abdinya yang disapa.

Pupuh di atas adalah puncak pujian Prapanca kepada baginda, yang berakar pada anggapan umum dan anggapan lama.

[1] Leta = cacat (peny.)

Raja dipandang sebagai titisan batara Siwa yang berkuasa atas segala hidup; tak ada lagi undang-undang yang dapat mengikat atau menghalangi untuk bertindak apa pun. Bahkan *dharmamsa* pun tidak berlaku bagi raja. Pendapat yang demikian masih jadi pegangan teguh bagi kebanyakan orang di masyarakat Jawa. Rakyat Jepang juga mempunyai anggapan yang demikian terhadap kaisarnya. Pengertian KAMI yang dipakai menyebut kaisar Jepang, sama dengan pengertian Siwa para pemeluk agama Siwa. Baik Siwa maupun KAMI adalah Yang Tertinggi. Pemimpin negara dianggap sebagai jelmaan Yang Tertinggi. Oleh karena itu, segala tindakannya dianggap suci. Karena kesucian dan keluhurannya, maka raja atau pemimpin negara menjadi lawan dari segala yang buruk. Dosa adalah tingkah kotor; karena datangnya kebersihan, sifat kotor hilang. Barang siapa dipandang oleh baginda, sirna segala dosa-, barang siapa disapa oleh raja, hilang segala letanya seperti kena sinar fajar. Adapun yang hancur karena kena sinar kebersihan, menjadi bersih juga. Oleh karena itu, barang siapa dibunuh baginda, ia dibersihkan dari dosanya. Kebersihan jiwa mengakibatkan berhentinya *samsara.*

Isi dan Susunan *Nagarakretagama*

Dari pupuh 94/1,4 telah jelas bahwa *Nagarakretagama* adalah pujasastra, yang mengandung maksud agar orang yang dipuji ingat kepada yang memuji. Dalam bagian ini, kita membatasi diri sampai pada hubungan antara yang dipuji, pujian dan pemujinya saja. Pujian yang bagus harus ada hubungannya dengan yang dipuji, seperti halnya dengan orang yang mengejar cita-cita. Meski betapapun banyaknya ragam dan bentuk perbuatan yang dilakukan, namun segala perbuatan berhubungan dengan tujuannya, baik langsung maupun tidak. Perbuatan yang menyeleweng dari tujuan tidak merupakan unsur hakiki dan akan menjadi celaan. Jika hal itu dibuang, tidak akan merusak susunan keseluruhan, bahkan malah akan mempertinggi mutu ciptaan. Dalam penciptaan seni, kesatuan dari pelbagai macam bagiannya merupakan bentuk yang ideal.

Demikianlah kita ingin meninjau, adakah segenap kakawin *Nagarakretagama* sebagai pujasastra merupakan kesatuan utuh dari pelbagai macam bagiannya, bersifat sentripetal yang berpusat pada kebesaran baginda. Untuk tujuan ini kita perlu meninjau seluruh kakawin, mengikuti pikiran penciptanya. Segala prasangka harus disingkirkan; segala pendapat tentang ciptaan dan penciptanya yang kita peroleh dari pembacaan pelbagai buku atau karangan para sarjana untuk sementara waktu kita lepaskan dahulu. Kita ingin mengetahui jejak Prapanca dengan hati suci murni, dengan pikiran yang bersih, agar hasil penelitian itu tidak terpengaruh oleh prasangka. Kalau kita telah sampai di seberang lautan penelitian, kita dapat menyiasatinya menurut pendirian kita sendiri.

1. Dalam pupuh pertama Prapanca memuji kebesaran raja Rajasanagara, memandang beliau sebagai titisan Siwa-Budha untuk menenteramkan kerajaan. Keluhuran budi dan sifat beliau disamakan dengan Iswara bagi para Yogi, Purusa bagi Kapila, Wagindra dalam segala ilmu, Asmara dalam cinta berahi dan dewa Yama untuk semua musuh yang menghalang-halangi perdamaian dunia. Ketika beliau masih dalam kandungan, terjadi pelbagai peristiwa yang memberi isyarat akan keluhuran sang jabang bayi. Segala isyarat itu terlaksana waktu beliau telah dewasa memegang tampuk pimpinan negara. Kerajaan aman tenteram, bebas dari segala macam kejahatan; semua penduduk akur runtun, tunduk kepada pimpinan. Pupuh pertama yang memuat lima pada mempunyai hubungan langsung dengan yang dipuji.

2. Pupuh 2 sampai pupuh 6 mengisahkan hubungan kekeluargaan baginda. Prapanca memuji kecakapan nenek perempuan baginda, yang memeluk agama Budha, dalam memegang pemerintahan. Ketika sang rani pulang ke Budaloka, seluruh kerajaan sangat berdukacita. Yang dapat menghiburnya kembali hanyalah sri Rajasanagara.

3. Pupuh 3 menguraikan ibu dan ayah baginda yang bersemayam di Singasari. Pupuh 4 menguraikan perkawinan antara rani Jiwana, bibi baginda, dengan raja Wengker. Pupuh 5 tentang adik perempuan baginda. Baginda mempunyai dua orang saudara perempuan: 1) rani Lasem, istri Bhre Matahun; 2) rani Padyang. Mengenai Indudewi, beliau adalah putri Wijayarajasa, istri baginda. Wijayarajasa adalah suami rani Daha. Rajasanagara dan Indudewi sesungguhnya adalah saudara sepupu. Hayam Wuruk adalah putra raja Kretawardana dan rani Kahuripan. Sepeninggal Sri Jayanagara, ibunda memegang tampuk pemerintahan; mengembani Sri Rajasanagara yang pada waktu itu masih kecil. Pupuh 6 menguraikan perkawinan dua orang saudara perempuan Sri Rajasanagara. Rani Lasem kawin dengan Bhre Matahun; rani Padyang kawin dengan raja Paguhan Singawardana. Hayam Wuruk mempunyai seorang putra: Bhre Wirabumi, dan seorang putri: Sri Nagarawardani. Rani Lasem dalam perkawinannya dengan Bhre Matahun mempunyai seorang putra, Wikramawardana, raja Mataram. Rani Padyang dalam perkawinannya dengan Singawardana mempunyai seorang putri bernama Sri Surawardani, memerintah di Pawwaiiawwan (Pawanuhan). Raja-raja atau pangeran-pangeran itu masing-masing mempunyai ibu kota, namun mereka semuanya mengabdi kepada Majapahit. Pupuh-pupuh tersebut mempunyai hubungan langsung dengan baginda Rajasanagara. Sekaligus pupuh itu menunjukkan hubungan kekeluargaan sri nata.

4. Pupuh 7 mulai dengan pujian muluk terhadap baginda. Semua orang tunduk kepada kuasa sri nata. Raja menolak duka simurba sebagai batara Indra yang menurunkan hujan di bumi. Beliau laksana angin masuk meresap ke semua tempat, menjaga negara seperti Pretiwi, sedangkan rupa beliau laksana bulan. Rupanya seolah-olah Kama yang menjelma di dalam pura, sedangkan para putri dan istri sebagai sibiran daging. Sang permaisuri Indudewi cantik jelita seindah Susumna, tiada bertara. Putri Kusumawardani lengkung

lampai, sangat indah, dengan Sri Wikramawardana, sudah sebagai dewa dan dewi; jika kelak bertemu tangan menggirangkan pandang. Pupuh ini secara langsung memuji baginda dan seluruh isi pura.

5. Pupuh 8 sampai pupuh 12 menguraikan seluk beluk kerajaan, dari ibu kota tempat bersemayam baginda sampai para abdi dan para pembesar kerajaan. Secara terperinci, Prapanca menggambarkan ibu kota Majapahit: tembok batu merah, tebal lagi tinggi, mengitari kota. Pintunya di sebelah barat menghadap ke lapangan luas yang dikelilingi selokan. Halaman istana ditanami pohon *brahmasthana*, berjajar-jajar memanjang, berbagai-bagai bentuknya. Di situlah tempat para tanda berjaga bergiliran, meronda, menjaga paseban. Di sebelah utara gapuranya indah permai, pintunya besi penuh berukir. Di sebelah timur pintu tersebut adalah panggung luhur, lantainya berlapis batu putih, mengkilat. Alun-alun membujur dari utara ke selatan, berpagar rumah berimpit-impit, memanjang sangat indah. Di situlah tempat ber-kumpul bala tentara tiap bulan Caitra. Di sebelah selatan alun-alun ialah jalan perempat. Lebarlah mangunturnya, dengan lapangan watangan keempat kiblat dan balai witana di tengah-tengahnya. Di sebelah utara adalah balai paseban para sarjana, tempat duduk dan berkumpul para menteri; di sebelah timur adalah tempat para pendeta Siwa dan Budha. Di sebelah timur balai prajurit berderet bertiga-tiga, rumah korban mengelilingi kuil Siwa; di sebelah selatannya adalah tempat tinggal para wipra, berupa gedung bersusun; di sebelah barat daya balai prajurit ialah dataran tinggi tempat mereka ber-korban. Tempat sang Budha ialah sebelah utara balai praju-rit, bersusun tiga, puncaknya berukir. Uraian Prapanca tentang ibu kota sangat teliti dan menarik perhatian. Tak dapat diuraikan di sini semuanya. Ini adalah pujian tidak langsung terhadap baginda. Tentang hal ini kita akan bertemu lagi dalam uraian sejarah.

6. Pupuh 13 sampai 16 menguraikan luasnya wilayah Majapahit beserta jajahannya. Segala nama daerah dan pulau tersebut

di situ. Pupuh 15/1 menyebut negara sahabat Majapahit di antaranya Siam, Darmanagara, Singanagara, Campa, dan Kamboja. Pulau-pulau yang tunduk kepada Majapahit diwajibkan mempersembahkan upeti tiap tahun. Pujangga dan menteri dikirim ke daerah untuk menarik pajak. Para pendeta Siwa jika dikirim ke daerah tak diizinkan mencari kepentingannya sendiri, kecuali menyiarkan agama Siwa. Mereka boleh berkunjung ke mana saja. Tetapi pendeta Budha hanya diizinkan berkunjung di pulau sebelah timur tanah Jawa; daerah di sebelah barat kota Majapahit adalah daerah terlarang. Semua daerah yang tunduk kepada perintah sri nata dan menunjukkan setia bakti kepada Majapahit mendapat perlindungan, tetapi yang melanggar perintah disuruh binasakan. Pupuh ini jelas mempunyai hubungan dengan baginda secara langsung dan tidak langsung.

7. Pupuh 17 sampai 60. Bagian ini menceriterakan perjalanan baginda ke Lumajang. Sebagian besar pupuh-pupuh ini mempunyai hubungan langsung dengan baginda, sebagian lagi mempunyai hubungan tak langsung. Sebagai misal ialah pupuh 32/3,4. Pupuh ini melukiskan perjalanan Prapanca ditaman asrama Sagara. Meskipun dua pada ini mengenai pengalaman Prapanca sendiri, namun pada hakikatnya juga masih mempunyai hubungan dengan baginda, karena baginda juga singgah di asrama Sagara dan Prapanca bertindak sebagai pengiring baginda. Keindahan taman adalah sebagian dari keindahan asrama yang beliau kunjungi.

Sejarah raja-raja di Singasari yang dituturkan oleh Dang Acarya Ratnamsa jelas mempunyai hubungan langsung dengan baginda, karena menurut silsilah, baginda adalah keturunan raja-raja Singasari. Menyusul pupuh 50 sampai 54 yang menguraikan baginda berburu di hutan. Halaman ini merupakan halaman yang indah sekali dan menguraikan kekuasaan raja sebagai titisan Siwa berhak atas segala hidup.

Pupuh 56 tentang candi makam Jawi yang bersifat Siwa-Budha, didirikan oleh Sri Kretanagara dari Singasari. Dalam candi itu kedapatan arca Siwa dan arca Budha Aksobya. Namun, arca Aksobya pada waktu itu telah hilang. Secara halus sekali Prapanca menguraikan keajaiban hilangnya arca Aksobya melalui ucapan pendeta Padapaduka yang berkunjung ke candi Siwa-Budha. [Ia] kecewa melihat bahwa arca suci Aksobya hilang musnah. Ini adalah protes halus Prapanca kepada Baginda. Pada 4 baris 1 berbunyi: "Bagaimana membangun kembali candi lama terbengkalai?" Sebagai penutup, sang pujangga memuji keindahan candi tarsebut waktu dahulu: gapura, mekala dan bangunannya serba permai, di dalamnya ada hiasan nagapuspanya yang sedang berbunga, di sisinya berlukis putri istana yang bersinar-sinar. Pupuh 60 menguraikan tiba baginda kembali di kota Majapahit. Gemuruh dengung gamelan menampung baginda datang kembali.

Gemuruh dengung gamelan menampung baginda datang
Terdiam duduk merunduk segenap orang di jalan
Setelah lalu berarak pengiring di belakang
Gadjah, kuda, keledai, kerbau berduyun beruntun-runtun.

Yang berjalan rampak berarak-arak
Barisan memikul berjalan di belakang
Lada, kesumba, kapas, buah kelapa,
buah pinang, asam dan widen terpikul.

Di belakangnya pemikul barang berat
Berjalan berbimbingan tangan
Kanan menuntun kirik dan kiri genjik.
Dengan ayam itik di keranjang merunduk.

Tiap barang dalam pikulan sendiri:
Buah kecubung, rebung, seludang, cempaluk
Nyiru, kerucut, tempayan, dulang periuk
Gelaknya seperti suara hujan panah

Tersebut Baginda telah masuk pura
Semua bubar ke rumah masing-masing
Menceriterakan hal-hal yang telah lalu
Membuat girang sanak keluarganya.

Demikianlah penutup bagian perjalanan baginda ke Lumajang. Serba teliti Prapanca menguraikan segala oleh-oleh yang dibawa oleh para pengiring baginda. Mengenai sejarah Singasari seperti yang diuraikan oleh Dang Acarya Ratnamsa kepada Prapanca, banyak menimbulkan kesulitan dalam tafsirannya. Tentang hal ini, kita akan melihatnya kembali dalam bagian sejarah. Secara singkat sekali Prapanca menguraikan sejarah Singasari mulai dari Sri Girinata atau Sri Ranggah Rajasa sampai penaklukan Bali dalam pemerintahan Rajapatni, dalam sepuluh pupuh saja, yakni dari pupuh 40 sampai 49. Sudah pasti bahwa banyak hal yang dilangkahi. Peristiwa-peristiwa yang terlangkahi kadang-kadang penting sekali untuk pengetahuan sejarah.

1. Pupuh 61 dan 62 menguraikan perjalanan baginda pada ta-hun Saka 1283 atau tahun Masehi 1361 ke desa Simping untuk memperbaiki candi makam, karena menaranya telah rusak.

2. Pupuh 63 sampai 67 mengenai korban selamatan atau korban srada (Jawa: *nyadran*) untuk memperingati wafat Raja-patni. Srada itu diadakan di istana pada tahun Saka 1284 atau tahun Masehi 1362. Upacara itu diuraikan dengan teliti, sehingga kita mendapatkan gambaran yang jelas tentang jalannya upacara srada yang dilakukan oleh raja pada zaman Majapahit. Pupuh 68 dan 69 secara singkat menguraikan sejarah pembagian kerajaan Airlangga menjadi Daha dan Panjalu untuk kedua putranya oleh empu Barada dengan cara menuangkan air kendi dari udara. Sampai di atas pohon asam di desa Palungan, sang pendeta terhenti. Jubahnya terkait pada puncak pohon asam, kendinya jatuh di desa Palungan. Sang pendeta terbang lagi sambil mengutuk asam supaya tetap tinggal pandak. Sejak itu, tempat tersebut bernama Kamal Pandak, artinya "asam cebol". Di tempat itu, didirikan tugu

batas yang tak akan dilalui oleh putra Airlangga. Pada zaman pemerintahan sri Rajasanagara, di tempat tersebut didirikan candi makam Prajnyaparamitapuri. Di dalamnya terdapat arca Prajnyaparamita yang diberkahi oleh Jnyanawidi. Candi makam itu menjadi lambang penyatuan kembali kedua kerajaan tersebut. Doa Prapanca: "Semoga baginda dengan rakyatnya senegara tetap tegak dan teguh; (candi itu) menjadi tanda bahwa baginda jaya dalam memerintah negara." Kamal Pandak adalah tempat candi makam Rajapatni.

3. Pupuh 70 sampai 73. Setiba baginda kembali dari Simping, terdengar kabar bahwa patih Gadjah Mada sakit keras, akhirnya meninggal. Kemudian diadakan rapat untuk mencari pengganti patih Gadjah Mada tetapi tak berhasil. Rapat yang dipimpin oleh baginda sendiri memutuskan bahwa patih Gadjah Mada tak akan diganti. Baginda sendiri akan memimpin pemerintahan secara langsung, dibantu oleh enam menteri. Empu Tandi, sahabat karib baginda, terpilih sebagai Menteri Sepuh; sebagai pembantu utama, bertindak empu Nala dengan gelar Tumenggung Mancanegara; sang Pati Dami diangkat menjadi menteri anom (menteri muda), diserahi urusan dalam pura; boleh dikatakan menteri urusan rumah tangga; empu Singha diangkat sebagai menteri yang bertugas menyaksikan segala keputusan baginda (sekretaris negara). Dua menteri lagi yang tidak disebut namanya membantu baginda dalam pengadilan.

4. Pupuh 74 sampai 82 memuat nama-nama candi makam, tanah wakaf, asrama, desa kebudhaan, desa kesiwaan dan lain-lainnya dalam kerajaan Majapahit, terutama di Jawa dan Bali. Dalam bagian ini, Prapanca memuji sikap baginda terhadap tiga aliran agama yang ada di dalam kerajaan.

5. Pupuh 83 memuat keluhuran sri baginda dan kesejahteraan pulau Jawa pada zaman pemerintahan baginda. Banyak tetamu asing datang berkunjung ke Majapahit. Pada 5 dan 6 memuat kisah perayaan tahunan yang berlangsung dalam

bulan Palguna. Semua pembesar (menteri) di seluruh tanah Jawa, para pembesar daerah (juru), kepala desa (*kuwu*), hakim dan jaksa (*dhyaksa*), dan para pembantunya datang menghadap baginda. Turut hadir pula dalam perayaan itu para utusan dari tanah jajahan. Semua membawa persembahan. Gamelan diarak orang banyak berkeliling kota. Tiap bertabuh tujuh kali, semua orang dengan membawa sajen menghadap ke manguntur; para pendeta Siwa-Budha melakukan korban sambil berdoa untuk keselamatan baginda. Perayaan itu mulai pada tanggal 3 bulan petang.

6. Pupuh 84 adalah lanjutan dari pupuh 83/5, 6. Pada tanggal empat belas bulan petang, baginda berkirab keliling kota, ditatang tandu kuning, diiringkan para pembesar, pendeta, sarjana dalam pakaian seragam. Penghormatan berupa pujian pujaseloka, gubahan kawiraja dari pelbagai kota, dinyanyikan (dibacakan) untuk menyambut baginda setiba beliau di manguntur.

7. Pupuh 85 menceriterakan pertemuan tiap bulan Caitra atau bulan pertama setiap tahun. Maksud pertemuan ialah untuk mengadakan semacam musyawarah antara semua orang yang sekadar mempunyai tanggung jawab dalam pemerintahan. Oleh karena itu, pertemuan dihadiri oleh para menteri, para perwira, pembantu baginda, kepala daerah, kepala desa, satria, pendeta dari tiga aliran agama. Kepala daerah dan kepala desa dari luar kota juga diundang. Musyawarah membahas jalannya pemerintahan untuk keselamatan negara. Segala tindak dursila harus disingkiri; semua harus menganut ajaran yang termuat dalam *Rajakapakapa*, yang dibacakan dalam musyawarah.

8. Pupuh 86 sampai 92. Dua hari kemudian mulailah pesta besar di tanah lapang Bubat, yang dihadiri oleh baginda. Segala macam pertunjukan dan perlombaan dihidangkan untuk memeriahkan perayaan. Pada bulan petang bulan Caitra perayaan ditutup dengan pembagian hadiah oleh baginda

kepada para pemenang. Keesokan harinya, para kepala daerah dan kepala desa diantar oleh Arya Ranadikara menghadap baginda di istana untuk mendengarkan amanat baginda. Dalam pertemuan ini, berbicara sri nata Wengker, sri nata Kretawardana, dan baginda sendiri. Kemudian menyusul jamuan besar. Setelah selesai hidangan makan, berikut pertunjukan nyanyi dan tari di mana baginda ikut serta menyanyi dan menari.

9. Pupuh 93 dan 94. Prapanca menguraikan betapa banyaknya para pendeta yang menciptakan kakawin pujasastra untuk baginda. Di antaranya pendeta Sri Buddhâditya menggubah *bhogawali* dalam seloka. Pendeta ini berasal dari Jambudwipa, dari kota Kancanapuri, dari asrama Sadwihara. Pendeta Mutali Saherdaya menggubah seloka indah. Pendeta ini juga berasal dari India. Di antara para pendeta Jawa dan para ahli sastra, yang paling terkemuka ialah upapati Sudharma. Melihat usaha para pendeta itu Prapanca ingin juga turut menggubah pujasastra untuk baginda. Pujasastranya diberi nama *deçawarnnana*, uraian tentang desa-desa. Maksudnya agar baginda ingat padanya. Penciptaan pujasastra itu benar-benar terdorong oleh cinta baktinya kepada sri baginda. Pada pupuh 94 ini, Prapanca menyebut lima buah kakawinnya, yakni *Çâkâbda, Lambang, Parwwasâgara, Bhûsmaçaranântya*, dan *Sugataparwwawarnnana*. Semua kakawin itu tidak banyak artinya jika dibanding dengan *Deçawarnnana*.

10. Pupuh 95 sampai 98 menguraikan nasib sang pujangga yang canggung hidup di dusun kemudian bertapa di lereng gunung.

Isi *Nagarakretagama* telah diuraikan secara singkat. Pujasastra *Nagarakretagama* terdiri dari 98 pupuh. Jika kita memperhatikan isinya, pembagian pupuh itu dilakukan dengan sangat rapi. Kita perhatikan bagan pupuh menurut isinya. Pupuh 1 sampai 7 menguraikan raja dan keluarganya. Pupuh 8 sampai 16 menguraikan ibu kota dan wilayah Majapahit. Pupuh 17 sampai 39 menguraikan perjalanan keliling menuju Lumajang. Pupuh 40

sampai 49 menguraikan silsilah raja Hayam Wuruk. Lima pupuh yang pertama, yakni pupuh 40 sampai 44, tentang sejarah raja-raja Singasari; lima pupuh berikutnya, yakni pupuh 45 sampai pupuh 49, tentang sejarah raja-raja Majapahit. Tepat pada pupuh itu uraian dang acarya Ratnamsa berhenti. Itulah bagian pertama *Nagarakretagama*, jumlahnya 49 pupuh tepat, separo dari segenap pupuh *Nagarakretagama*. Bagan pupuh bagian pertama itu seperti berikut:

7: raja dan keluarganya

9: ibu kota dan wilayah Majapahit

23: perjalanan berkeliling

10: silsilah raja

Kita perhatikan sekarang bagian kedua yang juga terdiri dari 49 pupuh. Pupuh 50 sampai 54 menguraikan raja berburu di hutan Nandawa. Pupuh 55 sampai 59 menguraikan perjalanan pulang ke Majapahit. Pupuh 60 menguraikan oleh-oleh yang dibawa pulang dari pelbagai daerah yang dikunjungi. Pupuh 61 sampai 70 menguraikan perhatian raja Hayam Wuruk kepada leluhurnya berupa ziarah ke makam dan pesta srada. Bagian itu disambung dengan dua pupuh tentang kematian patih Gadjah Mada, yakni dalam pupuh 71 dan 72. Mulai pupuh 73 sampai 82 menguraikan bangunan-bangunan suci yang terdapat di Jawa dan di Bali. Dari pupuh 83 sampai 91, terdapat uraian tentang upacara berkala yang berulang kembali setiap tahun, yakni musyawarah, kirab, pesta tahunan. Pupuh 92 sampai 98 merupakan pupuh pujangga yang memuji keluhuran baginda. Pupuh 92 sampai 94 tentang pujian para pujangga, termasuk juga pujangga Prapanca. Pupuh 95 sampai 98 khusus menguraikan nasib pujangga Prapanca. Bagan pupuh bagian kedua itu seperti berikut:

10 : 5 perburuan; 5 perjalanan pulang

23 : 1 oleh-oleh; 10 perhatian kepada leluhur; 2 Gadjah Mada; 10 bangunan suci di Jawa dan Bali

9 : upacara berkala

7 : pujangga pemuja raja

14.Demikianlah susunan bagian kedua itu berbalikan dengan susunan bagian pertama. Mungkin sekali di belakang susunan yang berbalikan itu tersembunyi maksud tertentu. Hal itu kita hubungkan dengan perbalikan susunan metrum pada pupuh 97 tentang empu Winada. Mungkin sekali pujangga Prapanca dengan pujasastra *Nagarakretagama* itu mengharapkan agar prabu Hayam Wuruk suka menempatkan sang pujangga kembali dalam kedudukannya sebagai pembesar urusan agama Budha. Dalam pupuh 94, dengan tegas ia mengatakan bahwa ia masih tetap setia dan cinta bakti kepada baginda. Ia mengharapkan agar baginda masih ingat padanya. Demikianlah tafsir susunan *Nagarakreta-gama* itu.

Bahan Pujasastra *Nagarakretagama*

Prapanca bermaksud menggubah pujasastra untuk baginda Rajasanagara. Pujasastra mempunyai watak khusus, yakni untuk memuji. Sudah semestinya dalam pujasastra hanya akan kedapatan hal-hal yang mengandung pujian bagi orang yang dipuji. Hal lainnya yang berupa cacat cela tidak akan diuraikan. Demikianlah, dalam pujasastra *Nagarakretagama* tidak kedapatan hal yang dapat mengurangi keluhuran sang pinuji, meskipun Prapanca tahu juga pelbagai cacat cela sri nata Rajasanagara. Segala peristiwa sejarah yang bersifat mengurangi keluhuran sang pinuji atau keluhuran kerajaan Majapahit tidak dituturkan. Ini tidak berarti bahwa sang pujangga berat sebelah dalam penuturan. Watak pujasastra berbeda dengan babad atau sejarah. Prapanca tidak bermaksud untuk menulis sejarah kerajaan Singasari dan Majapahit, melainkan pujasastra untuk sri nata Rajasanagara. Demikianlah pada hakikatnya, penilaian *Nagarakretagama* harus ditinjau dari sudut pujasastra, meski-pun di dalamnya terdapat sekadar bahan sejarah. Penilaian dari sudut sejarah tulen akan meleset dari maksud gubahan. Tinjauan dari

sudut ilmu sejarah akan memberikan kesimpulan bahwa pencipta bukan ahli sejarah yang dengan teliti menguraikan peristiwa sejarah pada zaman Singasari dan Majapahit. Paling sedikit, Prapanca akan dicap sebagai penggubah sejarah yang serba dangkal, karena penuturan peristiwa sejarah hanya dilaku-kan sepintas lalu saja. Prapanca sendiri memang tidak menyebut gubahannya *Nâgarakretâgama* yang berarti "sejarah pembentukan negara". Nama *Nâgarakretâgama* diberikan oleh orang lain, oleh penyalin kekawin tersebut seperti nyata pada kolofon. Prapanca menyebut gubahannya *deçawarnnana*, "uraian tentang desa-desa".

Demikianlah nama *Nâgarakretâgama* karenanya banyak menimbulkan salah tafsir. Mau tidak mau pembaca kakawin tersebut, karena nama itu, mengharapkan penuturan tentang pembentukan negara Majapahit secara teliti. Nama *Nâgarakretâgama* memberikan saran kesejarahan. Saran itu tidak sesuai dengan isinya. Nama *deçawarnnana* memang lebih cocok daripada nama *Nâgarakretâgama*, karena nama itu sesuai dengan isi kakawin yang bersangkutan. Sebagian besar isi kakawin itu memuat uraian tentang pelbagai desa yang pernah dikunjungi oleh sri nata Rajasanagara dan Prapanca sendiri. Lainnya banyak menguraikan adat-istiadat dalam negara Majapahit pada abad ke-14. Dengan sendirinya nilai *Nagarakretagama* sebagai sumber sejarah kurang jika dibanding dengan nilainya sebagai sumber kebudayaan, khususnya kebudayaan abad ke-14 di Jawa. Bahkan ditinjau dari sudut kebudayaan, *Nagarakretagama* adalah sumber utama untuk mengetahui kehidupan Jawa pada abad ke-14.

Kiranya tinjauan dari sudut pujasastra dan kebudayaan dapat mendudukkan kakawin *Nagarakretagama* pada tempatnya yang tepat. Tinjauan itu sesuai pula dengan maksud penggubah kakawin tersebut. Jika kita meninjaunya dari segi kebudayaan, kekecewaan agak kurang jika dibanding dengan tinjauan dari sudut sejarah. Dikatakan demikian, karena juga mengenai kehidupan Jawa pada abad ke-14 yang berpusat di kerajaan Majapahit, Prapanca tidak memberikan gambaran yang lengkap.

Namun, pengetahuan yang kita peroleh tentang hal itu dari *Nagarakretagama* kiranya boleh didjadikan pegangan, justru karena penulisnya adalah saksi hidup dari kebudayaan yang bersangkutan.

Bahan kebudayaan yang kita peroleh dari kakawin *Nagarakretagama* tidak dapat dipahami sepenuhnya, karena banyak hal-hal yang telah lenyap dalam kehidupan zaman sekarang. Bagaimana setelah kehidupan pada zaman Majapahit sesungguhnya, kadang-kadang harus ditafsirkan berdasarkan analogi dengan kehidupan pada zaman kemudian di keraton Surakarta atau Yogyakarta. Mengenai para pegawai ada kalanya harus dicari keterangannya di tempat lain, terutama di India, karena gelar itu sering disebut dengan kata Sanskerta. Apakah pengertian itu saling menutup, tidak dapat dikatakan dengan pasti.

Bahan sejarah yang dituturkan secara singkat lagi dangkal, menyangkut bidang politik negara Singasari dan Majapahit, perlu dijelaskan dengan menggunakan sumber-sumber sejarah lainnya, seperti sumber sejarah *Pararaton* dan beberapa roman sejarah yang banyak ditulis dalam bahasa Jawa Tengahan dan bahasa Bali. Berdasarkan uraian *Nagarakretagama* itu saja, peristiwa sejarah tetap gelap. Demikianlah tinjauan sejarah memerlukan pelbagai berita sejarah lainnya. Ini tidak berarti bahwa Prapanca menggunakan bahan palsu. Prapanca tidak bermaksud untuk menulis babad Singasari dan Majapahit. Peristiwa sejarah hanya disinggung sepintas lalu saja. Disinggung secukupnya untuk keperluan pujasastranya. Mungkin ada hal-hal dari peristiwa sejarah yang memang tidak diketahuinya dan sengaja tidak dituturkan. *Nagarakretagama* memang pada dasarnya bukan sumber sejarah utama untuk pengetahuan sejarah Singasari dan Majapahit.

Itulah bahan utama yang digunakan oleh Prapanca untuk pujasastranya. Bahan-bahan tersebut diolah dalam bentuk kakawin yang sangat indah. Justru bentuk pujasastra itulah yang pada hakikatnya menunjang kemasyhuran Prapanca dalam sejarah

Majapahit. Kemasyhuran Prapanca terletak dalam bidang penciptaan kakawin. Dengan kata lain, Prapanca menjadi mashur sebagai pujangga, bukan sebagai ahli sejarah. Dalam kesusastraan Jawa kuno, Prapanca dengan ciptaannya *Nagarakretagama* memperkenalkan dirinya sebagai pujangga nasional yang mempunyai perhatian pada kehidupan di negaranya sendiri. Sumber bahan kakawinnya ialah masyarakat di lingkungannya sendiri. Ia tidak menyadur ceritera dari India, tetapi mengolah kehidupan masyarakat di sekelilingnya. Justru karena pemilihan bahan inilah *Prapanca* sebagai pujangga menduduki tempat tersendiri dalam kesusastraan Jawa kuno. Biasanya para pujangga Jawa kuno mengolah bahan yang berasal dari India. Misalnya, empu Sedah dan Panuluh yang menggubah *Bhâratayuddha* mengolah bahan yang berasal dari *Mahâbharata*; empu Kanwa mengolah bahan dari India menjadi *Arjanawiwaha*; empu Dharmaya mengolah bahan dari India menjadi *Smaradahana*; kakawin *Râmâyana* jelas merupakan saduran dari wiracarita India dengan nama yang sama. Masih banyak lagi contoh-contoh lainnya. Keuntungan yang kita peroleh dari ciptaan *Nagarakretagama* ialah bahwa kita, karenanya, dapat sekadar mengetahui kehidupan nasional dalam kerajaan Majapahit. Meskipun hanya dituturkan serba singkat, kita sekadar memperoleh gambaran tentang wujud kota Majapahit, kehidupan raja Jawa pada abad ke-14. Makanan apa yang dihidangkan dalam jamuan makan, dan bagaimana raja memerintah negaranya, semuanya diuraikan dalam kakawin *Nagarakretagama*. Uraian seperti itu penting sekali artinya sebagai bahan kebudayaan nasional. Bagi mereka yang ingin mengetahui kebudayaan nasional di pulau Jawa pada abad ke-14, karenanya *Nagarakretagama* adalah sumber utama.

Lain dari itu, Prapanca adalah pujangga yang ulung dalam menggubah kakawin. Meskipun ciptaan *Nagarakretagama* tidak sebesar *Râmâyana* atau *Bhâratayuddha*, justru karena watak pemilihan bahan yang bersifat nasional itu maka *Nagarakertagama* mendapat perhatian besar dari para sarjana. Mereka ingin tahu apa yang terjadi di pulau Jawa pada abad ke-14. Sebagai pujangga

yang ulung dalam menggubah kakawin, dengan sendirinya keindahan kakawinnya segera mendapat perhatian para ahli sastra. Tidak dapat dipungkiri bahwa Prapanca adalah pujangga besar dalam kerajaan Majapahit. Teknik penulisan kakawin *Nagarakretagama* serupa dengan teknik penulisan kakawin *Râmaâyana* dan *Bhâratayuddha*. Permainan kata dalam kakawin yang banyak menjadi pola dalam gubahan kakawin di pelbagai negeri, juga kedapatan dalam *Nagarakretagama*, di samping penuturan yang serba jelas. Jika ada satu dua hal yang kurang jelas bagi kita, ketidakjelasan itu tidak timbul karena ketidakmampuan pencipta atau karena kekacauan pikiran penciptanya, melainkan karena kurangnya pengetahuan kita tentang bahasa Jawa kuno; dalam penggubahan kakawin, sang pujangga berusaha mendekati kesempurnaan. Sudah pasti bahwa syarat-syarat kakawin yang harus dipenuhi oleh Prapanca berbeda dengan syarat-syarat kakawin Indonesia modern dengan syair bebasnya. Syarat kakawin Jawa kuno mengikuti pola kakawin Sanskerta; terikat oleh guru-lagu. Namun ikatan pada guru-lagu itu tidak mengurangi kejelasan beberan. Memang ikatan mengurangi kebebasan, namun dalam pembatasan kebebasan pujangga dapat membuktikan kebesaran kemampuannya. Demikianlah tinjauan teknik penulisan kakawin *Nagarakretagama* akan mempunyai arti yang penting juga dalam perkembangan kesusastraan. Itulah sekadar tentang bahan pujasastra *Nagarakretagama*.

BAB 3
NAGARAKRETAGAMA SEBAGAI SUMBER SEJARAH KEBUDAYAAN

Telah cukup jelas diuraikan bahwa kakawin *Nagarakretagama* adalah sumber utama untuk pengetahuan sejarah kebudayaan Majapahit dari abad ke-14. Prapanca sebagai pembesar urusan agama Budha yang pernah tinggal di kota Majapahit, menyaksikan sendiri segala hal-ihwal kehidupan dalam keraton. Oleh karena itu, uraiannya tentang seluk beluk kehidupan di keraton, terutama yang mengenai adat-istiadat, kiranya boleh dipercaya.

Dari *Nagarakretagama*, kita sekadar dapat mengetahui bagaimana wujud keraton Majapahit pada zaman pemerintahan sri nata Rajasanagara. Uraiannya tentang ibu kota Majapahit agak singkat, namun uraian itu memberi kesan bahwa ia mempunyai cukup pengetahuan tentang hal yang dituturkan dan mempunyai kemampuan untuk menguraikannya dalam bentuk kakawin yang indah. Kita yang hidup enam ratus tahun kemudian kadang-kadang mendapat kesulitan untuk menafsirkan uraiannya. Kita tidak mengetahui dengan tepat apa yang dimaksud. Meskipun demikian, saya akan mencoba membuat rekonstruksi ibu kota Majapahit berdasarkan uraian pujangga Prapanca, seperti yang terdapat dalam *Nagarakretagama* pupuh 8 sampai 12. Prapanca menggunakan kata *kuṭa* untuk pengertian benteng yang mengelilingi kompleks keraton, dan kata *negara* untuk pengertian ibu kota. Di samping uraian rekonstruksi itu, untuk jelasnya akan saya berikan gambarnya. Wujudnya seperti berikut.

Ibu Kota Majapahit

Tembok batu merah tebal lagi tinggi mengitari keraton. Itulah benteng keraton Majapahit. Pintu besar di sebelah barat yang disebut *purawaktra* menghadap ke lapangan luas. Di tengah lapangan itu mengalir parit yang mengelilingi lapangan. Di tepi benteng ditanami pohon beringin (*brahmastana*), berderet-deret memanjang dan berbagai-bagai bentuknya. Di situlah tempat tunggu para perwira yang sedang meronda menjaga paseban.

Di sebelah utara ada lagi sebuah gapura, pintunya besi. Alun-alun keraton membujur dari utara kesehatan. Kita uraikan sekarang apa yang terdapat dalam benteng. Biasanya pintu pura itu terdapat di tengah-tengah benteng. Di sebelah timur pintu besi adalah panggung tinggi, lantainya berlapis batu putih, mengkilat. Panggung ini merupakan rumah pertama dalam deretan gedung-gedung yang berimpit membujur ke selatan. Di muka deretan gedung ini terdapat jalan yang membatasi alun-alun dan gedung kompleks keraton. Di sebelah selatan panggung ialah balai prajurit tempat bermusyawarah para menteri, perwira, pendeta dari tiga aliran agama, para pembantu raja, kepala daerah dan kepala desa, baik dari ibu kota maupun dari luar pada tiap tanggal satu bulan Caitra. Di sebelah timur balai prajurit atau balai pertemuan menjulang rumah korban, bertiga-tiga mengelilingi kuil Siwa yang tinggi. Di sebelah selatannya ialah gedung bersusun tempat tinggal para wipra; di sebelah barat tempat tinggal para wipra membentang halaman berkaki tinggi. Di sebelah utara kuil Siwa tertegak gedung sang Budha; atapnya bertingkat tiga, puncaknya penuh berukir.

Di sebelah selatan balai pertemuan adalah balai agung manguntur dengan lapangan watangan luas di belakangnya. Di tengah balai agung manguntur terdapat balai witana. Bagian utara adalah panangkilan, tempat duduk para pujangga dan para menteri. Bagian timur adalah tempat berkumpul para pendeta Siwa-Budha. Bagian selatan tersekat pintu-pintu ialah paseban, yang teratur rapi. Ini bertemu dengan jalan dari utara ke selatan;

pertemuan itu merupakan jalan simpang empat atau jalan silang di bagian selatan alun-alun. Di sepanjang jalan dari timur ke barat kanan kiri berjajar rumah-rumah. Deretan pohon tanjung membelah jalan dari timur ke barat.

Di sebelah barat daya manguntur, agak jauh, berdiri sebuah balai tempat berkerumun anggota tentara. Halamannya sangat luas. Di tengah halaman ada mandapa, tempat memelihara burung. Boleh dipastikan bahwa balai tersebut adalah tempat jaga para tentara, letaknya di sebelah selatan jalan dari timur ke barat dan di sebelah barat jalan dari utara ke selatan. Di sebelah timur jalan ada paseban yang membujur dari utara ke selatan, sampai pintu kedua dari istana. Di belakang pintu tersebut terdapat halaman sangat luas dan rata. Di sebelah timur halaman ada sebuah bangunan asri indah lagi tinggi. Di bangunan itulah baginda sambil duduk di balai witana menerima para tetamu yang datang menghadap. Itulah ruang tamu baginda. Halaman dikelilingi pelbagai balai. Balai-balai ini termasuk kompleks keraton. Atapnya bertingkat-tingkat, berdiri berkelompok-kelompok, masing-masing mempunyai pintunya sendiri. Kompleks istana ke timur sampai tembok benteng sebelah timur, ke selatan mencapai tembok benteng sebelah selatan.

Pembagian Kompleks Istana.

Istana sebelah utara di belakang paseban tempat tinggal rani Kahuripan bersama sri nata Kretawardana. Istana sebelah timur jauh dari pintu pertama adah istana sri nata Rajasanagara. Istana sebelah selatan adalah istana saudara perempuan sri nata, yakni rani Pajang bersama suaminya Singawardana, raja Paguhan.

Semua rumah mempunyai tiang-tiang yang penuh berukir berwarna-warna, kakinya dari batu merah penuh relief; bermacam-macam atapnya. Halamannya ditanami pohon tanjung, kesara dan campaka.

Di sebelah barat laut berdiri beberapa bangunan, tempat tinggal menteri yang bertindak sebagai sesepuh panangkil (yang mengetuai orang-orang yang menghadap). Di sebelah selatan adalah rumah tinggal para abdi dalem raja Paguhan, yang terus-menerus menghadap. Bagian ini terletak antara dua jalan, yakni jalan dari timur ke jurusan barat dan dari utara ke jurusan selatan.

Sekarang tentang keadaan di luar benteng. Di sebelah timur adalah tempat tinggal para pendeta Siwa dengan pemukanya hyang Bhrahmaraja. Di sebelah timur, terpisah oleh lapangan, adalah pasanggrahan raja Wengker. Raja Matahun dan rani Lasem tinggal di gedung paling ujung, berbatasan dengan benteng istana. Demikianlah di sebelah luar benteng adalah gedung raja Matahun; di sebelah dalam benteng adalah istana tempat tinggal raja Majapahit.

Yang tinggal di sebelah selatan benteng. Di ujung timur berbatasan dengan istana adalah tempat tinggal kepala mahkamah agung (*dharmadhyaksa*), diapit dua candi. Di sebelah timur adalah candi Siwa, di sebelah baratnya adalah candi Budha. Para pendeta Budha dengan pemukanya, Rengkannadi, menempati bagian selatan di luar benteng. Di sebelah utara benteng di bagian timur adalah rumah patih Gadjah Mada, di bagian barat adalah *kuwu* (rumah) Bhatara Narapati, patih Daha. Di sebelah barat benteng bagian utara adalah tempat tinggal para menteri dan punggawa (pegawai). Di bagian selatan adalah tempat tinggal *sentana* raja (sanak-saudara raja) dan para ksatria.

Demikianlah pembagian daerah tempat tinggal baik di dalam maupun di luar benteng teratur sangat rapi, menurut golongan dan aliran agama. Itulah sekadar rekonstruksi kota Majapahit berdasarkan uraian pujangga Prapanca dalam *Nagarakretagama*. Untuk jelasnya gambarnya seperti terlampir.

Lambang Negara (*Rajasa Lancana*)

Lambang Negara Majapahit kita dapati dalam *Nagarakretagama* pupuh 18/4. Pupuh tersebut mengisahkan

keberangkatan raja Majapahit, diiringkan oleh para pembesar senegara, ke Lumajang. Kereta yang dikendarai sang prabu mempunyai *cihna*, yakni tanda pengenal. Tanda pengenal itu sama nilainya dengan lambang negara. Rupanya seperti berikut:

Dasarnya: *pola geringsing merah* (*geringsing lobheng lewih laka*); lambangnya: *buah maja* (*wilwa*).

Penetapan lambang negara itu mempunyai latar belakang sejarah. Mengenai dasar geringsing merah, keterangannya kita dapati dalam *Kidung Panji Wijayakrama* I/57. Ketika raden Wijaya kembali dari Mameling, terkejutlah ia melihat kota Singasari telah diduduki musuh, yakni tentara raja Jayakatwang dari Kediri. Raden Wijaya beserta pengikutnya diserang oleh tentara musuh di bawah pimpinan Mahisa Mundarang. Dalam pertempuran itu ia kalah, lari melintasi sawah. Ketika hampir tertangkap oleh Mahisa Mundarang, raden Wijaya memancal tanah basah yang terbajak. Tanah basah itu jatuh pada dada dan dahi Mahisa Mundarang. Karena tidak melihat, Kebo Mundarang mundur kembali. Raden Wijaya terus lari menghindarkan diri dari kejaran musuh. Semuanya serba kotor kena lumpur. Setelah mereka dapat beristirahat, raden Wijaya lalu bertukar pakaian dan semua para pengikutnya diberi pakaian; wujud pemberian itu ialah *cawet geringsing*. Mereka yang menerima pemberian itu bertambah besar semangat juangnya. Mereka percaya bahwa mereka pasti akan menang. Demikianlah, mereka sorenya maju kembali menuju Singasari. Lembu Sora, Gadjah Pagon, Medang Dangdi, Mahisa Wagal, Nambi, Banyak Kapuk, Kebo Kapetengan, Wirota Wiragati, dan Pamandana berjalan di muka sebagai pasukan penggempur.

Mengenai lambang (*china*) yang berupa wilwa atau maja, uraiannya terdapat dalam *Kidung Panji Wijayakrama* IV/86–87. Orang-orang dari Madura datang di tanah tandus Tarik. Mereka datang untuk menebangi hutan dan lalang. Ketika mereka lapar, mereka masuk ke dalam hutan untuk mencari buah-buahan. Dalam hutan mereka bertemu dengan banyak pohon yang sedang

berbuah. Segera buah dipetik, lalu dimakan. Namun rasanya pahit sekali. Yang tidak suka, melepehnya keluar; yang makan, karenanya mabuk. Buah itu adalah buah *maja* atau buah *wilwa*. Oleh karena itu, daerah hutan yang dibuka itu kemudian diberi nama Wilwatikta atau Majapahit.

Wilayah Majapahit

Menurut *Nagarakretagama* pupuh 13 dan 14, Majapahit mempunyai wilayah yang luas sekali, baik di kepulauan Nusantara maupun di Semenanjung Melayu. Pulau-pulau di sebelah timur pulau Jawa yang paling jauh tersebut dalam pupuh 14/5 ialah deretan pulau Ambon atau Maluku, Seram, dan Timor; di Semenanjung Melayu disebut nama-nama Langkasuka, Kelantan, Tringgano, Paka, Muara Dungun, Tumasik, Klang, Kedah, Jerai. Nama-nama ini masih dikenal hingga sekarang. Hanya Langkasuka yang sekarang telah tidak diketahui lagi. Namun, nama Langkasuka memang pernah terkenal dalam sejarah Sriwijaya, karena disebut oleh pendeta I-tsing dalam perjalanannya dari Kanton ke Sriwijaya, menyusur pantai. Demikianlah, wilayah kerajaan Majapahit pada zaman Hayam Wuruk menurut *Nagarakretagama* meliputi wilayah yang lebih luas daripada Negara Republik Indonesia sekarang. Hanya Irian yang tidak tersebut sebagai batas yang terjauh di sebelah timur. Boleh dikatakan bahwa batas sebelah timur kerajaan Majapahit ialah kepulauan Maluku.

Bukti-bukti adanya pemerintahan Majapahit di daerah atau di pulau yang tersebut dalam kedua pupuh itu tidak selalu diperoleh. Paling sedikit, pada zaman kerajaan Majapahit telah timbul angan-angan tentang adanya negara kesatuan di wilayah Nusantara dan Semenanjung Melayu di bawah kekuasaan Majapahit. Dalam penyebutan nama dan penggolongannya Prapanca tidak meleset, padahal ia pasti belum menjelajah daerah-daerah itu seluruhnya. Kiranya ia mendapatkan nama-nama tersebut dari inventaris keraton atau dari tetamu atau orang-orang Maja-

pahit yang pernah mengetahuinya. Gagasan adanya negara kesatuan di wilayah Nusantara dan Semenanjung Melayu pada zaman kerajaan Majapahit itu mempunyai arti yang penting untuk perkembangan politik negara, baik bagi kerajaan Majapahit itu sendiri maupun bagi kerajaan sesudahnya.

Pada pupuh 15/1, Prapanca menyebut pelbagai nama negara di daratan Asia yang terletak di pantai, sebagai sahabat negara Majapahit. Demikianlah ia menyebut Syangka (Siam) dengan Ayodhyapura. Memang pada abad ke-14, ibu kota kerajaan Siam adalah Ayodhya. Nama Bangkok belum timbul sebagai ibu kota. Kemudian ia menyebut Dharmmanagari. Namanya yang biasa ialah Sri Dharmaraja, sekarang Sri Thamarat. Seterusnya ia menyebut Marutma; namanya yang biasa ialah Muttaman, sekarang menjadi Martaban, pusat kerajaan Mon.

Lalu Rajapura. Rajapura adalah ibu kota Kalingga. Seterusnya Singhanagari; yang dimaksud Prapanca bukan Singapura; kemudian Campa, Kamboja dan Yawana. Yawana adalah Annam. Nama Yawana sebagai nama daerah Annam dikenal pula dalam bahasa Khmer, artinya "orang liar".

Negara-negara sepanjang tepi pantai itu disebut negara sahabat, bukan negara jajahan. Berbeda dengan pelbagai tempat di Semenanjung Melayu seperti Langkasuka, Kalantan, Tringgano, Paka, Dungun, Tumasik, Klang, Keda dan Jerai. Nama-nama belakangan ini dinyatakan dengan tegas adalah daerah jajahan. Dimulai dengan kata *sakahawan*, artinya "bagaimanapun". Boleh dikatakan, seluruh semenanjung pernah jadi jajahan negara Majapahit. Mengenai nama Singhanagari yang dimaksud oleh Prapanca pasti bukan Singapura. Pada waktu itu namanya masih Tumasik. Dan Tumasik disebut juga dalam pupuh 14/3 dengan jelas beserta letaknya: "Tumasik ri Sang Hyang Hujung", artinya "Tumasik yang letaknya di ujung". Mungkin sekali yang dimaksud Prapanca ialah salah satu negara di India, yakni Kalingga. Menurut Prapanca, Singhanagari adalah nama lama dari Rayapura.

Untuk jelasnya pupuh tersebut akan dikutip seperti di bawah:

Lwir ning nûsa pra nûsa pramuka sakahawat ksoni Malayu
Ning Jâmbi mwang Palembang karitan i tba len Dharmâçraya tumût
Kandis Kahwas Manangkabwa ri Syak i Rkân Kampar mwang i Pane
Kâmpe Harw âthawe Maòdahiling i Tumihang Parllâk mwang i Barat

Lwas lâwan Samudra mwang i Lamuri Batan Lâmpung mwang i Barus
Yekâdhinyang watk bhûmi Malayu satanah kapwâmath anût
Len tekang nûþa Tañjungnâgara ri Kapuhas lawan ri Katingân
Sâmpit mwang Kuþa Lingga mwang i Kuta Waringin Sambas mwang i Lawai

Kadangdangan i Landa len ri SamdangTirem tan kasah
Ri Sedu Buruneng ri Kalka Saludung ri Solot Pasir
Baritw i Sawaku muwah ri Tabalung ri Tuñjung Kute
Lawan ri Malano makapramuka ta ri Tañjungpuri

Ikang sakahawan Pahang pramuka tang Hujungmedinî
Ri Lengkasuka len ri Saimwang i Kalanten i Tringgano
Naçor Paka Muar Dungun ri Tumasik ri Sang Hyang Hujung
Kelang Keda Jere ri Kañjapiniran sanûsâpupul

Sawetan ikanang tanah Jawa muwah ya—warnnanen
Ri Bali makamukya Badahulu mwang i Lwâ Gajah
Gurun makamuka Sukun ri Taliwang ri Dompo Sapi
Ri Sang Hyang Api Bhîma Çeran i Hutan Kadalyâpupul

Muwah tang i Gurun sanûsa mangaran ri Lombok Mirah
Lawan tikang i Sâksakâdi nikalun kahajyan kabeh

Muwah tanah i Bântayan pramuka Bântayan len Luwuk
Tkeng Udamakatrayâdhi nikanang sanûþâpupul

Ikang sakasanûsanûsa Makasar Butun Bangawi
Kunir Galiyao mwang i Salaya Sûmba Solot Muar
Muwah tikang i Wandan Ambwan athawâ Maloko Wwanin
Ri Seran i Timûr makâdi ning angeka nûsâtutur

Nahan lwir ning deçântara kacaya de Çri narapati
Tuhun tang Syangkâyodhyapura kimutang Dharmmanagari
Marutma mwang ring Râjapura nguniweh Singhanagari
Ri Câmpâ Kambojânyat i Yawana mitreka santata.

Kita perhatikan sekadarnya letak daerah atau tempat yang disebut oleh Prapanca mengenai Semenanjung Melayu atau Hujung Medini. Lama Langkasuka sudah banyak dikenal dalam sejarah Sriwijaya berhubung dengan perjalanan pendeta I-tsing dari Kanton ke Sriwijaya. Langkasuka adalah kerajaan lama di pantai timur Semenanjung, sekarang masuk wilayah Siam Selatan. Saimwang kiranya adalah *sai-muang* atau *tai-muang*. Nama seperti ini adalah nama daerah di Siam Selatan. Di Siam Selatan kita kenal nama Na-muang, letaknya di pantai timur. Kelantan adalah Kuala Kelantan, dengan kotanya sekarang Kota Bharu, terletak di kuala sungai Kelantan. Naçor Paka tidak ada. Yang ada ialah Muara Paka atau Kuala Paka. Paka letaknya di daerah Trengganu di pantai timur, pada kuala sungai Paka. Nama ini juga pernah disebut dalam berita Tiongkok dengan ejaan Pata. Krom dalam *H.J.G.* menyamakannya dengan Batak. Namun, nama Pata menurut ejaan Tionghoa itu kiranya Paka di pantai timur Malaya ini.

Selanjutnya Prapanca menyebut Muara Dugun. Namanya sekarang Dungun atau Kuala Dungun; letaknya di Trengganu pada muara sungai Dungun. Kuala Dungun pernah merupakan pelabuhan penting di pantai timur Malaya. Tumasik adalah pulau Singapura. Pulau ini sebelumnya bernama Tumasik. Tringgano dan Pahang sudah pasti Trengganu dan Pahang yang masih ada

hingga sekarang, sebagai nama daerah di pantai timur berdasarkan nama sungai yang ada di daerah tersebut. Yang dimaksud oleh Prapanca ialah Kuala Trengganu dan Pahang Tua. Di pantai barat Semenanjung, Prapanca menyebut Klang, Keda dan Jre. Nama-nama itu hingga sekarang masih ada. Kelang adalah Klang di daerah Selangor. Sekarang, pelabuhan Klang diganti namanya dengan Port Swetenham. Keda adalah Kedah atau Kuala Kedah di daerah Kedah. Jre adalah nama gunung Jerai atau gunung Kedah. Biasa disebut *Kedah peak*, letaknya di Kuala Muda di daerah Kedah pula.

Selanjutnya, Prapanca menjebut Kañyapiniran. Rupa-rupanya nama Kañyapiniran (Kanyarpiniran) dimaksud sebagai sinonim dengan Hujung Medini atau Tanah Semenanjung. Demikianlah nama-nama tempat yang disebut oleh Prapanca di tanah Semenanjung. Semuanya terletak di pantai dan kebanyakan merupakan pelabuhan penting pada zaman lampau. Sudah pasti pada waktu timbulnya kerajaan Majapahit telah ada hubungan dagang antara tempat-tempat tersebut dengan Majapahit. Oleh karena itu, nama-nama itu dikenal juga oleh Prapanca. Penyebutan nama pelabuhan ini merupakan hal yang penting dalam tafsiran sejarah. Lagi pula, apa yang disebut jajahan pada zaman kerajaan Majapahit berbeda sekali dengan tafsiran kata jajahan zaman sekarang setelah kita mengenal imperialisme negara Eropa Barat.

Mengenai hubungan Tumasik (Singapura) dan Malaka di satu pihak dan Majapahit di lain pihak, tercatat dalam sejarah Melayu kisah kelima, kisah kesepuluh, dan kisah keempat belas. Dalam kisah yang kelima diceriterakan tentang serangan bala tentara Majapahit terhadap Singapura. Ceriteranya seperti berikut:

> Setelah betara Majapahit mendengar Singapura negeri besar, rajanya tiada menyembah baginda, dan raja Singapura itu saudara sepupu pada baginda, maka betara Majapahit pun menyuruh utusan ke Singapura, bingkisnya sekeping tatal, tujuh depa panjangnya, ditarah tiada putus, dan nipisnya seperti kertas,

digulungnya seperti subang. Maka, utusan betara Majapahit pun berlayarlah ke Singapura. Maka disuruh sambut oleh paduka sri Pikrama Wira. Maka utusan Majapahit itu pun naiklah menghadap paduka sri Pikrama Wira, persembahkan surat dan bingkis itu; maka disuruh baca kepada khatib. Demikian bunyinya: "Lihatlah oleh paduka adinda pandai utas orang Jawa. Adakah di Singapura utas yang pandai demikian ini?" Maka disuruh buka oleh baginda, maka dilihatnya tatal bergulung seperti subang. Maka, baginda pun tersenyum, tahu akan ibarat kehendak betara Majapahit itu. Maka titah baginda: "Dipertidaknya laki-laki kita oleh betara Majapahit maka kita dikirim subang." Maka sembah utusan itu:"Bukan demikian kehendak paduka kakanda itu; adakah orang yang pandai di bawah duli paduka sang ulun yang demikian?"

Setelah paduka sri Pikrama Wira mendengar sembah utusan itu, maka titah baginda: "Lebih dari itu ada orang yang pandai kepada kita." Maka paduka sri Pikrama Wira menyuruh panggil seorang pandai, pawang Bintan namanya. Telah ia datang, maka disuruh oleh baginda ambil seorang budak yang baru duduk mentimun, maka dititahkan oleh baginda pandai itu menarah rambut budak itu di hadapan utusan Jawa itu. Maka oleh pawang itu, ditarahnyalah budak itu, maka budak itu pun menangis dan kepalanya dilenggang-lenggangnya. Dalam demikian itu pun ditarahnya juga oleh pandai itu, dengan sesaat itu juga habis kepala budak itu seperti dicukur. Maka utusan Jawa itu pun terlalu heran melihat dia. Maka titah sri paduka Pikrama Wira pada utusan itu: "Lihatlah olehmu pandainya orang kita, sedang kepala budak lagi ditarahnya, ini pula menarah tatal demikian itu hisap apa kepadanya? Bawalah olehmu beliung ini ke Majapahit, persembahkan kepada saudara kita." Maka utusan Jawa itu pun bermohonlah kembali, maka jung itu pun berlayarlah dari Singapura.

Maka baginda raja Majapahit pun terlalu murka mendengar sembah utusan itu. Maka titah baginda: "Adapun ibarat kehendak raja Singapura itu: jika kita datang ke sana, demikianlah kepala kita ditarahnya seperti kepala budak itu." Maka betara Majapahit pun menitahkan hulubalangnya berlengkap perahu akan menyerang Singapura itu, seratus buah jung; lain dari itu beberapa melangbing dan kelulus, jongkong, cerucuh, tongkang, tiada terhisabkan lagi banyaknya. Maka dititahkan betara Majapahit seorang hulubalang yang besar akan panglimanya, Demang Wiraja namanya; maka ia pun berlayarlah ke Singapura.

Hatta berapa lama di jalan, sampailah ke Singapura, maka segala rakyat Jawa pun naiklah ke darat lalu berperang dengan

orang Singapura, terlalu ramainya. Dari kedua belah pihak rakyat pun banyak mati, darahnya banyak tumpah ke bumi. Telah hari petang, orang Jawa pun undurlah naik ke perahunya.

Ceritera di atas dimulai dengan pemberitaan bahwa kerajaan Majapahit terlalu besar pada zaman itu. Seluruh tanah Jawa semuanya di dalam hukum baginda, dan raja-raja nusantara pun setengah sudah takluk kepada baginda.

Kisah kesepuluh menceriterakan khianat bendahari Rajuna Tapa kepada raja Iskandar Syah di Singapura. Raja Iskandar Syah mengawini anak perempuan bendahari. Akibat fitnah istri-istri raja Iskandar Syah bahwa anak bendahari itu berbuat mesum, maka ia disuruh baginda sulakan di ujung pasar. Sang Rajuna Tapa malu melihat hal anaknya itu. Katanya: "Jika sungguh sekalipun anak hamba berbuat jahat, bunuhlah sahaya! Mengapa diberinya malu demikian?"

Maka sang Rajuna Tapa pun berkirim surat ke Jawa, demikianlah bunyinya:"Jikalau betara Majapahit hendak menyerang Singapura, hendaklah segera datang, karena hamba dari belot dari dalam kota." Setelah betara Majapahit mendengar surat bendahari dari Singapura itu, maka baginda pun segera menyuruh berlengkap tiga ratus buah jung, lain dari itu kelulus pelang, jongkong tiada terbilang lagi; ada dua keti rakyat Jawa yang pergi itu; maka sekaliannya pun berlayarlah. Telah datang ke Singapura, maka peranglah dengan orang Singapura.

Syahdan, patahlah orang Singapura. Maka raja Iskandar pun berlepas turun dari Seletar lalu ke Muar. Dengan takdir Allah taala, rumah sang Rajuna Tapa itu pun roboh, dan kerengkiangnya pun tumbang, dan beras pun habis menjadi tanah dan Sang Rajuna Tapa laki istri pun menjadi batu.

Hubungan Malaka dengan Majapahit, seperti yang dikisahkan dalam Sejarah Melayu kisah keempat belas, menguraikan antara perkawinan raja Mansyur Syah dari Malaka dengan Candra Kirana dari Majapahit. Kedatangan Mansyur Syah di

Majapahit diiringkan oleh Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Lekir. Setelah perkawinan dilangsungkan, raja Mansur Syah diminta kepada raja Majapahit untuk memerintah Indragiri. Permintaan itu dikabulkan, bahkan raja Majapahit menambah: "Jika sekalipun minta Palembang, akan diberikan juga."

Hubungan antara Tanjung Pura (Kalimantan) dengan Majapahit tercatat dalam kisah keempat belas juga, berupa perkawinan antara Wi Kusuma, putri Majapahit, dengan Ki Mas Jiwa, putra raja Tanjung Pura, yang menjadi anak angkat seorang penyadap. Perkawinan dilangsungkan di istana Majapahit oleh patih Gadjah Mada. Setelah kawin, ia bernama Jayaningrat ...

Meskipun ceritera-ceritera di atas banyak mengandung anakronisme, namun isinya jelas menunjukkan pengakuan pengarang Sejarah Melayu akan kebesaran Majapahit pada masa perkembangannya. Bagaimanapun, nama Majapahit banyak didengar di Semenanjung Melayu. Sampai di mana kebenaran dongengan-dongengan tentang Majapahit di Semenanjung Melayu, tidak dapat dibuktikan dengan bukti-bukti yang mempunyai nilai ilmiah atau bersifat konkret seperti berupa piagam atau peninggalan lainnya.

Hubungan dengan Sumatra sudah jelas sejak ditemukannya piagam Kretanagara yang berupa arca Amonghapaça di Jambi. Piagam Kretanagara itu bertarikh tahun 1286. Juga dalam sejarah Majapahit tercatat keberangkatan tentara Singasari ke Melayu pada tahun 1275 dan kembalinya pada tahun 1292 di bawah pimpinan Kebo Anabrang. Tentara Majapahit itu membawa dua putri Melayu: Dara Petak dan Dara Jingga yang dipersembahkan kepada prabu Kertarajasa, raja Majapahit yang pertama.

Mengenai hubungan dengan Bali, baik *Nagarakretagama* maupun *Pararaton* tidak ada perselisihan berita. Demikian pula berita dari Usana Bali. Tentara Majapahit dikirim ke Bali untuk memerangi Bedahulu di bawah pimpinan Arya Damar dan Patih Gadjah Mada. Bedahulu dikalahkan oleh Arya Damar.

Mengenai Dompo, Prapanca dengan tegas mengemukakan bahwa Dompo ditundukkan oleh empu Nala, yang diangkat menjadi tumenggung *amañcanagara* sepeninggal Gadjah Mada. Bagaimanapun, Prapanca hidup sezaman dengan empu Nala. Jadi, ia mengetahui apa yang terjadi pada zaman pemerintahan prabu Hayam Wuruk. Mengenai hubungan dengan Jawa Barat yang boleh dikatakan gagal, tidak diberitakan oleh Prapanca. Kegagalan itu berupa noda bagi politik Majapahit. Perang Bubat antara tentara Sunda yang membawa putri Pitaloka dan tentara Majapahit di bawah pimpinan Gadjah Mada terdapat dalam *Kidung Sundayana* dan *Pararaton*. Bagaimanapun, kekuasaan kerajaan Majapahit pada zaman Gadjah Mada terlalu besar. Majapahit disegani di seluruh Nusantara. Dengan sendirinya wilayah Majapahit juga luas sekali, mencapai daerah di luar Jawa, meskipun mungkin pemerintahan Majapahit di luar Jawa tidak dijalankan seintensif di Jawa sendiri. Di Jawa sendiri pun, pemerintahan daerah itu diserahkan kepada pelbagai raja kecil-kecil atau juru yang boleh dikatakan mempunyai kedudukan swatantra. Pungutan pajak daerah berupa upeti pada hakikatnya tak lain dari soal pengakuan akan kekuasaan kerajaan Majapahit, jumlahnya terlalu sedikit. Mungkin sekali, kota-kota pelabuhan yang disebut dalam daftar tanah jajahan Majapahit di luar Jawa itu hanya diharuskan membayar upeti yang sangat ringan itu. Upeti itu dipungut oleh bujangga* dan mantri (pegawai) kerajaan Majapahit yang dikirim dari pusat kerajaan. Jadi, tidak semuanya diantar ke Majapahit oleh utusan dari daerah yang bersangkutan. Lagi pula hubungan dagang antara Majapahit dan pelbagai kota pelabuhan yang disebut dalam daftar itu pada waktu itu pasti ramai sekali. Untuk mendapatkan kemudahan-kemudahan, pedagang tidak segan-segan menghadap raja, mempersembahkan upeti dan mengaku sebagai utusan kerajaan tertentu tempat asalnya. Persembahan yang demikian pasti tercatat dalam inventaris kerajaan. Negara atau kota pelabuhan yang bersang-

---

* *Bujangga*, kata lain untuk *pujangga*, cendekiawan atau ahli sastra (peny.)

kutan dimasukkan dalam daftar negara jajahan. Sudah pasti bahwa para utusan dari Majapahit untuk urusan upeti itu mendatangi kota-kota pelabuhan yang tersebut dalam daftar negara jajahan. Para pedagang tidak segan-segan memberikan sekadar dari dagangannya. Demikianlah, penguasaan terhadap kota pelabuhan yang pada waktu itu merupakan urat nadi kehidupan negara-negara di tepi pantai oleh kerajaan Majapahit tidak sepenuhnya seperti penjajahan oleh negara Eropa Barat di benua Asia, yang selalu berusaha untuk menjalankan monopoli dagang dan kemudian memaksa raja-raja di kota pelabuhan yang bersangkutan menandatangani kontrak, yang biasanya berakhir dengan pembelian kota yang bersangkutan seperti dilakukan di Singapura, atau paksaan menyerah dengan kekerasan.

Dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai*, kita dapati uraian panjang lebar tentang perluasan wilayah Majapahit ke Nusantara Barat. Pasai ditundukkan. Sebagai alasan perang itu dikemukakan oleh pengarang *Hikayat Raja-Raja Pasai* kegagalan perkawinan raja mahkota Abdal Jalil dari Pasai dengan putri Majapahit. Ketika putri Majapahit di tengah jalan menuju Pasai [dan] mendengar kabar tentang pembunuhan raja mahkota Abdal Jalil oleh ayahnya, raja Ahmad, perahu yang ditumpanginya ditenggelamkan ke dasar laut. Armada yang mengantar kemudian berbelok kembali ke Majapahit. Karena marahnya, raja Majapahit mengirim armadanya ke Pasai untuk menyerbu. Serbuan itu berhasil baik. Dalam perjalanan pulang, armada singgah di Jambi dan Palembang. Dua kota pelabuhan itu karena takutnya menyerah mentah-mentah. Terdorong oleh kemenangan-kemenangan itu, raja Majapahit mengambil keputusan untuk memerangi jajahan raja Hujung Tanah. Timbalan, Siantan, Jemaya, Bunguran, Serasan, Subi, Pulau Laut Tiyoman, Pulau Tinggi, Pemanggilan, Karimata, Belitung, Bangka, Lingga, Riau, Bintan, dan Bulang berhasil ditundukkan. Kemudian bala tentara Majapahit naik ke darat, masuk pulau Kalimantan (Tanjungpura) dan menundukkan Sambas, Mempawah, Sukadana, Kotawaringin, Banjarmasin, Pasir, Kutai dan Berau. Dua tahun kemudian

armada Majapahit itu menyerang Bandan, Seran, Larantuka, Sumbawa, Selaprang, Bali, dan Blambangan.

Penundukan bagian barat Nusantara seperti yang termuat dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai* itu telah cukup banyak dibicarakan dan dibahas pula dalam *Pararaton*, terbitan Dr. J. Brandes. Usia *Hikayat Raja-Raja Pasai* belum terlalu tua jika dibandingkan dengan *Nagarakretagama* dan *Pararaton*. Hikayat itu selesai ditulis pada tahun Hijrah 1230 atau tahun Masehi 1814. Mungkin sekali tarikh tahun itu menunjuk pada penyalinan hikayat, bukan penulisan yang sebenarnya. Yang pasti ialah bahwa dongengan tentang kebesaran kerajaan Majapahit telah meresap di kalangan rakyat di Nusantara Barat dan Malaya. Banyak-sedikit dongengan itu pasti mengandung kebenaran. Dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai*, selanjutnya dikisahkan tentang serbuan tentara Majapahit di pulau Percah. Kisah itu menyangkut dongengan tentang nama Minangkabau. Raja Majapahit bermaksud menundukkan pulau Percah dengan tipu muslihat. Beliau mengirim seekor kerbau yang istimewa besarnya bersama tentaranya untuk diadu dengan kerbau Minang. Untuk melawannya, Datu Perpatih Sebatang mengajukan anak kerbau yang kelaparan. Setelah selesai adu kerbau itu, tentara Jawa diundang berpesta. Selama berpesta itu dengan serta merta mereka diserang dari segala jurusan. Akibatnya, tentara Majapahit pulang dengan tangan hampa. Kemudian daerah itu disebut Minangkabau. Itu adalah dongengan yang dimaksud untuk menerangkan nama tempat, karena kurang tahu tentang sejarah nama tempat atau toponimi.

Bagaimanapun, wilayah kerajaan Majapahit luas sekali. Penyatuan Nusantara itu akibat usaha patih amangku bumi Gadjah Mada yang mengucapkan sumpah Nusantara pada tahun Saka 1258 atau tahun Masehi 1336. Pelaksanaan sumpah Nusantara lebih luas daripada isi sumpah itu sendiri.

BAB 4
SUSUNAN PEMERINTAHAN MAJAPAHIT

Yang dimaksud dengan susunan pemerintahan Majapahit ialah susunan pemerintahan Majapahit pada zaman pemerintahan Hayam Wuruk alias Rajasanagara. Pada hakikatnya, yang dapat diketahui tentang susunan pemerintahan hanya susunan pemerintahan Hayam Wuruk. Oleh karena itu, yang akan diteliti juga hanya susunan pemerintahan tersebut. Tentang susunan pemerintahan Majapahit pada zaman lain tidak dibicarakan di sini. Wujudnya seperti berikut:

Pucuk Pimpinan

Pucuk pimpinan pemerintahan dipegang oleh sri nata Hayam Wuruk sendiri.

Dewan Pertimbangan Agung

Di sini sengaja digunakan istilah Dewan Pertimbangan Agung. Bukanlah maksudnya untuk membanding badan yang bersangkutan yang telah ada pada zaman Majapahit dengan badan pemerintahan yang terdapat dalam pemerintahan Republik Indonesia sejak berdirinya hingga sekarang. Adanya badan tersebut dalam pemerintahan Majapahit kita ketahui dari pupuh 71. Pada tahun Saka 1286, patih Gadjah Mada meninggal. Sri

nata akan mencarikan gantinya. Oleh karena itu, lalu mengadakan rapat. Yang hadir dalam rapat tersebut, kecuali sri Nata Majapahit prabu Hayam Wuruk, ialah: Kretawardana sebagai ayah sri nata beserta Bhre Kahuripan, ibu sri nata, Wijayarajasa raja Wengker beserta Bhre Daha Rajadéwi Maharajasa, bibi Hayam Wuruk Rajasawardana, raja Matahun beserta Bhre Lasem, adik perempuan Hayam Wuruk, Singawardana raja Paguhan beserta Bhre Pajang, adik perempuan Hayam Wuruk.

Pemilihan pengganti patih Gadjah Mada sudah pasti seratus persen ada dalam kekuasaan sri nata Majapahit prabu Hayam Wuruk sebagai raja. Meskipun demikian, prabu Hayam Wuruk memanggil rapat untuk membicarakannya. Demikianlah, badan itu mempunyai tugas untuk memberikan pertimbangan dalam hal-hal yang sulit kepada sri nata. Tidak ada jeleknya badan tersebut diberi nama DEWAN PERTIMBANGAN AGUNG.

Pada anggota Dewan Pertimbangan Agung itu adalah sanak saudara sri nata sendiri. Sudah semestinya demikian, karena dalam kerajaan raja selalu dipandang sebagai pemilik praja. Soal mahkota berwatak turun-temurun. Demikianlah soal pemerintahan adalah soal keluarga raja.

Patih Amangku Bumi

Pada zaman pemerintahan prabu Hayam Wuruk, yang menjadi patih ialah Gadjah Mada. Dari *Nagarakretagama* pupuh 18/2, kita ketahui gelar resmi Gadjah Mada: *"rakyan sang mantri mukyâpatih i Majapahit sang pranaleng kadatwan"*, artinya "rakian sang perdana menteri patih Majapahit, perantara keraton'. Dalam pupuh 63/1 Gadjah Mada hanya disebut *sang mantryâpatih wira Gadjah Mada*; dalam pupuh 66/2 disebut *Rakyan sang mapatih Gajamada.* Gelar yang terdapat dalam monografi Candi Singasari (1909) hampir serupa dengangelarnya dalam pupuh 18/2: *mahâmantrimulya rakryan mapatih Mpu Mada, saksat pranala kta rasika de bhâpara sapta prabhu*, artinya"Yang Mulia Mahamenteri Rakryan Empu Mada, sebagai perantara tujuh raja'.

Sudah pasti bahwa Gadjah Mada mempunyai kedudukan paling sedikit sama dengan patih Nambi pada zaman pemerintahan raja Kertarajasa dan raja Jayanagara. Gelar resmi patih Nambi ialah *patih amangku bhûmi*. Gelar *patih amangku bhûmi* hanya digunakan oleh patih kerajaan Majapahit untuk membedakannya dari gelar patih di pelbagai daerah di wilayah negara Majapahit. Demikianlah, patih amangku bumi itu sama dengan patih seluruh negara: *amatya ring sanagara*. Para adipati di wilayah negara Majapahit, misalnya rani Kahuripan dan raja Kediri, masing-masing mempunyai patih. Raja Jayakatwang Kediri mempunyai patih yang bernama Kebo Mundarang.

Pada zaman pemerintahan raja Kertanagara, Wiraraja menjadi demung/demang. Kemudian ia dilorot dari kedudukannya sebagai demung menjadi bupati Sumenep. Karenanya, Wiraraja tidak senang kepada pemerintahan Kertanagara. Pada awal pemerintahan raja Kertarajasa, Lembu Sora diangkat menjadi patih Kediri, kemudian setelah Wiraraja mengundurkan diri, Sora diangkat menjadi demung. Dari peristiwa di atas nyatalah bahwa kedudukan demung adalah kedudukan yang sangat terhormat. Ketika raden Wijaya diwisuda menjadi raja Majapahit yang pertama, bupati Wiraraja tidak lagi kembali ke Sumenep sebagai bupati. Ia tetap tinggal di Majapahit. Menurut piagam Kudadu hlm. 8a dan 11a, sang *arya Adhikara* alias *sang arya Wiraraja* di pura Majapahit memegang politik kenegaraan, sesuai dengan jasa-jasa yang diberikannya kepada raden Wijaya dalam usaha meruntuhkan kerajaan Kediri dan mengusir tentara Tartar. Pada waktu itu, Nambi menjadi patih *amangku bhûmi*. Demikianlah pada zaman pemerintahan raja Kertarajasa, jabatan *nayapati* dan *patih amangku bhûmi* ada di tangan dua orang. Juga ketika Wiraraja mengundurkan diri, jabatan demung/nayapati dipegang oleh orang lain, yakni oleh Ken Sora. Baik Wiraraja maupun Ken Sora dalam peperangan memegang peranan penting untuk menentukan siasat. Pada zaman pemerintahan Bhre Kahuripan dan Hayam Wuruk, jabatan yang demikian itu dipegang sendiri oleh patih amangku bumi Gadjah Mada. Politik pemerintahan negara Majapahit sepenuhnya ada di tangan Gadjah Mada.

Dalam peristiwa Badander, kerja sama antara Gadjah Mada sebagai bekel bhayangkara dan mantri amancanagara Majapahit berhasil menyirnakan pemberontak Kuti. Karenanya, pemerintahan dan jiwa raja Jayanagara berhasil diselamatkan dari ancaman bahaya. Menteri amancanagara Majapahit adalah semacam wali kota Majapahit. Setelah Gadjah Mada wafat, diangkatlah empu Nala sebagai menteri amancanagara. Dari pengangkatan itu dapat diambil kesiempulan bahwa Gadjah Mada, di samping jabatannya sebagai patih amangku bumi, juga merangkap jabatan menteri amancanagara. Demikianlah patih Gadjah Mada itu memegang pelbagai jabatan yang biasanya masing-masing dipegang oleh satu orang pejabat.

Betapa berat beban yang dipikul oleh patih amangku bumi Gadjah Mada dalam pengabdiannya kepada kerajaan Majapahit, baru terasa oleh orang lain setelah wafat. Tidak dapat dicarikan penggantinya. Dalam rapat Dewan Pertimbangan Agung jelas dikemukakan bahwa sri nata Hayam Wuruk mencari penggantinya dari kalangan tentara. Siapa di antara perwira yang pantas mengganti Gadjah Mada? Lama Dewan Pertimbangan Agung mempersoalkan hal ini, namun hasilnya tidak memuaskan. Mereka semua menyesal karenanya. Seperti diketahui, sebelum Gadjah Mada menjabat patih amangku bumi, ia adalah kepala bhayangkara. Bhayangkara adalah penjaga keamanan raja Majapahit. Dalam *Nagarakretagama* pupuh 9/2 baris 4, kita dapati *adhikabhayangkari.* Mereka menjaga pintu kedua dari istana yang segera menghubungkan halaman istana dan paseban. Di sebelah timur halaman istana adalah ruang tamu sri nata. Demikianlah mungkin sekali *adhikabhayangkari* itu mempunyai tugas menjaga keamanan sri baginda. Dengan kata lain, Gadjah Mada sebelum menjadi patih adalah kepala batalion penjaga keamanan raja.

Dalam jabatannya sebagai patih, Gadjah Mada memimpin tentara bersama Arya Damar ke Bali untuk memerangi raja Badahulu. Dan dalam *Kidung Sunda,* Gadjah Mada turut berperang tanding di lapangan Bubat. Demikianlah sebagai patih

Gadjah Mada mempunyai kekuasaan tertinggi dalam angkatan perang. Ia adalah jenderal perang juga, untuk menggunakan istilah sekarang.

Karena Dewan Pertimbangan Agung tidak berhasil mencari pengganti Gadjah Mada dari kalangan tentara, maka diputuskan untuk mengangkat enam orang menteri sebagai penggantinya. Hayam Wuruk berpegang teguh bahwa Gadjah Mada tidak dapat diganti oleh orang mana pun. Jika kiranya rakyat tidak puas dengan keputusan itu, tidak perlu dihiraukan. Demikianlah Hayam Wuruk lalu mengangkat enam menteri, yang tepat mengetahui segala perkara dan tunduk kepada pimpinan politik raja, sebagai pengganti Gadjah Mada. Jelaslah bahwa fungsi Gadjah Mada sebagai patih meliputi bidang yang sangat luas. Enam menteri yang harus menggantinya. Mereka ialah:

1). Empu Tandi, seorang Arya, terpilih sebagai *wreddhamantri.*

2). Empu Nala, terpilih sebagai tumenggung *mancanegara* atau wakil mahkota. Empu Nala terkenal sebagai pahlawan perang, yang menghargai jasa dan menghukum kejahatan. Ia pernah menaklukkan Dompo. Jelas sekali bahwa Empu Nala adalah seorang jenderal perang pula.

3). Sri nata Kretawardana dan Wikramawardana, masing-masing ayah dan ipar Hayam Wuruk, terpilih sebagai *dharmadhyaksa* alias ketua mahkamah agung. Mungkin sekali pada waktu itu telah ada pembagian dalam lapangan pengadilan atas kehakiman dan kejaksaan, maka diangkat dua orang pembesar. Mereka dibantu oleh tujuh upapati (pembantu pengadilan). Demikianlah fungsi Gadjah Mada semula juga meliputi pengadilan, karena ia mewakili sri nata. Raja adalah hakim yang tertinggi dalam negara.

4). Patih Dami terpilih sebagai *yuwamantri* atau menteri muda, ditugaskan untuk mengurus seluk beluk dalam keraton. Kiranya fungsi ini semacam fungsi kepala rumah tangga keraton.

5). Empu Singa terpilih sebagai menteri yang bertugas menyaksikan segala perintah sri nata. Boleh dikatakan fungsinya sebagai sekretaris negara yang harus menyalurkan segala perintah baginda kepada semua yang berkepentingan. Pekerjaan yang demikian dilakukan oleh patih negara sebagai orang yang tertinggi dalam pemerintahan sesudah raja.

Dari kejadian-kejadian di atas itu, jelas sekali betapa penting kedudukan patih amangku bumi yang dipegang oleh Gadjah Mada dalam kerajaan Majapahit.

Mahamantri Dan Mantri

Pada piagam lempengan tembaga Jambangan yang dikeluarkan oleh raja Hayam Wuruk, kita dapati hampir semua pembesar Majapahit pada zaman pemerintahan prabu Hayam Wuruk. Di muka telah disinggung adanya DEWAN PERTIMBANGAN AGUNG, yang terdiri dari anggota keluarga raja. Juga nama-nama beliau semuanya terdapat pada piagam tersebut. Demikianlah nama-nama itu tidak perlu diulang lagi di sini. Juga, nama patih Gadjah Mada masih tercantum dalam piagam. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa piagam itu dikeluarkan sebelum tahun Saka 1286 atau tahun Masehi 1364.

Pada piagam itu tersebut adanya *mahâmantrî katrîni*, yakni tiga mahamenteri. Jabatan itu sudah dikenal sejak pemerintahan raja Kertarajasa, dan disebut pada piagam Kudadu dan piagam Panampihan pada zaman pemerintahan raja Kertanagara. Boleh dikatakan bahwa susunan pemerintahan kerajaan Majapahit hampir sama saja dengan pemerintahan kerajaan Singasari. Yang dimaksud dengan ketiga mahamenteri tersebut ialah: 1) mahamenteri Hino; 2) mahamenteri Sirikan; 3) mahamenteri Halu. Pada zaman pemerintahan prabu Hayam Wuruk, nama pejabat yang bersangkutan juga disebut pada piagam Jambangan, yakni *rakryan mahamentri* Hino: Dyah Iswara; *rakryan mahamentri* Sirikan: Dyah Ipe; *rakryan mahamentri* Halu: Dyah Kancing. Dalam daftar para pejabat kerajaan nama-nama itu selalu disebut pal-

ing atas sesudah nama raja yang bersangkutan. Demikianlah boleh dipastikan bahwa jabatan itu sangat tinggi.

Kemudian piagam itu menyebut dua tanda atau perwira tinggi. Di antara nama-nama tanda itu terdapat nama para pengganti patih Gadjah Mada seperti telah disinggung di atas. Nama dua tanda yang bersangkutan ialah: 1) Sang aria senapati empu Tanu; 2) Sang aria atmaraja empu Tandi. Setelah Gadjah Mada wafat, empu Tandi diangkat menjadi *wreddhamantri*.

Seterusnya, piagam itu menyebut berturut-turut: *rakryan kanuruhan*: empu Turut; *rakryan rangga*: empu Lurukan; *rakryan tumenggung*: empu Nala. Dalam *Nagarakretagama* empu Nala adalah pahlawan Padompo dan diangkat menjadi wali kota (wakil mahkota) Majapahit, setelah Gadjah Mada meninggal.

Pada zaman pemerintahan prabu Hayam Wuruk, yang menjabat demung adalah empu Gasti. Pada zaman pemerintahan raja Kertarajasa, Sora diangkat menjadi demung setelah Wiraraja meninggalkan Majapahit. Pada piagam ini jabatan demung disebut sesudah para tanda. Yang menjadi rake juru pangalasan ialah empu Petul. Yang menjadi pemuka segenap menteri ialah rake mapatih empu Mada alias Gadjah Mada.

Dalam *Nagarakretagama* pupuh 63/2 baris 4, dengan jelas dinyatakan bahwa dalam kerajaan Majapahit ada *wreddha mantri* atau menteri tua, namun di situ tidak disebut siapa-siapa yang menjadi *wreddha mantri*. Pada piagam yang dikeluarkan oleh prabu Hayam Wuruk (D.38), tersebut nama para *wreddha mantri*, yakni sang aria Dewaraja, empu Aditya, sang aria Diraraja, empu Narayana. Sesudah Gadjah Mada meninggal, empu Dami diangkat menjadi *yuwa mantri* atau menteri muda, yang ditugaskan untuk mengurus seluk beluk dalam keraton. Sejak zaman pemerintahan raja Kertanagara, jabatan menteri tua dan menteri muda sudah ada. Raja Kertanagara lebih suka mendengarkan pendapat para menteri muda daripada menteri tua. Demikianlah pada zaman pemerintahan prabu Hayam Wuruk, kita dapati tiga macam menteri, yakni mahamenteri, menteri tua dan menteri

muda. Yang tidak kita dapati ialah menteri angabaya atau pembantu menteri.

Mahamenteri Katrini

Telah disinggung bahwa pada pemerintahan raja Hayam Wuruk, dalam kerajaan Majapahit ada tiga mahamenteri. Tercatat pada piagam Bendasari nama-nama tiga mahamenteri itu seperti berikut: 1) *rakrian mahamentri i hino*: Dyah Iswara; 2) *rakrian mahamentri sirikan*: Dyah Ipo; 3) *rakrian mahamentri i halu*: Dyah Kancing. Pada piagam yang berasal dari Surabaya yang berciri D. 38, juga berasal dari zaman pemerintahan prabu Hayam Wuruk, nama-nama tiga mahamenteri itu hampir serupa dengan nama-nama tiga mahamenteri pada piagam Bendasari, yakni: 1) *rake mentri hino*: Dyah Sonder; 2) *rake mentri sirikan*: Dyah Iswara; 3) *rake mentri halu*: Dyah Ipoh.

Dari perbandingan antara dua piagam yang berasal dari satu raja itu, dapat ditarik kesiempulan bahwa urutan sebutan tiga mahamenteri itu adalah urutan tingkat atau kedudukan para mahamenteri yang bersangkutan dalam susunan pemerintahan Majapahit. Setelah Dyah Sonder yang semula menduduki jabatan *mahamentri hino* meninggal, jabatan itu diambil alih oleh *mahamentri sirikan* Dyah Iswara; jabatan *mahamentri sirikan* kemudian diduduki oleh Dyah Ipoh, yang semula adalah *mahamentri halu*. Demikianlah kedudukan *mahamentri hino* adalah kedudukan yang tertinggi sesudah raja. Ketinggian jabatan itu ternyata pula dalam urutan penyebutan pada piagam.

Pada zaman pemerintahan raja Kertarajasa, jabatan mahamenteri itu diduduki oleh tiga orang pula seperti ternyata pada piagam Kudadu. Mereka ialah: 1) *rakrian mentri hino*: Dyah Pamasi; 2) *rakrian mentri sirikan*: Dyah Palisir; 3) *rakrian mentri halu*: Dyah Singlar. Dari pemerintahan raja Kertarajasa sampai raja Hayam Wuruk tidak pernah terjadi penobatan seorang mahamenteri menjadi raja. Adanya jabatan tiga mahamenteri itu sudah sejak zaman kerajaan Mataram di Jawa Tengah. Demikianlah

susunan pemerintahan kerajaan Majapahit, terutama yang menyangkut jabatan mahamenteri menurutkan pola teradat yang selalu kedapatan kembali dalam susunan pemerintahan di Jawa sebelumnya. Pada zaman pemerintahan raja Kertarajasa, Jayawardana sri Jayanagara adalah putra mahkota, yang kemudian terbukti menduduki takhta kerajaan Majapahit sebagai pengganti raja Kertarajasa. Namun, sri Jayanagara tidak pernah menduduki jabatan *mahamentri hino*. Yang menjadi *mahamentri hino* adalah Dyah Pamasi. Pada zaman pemerintahan rani Jayawisnuwardani, jabatan *mahamentri hino* tidak pernah diduduki oleh sri Hayam Wuruk, sedangkan Hayam Wuruk terang adalah putra mahkota. Demikianlah dalam susunan pemerintahan kerajaan Majapahit, kedudukan *mahamentri hino* tidaklah sama dengan kedudukan putra mahkota. Nama-nama para pejabat tiga kedudukan mahamenteri itu tidak dikenal sebagai pengikut raja Kertarajasa dalam perjuangan melawan raja Jayakatwang dan dalam perjuangan mengusir tentara Tartar. Juga dalam peristiwa penumpasan para pemberontak pada zaman pemerintahan raja Kertarajasa, nama mereka tidak pernah disebut. Dalam *Nagarakretagama*, kedudukan mahamenteri itu sama sekali tidak disinggung. Rupanya mereka tidak mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan pemerintahan. Demikianlah dapat diambil kesimpulan bahwa jabatan *mahamentri hino, halu,* dan *sirikan* pada zaman pemerintahan kerajaan Majapahit adalah jabatan kehormatan.

Kedudukan *Hino, Halu, Sirikan* dalam Perbandingan

Dalam susunan pemerintahan kerajaan Majapahit, perintah raja seperti dinyatakan pada pelbagai piagam diterima secara langsung oleh *mahamentri hino, halu,* dan *sirikan.* Mereka selalu disebut paling muka. Baru sesudahnya disebut nama-nama para pembesar lainnya. Dalam pemerintahan kerajaan Majapahit dan Singasari, perintah raja selalu diterima oleh ketiga mahamenteri

tersebut. Yang paling atas disebut ialah *mahamentri hino*. Sejak zaman pemerintahan rakai Kayuwangi pada pertengahan abad ke-9 sampai pemerintahan raja Kretawijaya dalam pertengahan abad ke-14, gelar *rakrian mahametri hino* selalu kedapatan pada piagam. Kemudian perintah raja itu diturunkan kepada pembesar lain yang berkepentingan.

Telah disinggung di muka bahwa pada zaman pemerintahan prabu Hayam Wuruk, pernah terjadi kenaikan tingkat dari jabatan *mahamentri sirikan* yang diduduki oleh Dyah Iswara menjadi *mahamentri hino* pada piagam Bendasari. Peristiwa yang sama kita lihat pada *rakrian mahamentri hino* Samarawijaya. Samarawijaya atau Samarotsaha pernah bergelar *rakai mahamentri halu* sebelum menjabat kedudukan *rakai mahamentri hino*. Pada zaman pemerintahan Dyah Tulodong, empu Sindok menduduki jabatan *mahamentri halu*; pada zaman pemerintahan Dyah Wawa, empu Sindok menduduki *mahamentri hino*. Kemudian empu Sindok menjadi raja. Dari peristiwa yang terakhir ini, nyata bahwa seorang *mahamentri hino* dapat menjadi raja. Peristiwa yang sama kita saksikan pada *rakai hino* empu Daksa. Empu Daksa menjadi *rakai hino* pada zaman pemerintahan *rakai* Watukura Dyah Balitung, namun kemudian ia juga menjadi raja penggantinya. Tidak dapat dipastikan apakah antara empu Sindok dan Dyah Tulodong ada hubungan ayah dan anak. Demikian pula antara empu Daksa dan Dyah Balitung. Jika tidak, maka tidak ada identifikasi antara jabatan *mahamentri hino* dengan raja mahkota. Peristiwa penobatan empu Sindok menjadi raja sebagai pengganti Dyah Tulodong dan penobatan empu Daksa sebagai pengganti Dyah Balitung tidak didasarkan atas hak keturunan. Jika pendapat bahwa kedudukan *mahamentri hino* adalah kedudukan kehormatan yang tidak mempunyai sangkut-paut dengan pelaksanaan pemerintahan, dan tidak dapat disamakan dengan kedudukan rajaputra atau raja mahkota, maka suatu hal yang harus dipecahkan ialah: Siapa yang dihormat dengan kedudukan *mahamentri hino* itu? Dalam hal ini, sdr. Drs. Boechari memberikan keterangan seperti berikut:

"Tetapi kiranya tidaklah jauh dari kebenaran apabila kami mengemukakan dugaan bahwa para *mahamentri* itu ialah putra-putra raja, entah raja yang memerintah sezaman dengan kehadiran mereka sebagai *rakyan mahamentri*, entah raja yang memerintah sebelumnya. Tafsiran kami tentang kata *ta-tso-kan-hiung* (*ta*: besar; *tso*: duduk; *kan*: gagah, berani; *hiung*: saudara, kakak) yang kami kemukakan di atas kiranya dapat dipakai sebagai pangkal pikiran. Dalam tafsiran itu tergambar Daksa sebagai saudara Balitung. Dan kami mengingat bahwa Balitung sebenarnya bukanlah orang yang berhak atas takhta kerajaan. Ia dapat naik takhta hanya karena perkawinan, sebagaimana dapat dibayangkan dari prasasti Mantyasih tahun 829 çaka.

"Jadi, mungkin sekali Daksa ialah saudara istri Balitung, atau anak raja yang memerintah sebelum Balitung. Gelar *çri* yang dipakai Daksa waktu ia masih menduduki pangkat *rakyan mahamentri i hino* memperkuat dugaan tersebut. Balitung dapat naik takhta kerajaan mungkin karena kegagahberaniannya. Seperti yang kita ketahui, ialah raja yang pertama-tama memerintah atas daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dalam hal ini, kami tidak dapat menyetujui pendapat yang mengatakan bahwa ia seorang raja yang berasal dari Jawa Timur. Gelar *rakai*-nya membayangkan bahwa ia seorang pangeran dari Kedu Selatan. Setelah ia boleh dikatakan dapat merebut takhta kerajaan Jawa Tengah, ia melancarkan serangan-serangan ke timur, sampai ke Bali. Hal yang terakhir ini diperingati dalam prasasti Kubu-Kubu tahun 827 çaka. Karena itu, dalam prasastinya di Jawa Timur, ia bergelar *Çri Içwarakeçawa Samarottungga*, sedang dalam kebanyakan prasastinya di Jawa Tengah, ia memakai gelar *Çri Dharmodaya Mahâçambhu*. Seperti pernah dikemukakan oleh Prof. Dr. Poerbatjaraka, gelar *dharmodaya* itu biasa dipakai oleh raja-raja yang naik takhta karena perkawinan.

"Kesimpulan bahwa ia sebenarnya tidak berhak atas takhta kerajaan dapat pula ditarik dari kenyataan, bahwa di dalam prasasti Mantyasih ia menunjukkan silsilah yang berpangkal pada Sanjaya. Tindakan semacam itu diulangi oleh Erlangga dalam

prasasti Pucangan; dan Dr. Schrieke telah memberikan contoh-contoh yang lain dari sejarah Tanah Air yang lebih muda, yang menunjukkan bahwa raja-raja yang membuat silsilah semacam itu sebenarnya justru tidak berhak penuh atas takhta kerajaan. Jadi, Daksa rupa-rupanya tersisihkan oleh Balitung. Tetapi ia tidak tinggal diam; ia selalu mencari kesempatan untuk memperoleh kembali haknya. Dan barulah pada tahun 913 Masehi cita-citanya itu terkabul. Dan untuk menunjukkan bahwa ialah yang sebenarnya berhak atas takhta kerajaan sebagai keturunan Sandjaja, ia mengeluarkan dua prasasti dengan memakai tarikh Sanjaya, yaitu dalam prasasti Taji Gunung waktu ia masih menjabat *rakryan mahamentri i hino* dan dalam prasasti Timbangan Wungkal sebagai raja.

"Tetapi rupa-rupanya kerajaan Medang telah sampai pada tingkat disintregasinya, berhubung dengan banyaknya pangeran-pangeran yang saling berebutan hak atas takhta kerajaan; suatu intrik yang sudah dimulai sejak akhir pemerintahan rakai Kayuwangi sebagaimana dapat kami lihat dalam prasasti Wuatan Tija tahun 802 çaka. Juga, kenyataan bahwa sesudah Çri Mahârâja Rakai Kayuwangi kami menjumpai Çri Mahârâja Rake Gurun Wangi dalam tahun 808 çaka dan Çri Mahâraja Rake Limus Dyah Dewendra dalam tahun 812 çaka, dan bukan Çri Mahârâja Watuhumalang seperti yang kami harapkan berdasarkan daftar silsilah Balitung, membayangkan adanya perebutan kekuasaan di antara para pangeran sesudah pemerintahan Rake Kayuwangi. Rake Watuhumalang hanya sekali disebut dalam prasasti, yaitu prasasti Panunggalan tahun çaka 818, tetapi hanya dengan sebutan *haji*, yang menunjukkan kedudukan yang lebih rendah dari *Çri mahârâja*. Dengan demikian, jelas pula bagaimana kedudukan Balitung apabila ia mengaku keturunan atau anak Rake Watuhumalang.

"Perebutan kekuasaan berjalan terus. Sesudah Daksa dapat memegang tampuk pimpinan kerajaan untuk waktu yang tidak lama, muncullah dalam tahun 841 çaka Rakai Layang Dyah

Tulodong sebagai raja. Bahwa ia juga seorang *usurpator** dapat kami lihat dari kenyataan bahwa dalam prasasti Poh Galuh dari zaman pemerintahan Daksa, kami menjumpai seorang Rakryan Layang, yang sayang sekali namanya hilang dalam deretan orang-orang yang diberi *pasak-pasak*. Dan bahwa ia bukan pejabat rendahan dapat kami lihat dari kenyataan bahwa ia diikuti oleh pejabat-pejabat daerah Layang yang lain, yaitu *tuhân, patih, tunggu durungning patih, purjarning patih, talahantan* dan *râma*. Rake Layang Dyah Tulodong mengaku dirinya anak orang yang dicandikan dalam *caitya* di Turu Mangambil, tetapi sayang tidak ada sumber-sumber yang dapat memberikan penjelasan siapa orang itu.

"Dalam masa pemerintahan Tulodong kami menjumpai *rakryan mapatih i hino* pu Ketuwijaya atau çri Ketudhara Manimantaprabhâ Prabhu Çaktitriwikrama, jelas seorang bangsawan tinggi, yang dalam masa pemerintahan Daksa menjabat sebagai *rakryan mapatih i halu*. Identifikasi Çri Ketudhara dengan çri mahâraja Dyah Wawa yang muncul segera setelah Tulodong, menurut hemat kami, tidak meyakinkan karena tidak satu pun unsur dalam gelar mereka yang bersamaan. Dan kami dapat pula menduga bahwa Dyah Wawa pun seorang *usurpator*. Di dalam salah satu prasastinya, ia mengaku anak kryan Ladheyan yang dicandikan di hutan (*çri mahâraja dyah wawa anak kryan ladheyan sang lumâh ring alas*). Mungkin sekali kryan Ladheyan itu ialah adik rakryan Mânak yang telah melakukan intrik dengan menculik Dyah Bhûmijaya, anak çrimahâraja Lokapala, seperti yang tertera dalam prasasti Wuatan Tidja tersebut di atas.

"Raja Wawa dibantu oleh pu Sindok çrî Içanawikrama, juga seorang bangsawan tinggi kalau dilihat dari gelar *çri*-nya, sebagai *rakryan mapatih i hino*, yang dalam pemerintahan Tulodong menjabat sebagai *rakryan mapatih i halu*. Dr. W.F. Stutterheim pernah mengemukakan teori yang menyatakan bahwa mungkin sekali pu Sindok ialah cucu Daksa; suatu teori yang sesuai dengan

* *Usurpator* (perampas kekuasaan), (peny.)

pendapat Moens dengan cara penyelidikan yang lain. Petunjuk-petunjuk yang nyata yang dapat membantu atau mengiakan teori itu hingga kini belum didapatkan. Tetapi bagaimanapun juga, kiranya dapatlah diterima anggapan bahwa Sindok ialah keturunan seorang raja, yang ada mempunyai hak atas takhta kerajaan. Mungkinlah ia anak çri Ketudhara, dan Ketudhara anak Daksa? Petunjuk yang mungkin masih akan muncul di kemudian hari mudah-mudahan dapat memberikan penyelesaian dalam hal ini.

"Mungkin karena jemu mengalami berbagai macam intrik, dan mungkin pula setelah mengalami letusan gunung Merapi yang mahadahsyat, yang dipandang sebagai hukuman dewa-dewa atas tindakan para bangsawan di kerajaan Medang yang saling berebut kekuasaan, Sindok memindahkan pusat kekuasaannya ke Jawa Timur, dan dia seolah-olah menjadi pendiri rajakula yang baru, meskipun ia masih tetap tidak mau melepaskan hubungan dengan raja-raja Medang, antara lain dengan menyebutkan di dalam sumpah yang tertera di dalam beberapa prasasti ucapan '*Kita prasiddha mangrakṣa kadatwan rahyangta i medang i bhûmi matarâm*', antara lain dalam prasasti Anjuk Ladang, prasasti Paradah, dan batu tulis dari daerah Surabaya tentang *prâsâda kabhaktyan i pangurumbigyan.*"

Kelima Kepercayaan* Raja

Dalam *Nagarakretagama* pupuh 10/1 kita dapati istilah *sang pañcari Wilwatikta*, yakni kelima kepercayaan dalam kerajaan Majapahit. Dengan tegas dinyatakan dalam pupuh itu bahwa yang dimaksud dengan istilah tersebut ialah: patih, demung, kanuruhan, rangga, dan tumenggung. Dalam pupuh itu jabatan patih tidak disebut, namun dalam piagam-piagam patih selalu disebut paling belakang sebagai pemuka golongan kelima kepercayaan raja. Dengan jelas dinyatakan dalam pupuh 10/2 baris 4,

* Kepercayaan di sini maksudnya orang yang paling dipercayai oleh raja (peny.)

bahwa jumlah menteri yang menjaga pekerjaan kerajaan ada lima. Pada zaman pemerintahan raja Hayam Wuruk seperti yang tertera pada piagam Bendasari, *sang pañca ri Wilatikta* atau kelima kepercayaan dalam kerajaan Majapahit itu ialah:

1). rakrian mapatih amangku bumi: Gadjah Mada

2). rakrian demung: empu Gasti

3) rakrian kanuruhan: empu Turut

4). rakrian rangga: empu Lurûkan

5). rakrian tumenggung: empu Nala

Pada zaman pemerintahan prabu Hayam Wuruk, seperti yang tercatat pada piagam D.38 dari daerah Surabaya, kelima jabatan itu dipegang oleh:

1). rake mapatih ring Majapahit: empu Gadjah Mada

2). rake demang: empu Alus

3). rake kanuruhan: empu Bajil

4). rake rangga: empu Ba (tidak terbaca)

5). rake (tumenggung): empu Nala

Berbeda dengan jabatan ketiga mahamenteri yang berupa jabatan kehormatan, jabatan tersebut adalah jabatan yang bertalian langsung dengan pelaksanaan pemerintahan. Jatuh bangunnya kerajaan Majapahit banyak bergantung pada kesanggupan para pejabat yang bersangkutan. Pada zaman pemerintahan raja Kertarajasa Jayawardana seperti tercatat pada piagam Kudadu, tidak disebut nama-nama pejabat kelima jabatan pelaksanaan pemerintahan itu. Yang terbaca di situ ialah sekadar watak dari para pejabat yang bersangkutan. Rakrian mentri kanuruhan sangat unggul dalam pengabdiannya; rakrian mentri demung sangat unggul dalam keperwiraan; rakrian patih merupakan sapu kawat yang menakutkan musuh.

Dari *Pararaton*, kita ketahui bahwa pada zaman pemerintahan prabu Kertanagara, jabatan patih itu semula dipegang oleh empu Raganata yang terkenal sebagai orang yang sangat bijaksana dalam tindakannya. Kemudian ia digeser dan diganti oleh panji Angragani. Jabatan demung ada di tangan Banyak Wide atau Wiraraja; Wiraraja disebut *babatanganira*, yakni kekuatan pokok pemerintahan Kertanagara. Namun, Wiraraja kemudian digeser dan dipindahkan ke Sumenep. Dalam pemerintahan prabu Kertarajasa, jabatan demung seperti tercatat dalam *Kidung Sorândaka* ada di tangan Lembu Sora. Nambi menjadi patih dan Tipar menjadi tumenggung. Dengan jelas dinyatakan bahwa kedudukan tumenggung lebih rendah daripada kedudukan *demung* seperti dinyatakan dalam *Pararaton* 25/19.

Pada zaman pemerintahan raja Kertanagara, yang menjabat demung sebagai pengganti Wiraraja ialah rakrian demung mapanji Wipaksa, sedangkan pengganti Raganata sebagai patih ialah Kebo Arema. Berita itu tercatat pada piagam Penampihan.

Rakryan Ri Pakirakiran Makabehan

Pada piagam Penampihan yang dikeluarkan oleh raja Kertanagara, kita dapati nama golongan pejabat yang disebut *rakryan ri pakirakiran makabehan.* Perintah raja Kertanagara diterima oleh *rakrian mentri hino, sirikan,* dan *halu,* kemudian perintah diteruskan kepada *rakrian pakirakiran makabehan.* Dalam golongan ini termasuk jabatan patih, demung, kanuruhan, pamegat, dharmadhyaksa, dan pejabat lainnya. Pada piagam Sidateka dari tahun Saka 1245, juga kita dapati golongan pejabat yang sama, yakni *rakryan ring pakirakiran makabehan.* Juga dalam golongan ini termasuk rakrian demung empu Samaja, rakrian kanuruhan empu Anekakan, rakrian mapatih ring Kapulungan empu Dedes, rakrian patih ring Matahun empu Tanu, sang aria patipati empu Kapat, mapanji Elam, sang aria Djajapati empu Pamor, sang aria sundharâdhirâjadâsa empu Kapasa, sang aria râjâdhikâra empu Tanga. Boleh dikatakan bahwa semua pem-

besar di bawah patih amangku bumi termasuk dalam golongan *rakryan ring pakirakiran makabehan.*

Pada piagam Bendasari, istilahnya bukan *rakryan ri pakirakiran makabehan,* melainkan *tanda rakryan makabehan.* Dalam golongan itu termasuk jabatan wreddhamantri sang aryyadewarâja empu Aditya; sang arya dhirarâja empu Narayana; rake mapatih ring Majhapahit empu Gajahmada, rake mapatih ring Kahuripan, empu (tidak terbaca), rake demang empu Alus, rake kanuruhan empu Bajil, dan sebagainya. Pada piagam Kudadu 11a, istilahnya hanya *para mantri ring pakirakiran.* Dikepalai oleh aria Wiraraja. Dalam golongan itu disebut sang Pranaraja, sang Nayapati, dan aria Wiraraja. Kemudian disebut para pameget atau samget (singkatan dari sang pameget). Pada piagam Kudadu yang telah diterbitkan oleh Dr. Brandes dalam *Pararaton,* kita lihat bahwa perintah raja itu diterima oleh ketiga *mahamentri hino, sirikan,* dan *halu,* diiringkan oleh Pranaraja, Nayapati dan Wiraraja; kemudian berikut jabatan demung, kanuruhan dan sebagainya. Tokoh Wiraraja, Pranaraja dan Nayapati dimasukkan dalam golongan *mantri ri pakirakiran.* Mengingat urutan dalam penyebutan setelah para mahamentri katrini dan kemampuan Wiraraja, kiranya tidak jauh dari kebenaran jika dikatakan bahwa para menteri *pakirakiran* itu mempunyai tugas untuk merencanakan dan mengambil keputusan tentang seluk beluk pemerintahan yang harus dilaksanakan oleh kelima kepercayaan dalam pemerintahan dan para pembesar lainnya. Mereka merupakan pembantu utama pada raja dalam merencanakan jalannya pemerintahan. Mungkinlah golongan itu dapat disamakan dengan badan perancang pemerintahan. Demikianlah, *rakryan ri pakirakiran makabehan* adalah gabungan antara para pejabat dalam Badan Perancang dan Badan Pelaksana Pemerintahan.

Kabinet Patih Amangku Bumi

Patih amangku bumi mengepalai badan pelaksana pemerintahan yang dalam bahasa Jawa kuno diistilahkan *sang pañca*

ri Wilatikta. Telah diuraikan di muka bahwa badan pelaksana pemerintahan itu ada di tangan patih amangku bumi, demung, kanuruhan, rangga dan tumenggung. Itulah lima menteri yang mempunyai tanggung jawab tentang jalannya pemerintahan kerajaan Majapahit. Lima menteri itu berkumpul dan bekerja dalam satu kabinet, yakni kabinet patih amangku bumi. Pada zaman pemerintahan prabu Hayam Wuruk, kabinet patih amangku bumi itu dipimpin oleh patih amangku bumi Gadjah Mada. Patih amangku bumi sebagai penyalur istana kepada rakyat (*pranaleng kadatwan*) mempunyai tanggung jawab yang sangat berat. Kabinet patih amangku bumi itu disebut *wesa puri kamantryaning amâtya ring sanagara,* artinya"punggawa kabinet kementerian patih seluruh negara" alias kabinet patih amangku bumi.

Dalam *Nagarakretagama* pupuh 10/2, dengan jelas dinyatakan bahwa dalam kabinet itu duduk lima menteri yang tiada tercela, bekerja untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh istana. Justru karena kabinet patih amangku bumi mempunyai tugas untuk melaksanakan pemerintahan, maka dengan sendirinya kabinet itu mempunyai hubungan yang luas dengan pelbagai daerah di wilayah kerajaan Majapahit. Susunan pemerintahan daerah sama dengan susunan pemerintahan pusat. Demikianlah patih di daerah juga mengepalai suatu kabinet daerah yang bertugas menjalankan pemerintahan secara langsung. Untuk mengetahui maksud pemerintahan pusat, para patih dari kerajaan kecil-kecil di wilayah Majapahit harus berhubungan dengan kabinet patih amangku bumi. Demikianlah dapat dipahami pemberitaan Prapanca dalam *Nagarakretagama* pupuh 10/2, bahwa para patih dan demung berkumpul di kepatihan Majapahit. Sudah pasti bahwa yang dimaksud dengan para patih dan para demung itu ialah para patih dan para demung dari kerajaan-kerajaan kecil di wilayah Majapahit seperti Wengker, Matahun, Pajang, Lasem, Daha, Tuban, Lumajang dan sebagainya. Juga para pembesar daerah yang berpangkat *juru* dan *pangalasan* datang ke kabinet patih amangku bumi. Kesibukan dalam kabinet patih amangku bumi mudah dipahami, justru karena kabinet

itu mempunyai hubungan langsung dengan pemerintahan daerah.

Kabinet Raja

Dalam *Nagarakretagama* pupuh 10/1 diuraikan siapa-siapa yang menghadap raja di witana. Di antara mereka yang menghadap itu terdapat sang pañca ri Wilwatikta. Siapa yang dimaksud dengan istilah itu sudah jelas, yakni patih amangku bumi, empu Gadjah Mada, demung empu Gasti, rakrian kanuruhan empu Turut, rakrian rangga empu Lurukan dan rakrian tumenggung empu Aditya dan orang menteri wreddha, yakni sang aria Dewaraja empu Aditya dan sang aria dhiraraja empu Narayana. Kemudian juga para aria dan para pasangguhan. Jumlah para aria itu terlalu banyak seperti termuat dalam piagam Bendasari, di antaranya sang aria senapati empu Tanu; sang aria atmaraja empu Tanding. Jika para kesatria, pujangga dan para resi datang menghadap, maka mereka bernaung di bawah pohon asoka di sisi balai witana. Dua orang *dharmadhyaksa* beserta tujuh orang upapati atau pembantunya juga turut menghadap raja. Itulah para pembesar kerajaan Majapahit yang sering menghadap raja. Boleh dipastikan bahwa mereka menerima perintah dan memberi laporan kepada raja.

Sepeninggal patih Gadjah Mada, kabinet patih amangku bumi pindah ke tangan raja. Oleh karena itu, raja Hayam Wuruk lalu terlibat dalam pelaksanaan pemerintahan. Secara langsung raja memimpin pemerintahan sendiri. Jumlah *wrddhamantri* ditambah satu, yakni aria Tandi. Pada piagam Bendasari empu Tandi menjabat *âryyâtmarâja*. Dalam *Nagarakretagama* pupuh 72 juga disebut *sang aryya atma râja*. Demikianlah pemberitaan *Nagarakretagama* itu cocok sepenuhnya dengan pemberitaan piagam. Dalam *Nagarakretagama* pupuh 72, empu Nala bertindak sebagai tumenggung *mañcanagara*. Ia adalah pahlawan mandala dalam Padompo. Pada piagam Bendasari empu Nala menjadi rakrian tumenggung. Nama empu Nala juga dikenal pada piagam O.J.O.

LXXXIV. Namun, jabatan yang dipegangnya pada piagam itu tidak lagi terbaca.

Dharmmadhyaksa Keagamaan

Dalam *Nagarakretagama* pupuh 10/3 kita ketahui bahwa dalam kerajaan Majapahit ada dua *dharmadhyaksa* dibantu oleh tujuh upapati. Pada piagam Bendasari terdapat *dharmâdhyaksa ring kaçewan, sang aryya râjaparâkrama, dang acaryya Dharmmarâja; dharmmâdhyaksa ring kasogatan, sang aryya dhiraja, dang âcâryya Kanakamuni*. Yang pertama diberi tugas untuk mengurus hal-hal yang bersangkutan dengan agama Siwa, yang kedua mengurus hal-hal yang bersangkutan dengan agama Budha. Dengan kata lain, *dharmâdhyaksa ring kaçewan* adalah pembesar agama Siwa, *dharmâdhyaksa ring kasogatan* adalah pembesar agama Budha. Pada zaman pemerintahan raja Kertarajasa seperti terdapat pada piagam Kudadu, *dharmâdhyaksa ring kaçewan* ialah dang âcâryya Agraja; *dharmadhyaksa ring kasogatan* ialah dang âcâryya Ginântaka. Di bawah para *dharmadhyaksa* kita dapati para *pameget* atau sang *pameget* (disingkat menjadi *samget*). Mereka boleh dikatakan orang-orang yang telah putus dalam pengetahuan agama dan berdiri sebagai guru agama. Mereka ialah pameget i Tirwan dang âcâryya Çiwanâtha; samget i Kandamuhi dang âcyya Marmmanâtha; samget i Manghuri dang âcâryya Smaranatha; samget i Jamba dang âcâryya Jayasmara; samget i Pamwatan dang âcâryya Agreçwara; samget i Kandangan Rarai dan âcâryya Munindra.

Kejaksaan dan Mahkamah Agung

Dari pupuh 73, kita ketahui bahwa prabu Hayam Wuruk menjalankan pengadilan tidak sembarangan. Tidak ada perasaan berpihak atau menyebelah. Semua dijalankan atas dasar undang-undang yang termuat dalam buku undang-undang *Kutâramânawa*. Kitab undang-undang pidana ini juga telah dijadikan pegangan pada masa pemerintahan raja Kertarajasa dan dicamkan

pada Pasora. Barang siapa membunuh, ia akan dibunuh. Sora yang membunuh Kebo Anabrang digugat. Mahapati mendesak kepada Kebo Taruna untuk menuntut pembalasan terhadap Sora. Dalam *Nagarakretagama* pupuh 6/3 dan 7/4, prabu Hayam Wuruk mengangkat kemanakannya, Wikramawardana, sebagai wakil raja dalam menjalankan pengadilan. Istilahnya dalam bahasa Jawa kuno: *paningkah çri narendrâdhipa.* Lain dari itu, kita ketahui pula bahwa sri Kertawardana atau ayah prabu Hayam Wuruk juga mempunyai fungsi dalam pengadilan (pupuh3/2). Mungkin sekali bahwa yang dimaksud dengan *dharmadhyaksa kalih* dalam pupuh 10/3 bukan *dharmadhyaksa* urusan agama Siwa dan agama Budha, melainkan pembesar kejaksaan agung dan mahkamah agung. Demikianlah ada pembagian tugas antara Kertawardana dan Wikramawardana dalam menjalankan pengadilan atas nama raja.

Susunan Pemerintahan Daerah

Telah kita ketahui sekadarnya susunan pemerintahan pusat kerajaan Majapahit. Susunan pemerintahan pusat itu menjadi pola susunan pemerintahan daerah. Dalam wilayah kerajaan Majapahit terdapat pelbagai kerajaan kecil-kecil seperti Daha, Kahuripan, Lasem, Pajang, Matahun, Wengker, dan sebagainya. Kerajaan kecil-kecil ini diperintah oleh raja yang tunduk kepada raja Majapahit. Juga dalam pemerintahan kerajaan yang kecil-kecil itu kita dapati patih, tumenggung, dharmadyaksa, dan sebagainya. Bahwa susunan pemerintahan daerah mengambil pola susunan pemerintahan pusat, adalah peristiwa yang telah lazim di mana-mana. Daerah yang tidak diperintah oleh raja kecil, diperintah oleh seorang bupati yang mempunyai gelar adipati. Kita saksikan bahwa daerah Madura Timur diperintah oleh bupati Wiraraja. Namun setelah terbentuk kerajaan Majapahit dan setelah Rangga Lawe tewas dalam pemberontakan, Wiraraja menghendaki agar raja Kertarajasa menebus janjinya untuk membagi kerajaan Majapahit menjadi dua. Wiraraja mendapat bagian di sebelah timur, terdiri dari tiga juru, dengan pusatnya Luma-

jang. Demikianlah sejak pembagian itu Wiraraja berdiri sebagai raja kecil yang memerintahkan tiga daerah. Boleh dipastikan bahwa juru adalah kepala daerah yang kira-kira sejajar dengan bupati atau raja kecil yang tunduk kepada raja Majapahit seperti Daha, Kahuripan, dan sebagainya. Susunan pemerintahannya mengambil pola susunan pemerintahan pusat. Demikianlah kita mengenal pula adanya *pañcatanda* dalam pemerintahan daerah. Istilah *pañcatanda* dalam pemerintahan daerah ini sesuai dengan *sang pañca ring Wilwatikta* dalam pemerintahan pusat.

Pembesar yang paling bawah ialah buyut. Buyut adalah ketua desa. Tiap-tiap desa mempunyai ketua yang langsung bertanggung jawab tentang kesejahteraan desa. Di atasnya ialah akuwu atau kuwu. Akuwu adalah pembesar sekumpulan desa, sama kiranya dengan lurah zaman sekarang. Di atas kuwu ialah wadana (wedana). Di atas wadana adalah juru. Dalam masa pemerintahan kolonial, antara lurah dan wadana diciptakan jabatan baru yang diberi nama asisten wedana atau pembantu wedana. Dalam pemerintahan republik jabatan itu disebut camat. Jabatan ini tidak dikenal dalam pemerintahan Majapahit.

Pelaksanaan Pemerintahan

A. Berulang kali kita dapati kitab undang-undang *pratigundala* yang dijadikan pegangan untuk mengatur pemerintahan desa, terutama yang mengenai tanah. Tanah adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan orang desa. Demikianlah *pratigundala* itu merupakan pegangan penting untuk mengatur kehidupan di desa.

Tanpa bantuan para pegawai yang ditugaskan untuk melaksanakan perintah raja melalui patih seluruh negara alias patih amangku bumi, cita-cita untuk memakmurkan dan menenteramkan negara akan kandas sama sekali. Para petugas diberi kesempatan untuk mengadakan musyawarah. Dalam *Nagarakretagama* pupuh 85, dinyatakan bahwa pada tiap tanggal satu bulan Caitra, yakni bulan pertama, diadakan

musyawarah besar di balai pertemuan di alun-alun Majapahit. Yang hadir dalam musyawarah itu para menteri tanda, gusti, pembantu raja, juru, buyut, akuwu baik dari luar kota maupun dari kota itu sendiri, para aria, para pendeta dari tiga aliran agama. Maksud musyawarah itu terutama untuk meresapkan ajaran Rajakapakapa, yang telah menjadi pegangan sebagai haluan negara. Pada permulaan pertemuan dibacakan ajaran Rajakapakapa. Pokok ajarannya ialah laku utama. Semua orang harus menghindari kejahatan, harus menurut ajaran kitab *Rajakapakapa.* Jika dikatakan dengan istilah modern yang digunakan dalam pemerintahan Republik Indonesia sekarang, maka pertemuan tiap tanggal satu bulan Caitra itu adalah indoktrinasi umum untuk segenap petugas dari para menteri sampai ketua desa. Mereka semuanya mempunyai tanggung jawab dalam pemerintahan.

B. Amanat dari para pembesar kepada para petugas bawahan di desa. Setelah perayaan besar di lapangan Bubat selesai, para ketua desa (buyut) dan para wedana berkuempul di istana. Mereka dijamu oleh sri nata. Sehabis makan mereka bersama menghadap raja untuk mendengarkan amanat. Yang memberikan amanat ialah raja Wengker sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung dan suami Bhre Daha, yang pernah memegang peranan penting dalam pemerintahan Bhre Kahuripan; raja Singasari, sri nata Kretawardana selaku ketua mahkamah agung atau *dharmmadhyaksa,* kemudian prabu Hayam Wuruk. Amanat raja Wengker, sri nata Wijayarajasa itu seperti berikut:

> "Wahai, janganlah menentang perintah baginda; cintai beliau dalam pengabdianmu dengan kasih dan bakti! Jagalah daerahmu baik-baik dan berusahalah untuk memadukan dan membesarkannya. Peliharalah jembatan, jalan raja, pohon beringin, rumah-rumah dan semua bangunan suci. Terutama ladang dan sawah beserta segala tanamannya. Agar subur segala yang ditanam, pelihara dan jagalah baik-baik olehmu! Anggaplah tanah itu sebagai bapamu (yang memberi makan kamu); perkuatlah jangan sampai bobol bendungannya. Kerusakan yang demikian akan

mengakibatkan pengungsian ke desa lain. Dalam hal memperluas desa tempat pengungsian, harap berpegang pada undang-undang yang disebut *pratigundala*."

Kemudian menyusul amanat sri nata Kretawardana:

"Usahakanlah kesejahteraan desamu! Catatlah dengan rajin penjahat dengan pelanggarannya setiap akhir bulan. Bantu pemeriksaan tempat durjana, terutama tempat para pelanggar susila! Jagalah agar pendapatan negara (sang prabu) bertambah. Pendapatan itu akan digunakan untuk membiayai penjagaan keselamatan praja!"

Seterusnya, prabu Hayam Wuruk selaku raja Majapahit berkata:

"Para budiman yang bermaksud untuk datang ke mari, jangan dihalang-halangi! Jika ada kerja bakti, jangan sampai ada orang yang kelewatan. Adalah tanda yang baik bila dalam perjamuan orang yang dijamu kelihatan agak malu-malu! Undang-undang *pratigundala* yang dibuat ibunda hendaklah diturut! Segala hidangan yang akan dimakan harus dimasak pagi-pagi! Jika ada tamu yang bersikap loba tamak dan menyakiti hati, ikutilah dia tetapi jangan lupa melaporkannya kepada kami! Sebabnya ialah karena ibu kota dan daerah pedusunan ibarat singa dengan hutan. Jika ladang para petani rusak, kota akan kekurangan makan. Kalau tak ada tentara yang menjaga, sudah jelas bahwa pasukan dari pulau lain akan datang menyerang. Oleh karena itu, jagalah keduanya baik-baik supaya kedua-duanya menjadi kuat. Itulah perintahku!"

Para ketua desa dan wadana mendengar amanat itu menjawab dengan serentak sambil menundukkan kepala bahwa segala perintah sri nata akan patuh diturut dan dilaksanakan. Ini semuanya termuat dalam pupuh 88 dan 89.

Demikianlah jelas sekali betapa besar perhatian para pembesar kerajaan Majapahit terhadap soal pembangunan desa beserta keamanannya. Sri nata Hayam Wuruk yakin bahwa kota mempunyai hubungan yang erat sekali dengan desa. Kerusakan desa akan berarti kerusakan negara. Bagaimanapun harus ada kerja sama antara desa dan kota. Kehidupan

di kota banyak bergantung pada keadaan ekonomi desa. Jika ekonomi pedesaan kalang kabut, keuangan negara akan kocar-kacir; tak ada uang untuk membiayai pemerintahan, yang harus melaksanakan kesejahteraan negara. Dalam amanat-amanat di atas dikemukakan hal-hal yang sangat praktis, yang segera menyangkut kehidupan di pedusunan dan segera dapat didjalankan oleh para ketua desa, kuwu, dan wedana. Mereka ini pada hakikatnya adalah anggota pemerintah, yang langsung berhubungan dengan kehidupan di desa dan mempunyai tugas untuk membangun desa beserta ekonominya. Demikianlah nyata betapa pentingnya amanat ketiga pembesar pemeirntahan tersebut dalam pembangunan ekonomi pedusunan yang menjadi tulang punggung kehidupan di kota dan kehidupan negara pada umumnya.

Namun, amanat tidak tinggal amanat saja. Pelaksanaan amanat yang pada hakikatnya ada di tangan para ketua desa, lurah (kuwu) dan wedana, perlu diawasi pula. Hayam Wuruk belum merasa puas dengan jawaban para wedana dan bawahannya yang menyatakan kesanggupan untuk melaksanakannya. Demikianlah dalam bab berikut pengawasan itu dijalankan sendiri.

C. Perjalanan keliling daerah. Kita baca dalam pupuh 17/4 bahwa prabu Hayam Wuruk setelah berakhir musim dingin (maksudnya ialah musim hujan), sering mengadakan perjalanan berkeliling untuk mengunjungi daerah yang dekat-dekat seperti Jalagiri, Blitar, Polaman, Daha dan sebagainya. Yang sering dikunjungi ialah desa perdikan Jalagiri yang terletak tidak djauh di sebelah timur Majapahit, serta Wewe Pikatan di Tjandi Lima, dengan berjalan kaki saja. Jika tidak ke situ beliau suka berkunjung ke Palah untuk berziarah ke candi Siwa. Perjalanan itu lalu diteruskan ke Blitar, Jimur, Silaahrit, Polaman, Daha dan Janggala. Selanjutnya Prapanca mencatat perjalanan keliling prabu Hayam Wuruk diiringi oleh segenap pembesar pemerintahan pusat: pada tahun Saka 1275 (Masehi 1353) ke Pajang; tahun Saka 1276 (Masehi 1354) ke Lasem;

tahun Saka 1279 (Masehi 1357) ke pantai selatan, menerobos hutan terus ke Lodaja, Teto, dan Sideman; tahun Saka 1281 (Masehi 1359) pada bulan Badra (Agustus–September) ke Lumajang. Mengenai perjalanan yang terakhir ini Prapanca memberikan uraian yang panjang lebar sehingga kita dapat mengetahui desa-desa dan daerah-daerah mana yang dikunjungi dalam perjalanan itu. Ternyata, perhatian prabu Hayam Wuruk besar sekali terhadap desa-desa dan bangunan suci. Juga kita ketahui pula betapa prabu Hayam Wuruk disambut oleh para penghuni desa dan asrama yang didatanginya. Perjalanan berkeliling itu dimaksud untuk menyaksikan sendiri keadaan kehidupan rakyat kecil di desa-desa di wilayah negara Majapahit, sekaligus juga untuk menyaksikan pelaksanaan amanat beliau sendiri dan petunjuk para petugas pemerintah pusat. Demikianlah beliau tidak puas dengan laporan saja. Beliau ingin menyaksikan keadaan rakyat di desa-desa yang sulit dikunjungi orang sekalipun. Dalam pupuh 80/4 dinyatakan dengan tegas maksud perjalanan keliling daerah yang dilakukan oleh sri nata Hayam Wuruk. Maksudnya ialah supaya musnah semua durjana dari sri nata. Itulah sebabnya semua desa ditelusur, dikujungi, diteliti, sampai desa-desa yang letaknya di tepi pantai laut sekalipun. Demikianlah para pendeta, para resi dan para pertapa merasa aman lagi tenteram tinggal di pantai, di gunung, di hutan dan di tempat yang sunyi-sunyi untuk bertapa brata, bersamadi guna keselamatan seluruh negara. Jika kita mengingat betapa sulitnya perjalanan pada zaman itu, perjalanan berkeliling daerah yang sering kali makan waktu berminggu-minggu atau berbulan-bulan, maka sudah selayaknya kita menghargai sikap raja Hayam Wuruk itu. Ini suatu bukti bahwa sri nata memang mempunyai minat besar terhadap rakyat dan daerah pemerintahannya. Betapapun sulitnya perjalanan, tempat sunyi dan desa yang terpencil dikunjungi. Padahal sesungguhnya beliau dapat mengirim utusan saja atau tinggal di istana menerima laporan. Hayam Wuruk, seperti terbukti

dari uraian Prapanca mengenai perjalanan beliau, dengan senang berkunjung ke daerah untuk menyaksikan sendiri kehidupan dan keadaan rakyatnya.

D. Cacah desa dan cacah jiwa. Dari pupuh 79/2 kita ketahui bahwa dalam kerajaan Majapahit pernah diadakan pendaftaran desa dan penduduk. Raja Wengker Wijayarajasa memberikan perintah untuk mencatat semua desa yang ada di wilayah Majapahit dan menguraikan keadaannya. Sri nata Singasari Kretawardana memberikan perintah untuk mencatat dapur (rumah beserta penghuninya). Semua petugas menjalankan perintah itu dengan taat. Demikianlah penduduk wilayah Majapahit serta keadaan masing-masing daerah diketahui dengan saksama. Itu semuanya adalah pengawasan pemerintah pusat kepada pelaksanaan perintah sri nata. Karena ada pengawasan, dengan sendirinya penduduk takut akan melanggar undang-undang; akibatnya hidup menurut anjuran sri nata.

E. Penarikan pajak atau upeti dari daerah jajahan. Dalam pupuh 15/3 dan 16 kita jumpai perkara penarikan pajak di tanah jajahan. Dalam hal itu, sri nata tidak tinggal menunggu datangnya utusan dari tanah jajahan yang membawa upeti untuk dipersembahkan kepada baginda. Setiap masa pembayaran upeti atau pajak, sri nata mengirim utusan bujangga dan mantri (di sini mantri adalah pegawai biasa seperti pada ungkapan mantri pemicis, mantri pasar, dan sebagainya) ke tanah jajahan untuk menarik pajak. Uang pajak itu digunakan untuk membiayai usaha sri nata untuk memelihara kesejahteraan umum. Bagi seorang bujangga yang dikirim ke tanah jajahan atau ke pulau lain, adalah larangan besar untuk mencari keuntungan sendiri atau menjalankan dagang sehingga mengabaikan tugasnya. Perintah sri nata supaya mereka di samping menjalankan tugasnya, di mana pun mempertinggi ajaran agama Siwa agar jangan menyimpang dari ajaran yang seharusnya.

Di sini kita lihat bahwa penyiaran agama Siwa dan agama lainnya dilakukan oleh para pendeta sendiri, tidak oleh para pedagang. Para pendeta mendapat kepercayaan sri nata untuk memungut pajak dan di samping itu memperluas daerah agamanya. Bagi semua utusan, adalah larangan besar untuk berdagang atau mencari keuntungan sendiri. Larangan itu dinyatakan dengan tegas.

F. Pelaksanaan gagasan tentang kesatuan. Dari amanat prabu Hayam Wuruk kepada para ketua desa dan para wadana mengenai kerja sama antara desa dan kota, telah dapat diraba bahwa raja Hayam Wuruk yakin betapa pentingnya kerja sama atau kesatuan dalam pemerintahanya. Dari pelbagai tindakannya memang terbayang keinginannya untuk mengadakan kesatuan mengenai beberapa hal. Pupuh 68 menceriterakan tentang pembagian kerajaan Airlangga atas Daha dan Jenggala yang dilakukan oleh pendeta empu Barada. Kedua bagian itu lalu terpisah satu sama lain seolah-olah berbatasan dengan laut akibat kekuatan gaib yang menyertai mancurnya air kendi empu Barada. Turun dari udara, empu Barada berhenti di pohon asam, karena jubahnya tersangkut pada dahan asam tinggi. Pohon asam itu dikutuk supaya tetap tinggal pandak. Demikianlah tempat pohon asam itu kemudian bernama Kamal Pandak. Kendinya ditaruh di desa Palungan. Batas gaib itu tidak akan dilalui. Justru di batas gaib itu didirikan candi makam Prajnyaparamitapuri untuk Rajapatni; tempatnya di desa Bajalangu. Candi makam itu dijadikan lambang penyatuan kembali kedua bagian negara Daha dan Janggala.

Dalam pupuh 81 jelas dinyatakan bahwa sri nata dengan keras mengusahakan tegaknya tripaksa di Jawa, yakni kehidupan runtut-rukun antara tiga aliran agama, Siwa, Brahma, dan Budha yang ada di kerajaan Majapahit. Baik tempat tinggal para pendetanya maupun daerah pertumbuhan agama-agama itu diatur dengan rapi. Maksudnya, jangan sampai timbul perselisihan. Agama Budha tidak boleh disiar-

kan di bagian barat wilayah Majapahit. Daerahnya ialah di bagian timur, terutama Bali dan Lombok.

Dalam hubungan dengan gagasan tentang kesatuan ini dapat dikutip pemberitaan dari *Pararaton* mengenai sumpah patih Gadjah Mada di panangkilan, bahwa beliau tidak akan *amukti palapa* sebelum menyatukan *nusantara* di bawah kekuasaan Majapahit. Politik penyatuan ini sepenuhnya ada di tangan Gadjah Mada. Mereka yang menertawakan ucapannya di panangkilan kemudian disingkirkan. Segala peperangan yang dilakukannya dapat ditafsirkan dalam rangka sumpah tersebut.

G. Keinginan mendekati rakyat. Perjalanan keliling ke pelbagai daerah seperti telah disinggung di muka boleh ditafsirkan sebagai salah satu usaha prabu Hayam Wuruk untuk mengetahui kehidupan rakyat di wilayah Majapahit dengan mata kepala sendiri. Dalam pelbagai perayaan beliau hadir. Dalam pesta rakyat di lapangan Bubat, di mana semua petugas pemerintahan dari menteri sampai ketua desa diundang, beliau hadir untuk bersama-sama dengan mereka dan dengan rakyat banyak menyaksikan segala macam pertunjukan yang dihidangkan. Bahkan sesudah habis perayaan dan jamuan di istana, beliau turut ambil bagian dalam tari topeng dan nyanyi. Kecuali bahwa hal-hal tersebut adalah kesukaan beliau, hal itu juga dapat ditafsirkan bahwa sri nata dengan perbuatannya itu ingin secara aktif mendekati para petugas dan rakyat. Dalam keadaan yang demikian, beliau meninggalkan sikap kebesarannya sebagai raja yang sangat berkuasa. Dalam pupuh 91, kita cukup dapat menyaksikan betapa mesra hubungan beliau dengan semua yang hadir dalam malam gembira itu. Saya kira tidak ada alasan untuk mencela perbuatan itu. Bahkan kiranya hal itu malah menunjukkan kebesaran jiwa beliau sebagai raja.

H. Gotong royong. Pengertian gotong royong telah tertanam dalam masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Juga dalam

Nagarakretagama kedapatan bagian yang sekadar menguraikan sifat kegotongroyongan itu. karena Prapanca mengarang pujasastra yang terutama berisi kehidupan raja di lingkungan pemerintahan, maka sifat kegotongroyongan itu juga mengambil pola dari kehidupan di dalam istana.

Pupuh 63 menguraikan rapat para pembesar pemerintahan di manguntur untuk membicarakan maksud sri nata untuk melakukan pesta *çraddha* (Jawa: *nyadran*) untuk Rajapatni. Dalam *Pararaton* juga disinggung tentang pesta çraddha (srada) ini, namun uraiannya tidak seperti yang kita dapati dalam *Nagarakretagama*. Dalam *Nagarakretagama* secara lengkap diuraikan bagaimana jalannya pesta srada tersebut, sehingga kita memperoleh gambaran yang jelas. Hal ini akan dibicarakan kemudian. Kita kembali kepada soal gotong royong.

Patih Gadjah Mada berkata: "Perintah sang Rani Sri Tribuwana-wijayotunggadewi supaya pesta srada Sri Rajapatni dilangsungkan sri baginda di istana pada tahun Saka bersirah empat (1284 atau tahun Masehi 1362) dalam bulan Badra. Semua punggawa dan menteri tua harap menyokong makanan."

Sorenya datang para pendeta, para cendekia, para petani, para mantri yang dapat pinjaman tanah dikepalai aria Ranadiraja untuk membicarakan biaya pesta srada sri nata. Tersebut sesaat sebelum bulan Badra pada matinya bulan Srawana, semua pelukis giat menghias tempat duduk sri nata di manguntur. Ada yang mengetam baki makanan, bokor-bokoran, arca dan lain sebagainya. Pandai mas, pandai perak dan pandai perisai sibuk mempergiat kerjanya.

Contoh di atas adalah wujud gotong royong antara rakyat, para petugas pemerintah di satu pihak dan raja di pihak lain untuk kepentingan raja, yang akan mengadakan perajaan pesta srada. Contoh di bawah adalah gotong royong antara rakyat untuk kepentingan umum atau untuk kepentingan rakyat sendiri. Wujud gotong-royong itu disebut dengan istilah *rajakarya*, atau dalam bahasa Jawa baru *gugur gunung*. Rajakarya

tidak dimaksud untuk kepentingan raja semata seperti yang termaktub dalam arti menurut susunan katanya. Rajakarya dimaksud untuk kepentingan masyarakat desa juga, dilakukan oleh para penghuni desa tanpa menerima upah. Kebiasaan yang demikian itu kemudian diambil alih oleh pemerintah kolonial Belanda dan diberi nama yang sama atau *ireng-ireng dines* dan dirasakan sebagai kerja paksa. Dalam pemerintahan bala tentara Jepang, namanya diganti dengan kata Jepang *kingrohosi* atau kebaktian rakyat. Dalam zaman pendudukan bala tentara Jepang, hal itu benar-benar telah merupakan kerja paksa dan dilakukan untuk kepentingan bala tentara pendudukan.

Dalam pupuh 88/4 dengan tegas diperintahkan oleh raja Majapahit agar dalam rajakarya tidak boleh ada orang yang ketinggalan. Kalimat itu dapat dihubungkan dengan perintah raja Wengker mengenai pembinaan jembatan, bangunan suci, jalan raja dan waduk atau bendungan. Pembinaan hal tersebut harus dilakukan oleh rakyat tanpa mengharapkan upah.

Gotong royong antara kota dan desa jelas dinyatakan dengan ibarat singa dan hutan, yang mempunyai watak saling melindungi. Hal itu dinyatakan dengan tegas.

BAB 5
URAIAN SETEMPAT

Dalam pujasastra *Nagarakretagama,* Prapanca tidak bermaksud untuk mengarang sejarah pembentukan negara Majapahit yang didahului oleh negara Singasari secara lengkap. Peristiwa sejarah yang bersangkutan dengan politik kerajaan, berupa silih ganti para raja yang memerintah mulai terbentuknya kerajaan Singasari sampai zaman kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Hayam Wuruk. Beberapa peristiwa sejarah seperti pemberontakan Nambi di Lumajang, penundukan Dompo, penundukan Bali hanya disinggung sepintas lalu. Ia tidak memberikan penjelasan apa sebab-sebabnya terjadi peristiwa yang demikian dan bagaimana jalannya peristiwa yang bersangkutan. Prapanca bukan seorang ahli sejarah yang bermaksud mengarang sejarah. Ia bermaksud menulis pujasastra. Titik berat pandangannya ialah uraian tentang desa-desa; oleh karena itu karangannya diberi nama *deçawaròòana.* Dalam *deçawaròòana* atau uraian tentang desa-desa itu, Prapanca memberikan uraian setempat mengenai tempat-tempat yang dipandang penting untuk diketahui, dan adat-istiadat yang berhubungan dengan kehidupan di lingkungan keraton. Uraian yang demikian tidak akan kita dapati dalam buku *Pararaton* yang maksudnya mencatat peristiwa sejarah raja-raja Singasari dan Majapahit. Jika kita jumpai satu-dua perkara yang sama, maka dalam buku *Pararaton* hal

tersebut hanya disinggung saja. Sebagai contoh ialah pesta *çraddha* (srada) dan Bubat. Mengenai pesta srada, *Nagarakretagama* memberikan uraian yang panjang lebar sehingga kita mengetahui bagaimana pesta itu dirayakan. Dalam *Pararaton*, peristiwa tersebut hanya disebut saja. Mengenai Bubat, *Nagarakretagama* memberikan uraian lengkap seperti terdapat dalam pupuh 86 dan 87, tetapi tidak menyebut peristiwa Bubat yang bertalian dengan politik kerajaan, yakni perang di Bubat antara tentara Sunda dan Majapahit. Sama sekali hal itu tidak disinggung. Adanya peristiwa sejarah di Bubat kita kenal dari *Pararaton* dan *Kidung Sundayana.*

Demikianlah memang terdapat perbedaan titik pandangan antara *Nagarakretagama* dan *Pararaton*. *Nagarakretagama* lebih banyak memberikan uraian setempat dan kehidupan dalam wilayah kerajaan Majapahit terutama yang bertalian dengan kehidupan raja, daripada mencatat peristiwa sejarah. *Pararaton* mempunyai sifat yang berbalikan. Menurut anggapan saya, kedua-duanya sama penting, bergantung pada titik pangkal pandangan orang yang menilainya. Uraian lengkap tentang keadaan keraton Majapahit dan kirab sri nata berkeliling kota tidak diperlukan sebagai peristiwa sejarah. Namun, hal tersebut penting untuk mengetahui kehidupan pada zaman pemerintahan Hayam Wuruk. Kebalikannya, peristiwa sejarah di Bubat tidak banyak artinya untuk mengetahui kehidupan di kerajaan Majapahit. Lagi pula, peristiwa tersebut adalah noda bagi Hayam Wuruk. Itulah sebab yang pokok peristiwa itu tidak disinggung sama sekali dalam *Nagarakretagama* yang berwatak pujasastra.

Perbedaan pangkal pandangan pencipta *Nagarakretagama* dan *Pararaton* itu perlu dikemukakan di sini untuk menghindarkan salah paham mengenai interpretasinya. Perbedaan pangkal pandangan itu menelurkan perbedaan watak karya-karya yang bersangkutan. Jika kita mau menerima pendirian tersebut, tidak ada alasan untuk menuduh Prapanca bahwa ia tidak tahu tentang jalannya sejarah, bahwa ia tidak mengetahui evolusi gagasan yang terdapat dalam sejarah, meskipun ia banyak mendengar

dan membaca. Ia memiliki pengetahuan yang kacau mengenai sejarah awal Majapahit. Tuduhan semacam itu sering dilontarkan kepadanya.

Prapanca mempunyai pengetahuan geografi yang sangat luas. Dari uraiannya ia terbukti sangat teliti menggunakan pengetahuannya. Namun, ia tidak bermaksud untuk mengarang sejarah. Meskipun ia sekadar menyinggung peristiwa sejarah dalam *Nagarakretagama*, namun singgungan itu hanya dimaksud sebagai silsilah. Ada peristiwa sejarah yang sepintas lalu disinggungnya yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Pada hakikatnya hal itu tidak boleh dianggap pemalsuan sejarah. Ia tidak memberikan keterangan yang merupakan hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lain, seperti yang boleh diharapkan dari karya ahli sejarah. Ia hanya sekadar menyinggungnya saja sebagai suatu kejadian yang pernah berlangsung dalam pangsa waktu pemerintahan seorang raja. Yang pasti ialah bahwa ia mengetahui benar tentang keadaan dan kehidupan di kerajaan Majapahit pada zaman pemerintahan Hayam Wuruk. Keadaan dan kehidupan di kerajaan Majapahit pada waktu itulah yang dijadikan pokok pujasastranya. Justru karena pujasastra itu diperuntukkan bagi Hayam Wuruk yang hidup sezaman dengan Prapanca, uraian setempat itu dapat memberikan kelengkapan kepada uraian karya sejarah *Pararaton*, yang tidak menghiraukan keadaan kerajaan Majapahit pada waktu itu. *Nagarakretagama* karenanya boleh dianggap sebagai dokumen khusus mengenai kehidupan di wilayah kerajaan Majapahit pada zaman pemerintahan Hayam Wuruk. Dalam hal ini, *Nagarakretagama* merupakan sumber utama, lebih dapat dipercaya daripada karya mana pun yang kita miliki. Demikianlah *Nagarakretagama* merupakan pelengkap khusus bagi karya sejarah *Pararaton*.

Dalam beberapa hal, uraian setempat mengandung pengetahuan mengenai kebudayaan. Karena uraian Prapanca, kita dapat mengetahui wujud pelbagai bangunan suci yang sekarang telah lenyap dan tidak pernah ada gambarnya yang dapat kita miliki. Pembagian keraton dan wujud bangunan-bangunannya,

karenanya, dapat kita bayangkan. Bagaimana keadaan lapangan Bubat yang tercatat dalam sejarah dan di mana letaknya, juga berkat uraian *Nagarakretagama* dapat diketahui. Pengetahuan seperti itu kiranya juga pantas dimiliki oleh keturunan yang hidup kemudian. Paling sedikit, kita mewarisi pengetahuan andai kata bangunan yang bersangkutan telah musnah. Secara singkat hal-hal tersebut dapat diuraikan seperti di bawah.

A. Penjumlahan bangunan suci. Pupuh 77 sampai pupuh 80 menyebut tempat bangunan suci dari tiga aliran agama yang ada dalam kerajaan Majapahit, baik yang terletak di Jawa maupun di Bali. Tidak semua bangunan itu kita warisi. Hanya sebagian saja yang hingga sekarang masih ada. Namun, berkat uraian itu kita bisa mengetahui adanya bangunan-bangunan suci di pelbagai tempat, yang sekarang tidak ada bekasnya lagi. Bahkan desa tempat bangunan itu ditegakkan sering tidak lagi dikenal zaman sekarang. Mungkin desa-desa tersebut telah berganti nama atau telah musnah sama sekali.

B. Bangunan suci para raja. Bangunan suci para raja dan keluarganya dari kerajaan Singasari dan Majapahit boleh dikatakan secara lengkap disebut oleh Prapanca, baik mengenai tempatnya maupun mengenai watak bangunan berdasarkan agama yang dipeluk oleh raja atau keluarga raja yang bersangkutan.

Yang diberitakan oleh Prapanca terutama bangunan suci para raja Singasari, kecuali Toh Jaya yang hanya memerintah sebentar sekali, dan para raja pada awal pembentukan negara Majapahit sampai Jayanagara. Tempat bangunan suci itu tidak perlu disebut di sini, karena hal tersebut akan sekadar mendapat perhatian dalam pembicaraan mengenai sejarah. Yang pantas diketahui ialah bahwa pelbagai bangunan itu diuraikan oleh Prapanca dengan jelas. Sebagai contoh ialah candi makam Kagenengan, tempat bersemayam raja Singasari yang pertama Ken Arok alias Rajasa. Tersebut keindahan candi makam, wujudnya tiada bertara. Pintu masuk terlampau indah lagi

tinggi, bersabuk dari luar. Di dalam terbentang halaman dengan rumah berderet di tepinya, penuh segala macam bunga: tanjung, nagasari, indah, dan ajaib. Menara lampai menjulang tinggi di tengah-tengah, terlalu indah, seperti gunung Meru tempat Siwa dengan arca di dalamnya.

Setelah menguraikan keindahan candi makam Kagenengan, Prapanca menyinggung candi Budha yang terletak di sebelah selatannya. Candi itu sudah terlalu rusak. Kerusakan candi itu diuraikan dengan jelas. Maksudnya agar baginda suka memperbaikinya. Dalam uraian tentang candi makam Prajnyaparamitapuri di Bajalangu, Prapanca tidak menyebutkan betapa bentuk candi tersebut. Namun, ia menyinggung bahwa pemberkahan candi itu dilakukan oleh pendeta Jnyanawidi dan bahwa candi itu bernama wisesapura. Dalam uraiannya mengenai candi Simping, dinyatakan bahwa perbaikan candi itu dilakukan oleh baginda karena menaranya rusak, condong ke barat. Perbaikan menara disesuaikan dengan keterangan piagam.

Demikianlah pada umumnya Prapanca menceriterakan sesuatu dengan agak teliti apabila ia mengetahuinya sendiri. Tentang segala uraiannya mengenai Majapahit yang disaksikannya sendiri, kiranya memang boleh dipercaya.

Dalam pupuh 32 Prapanca menguraikan keindahan asrama Sagara yang terletak di dalam rimba. Ia masuk ke dalam taman, melihat pemandian penuh lukisan dongengan, berpagar batu tinggi. Di halaman yang bertepi selokan berhamburan bunga naga, andung, karawira, kayu mas, menur dan kayu puring. Kelapa gading kuning rendah menguntai di sudut mengharu-rindu pandangan. Tiada sampai kata meraih keindahan asrama yang gaib ajaib itu, katanya. Asrama itu berselimut hijuk dari dalam dan dari luar, memberi kesan betapa keras tata-tertib yang dianut oleh para penghuninya, yakni para pertapa laki-laki, perempuan, tua muda. Semuanya tampaknya bijak, luput dari cela serta papa, seolah-olah

asrama itu adalah Siwa-loka. Betapa indah Prapanca menguraikan kesedihan asrama Sagara waktu ditinggalkan oleh sri nata, menunjukkan bakat kepujanggaannya. Katanya:

Habis kesukaan memberi isyarat akan berangkat
Pandangan sayang yang ditinggal mengikuti jejak yang pergi
Bahkan yang masih remaja sengaja tinggal merenung cinta
Karena sayang menyebut: asmara turun yang datang menggodanya.

Seberangkat beliau asrama tinggal berkabung
Sedih bambu menutup mata, melepas selubung
Merintih sirih menangis, ayam alas menjerit
Mau titik air matanya, tiung mengeluh sedih

C. Bubat. Uraian Prapanca tentang lapangan Bubat termuat dalam pupuh 86 dan 87. Kita pada umumnya hanya mengetahui tentang adanya lapangan Bubat, karena lapangan itu disebut dalam *Pararaton* bertalian dengan peristiwa perang antara tentara Sunda dan tentara Majapahit. Namun bagi orang-orang Majapahit, lapangan itu mempunyai peranan tertentu dalam kehidupan. Bubat adalah tanah lapang yang tiap tahun digunakan untuk mengadakan pesta rakyat yang berupa pelbagai pertunjukan. Raja Majapahit turut hadir untuk menyaksikannya bersama para pembesar pemerintahan dan rakyat. Secara lengkap, Prapanca memberikan keterangan mengenai keadaan lapangan tersebut. Demikian uraiannya:

Dua hari kemudian muncul peralatan baginda
Di utara kota terbentang lapangan terkenal: Bubat
Sering baginda ke sana naik takhta bersudut singa
Dikerumuni abdi berjalan, mengagumkan penonton.

Bubat adalah lapangan luas tandus lebar merata
Membentang ke timur setengah krosa, sampai jalan raya
Dan ke utara setengah krosa, bertemu tebing sungai.
Dikelilingi gedung mantri rapat berkelompok-kelompok.

Bangunan tinggi indah menjulang di tengah-tengah
Tiang-tiangnya berat sesak berukir dongengan parwa
Dekat di sebelah baratnya: rumah serupa istana
Untuk menampung baginda di panggung pada bulan Caitra

Panggung berjajar membujur ke utara menghadap ke barat
Bagian utara dan selatan bagi raja dan para satria
Para menteri dan *dharmmadhyaksa* teratur menghadap ke timur.
Di mukanya pemandangan luas, sepanjang jalan raja

Di situlah sri nata memberi rakyat santapan mata:
Adu perang tanding, perang pukul, desuk-mendesuk
Perang golok, perang tinju, main tali, menggembirakan
Sampai tiga empat hari lamanya, lalu kembali.

Kecuali mengetahui keadaan lapangan dan fungsinya dalam kehidupan orang di Majapahit, kita mengetahui pula macam pertunjukan yang diadakan di situ untuk menggembirakan rakyat dan para anggota pemerintahan. Pertunjukan yang demikian itu berulang kembali tiap tahun.

D. Kirab keliling kota. Dalam pupuh 83/5 sampai 84, Prapanca menyuguhkan jalannya pesta nasional yang berulang kembali pada bulan Palguna tiap tahun. Dalam kehidupan di keraton Surakarta dan Yogyakarta pada zaman sebelum perang perayaan itu disebut *grebegan*. Betapa penting peristiwa tersebut dalam kehidupan rakyat dan para pembesar pemerintahan, mudah dipahami. Dalam pemerintahan Republik Indonesia perayaan tanggal 17 Agustus mempunyai arti yang penting dan keramat bagi segenap warga negara. Uraian Prapanca seperti berikut:

Tiap bulan Palguna sri baginda dihormati para warga negara
Segenap pembesar Jawa, mantri, kuwu, djuru, dhyaksa, upapati

Datang berkumpul; bahkan pun dari Bali datang juga, menghaturkan upeti
Alun-alun penuh sesak pembeli dan penjual, dagangannya berpencar-sebar.

Gamelan dalam bangunan dipikul berkeliling diarak rakyat
Tiap bertabuh tujuh kali orang membawa sajiannya ke manguntur
Korban dan mantra dilakukan para pendeta Siwa Budha
Mulai tanggal delapan bulan petang untuk keselamatan baginda.

Tersebut pada tanggal patbelas bulan petang baginda berkirab
Selama perjalanan keliling kota merasuk busana kencana
Bersinar, ditatang jempana mas, panjang berarak beranut-runtun
Mantri, para pendeta Siwa dan lainnya beriring dalam pakaian seragam.

Mengguntur gamelan dan salung, disambut trompet, genderang
Bergerak barisan pujangga menampung beliau dengan pujian
Puja sloka, gubahan kawi raja dari pelbagai kota
Tanda bukti baginda perwira bagai Rama, jaya bagai Kresna

Telah naik baginda di takhta mutu-manikam yang bergebar sinar
Tampaknya berisi tiga dewa mengucapkan pujian
Karena semuanya serba indah, sebabnya memang pembesar luhur
Serupa jelmaan Sudodanaputra dari Jinaloka mulai.

Sri nata Pajang dengan sang permaisuri berjalan paling muka
Lepas dari singgasananya yang diarak oleh pengiring banyak
Menteri Pajang beserta pengiring merupakan satu golongan
Ribuan jumlahnya, merasuk busana, beserta abdi membawa bendera dan tunggul.

Raja Lasem dengan permaisuri serta pengiring di belakangnya
Lalu raja Kediri dengan pasangannya serta menteri dan tentara
Berikutnya maharani Koripan dengan pengiring dan sang suami
Sebagai penutup baginda dan pembesar tinggi seluruh Jawa.

Penuh berjejal desak para penonton ribut berebut tempat
Di tepian jalan kereta rapat berjajar bertingkat-tingkat
Pintu-pintu berhias bendera, panggung panjang-memanjang indah
Penuh sesak perempuan tua muda, di luar berdesak timbun

I. Makanan dan minuman. Soal makanan dan minuman kiranya perlu juga diketahui. Mengenai hidangan makanan dan minuman kita dapati dalam pupuh 89/5 dan 90/1.2.3.4. Untuk jelasnya uraian itu dikutip di sini:

> Santapan terdiri dari: daging kambing, kerbau, burung, rusa, madu, ikan, telur, domba, menurut adat agama dari zaman purba.
>
> Makanan pantangan: daging anjing, keledai, cacing, tikus, dan katak.

Pendahuluan

Pembentukan kerajaan Majapahit didahului oleh kerajaan Singasari. Baik pembentukan kerajaan Singasari maupun kerajaan Majapahit termuat secara singkat sekali dalam *Nagarakretagama* mulai pupuh 40 sampai pupuh 49. Dalam perjalanan keliling ke Lumajang, prabu Hayam Wuruk singgah di Singasari. Selama berhenti di Singasari, Prapanca mengunjungi candi makam raja-raja Singasari. Maksud kunjungan itu untuk mengetahui sejarah raja-raja yang dimakamkan. Penjaga candi makam itu bernama Dang Acarya Ratnamsa, keturunan bangsawan Singasari dan penjaga silsilah raja-raja (*gotrasawala*); telah berumur lebih dari 83 tahun. Demikianlah ia dilahirkan sekitar tahun Masehi 1276.

Oleh karena itu, ia mengalami pemerintahan beberapa raja Singasari dan Majapahit. Menurut *Nagarakretagama*, uraian Prapanca tentang sejarah raja-raja Singasari dan Majapahit sebagai silsilah prabu Hayam Wuruk diterima sang pujangga dari Dang Acarya Ratnamsa itu. Apakah kemudian Prapanca menggunakan sumber lain, tidak dinyatakan olehnya. Suatu kenyataan ialah bahwa Prapanca mencek pengetahuannya tentang sejarah raja-raja Singasari dan Majapahit pada seseorang yang kiranya juga mempunyai pengetahuan yang sama seperti Dang Acarya Ratnamsa, adalah suatu hal yang pantas mendapat perhatian. Apakah segenap uraiannya itu benar, hal tersebut menghendaki penelitian para ahli sejarah lebih lanjut dengan jalan mencocokkannya dengan sumber-sumber sejarah lainnya yang sampai kepada kita. Dalam pupuh 39/3, dengan tegas Dang Acarya menerangkan bahwa mungkin dalam uraiannya terselip kekhilafan, mungkin juga terdapat di dalamnya kekurangan atau kelebihan. Untuk hal itu, ia mengharapkan maaf dari sang pujangga.

Prapanca memang tidak bermaksud mengarang sejarah Singasari dan Majapahit. Uraiannya dimaksud sebagai penjelasan mengenai silsilah prabu Hayam Wuruk dalam rangkaian pujasastra. Dalam hal yang demikian, kita tidak akan mengharapkan uraian sejarah yang lengkap. Demikianlah dapat dipahami mengapa uraian Prapanca tentang sejarah raja-raja Singasari dan Majapahit itu sangat singkat. Boleh dikatakan bahwa uraian itu terbatas sampai pada penyebutan nama dan masa pemerintahan saja. Segala peristiwa sejarah yang besar-besar sering tidak diuraikan, sedangkan peristiwa-peristiwa tersebut secara panjang lebar diuraikan dalam sumber sejarah lainnya, seperti dalam *Pararaton, Kidung Panji Wijayakrama, Rangga Lawe,* dan *Sundayana.* Mungkin sekali Prapanca juga mengetahui peristiwa-peristiwa tersebut beserta sebab-musababnya, namun hal itu menurut anggapannya tidak diperlukan dalam penyusunan silsilah dalam rangka pujasastra. Uraiannya tentang sejarah Majapahit yang bersifat sinkronis, terutama tentang hal-hal yang dialaminya,

boleh dipercaya. Dalam hal ini, Prapanca memang memberikan uraian yang padat tetapi jelas. Sudah pasti bahwa hal-hal yang kiranya dapat mengurangi kewibawaan nenek mojang sang pinuja, prabu Hayam Wuruk tidak diuraikan atau sama sekali tidak disinggung. Hal itu dapat dipahami dalam rangka maksud penulisan pujasastra. Demikianlah pada hakikatnya, uraian sejarah raja-raja Singasari dan Majapahit dalam *Nagarakretagama* hanya mengandung segi yang baik saja. Untuk memperoleh segi lainnya, penelitian sumber sejarah lainnya perlu mendapat perhatian. Dengan jalan demikian, maka gambaran tentang sejarah perkembangan kerajaan Singasari dan Majapahit menjadi agak lengkap dan seimbang. Uraian Prapanca yang berat sebelah digunakan sebagai bahan pertimbangan semata-mata, karena uraiannya itu pun mengandung segi kebenaran juga.

Pandangan Sejarah

Sejarah berupa rangkaian peristiwa yang disusun dalam hubungan sebab-musabab. Susunan peristiwa sejarah yang demikian adalah hasil penafsiran ahli sejarah tentang bahan sejarah yang tersedia. Namun, tidak selalu didapati secara lengkap pemberitaan peristiwa dan sebab-musabab timbulnya peristiwa yang bersangkutan dan akibat dari peristiwa itu. Dalam mempelajari sejarah Singasari dan Majapahit yang termuat dalam *Pararaton* dan *Nagarakretagama,* kita banyak disuguh dengan pemberitaan peristiwa sejarah, tanpa mengetahui sebab-musababnya timbul peristiwa sejarah yang bersangkutan. Bagi pembaca yang sezaman dengan pengarangnya, mungkin pemberitaan seperti itu telah cukup jelas karena mereka telah sama-sama mengetahui sebab-musababnya. Tetapi bagi pembaca yang hidupnya tujuh abad kemudian atau lebih, pemberitaan yang demikian terasa gotang. Sebagai contoh ialah sikap adipati Wiraraja dari Sumenep terhadap raja Kertanagara. Sikap itu menimbulkan pertanyaan: Mengapa ia mengkhianati raja Kertanagara dan memihak raja Kediri Jayakatwang? Dari *Nagarakretagama,* kita tidak dapat memperoleh pengetahuan tentang alasan pengkhianatan itu.

Tetapi dari *Kidung Harsa Wijaya*, kita dapat mengetahui apa sebabnya Wiraraja sampai hati mengkhianati raja Kertanagara. Sebabnya ialah karena ia merasa diserikkan hatinya oleh raja Kertanagara. Ia dilorot dari kedudukannya sebagai demung dan dipindahkan ke Sumenep sebagai adipati. Ketika datang kesempatan untuk membalas dendam, maka kesempatan itu segera digunakannya.

Dari contoh kecil di atas, nyata sekali bahwa sumber sejarah *Pararaton* itu saja sama sekali tidak cukup untuk membangun kembali sejarah Singasari dan Majapahit. Untuk tujuan itu kita memerlukan banyak bahan sejarah lagi. Segala bahan sejarah yang sekarang terkumpul perlu diselidiki secara saksama untuk memperoleh mata rangkaian yang hilang. Penelitian bahan yang telah diperoleh belum merupakan jaminan mutlak untuk menemukan kembali mata rangkaian yang hilang. Demikianlah, dalam penyusunan sejarah Singasari dan Majapahit akan selalu terdapat peristiwa-peristiwa sejarah yang gotang. Mungkin kemudian ada sarjana lain yang dapat menemukan salah satu dari mata rangkaian yang hingga kini belum ditemukan.

Dalam *Kidung Harsa Wijaya*, kita dapati pemberitaan tentang Nambi dan Rangga Lawe. Menurut kidung itu, Nambi adalah putra adipati Wiraraja sedangkan Rangga Lawe adalah kadehan raden Wijaya. Ketika raden Wijaya menjadi raja Majapahit dan bergelar Sri Maharaja Kertarajasa Jayawardana, Rangga Lawe dijadikan patih. Berita ini berbeda sekali dengan apa yang dimuat dalam *Kidung Panji Wijayakrama* dan Rangga Lawe. Menurut *Kidung Panji Wijayakrama*, Rangga Lawe adalah putra Wiraraja. Nambi adalah kadehan raden Wijaya. Nambi inilah yang kemudian menjadi patih Majapahit yang pertama dalam pemerintahan raja Kertarajasa. Pengangkatan Nambi menjadi patih inilah yang menyebabkan timbulnya pemberontakan Rangga Lawe terhadap pemerintahan raja Kertarajasa. Demikianlah, bahan sejarah yang tersedia sering kali mengandung berita-berita yang bertentangan; ada kalanya juga mengandung berita yang dapat melengkapi bahan yang lain. Demikianlah bahan-bahan

sejarah perlu diteliti dan kemudian diolah secara saksama untuk sekadar mendekati kenyataan sejarah yang kita cari.

Bagaimanapun, penafsiran bahan sejarah mengandung sifat subjektif dari penafsirnya, yang berusaha mendekati kenyataan sejarah. Meski penulisan sejarah Singasari dan Majapahit telah berulang kali dilakukan oleh pelbagai sarjana berdasarkan bahan sejarah yang sama, namun tafsirnya banyak sedikit berbeda.

Mereka masing-masing ingin mendekati kenyataan sejarah. Namun, kepribadian mereka masing-masing turut menentukan hasil penelaahannya; kepribadian sarjana yang satu berbeda dengan yang lain. Demikianlah, penafsiran peristiwa sejarah itu tidak akan ada habis-habisnya selama masih ada sarjana yang ingin menafsirkannya. Sudah pasti tafsirannya akan berbeda-beda pula. Bagi golongan sarjana tertentu, timbulnya Ken Arok anak petani Pangkur menjadi raja Singasari yang pertama merupakan suatu revolusi dalam sejarah raja-raja pada zaman yang lampau, bebas dari segala watak jelek yang diberitakan dalam *Pararaton*. Bagi seorang sarjana borjuis atau sarjana feodal, tokoh Ken Arok akan ditafsirkan lain. Peristiwa yang sama dalam penyusunan sejarah dapat mempunyai tafsiran yang berbeda-beda, bergantung kepada jiwa penafsirnya.

Dalam penyusunan sejarah Singasari dan Majapahit ini, saya ingin menjadikan sekedar uraian tentang rangkaian sebab-musabab peristiwa-peristiwa sejarah dalam zaman Singasari dan Majapahit. Sudah pasti bahwa tidak semua peristiwa gotang juga tetap akan terdapat dalam susunan ini. Di samping itu, saya akan berusaha sekadar menyajikan usul pemecahan beberapa persoalan sejarah yang hingga sekarang belum terpecahkan. Mungkin usul pemecahan itu perlu juga mendapat perhatian, atau mungkin juga akan dipertimbangkan. Andaikata tidak, paling sedikit dari pihak kami sendiri telah ada usaha untuk memberikan sumbangan dalam usaha memecahkan pesoalan sejarah nasional kita. Pada zaman revolusi konstruktif, sudah selayaknya masing-masing di antara orang Indonesia ikut serta

menyumbangkan kemampuannya untuk pembangunan negara kita.

Tafsir sejarah memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa. Boleh dikatakan bahwa tafsir sejarah adalah salah satu faktor utama dalam pembentukan jiwa bangsa. Mengingat pentingnya peranan tafsir sejarah dalam kehidupan bangsa, maka dalam menunaikan tugas ini saya sadar akan adanya pelbagai kesulitan dalam penafsiran peristiwa sejarah, justru karena tafsir sejarah itu mempunyai hubungan erat dengan kehidupan nasional kita. Bagaimana kita akan dapat mengabdikan tafsir sejarah itu kepada tujuan pembangunan jiwa nasional dan kehidupan nasional, sedangkan zaman sejarah yang dibahas mempunyai watak lain yang sesuai dengan tuntutan zamannya? Maklumlah, tiap zaman mempunyai watak masing-masing dan tuntutannya berbeda-beda pula, sesuai dengan situasi yang menguasainya. Justru karena peristiwa sejarah terutama ditentukan oleh para pelakunya yang ditempatkan dalam situasi tertentu dan harus menjawab tantangan zamannya, maka pembahasan situasi dan para pelakunya adalah soal yang harus mendapat perhatian utama. Pelaku yang ditempatkan dalam situasi zamannya dan berusaha menjawab tantangan zamannya, menunjukkan watak sebagai ciri khusus kepribadian. Watak itu tampak jelas dalam menghadapi tantangan zaman. Demikianlah, dalam susunan ini saya akan mencoba menganalisis watak-watak para pelaku sejarah pada zaman kerajaan Singasari dan Majapahit.

BAB 6
KERAJAAN SINGASARI

Sejarah kerajaan Singasari adalah soal pelik lagi rumit. Banyak hal yang hingga sekarang belum dapat dipahami sepenuhnya. Sebab-musabab terjadinya suatu peristiwa sejarah tidak diperoleh. *Nagarakretagama* yang menguraikan sejarah kerajaan Singasari secara singkat sekali, tidak memberikan gambaran lengkap tentang terjadinya pelbagai peristiwa sejarah. Mungkin bagi orang yang hidup sezaman dengan Prapanca, penyebutan nama raja dan beberapa peristiwa yang terjadi selama pemerintahannya telah cukup membangkitkan tanggapan-tanggapan yang telah tersimpan dalam ingatan. Tetapi bagi kita yang hidup tujuh abad kemudian, penyebutan yang demikian tidak memberikan gambaran tenatang keadaan kerajaan Singasari. Penulisan sejarah menghendaki uraian yang jelas tentang bagaimana jalannya suatu peristiwa sejarah. Untuk hal itu diperlukan uraian tentang sebab-musabab maka timbul peristiwa tertentu. Justru sebab-musabab terjadinya peristiwa sejarah itu tidak kita dapati dalam *Nagarakretagama.*

Tentang pembentukan kerajaan Singasari oleh raja Rajasa diuraikan dalam pupuh 40, yang terdiri dari lima pada. Prapanca mulai dengan uraiannya, bahwa pada tahun Saka 1104 atau tahun Masehi 1182 ada seorang raja besar yang perwirayuda, seakan-akan putra dewa terkenal sebagai putra batara Girinata. Semua orang tunduk bakti menyembah dengan segan terhadap beliau.

Beliau masyhur dengan nama Ranggah Rajasa, penggempur musuh, pahlawan bijak. Dusun agung di sebelah timur gunung Kawi, makmur karena bermacam-macam hasilnya, itulah kuwu tempat kementeriannya; nama dusun itu Kutaraja, terlalu padat penduduknya. Di situ putra Sri Girinata menunaikan dharmanya, melatih keperwiraannya, menenteramkan para budiman, melatih keperwiraaannya, menenteramkan para budiman, menjinakkan penjahat, mempertinggi kesejahteraan rakyat yang setia bakti kepadanya. Pada tahun saka 1144, beliau menyerang raja Kediri, sang adiperwira Kretajaya kalah, terkepung bahaya, lari masuk pertapaan yang sunyi-sepi; semua pengiring, pemuka prajurit yang tertinggal di kerajaan, disirnakan. Sesudah raja Kediri tunduk, seluruh Jawa diam dalam ketakutan; semua raja datang menyembah serta membawa segala macam hasil daerahnya. Bersatulah Janggala dan Kediri di bawah satu raja sakti. Di situlah tempat pendidikan dan kelahiran para raja yang akan memberi kegirangan kepada dunia. Perbawa dan wibawa putra sang Girinata makin bertambah. Terjamin kesejahteraan bumi Jawa yang menyembah kaki pelindung jagat. Pada tahun Saka 1149 atau tahun Masehi 1227, beliau pulang ke swargaloka. Orang yang menjadi kebanggaan jagat itu dimakamkan di Kegenengan sebagai dewa Siwa, dan di Usana sebagai Budha.

Demikianlah uraian Prapanca tentang raja pertama dari kerajaan Singasari yang lebih terkenal dengan namanya Ken Arok seperti diberikan dalam buku *Pararaton.* Dalam *Nagarakretagama* nama Ken Arok tidak disebut. Memang pada umumnya *Nagarakretagama* hanya menyebut nama abhiseka daripada para raja Singasari dan Majapahit. Dalam *Pararaton,* kita dapati nama kecilnya juga. Kehidupan Ken Arok yang diuraikan panjang lebar dalam *Pararaton* sama sekali tidak disinggung dalam *Nagarakretagama.* Sudah pasti uraian *Pararaton* tentang Ranggah Rajasa itu mengurangi keharuman nenek moyang raja Hayam Wuruk. Karena itu, segala hal-ihwal Ken Arok yang kurang sedap terdengar tidak disebut dalam *Nagarakretagama* yang dimaksud sebagai pujasastra.

Tafsir Dongengan Ken Arok

Riwayat hidup Ken Arok alias raja Rajasa diuraikan dalam *Pararaton* dalam bentuk dongengan. Buku *Pararaton* adalah sumber sejarah Singasari dan Majapahit, dan memang hasil penulisan sejarah pada tahun Saka 1535 atau tahun Masehi 1623. Sejarah adalah rangkaian peristiwa yang disusun dalam hubungan sebab-musabab. Bentuk dongengan Ken Arok sebagai raja Singasari yang pertama seperti adanya dalam buku *Pararaton* pada hakikatnya adalah usaha untuk menyusun peristiwa-peristiwa yang bertalian dengan kehidupan Ken Arok. Demikianlah pada hakikatnya, uraian dalam bentuk dongengan itu adalah hasil tafsiran pengarang *Pararaton* mengenai kehidupan Ken Arok. Hasil tafsiran itu sesuai dengan alam pemikiran penafsirnya dan sesuai pula dengan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat penafsirnya. Dalam soal tafsir memang orang tidak dapat mengingkari diri dan masyarakatnya. Kepercayaan yang hidup dalam dirinya dan masyarakatnya mempengaruhi caranya berpikir dan hasil tafsirnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada zaman penulisan *Pararaton* pada permulaan abad ke-17, kepercayaan Hindu masih sangat tebal, bahkan juga pada zaman sesudahnya. Kepercayaan kepada titisan dan kekuasaan dewa Brahma, Wisnu dan Siwa yang masih dipeluk dalam bentuk agama, mempengaruhi cara berpikir dan cara hidup. Dalam rangka ini pengarang *Pararaton* itu menulis tafsir peristiwa kehidupan raja Rajasa. Bagi orang yang hidup di luar masyarakat Hindu-Jawa, tafsir peristiwa itu lalu kedengaran seperti dongengan; apalagi bagi seorang ahli sejarah yang ingin mencari hubungan sebab-musabab terjadinya sesuatu peristiwa berdasarkan akal semata-mata, uraian yang demikian itu sulit diterima.

Jika hal-hal yang dalam uraian itu mempunyai hubungan dengan kepercayaan Hindu-Jawa ditanggalkan, maka yang tinggal adalah peristiwa-peristiwa dalam kehidupan raja Rajasa sejak dalam kandungan sampai wafatnya. Peristiwa tersebut adalah peristiwa sejarah. Dalam penyusunan sejarah, diperlukan

sebab-musabab timbulnya pelbagai peristiwa dalam kehidupan raja Rajasa. Sebab-musabab timbulnya peristiwa sejarah itu harus ditafsirkan berdasarkan akal, agar uraian meninggalkan bentuk dongengan dan mengambil bentuk sejarah. Itulah menurut hemat saya satu-satunya jalan yang harus ditempuh untuk memperoleh pengetahuan sejarah tentang raja Rajasa atau Ken Arok. Tidaklah mudah untuk mencari sebab-musabab timbulnya peristiwa dalam kehidupan seseorang. Tidaklah mungkin peristiwa-peristiwa itu dibangun begitu saja dari masyarakat tempat hidup Ken Arok, tanpa mengurangi kejelasannya. Justru dalam rangka masyarakatnya, peristiwa-peristiwa itu dapat dipahami sepenuhnya, karena tandang tanduk seseorang mempunyai hubungan erat dengan keadaan atau sifat masyarakat tempat hidup orang yang bersangkutan. Dalam hal ini, ada kalanya analogi dengan peristiwa-peristiwa yang mempunyai sifat psikologis dan sosiologis diperlukan untuk dapat memahami peristiwa kehidupan Ken Arok. Peristiwa psikologis dan sosiologis dapat timbul di mana pun dan kapan pun dalam suasana yang sama.

Andaikata riwayat hidup Ken Arok itu sama saja dengan anak-anak desa Pangkur lainnya, pasti tidak akan ada dongengan tentang Ken Arok seperti adanya dalam buku *Pararaton.* Tidak ada orang yang ingin memberikan tafsir tentang peristiwa hidupnya. Tetapi justru karena riwayat hidupnya istimewa, pengarang *Pararaton* ingin memberikan tafsir yang berupa sebab-musabab timbulnya peistiwa yang istimewa itu secara istimewa pula. Dongengan itu tidak dapat hanya ditafsirkan menurut apa yang tersurat, melainkan harus dicari yang tersirat. Dalam memberikan tafsir itu, ia terpengaruh oleh kepercayaan yang hidup dalam masyarakatnya. Kita bahas bersama beberapa hal mengenai dongengan Ken Arok seperti yang kita dapati dalam *Pararaton.*

1) Telah disinggung di atas bahwa *Nagarakretagama* menyebut Ranggah Rajasa sebagai raja pertama kerajaan Singasari. Terbukti dari *Pararaton* bahwa nama kecil raja Rangga Rajasa adalah Ken Arok. Nama Ken Arok tidak dikenal dalam *Naga-*

rakretagama. Kecuali dalam *Pararaton*, nama Ken Arok disebut juga dalam *Kidung Harsa Wijaya* pupuh II/18a dan 35b. Dalam *Kidung Harsa Wijaya,* juga disebut ibu Ken Arok, yakni Ken Endok dalam pupuh II/18a dan V/119b. Dalam *Pararaton* diuraikan bahwa Ken Arok adalah anak Ken Endok dengan dewa Brahma. Suami Ken Endok adalah Gadjah Para. Akibat persetubuhan antara Ken Endok dengan dewa Brahma, maka terjadilah perpisahan antara Ken Endok dan Gadjah Para. Ken Endok pulang ke dusun Pangkur seberang utara, Gadjah Para kembali ke dusun Campara seberang selatan. Lima hari setelah perpisahan itu Gadjah Para meninggal. Dalam *Pararaton*, diuraikan bahwa meninggalnya Gajah para disebabkan karena ia melanggar larangan batara Brahma untuk berkumpul dengan Ni Endok, dan karena panasnya anak yang masih dalam kandungan. Setelah sampai masanya, lahirlah jabang bayi laki-laki. Anak itu kemudian dibuang di kuburan. Pada malam hari, datang seorang pencuri bernama Lembong di kuburan; dilihatnya sinar berpancaan. Sinar itu didekatinya dan tampak olehnya jabang bayi sedang menangis. Anak itu dipungutnya dan dibawa pulang. Salah seorang di antara pembantu Lembong menyiarkan berita bahwa Lembong mempunyai anak pungut yang didapatnya di kuburan. Anak itu memancarkan sinar. Ken Endok mendengar berita itu, lalu datang mengunjungi Lembong dan bercerita bahwa sebenarnya anak pungutnya adalah anak Ken Endok, keturunan batara Brahma.

Persitiwa itu dapat ditafsirkan sebaga berikut. Ken Endok telah kawin dengan Gadjah Para dan bertempat tinggal di dusun Pangkur. Ken Endok berbuat yang tidak senonoh dengan laki-laki lain. Perbuatan itu diketahui oleh suaminya. Akibatnya ialah perpisahan. Tidak lama kemudian Gadjah Para meninggal karena *ngenes.* Ken Endok malu akan perbuatannya. Ketika anak yang didapat dari perbuatan yang tidak senonoh itu lahir, segera dibuang. Anak itu ditemu oleh seorang pencuri bernama Lembong. Karena Ken Arok kemu-

dian menjadi orang yang istimewa, maka dikatakan bahwa anak itu memancarkan sinar. Sudah pasti bahwa anak itu rupanya bagus. Oleh karena itu, dipungut oleh Lembong. Setelah Ken Arok dapat mencari nafkah, Ni Endok ingat akan anaknya. Ia memberanikan diri datang ke rumah Lembong dan mengaku terus terang bahwa Ken Arok itu sebenarnya anak Ken Endok. Peristiwa yang demikian banyak dijumpai baik di dunia Eropa maupun di benua Asia. Bahkan, anak haram yang telah dibuang itu di Prancis kemudian menjadi rebutan antara ibu kandung dan ibu pungut dan menjadi perkara di pengadilan, seperti diberitakan dalam majalah *Panorama* 51 no. 16, hlm. 6–8.

2). Selanjutnya, *Pararaton* menguraikan kenakalan-kenakalan Ken Arok. Ken Arok tinggal di dusun Pangkr sampai seumur anak yang dapat mengembalakan kerbau. Ia suka berjudi. Akibatnya, menghabiskan harta kekayaan orang tua pungutnya dan orang tuanya sendiri. Kemudian ia diserahi mengembalakan sepasang kerbau kepala desa Lebak. Dalam bahasa Jawa sekarang, akan dikatakan bahwa Lembong setelah jadi miskin *menggaduh* sepasang kerbau kepala desa Lebak. Ken Arok disuruh mengembalakannya. Namun, kerbau itu juga diperjudikannya. Akibatnya orang tua pungutnya harus menggantinya. Ken Arok diusir dari rumah. Ia bertemu dengan seorang botoh dari dusun Karuman bernama Bango Samparan. Ia dibawa ke tempat berjudi. Pada saat itu, Bango Samparan dapat menebus kekalahannya. Demikianlah Ken Arok dianggap sebagai anak yang mempunyai tuah. Ia diajak pulang dan dijadikan anak pungut bini tua Bango Samparan, si Genuk yang kebetulan mandul. Istri muda Bango Samparan yang bernama Tirtaja mempunyai beberapa anak laki-laki: panji Bawuk, panji Kuncang, panji Kunal, panji Kunengkung dan seorang anak perempuan Cucupuranti. Lama Ken Arok tinggal di Karuman, tetapi tidak dapat bergaul dengan anak ibu tirinya. Oleh karena itu, ia lalu pergi dari Karuman. Ia bertemu dengan Tita anak Sahaja, ketua desa Sagenggeng.

Kedua orang anak itu saling cinta-mencintai. Mereka berdua ingin belajar dan membaca pada Janggan di Sagenggeng; mereka berdua tinggal di rumah Janggan Sagenggeng. Ken Arok di situ memperlhatkan kenakalannya. Jambu Janggan yang belum sampai masanya masak, dirayah oleh Ken Arok pada waktu malam. Ken Arok tertangkap basah dan diusir dari rumah. Ia tidur di alang-alangan. Ketika Janggan keluar, terkejutlah ia melihat sinar berpancaran. Ternyata yang memancarkan sinar itu Ken Arok. Melihat alamat yang demikian itu, Janggan tertumpah kasihnya kepada Ken Arok. Ken Arok dipanggil kembali. Bersama dengan Tita, Ken Arok membuat dukuh di sebelah timur dusun Sagenggeng. Tempat itu dijadikan tempat menghadang para pedagang yang lalu. Kenakalannya tidak hanya terbatas sampai di situ saja. Ken Arok berani pula menggoda gadis penyadap di dusun Kapundungan dan berani pula menyamun. Perbuatannya mengancam keamanan daerah. Ken Arok dipandang sebagai perusuh yang harus ditangkap oleh akuwu Tumapel. Ia melarikan diri dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Di mana pun ia menetap, keamanan terancam. Ken Arok menjadi perusuh musuh negara.

Dari uraian di atas, nyata sekali bahwa Ken Arok adalah anak nakal. Di samping itu ia adalah anak yang membawa tuah, terutama bagi botoh Bango Samparan di Karuman. Hingga sekarang, dalam masyarakat Jawa masih hidup kepercayaan akan adanya anak atau pusaka yang bertuah dan yang sial; yang sial mendatangkan malapetaka. Watak bertuah dan watak sial ini terutama dihubungkan dengan pusaka keris, burung perkutut, dan jabang bayi. Untuk mengetahui watak itu, pemilik atau calon pemilik mencari sasmita dengan jalan *tajuh. Tajuh* masih banyak dijalankan hingga sekarang dalam masyarakat Hindu-Jawa. Jalannya tak lain dari menghening-kan cipta yang ditujukan kepada benda yang ingin diketahui wataknya. Jika orang menajuh keris, keris itu diletakkan di atas kajang tidur. Sesudah dua atau tiga malam, penajuh akan

bermimpi. Isi mimpi itu berupa sasmita tentang watak keris yang bersangkutan.

Pencuri Lembong melihat api bersinar di kuburan. Ketika dihampiri, tampak padanya jabang bayi Ken Arok. Peristiwa yang sama dialami oeh Janggan Sagenggeng. Ketika Ken Dedes turun dari kereta, kainnya terbuka. Terlihat oleh Ken Arok rahasianya menyala. Tiga peristiwa yang berupa nyala api atau pancaran sinar adalah alamat bahwa orang yang bersangkutan memperoleh wahyu. Ini adalah kepercayaan yang hingga sekarang masih hidup dalam masyarakat Jawa. Ken Arok dan Ken Dedes pasti tidak memancarkan sinar seperti yang diuraikan dalam *Pararaton.* Pancaran sinar yang dihubungkan dengan kedua tokoh tersebut berasal dari pengarang *Pararaton.* Dengan pemberitaan yang demikian, ia ingin menyatakan bahwa Ken Arok dan Ken Dedes bukan sembarang orang. Mereka adalah makhluk yang mendapat wahyu. Yang dimaksud dengan wahyu di sini ialah bahwa mereka akan mendapat kedudukan yang sangat mulia dalam sejarah kerajaan Singasari dan Majapahit. Mereka terpilih sebagai nenek moyang raja-raja Singasari dan Majapahit. Bentuk pemberitaan itu memang sangat istimewa, sesuai dengan kepercayaan masyarakat yang akan menerima pemberitaan itu. Bukankah pemberitaan yang demikian itu pada hakikatnya sama saja dengan pemberitaan bahwa Cicero waktu kecil dirubung semut mulutnya, sebagai alamat bahwa ia kelak akan menjadi pengacara yang sangat ulung? Baik peristiwa Ken Dedes, Ken Arok, maupun peristiwa Cicero adalah dongengan, bentuk pemberitaan dalam lambang, yang harus ditafsirkan tidak menurut apa yang tersurat tetapi apa yang tersirat. Orang yang sedang mendapat wahyu dilindungi oleh kekuasaan yang tertinggi sampai pada saat orang itu selesai melaksanakan tugas panggilannya. Demikianlah, diuraikan bahwa Ken Arok setelah mencuri di desa Pamalantenan, dalam kejaran orang banyak memanjat pohon tal. Meskipun telah dikepung dan kemudian pohon tal itu ditebang,

ia berhasil meloloskan diri dengan menggunakan dua daun tal sebagai lar untuk ditebang. Yang pasti ialah bahwa Ken Arok tidak dapat terbang, namun ia dapat meloloskan diri dari kepungan orang banyak. Soal meloloskan diri dari bahaya yang mengancam, itulah intinya. Pemberitaan yang demikian pada hakikatnya sama saja dengan dongengan Ikarus dalam ciptaan pujangga Roma Ovidius. Pemberitaan dalam bentuk tetap yang serba istimewa itu bersumber kepada kepercayaan masyarakat. Pengarang *Pararaton* menulis sejarah Ken Arok untuk para anggota masyarakat yang masih diliputi oleh kepercayaan yang demikian. Ia menyesuaikan diri dengan watak masyarakat. Dan pada hakikatnya ia sendiri adalah hasil dari masyarakat yang demikian. Andaikata orang terpelajar Indonesia dari abad ke-20 yang menuliskan sejarah Ken Arok, maka bentuk uraiannya akan berbeda sekali. Demikianlah menurut hemat saya, pemberitaan yang istimewa itu harus ditafsirkan sesuai dengan kepercayaan masyarakat pengarangnya untuk mendapatkan peristiwa sejarah yang riil. Itulah yang saya maksud dengan ungkapan apa yang tersirat.

Jika pemberitaan yang istimewa itu ditafsirkan demikian, maka sebenarnya riwayat hidup Ken Arok seperti yang kedapatan dalam *Pararaton* bukanlah suatu hal yang mustahil, apalagi jika pentafsir mengenal kehidupan masyarakat desa di Jawa.

3). Pengarang *Pararaton* yang hidupnya diliputi kepercayaan Hindu, menguraikan segala tindak tanduk Ken Arok dalam rangka kepercayaannya. Meskipun Ken Arok dikejar oleh orang-orang Daha dari tempat yang satu ke tempat yang lain, namun ia selalu dapat meloloskan diri dari kejaran. Ia selalu mendapatkan tempat sembunyi. Dalam pelbagai peristiwa yang membahayakan hidup Ken Arok, kekuasaan dewa yang tertinggi selalu memberikan perlindungannya. Setelah Ken Arok berguru pada empu Palot di Turiyantapada dan diakui sebagai anaknya, ia diutus oleh empu Palot untuk mengambil emas pada ketua dusun Kabalon. Orang-orang dusun Kabalon

tidak percaya bahwa ia adalah utusan empu Palot. Karena marah, Ken Arok menikam salah seorang di antara mereka itu, lalu lari menghadap ketua dusun. Semua penghuni dusun dikerahkan untuk mengejar Ken Arok dengan senjata palu. Mereka bermaksud untuk membunuhnya. Sekonyong-konyong terdengar suara dari langit yang mengatakan: "Janganlah dibunuh orang itu. Ia adalah putraku. Belum selesai tugasnya di dunia!" Mendengar seruan itu para pengejarnya berhenti. Demikianlah ia tertolong dari bahaya maut. Ia kembali ke Turiyantapada dengan membawa emas yang diserahkan kepada empu Palot. Sementara itu, diketahui oleh orang-orang Daha bahwa Ken Arok bersembunyi di dusun Turiyantapada. Dalam kejaran orang Daha, ia lari dari Turiyantapada menuju dusun Tugaran. Dari Tugaran lari ke gunung Pustaka dan dari situ ia mengungsi lagi ke dusun Limbehan. Dari dusun Limbehan terus ke Rabut. Akhirnya sampai bersembunyi di gunung Lejar. Di sini, ia bertapa dan mendengar keputusan para dewa bahwa ia akan menguasai pulau Jawa dan akan menjadi rajanya.

Brahmana Lohgawe datang dari India tidak menumpang perahu, tetapi menumpang di atas tiga helai daun kakatang, ke pulau Jawa. Ia diutus oleh batara Brahma untuk mencari orang yang bernama Ken Arok. Cihnanya: tangannya panjang melebihi lututnya; tulis telapak tangan kanannya ialah cakra; telapak tangan kirinya bertanda tutup kerang. Ia adalah titisan Wisnu. Semuanya itu dilihat oleh brahmana Lohgawe waktu ia memuja dewa Wisnu di candi Wisnu. Wisnu memberitahukan bahwa ia tidak lagi ada di candi pemujaan, tetapi telah menitis pada orang yang bernama Ken Arok di pulau Jawa. Brahmana itu disuruh mencari Ken Arok di perjudian. Segera ketika brahmana Lohgawe sampai di dusun Taloka, ia mencari orang yang bernama Ken Arok. Didapatinya di perjudian. Ken Arok kemudian diajak menghadap akuwu Tunggul Ametung di Tumapel. Terus terang dikatakannya bahwa ia baru saja datang dari Jambudwipa dan ingin agar

anak angkatnya yang bernama Ken Arok diizinkan mengabdi pada akuwu. Permohonan Lohgawe dikabulkan oleh Tunggul Ametung.

Tunggul Ametung mempunyai istri yang sangat cantik bernama Ken Dedes. Ken Dedes adalah anak tunggal pendeta Budha di Panawijen, empu Purwa. Di Laladan, sebelah timur gunung Kawi, Ken Dedes telah tersohor kecantikannya. Akuwu Tunggul Ametung mendengar berita itu. Ia datang di Panawijen. Kebetulan empu Purwa sedang bertapa di tegal Panawijen. Karena tidak dapat menahan nafsunya, Ken Dedes segera dilarikan ke Tumapel untuk dikawininya. Ketika sang pendeta pulang, kedapatan rumahnya kosong segera ia menjatuhkan umpat: "Semoga yang melarikan anak saya tidak akan selamat hidupnya; semoga ia mati tertikam keris. Sumur-sumur di Panawijen supaya kering dan sumber-sumber tidak mengeluarkan air lagi, sebagai hukuman para penghuni karena mereka tidak memberi tahu saya akan pencurian anak saya. Semoga anak saya yang telah mempelajari *karma amamadangi* tetap selamat dan mendapat bahagia besar."

Ken Dedes telah hamil. Bersama dengan Tunggul Ametung, ia pesiar ke taman Boboji naik kereta. Setelah sampai di taman Boboji, Ken Dedes turun dari kereta. Kebetulan terbuka kainnya dari betis sampai rahasianya. Hal itu dilihat oleh Ken Arok. Ken Arok terpesona karena rahasia Ken Dedes berpancarkan sinar. Ia jatuh cinta kepada Ken Dedes. Sepulangnya dari taman, peristiwa itu diceriterakannya kepada pendeta Lohgawe. Jawab Lohgawe: "Wanita yang murub rahasianya adalah wanita nariswari. Itu adalah wanita pilihan. Betapapun nestapanya, laki-laki yang menikah wanita seperti itu, ia akan menjadi raja besar." Mendengar keterangan itu Ken Arok terdiam sebentar. Timbullah tekadnya untuk membunuh Tunggul Ametung. Selaku pendeta, Lohgawe tidak dapat menyetujui maksud itu. Ken Arok minta izin untuk pergi mengunjungi bapak angkatnya Bango Samparan di Karuman dengan harapan mudah-mudahan ia akan menye-

tujui maksudnya. Lohgawe tidak menaruh keberatan apa pun. Kemudian Ken Arok berangkat. Sampai di Karuman ia menceriterakan semua hal-ihwalnya dan maksudnya untuk membunuh Tunggul Ametung, kemudian mengambil Ken Dedes sebagai istrinya. Bango Samparan menyetujui maksud itu dan memberi nasihat agar Ken Arok pergi ke Lulumbang, menemui pandai keris empu Gandring. Empu Gandring adalah kawan karib Bango Samparan; ia adalah pandai keris yang sangat ampuh. Barang siapa kena tikam keris buatannya, segera ia akan mati; tidak usah ditikam untuk kedua kalinya. Ken Arok disuruh berpesan keris pada empu Gandring. Hanya jika keris pesanan itu telah selesai, pencederaan Tunggul Ametung boleh dilaksanakan. Ken Arok menurut nasihat bapa angkatnya. Ia berangkat ke Lulumbang, memesan keris pada empu Gandring. Pesannya supaya keris selesai dalam waktu lima bulan. Empu Gandring memberikan nasihat, agar jangan lima bulan tetapi setahun waktu yang harus diberikan untuk membuat keris pesanan itu. Maksudnya agar keris itu matang betul pembuatannya. Namun, Ken Arok teguh pada permintaannya. Ia lalu pergi. Tepat lima bulan kemudian ia kembali ke Lulumbang untuk mengambil pesanannya. Empu Gandring sedang sibuk menggurinda keris pesanan itu. Dimintanya keris yang sedang dikerjakan itu. Karena marahnya keris ditikamkan ke dalam empu Gandring dan kemudian diperangkan pada lumpang pambebekan gurinda. Lumpang itu patah jadi dua. Diperangkan lagi pada landasan. Landasan itu pun pecah jadi dua. Empu Gandring yang sedang lelaku mengumpat: "Hei Arok yang membunuh saya. Kamu serta anak cucumu sampai tujuh turunan akan mati karena keris itu pula!" Setelah menjatuhkan umpat itu empu Gandring lalu mati. Kata Ken Arok: "Kalau saya kelak menjadi orang, anak cucu keturunan Gandring akan mendapat balas jasa." Ia lalu pulang ke Tumapel.

Di Tumapel Ken Arok mempunyai kenalan karib bernama Kebo Hijo. Orang ini sangat dikasihi oleh Tunggul Ame-

tung. Kebo Hijo sangat tertarik kepada keris Ken Arok yang berukiran kaju cangkring. Ia ingin sekali meminjamnya. Keris dipinjamkan dan dipamer-pamerkan oleh Kebo Hijo, sehingga tiap orang Tumapel tahu bahwa Kebo Hijo menyengkelit keris baru. Ken Arok tahu akan hal itu. Ia mengira bahwa telah sampai waktunya untuk mencuri keris itu. Keris tercuri olehnya dan segera pada malam hari waktu telah sepi orang, ia masuk ke rumah Tunggul Ametung, menjujug di tempat tidurnya. Tunggul Ametung sedang kedapatan tidur nyenyak. Segera keris ditikamkan ke dalam dadanya, terus ditinggalkan. Pagi harinya diketahuilah bahwa Tunggul Ametung telah mati tertikam keris Kebo Hijo. Keris masih tertanam pada dadanya. Dengan serta merta Kebo Hijo disergap oleh kula warga Tunggul Ametung. Kebo Hijo mati dikeroyok dan ditikam dengan keris Gandring. Anaknya bernama Kebo Randi, masih kecil. Ia menangisi kematian ayahnya. Ken Arok sangat terharu melihatnya. Anak itu kemudian dijadikan pekatik (abdi).

Sepeninggal Tunggul Ametung, dilangsungkan perkawinan antara Ken Dedes dan Ken Arok. Tidak ada orang Tumapel yang berani mengganggu gugat tingkah laku Ken Arok. Bahkan sanak keluarga Tunggul Ametung pun tinggal diam, tidak berani berkata apa-apa. Pada waktu itu, Ken Dedes telah hamil tiga bulan.

Dari waktu pesiar di taman Boboji sampai pembunuhan Tunggul Ametung, paling sedikit berselang waktu lima bulan. Waktu Tunggul Ametung berpesiar dengan Ken Dedes di taman Boboji, dikatakan bahwa Ken Dedes telah mengidam. Demikianlah paling sedikit pada saat perkawinan Ken Arok dan Ken Dedes, Ken Dedes telah hamil lima atau enam bulan. Memang, pengarang *Pararaton* agak ceroboh dalam pemberitaannya.

Dari uraian di atas, nyata sekali pula bahwa dongengan Ken Arok yang istimewa itu disusun dalam rangka keperca-

yaan pengarangnya. Pengarang benar-benar diliputi oleh kepercayaan Hindu-Jawa. Ia percaya kepada kekuasaan dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa. Ken Arok dikatakan anak batara Brahma, yang diperoleh Ni Endok di tegal Lalateng. Kemudian dikatakan bahwa Ken Arok adalah titisan dewa Wisnu. Dalam peperangan melawan raja Kediri Dangdang Gendis alias Kertajaya, Ken Arok menyebut dirinya batara Guru alias Siwa. Demikianlah kita lihat bahwa menurut pengarang *Pararaton*, Ken Arok adalah kesatuan tiga kekuasaan tertinggi, alias titisan Trimurti. Segala tingkah lakunya dilindungi oleh para dewa. Dari bahaya maut ia dijauhkan dengan maksud agar ia dapat menunaikan tugasnya, yakni menjadi raja Singasari yang pertama dan membinasakan raja Kediri Kertajaya sebagai titisan kejahatan.

Umpat yang diucapkan oleh empu Purwa terhadap pencuri anak perempuannya terlaksana. Tunggul Ametung terbunuh oleh Ken Arok. Umpat empu Gandring juga terlaksana. Ken Arok kelak akan terbunuh juga oleh anak tirinya, Anusapati. Dalam kejengkelan memang sering orang menjatuhkan umpat. Pelaksanaan umpat itu tepat dalam rangka kepercayaan masyarakat Hindu-Jawa. Perkawinan antara Ken Dedes dan Ken Arok sebagai dua manusia yang mendapat wahyu adalah hasil tafsiran pengarang *Pararaton* yang mempunyai kepercayaan kepada wahyu. Orang yang hidup di luar kepercayaan Hindu-Jawa akan memberikan tafsiran yang berlainan. Sebab-musabab terjadinya peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Ken Arok akan dicari di luar kekuasaan dewa dan keputusan dewa yang tertinggi alias batara Guru mengenai nasib Ken Arok. Dalam pembunuhan atas Tunggul Ametung, pengarang *Pararaton* melihat Ken Arok sebagai alat untuk pelaksanaan umpat empu Purwa. Dalam hubungannya dengan pendeta Lohgawe, ia melihat Ken Arok sebagai alat untuk melaksanakan kemauan batara Wisnu dan batara Guru untuk menyirnakan Dangdang Gendis. Demikianlah, Ken Arok dalam pandangannya adalah titisan Wisnu.

Jika kemudian Ken Arok sendiri mati terbunuh oleh Anusapati, ia melihat Anusapati sebagai alat untuk melaksanakan umpat empu Gandring. Ajaran yang demikian itu sesuai dengan inti ajaran *Bagawad Gita*. Semua kejadian sudah tertulis dalam rangka besar yang telah diputuskan oleh kekuasaan yang tertinggi. Pelaksana-pelaksana itu hanya sekadar alat belaka. Jika kita melihatnya dari sudut filsafat itu, maka uraian tentang Ken Arok dalam *Pararaton* kiranya menjadi agak jelas. Ahli sejarah tidak berpikir demikian. Ia ingin melihat hubungan sebab-musabab peristiwa-peristiwa itu dari sudut perbuatan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kebebasan untuk bertindak.

Dalam peristiwa pembunuhan Tunggul Ametung oleh Ken Arok, ahli sejarah hanya melihat percintaan antara Ken Arok dan Ken Dedes sebagai alasannya. Hubungan antara umpat empu Purwa dan kematian Tunggul Ametung tidak diakui. Demikian pula, soal pancaran sinar dari rahasia Ken Dedes sebagai tanda adanya wahyu adiluhung bagi seorang wanita. Siapa pun yang mengawininya, ia akan menjadi raja. Percintaan Ken Arok dengan Ken Dedes tidak bersumber pada pertimbangan yang demikian. Yang pasti ialah percintaan itu timbul karena Ken Arok terpikat oleh kecantikan Ken Dedes. Mungkin sekali juga bahwa sebelum terjadi pembunuhan itu, telah terjadi peristiwa saling mencintai antara Ken Dedes dan Ken Arok. Peristiwa yang demikian banyak terjadi; percintaan antara penumpang dan induk semangnya atau antara pegawai bawahan dan istri atasannya banyak terjadi dalam masyarakat Jawa, dan sesungguhnya dalam masyarakat mana pun. Analogi dengan percintaan yang demikian itu menggampangkan kita memahami perkawinan antara Ken Arok dan Ken Dedes. Andaikata tidak terjadi percintaan yang demikian, Ken Arok sebagai pembunuh suaminya sulit akan diterima oleh Ken Dedes. Dalam tokoh brahmana Lohgawe, ahli sejarah hanya melihat perantara Ken Arok untuk mengabdi kepada Tunggul Ametung. Ia tidak

melihatnya sebagai utusan batara Brahma atau batara Wisnu dari Jambudwipa untuk datang di Jawa semata-mata menemui Ken Arok. Pertemuan antara kedua tokoh itu tidak didasarkan atas kehendak dewa, melainkan atas kebetulan saja.

4). Sepeninggal Tunggul Ametung, Ken Arok menjadi akuwu di Tumapel sebagai penggantinya. Menurut *Nagarakretagama*, peristiwa tersebut terjadi pada tahun Saka 1104 atau tahun Masehi 1182. Sejak ia menjadi akuwu di Kutaraja, semua penduduk di daerah sebelah timur gunung Kawi segan kepadanya. Kekuasaan dan kewibawaannya makin lama makin besar. Orang Tumapel senang jika Ken Arok suka menjadi raja. Kebetulan pada waktu itu sedang terjadi sengketa antara raja Dangdang Gendis dan para pendeta Siwa-Budha. Raja Dangdang Gendis menginginkan agar para pendeta menyembah beliau. Para pendeta menolak perintah itu, karena belum pernah terjadi pendeta menyembah raja. Raja Dangdang Gendis alias Kertajaya lalu memperlihatkan kesaktiannya. Tombak didirikan di atas tanah. Ia lalu duduk di atas ujung tombaknya. Meskipun demikian, para pendeta tetap menolak untuk menyembahnya. Mereka meninggalkan Daha, mengungsi ke Tumapel, berlindung di bawah kekuasaan Ken Arok. Dalam kedudukannya sebagai akuwu, Ken Arok ingat akan keturunan orang-orang yang pernah berbuat baik kepadanya. Mereka dipanggilnya ke Tumapel untuk menerima balas jasa. Demikianlah, Bango Samparan dari Karuman, empu Palot dari Turiyantapada, anak empu Gandring dari Lulumbang, anak pendeta Lohgawe dan sebagainya diundang ke Tumapel dan menetap di sekeliling Ken Arok. Anak Kebo Hijo yang bernama Kebo Randi dijadikan pekatik. Ken Arok kemudian dinobatkan sebagai raja dan mengambil nama abiseka Rajasa sang Amurwabumi. Sejak itu ia tidak lagi menghadap kepada raja Kediri. Raja Kertajaya mendengar kabar bahwa Ken Arok bermaksud menggempur Daha. Raja Kertajaya bersumbar bahwa negaranya tidak akan dapat ditundukkan oleh siapa pun kecuali oleh batara Guru. Sumbar itu didengar oleh Ken

Arok. Segera ia mengundang para pendeta Siwa-Budha untuk menyaksikan bahwa Ken Arok mengambil nama baru batara Guru. Sesudah persiapan untuk menyerbu Kediri selesai, tentara Tumapel bergerak menuju Kediri. Pertempuran terjadi di sebelah utara dusun Ganter. Dalam pertempuran itu, tewas adik raja Kediri, Mahisa Walungn, dan menteri wira Gubar Baleman. Bala tentara Daha kocar-kacir. Kertajaya mengungsi ke dalam candi (*dewalaya*). Menurut *Nagarakretagama*, raja Kertajaya lari masuk ke dalam biara (*pâjaran*).

Dari perkawinannya dengan Ken Dedes, Ken Arok memperoleh tiga orang putra dan seorang putri, yakni 1) Mahisa Wonga Teleng; 2) Panji Saprang; 3) Agnibaya; 4) Dewi Rimbu; 5) Anusapati sebagai anak tiri. Dari perkawinannya dengan Ken Umang, Ken Arok mendapat tiga orang putra dan seorang putri, yakni 1) Panji Tohjaya, 2) Panji Sudatu; 3) tuan Wregola; 4) Dewi Rambi.

Kecuali berita dalam *Nagarakretagama* dan *Pararaton*, nama raja Kertajaya kedapatan juga dalam piagam Wates yang dikeluarkan oleh raja Srengga. Piagam itu tidak diketahui tarikh tahunnya, karena baris yang pertama tidak terbaca. Pada tahun 1119, raja Srengga masih hidup. Raja Kertajaya memerintah sesudah raja Srengga. Demikianlah termakan akal juga bahwa penundukan raja Kertajaya, baik dalam *Pararaton* maupun dalam *Nagarakretagama*, diberi tarikh tahun Saka 1144 atau tahun Masehi 1222. Adanya nama Kertajaya pada piagam tersebut memperkuat sifat kesejarahan adegan Ken Arok dalam *Pararaton* dan berita tentang raja Kertajayasa dalam *Nagarakretagama*. Dalam sejarah Singasari dan Majapahit, dari putra dan putri Ken Arok itu yang memegang peranan ialah Anusapati, Mahisa Wonga Teleng, dan Tohjaya. Terutama Mahisa Wonga Teleng dan Anusapati mempunyai hubungan dengan perkembangan sejarah Majapahit. Mahisa Wonga Teleng mempunyai keturunan raden Wijaya yang menjadi raja pertama kerajaan Majapahit, sedangkan Anusapati menurunkan raja Kertanagara sebagai raja terakhir dari kerajaan Singasari.

Pemerintahan Tohjaya tidak mempunyai arti untuk perkembangan sejarah kerajaan Singasari dan Majapahit.

5). Dalam *Pararaton* kita dapati adegan psikologis. Adegan itu mengisahkan wawancara antara Anusapati dan Ken Dedes. Bertahun-tahun lamanya kisah pembunuhan Tunggul Ametung oleh Ken Arok dirahasiakan. Ketika Anusapati sudah besar, ia merasa bahwa sikap sang Amurwabumi terhadap dirinya berbeda dengan sikapnya terhadap saudara-saudaranya. Sikap yang demikian itu menimbulkan curiga dalam hati Anusapati. Atas desakan pamongnya, Anusapati memberanikan diri untuk menanyakan hal itu kepada ibunya. Katanya: "Ibu, ingin saja bertanya, apa sebabnya pandang bapak kepada saya berbeda dengan pandangnya kepada saudara-saudara saya. Bahkan pandangnya kepada anak-anak ibu muda itu pun berbeda dengan pandangnya kepada saya!" Jawab Ken Dedes: "Jika engkau ingin tahu, ayahmu yang sebenarnya ialah Tunggul Ametung. Ia telah mati ketika engkau sedang tiga bulan dalam kandungan. Pada waktu itu saya dikawin oleh sang Amurwabumi." Anusapati bertanya lagi: "Kalau begitu, sang Amurwabumi bukan ayah saja. Apa sebabnya bapak meninggal?" Jawabnya: "Dibunuh oleh sang Amurwabumi." Pada saat itu Ken Dedes terdiam, menyesal bahwa telah telanjur ucapannya. Ia telah menceriterakan kisah yang sebenarnya kepada anaknya. Kemudian Anusapati berkata lagi: "Ibu, bolehkah saya minta keris Gandring pusaka ayah?" Keris lalu diberikan oleh Ken Dedes kepada Anusapati. Setelah menerima keris pusaka itu, Anusapati lalu pulang.

Ada pada Anusapati seorang pengalasan, berasal dari dusun Batil. Orang itu segera dipanggilnya. Ia diperintahkan membunuh sang Amurwabumi dengan keris pusaka empu Gandring. Orang Batil itu lalu berangkat menuju kedaton. Pada waktu itu, sang Amurwabumi sedang bersantap. Dengan serta merta keris Gandring ditikamkan kepadanya. Ketika itu hari Kamis Pon Wuku Landep pada waktu senja;

matahari baru saja terbenam. Orang Batil itu tergopoh-gopoh lari, mengungsi kepada Anusapati, katanya: "Telah mati terbunuh ayah paduka oleh hamba!" Dengan serta merta pula orang Batil itu dihabisi hidupnya oleh Anusapati. Kabar yang tersiar: "Sang prabu mati kena amuk orang Batil. Anusapati angembari amuk. Pangalasannya dibunuh!"

Demikianlah taktik yang digunakan oleh Ken Arok diterapkan juga oleh Anusapati untuk membalaskan kematian ayahnya, Tunggul Ametung. Adegan yang demikian tidak terdapat dalam *Nagarakretagama* yang menguraikan sejarah Singasari dan Majapahit serba singkat. Menurut *Pararaton*, peristiwa itu terjadi pada tahun Saka 1169 atau tahun Masehi 1247. *Nagarakretagama* mencatat peristiwa itu pada tahun Saka 1149. Demikianlah ada selisih dua puluh tahun. Mengingat bahwa tentang pemerintahan Anusapati tidak banyak diketahui, mungkin sekali berita *Pararaton* itu lebih mendekati kenyataan. Pemerintahan Anusapati singkat sekali, hanya setahun lamanya.

Jika selaput kepercayaan Hindu-Jawa yang menutupi sejarah Ken Arok itu disingkirkan dahulu, maka yang kita dapati ialah sejarah anak petani dari dusun Pangkur yang karena keberaniannya berhasil menjadi raja yang pertama di kerajaan Singasari. Peristiwa itu ganjil dalam rangka zamannya. Justru karena keganjilannya maka pengarang *Pararaton* ingin memberikan tafsirnya menurut rangka kepercayaannya. Demikianlah sejarah Ken Arok itu lalu kedengaran seperti dongengan. Ken Arok memang bukan orang sembarangan. Ia memiliki keistimewaan akal dan keistimewaan watak. Watak dan akal itu dikembangkan sepenuhnya. Di atas watak dan akal itu Ken Arok masih mempunyai suatu keistimewaan lagi, yakni keberanian bertindak menyerempet bahaya, keberanian menyabung untung.

Anusapati

Sepeninggal sang Rajasa Amurwabumi, Anusapati menjadi raja di Tumapel. Putra Ken Arok dari Ken Umang yang bernama panji Tohjaya mengetahui segala solah tingkah Anusapati dalam pembunuhan ayahnya. Diketahui pula bahwa orang Batil adalah suruhan Anusapati untuk melaksanakan pembunuhan itu. Anuapati memang pandai melempar batu bersembunyi tangan. Panji Tohjaya tidak senang melihat kematian ayahnya demikian itu dan berjanji akan membalas dendam. Namun, Anusapati selalu waspada. Bilik tempat tidurnya dikelilingi selokan, halamannya dijaga keras oleh orang-orang kepercayaannya. Pada suatu hari, Tohjaya membawa ayam sabungan menghadap sang Anusapati. Katanya: "Kakanda, bolehkah saya pinjam keris pusaka empu Gandring?" Tanpa curiga keris diberikan. Keris pusaka itu segera disengkelit. Keris yang lama diberikan kepada pengiringnya. Kemudian Tohjaya berkata lagi: "Kakanda, marilah adu ayam!" Tanpa curiga juga ajakan itu disambut. Segera ia menyuruh orang mengambilkan ayamnya pada penjaga ayam. Setelah mereka menaji ayamnya masing-masing, mulailah sabung ayam itu. Anusapati lena, terlalu memperhatikan ayamnya. Saat yang baik itu tidak dibiarkan lalu oleh Tohjaya. Segera Tohjaya menarik keris dan menusuk kakaknya. Pada saat itu juga sang Anusapati mangkat. Wafat Anusapati bertarikh tahun Saka 1171 atau tahun Masehi 1249. Setahun saja ia memerintah kerajaan Tumapel.

Tohjaya menjadi penggantinya. Hidupnya diliputi ketakutan. Curiga kepada siapa pun, terutama kepada Rangga Wuni, putra Anusapati, dan kepada Mahisa Campaka, putra Mahisa Wonga Teleng. Ketika Tohjaya dinobatkan menjadi raja, semua menteri dan Pranaraja datang menghadap. Juga Rangga Wuni dan Mahisa Campaka tidak ketinggalan. Melihat kedua orang kemanakannya itu, Tohjaya berkata kepada Pranaraja: "He para menteri dan Pranaraja sebagai pemuka, lihatlah kemanakan saya itu. Alangkah bagusnya rupa dan perawakannya! Bagaimana

wujud musuh-musuh saya di Nusantara? Untuk apa mereka berdua itu datang kemari, Pranaraja?" Jawab Pranaraja: "Memang mereka berdua sangat bagus rupanya dan gagah berani. Namun, mereka itu dapat diumpamakan dengan bisul di pusat. Jika pecah pasti membawa bencana." Terdiam Tohjaya mendengar ujar itu. Meresap ke dalam hati ucapan Pranaraja itu. Bertambah marahlah hatinya. Kemudian ia memanggil Lembu Ampal untuk segera menyingkirkan kedua kemanakannya itu. Perintahnya: "Jika kau tidak berhasil menyirnakan kedua orang itu, kau sendiri akan kusirnakan!"

Sudah pasti bahwa wawancara antara panji Tohjaya dan Pranaraja itu dilakukan dengan bisik-bisik. Demikian pula perintah Tohjaya kepada Lembu Ampal. Namun, hal itu didengar juga oleh brahmana yang sedang turut menghadap. Rangga Wuni dan Mahisa Campaka dibisiki pula oleh brahmana itu, agar mereka bersembunyi dahulu. Mereka berdua disembunyikan oleh brahmana itu di rumah panji Patipati. Lembu Ampal tidak berhasil membunuh kedua raden tersebut. Namun sebelum menjalani hukuman itu, Lembu Ampal melarikan diri dan bersembunyi di rumah tetangga panji Patipati. Kemudian diketahuinya pula bahwa kedua orang yang harus disirnakannya bersembunyi di rumah panji Patipati. Lembu Ampal segera datang menghadap kepada Rangga Wuni dan Mahisa Campaka. Katanya: "Saya datang kemari minta perlindungan kepada sang raden. Karena saya tidak berhasil menyirnakan paduka berdua, maka saya disalahkn oleh sang raja dan harus menjalani hukuman mati. Lebih baik saya mengabdi kepada paduka. Saya berjanji akan setia kepada paduka. Jika paduka tidak percaya, saya berani bersumpah!" Setelah Lembu Ampal diambil sumpahnya, dua hari kemudian ia datang lagi menghadap kedua raden tersebut. Katanya: "Tidak akan ada habisnya bersembunyi di sini, raden. Saya akan menusuk prajurit Rajasa yang sedang membuang air besar!" Lembu Ampal itu kemudian pergi, menusuk prajurit Rajasa yang sedang membuang air, lalu lari ke kampung prajurit Sinelir. Demikianlah, timbul dugaan bahwa bahwa orang Sinelir

membunuh prajurit Rajasa. Dua hari kemudian, Lembu Ampal menusuk orang Sinelir lalu melarikan diri ke kampung prajurit Rajasa dalam kejaran orang-orang Sinelir. Akibatnya, timbul sengketa antara orang Sinelir dan orang Rajasa. Perselisihan itu terdengar oleh panji Tohjaya. Tetapi karena sudah sedemikian hebatnya, maka kedua kedua belah pihak tidak mau dirujukkan lagi oleh panji Tohjaya. Panji Tohjaya berniat menyirnakan kedua pihak yang sedang berselisih itu. Mendengar keputusan itu, Lembu Ampal segera mendekati kepala regu kedua belah pihak dan membujuk mereka untuk mencari perlindungan Rangga Wuni dan Mahisa Campaka. Kedua kepala regu Rajasa dan Sinelir itu datang menghadap kedua raden, minta perlindungan. Setelah diambil sumpah setia, mereka diperintahkan pulang menyiapkan orang-orangnya untuk menyerbu keraton. Pada waktu senja, orang Sinelir dan orang Rajasa siap lengkap dengan senjata, berkumpul di rumah panji Patipati. Dari situ mereka bergerak serentak menyerbu kedaton. Tohjaya terkejut melihat kedatangan tentara musuh, melarikan diri. Namun ia kena tusukan tombak sehingga tidak dapat berjalan. Setelah geger reda, ia dicari oleh para pengikutnya lalu diungsikan ke Katang Lumbang. Di tengah jalan, kain pemikulnya lepas sehingga kelihatan pantatnya. Menurut kepercayaan, raja yang disingkur (dibelakangi) tidak lama hidupnya. Sampai di Katang Lumbang, Tohjaya meninggal. Peristiwa itu terjadi pada tahun Saka 1172 atau tahun Masehi 1250. Demikianlah Tohjaya juga hanya memerintah sebentar saja. Tentang pemerintahan Tohjaya sama sekali tidak disinggung dalam *Nagarakretagama*. Mungkin sekali karena menurut anggapan Prapanca, pada hakikatnya Tohjaya tidak mempunyai sangkut paut dengan raja-raja di Majapahit, terutama dengan raja Hayam Wuruk.

Pararaton mengiaskan persekutuan antara Rangga Wuni dan Mahisa Campaka sebagai dua ular dalam satu liang. Dalam persembunyian mereka tetap bersekutu; dalam pemerintahan mereka juga mengadakan persekutuan. Rangga Wuni dinobatkan menjdi raja, sedangkan Mahisa Campaka diangkat menjadi raja

angabaya (*angabhaya*). Rangga Wuni mengambil nama abiseka Wisnuwardana; Mahisa Campaka bergelar batara Narasinga atau Narasingamurti. Sengketa antara keturunan Tunggul Ametung dan keturunan Ken Arok telah reda semenjak terbentuk pemerintahan bersama antara Wisnuwardana dan batara Narasingamurti. Sepeninggal Tohjaya, persekutuan masih dibina dalam bentuk pemerintahan bersama. Demikianlah, yang berkuasa atas takhta Tumapel kedua-duanya keturunan Ken Dedes. Yang satu keturunan Tunggul Ametung, lainnya keturunan Ken Arok. *Nagarakretagama* agak panjang menyinggung pemerintahan bersama itu. Dikatakannya bahwa pemerintahan bersama itu sama dengan pemerintahan Madhwa (Wisnu) dan saudaranya, Indra. Dalam pemerintahannya tercatat penumpasan Linggapati dan sekutunya. Dalam *Pararaton*, diuraikan bahwa Wisnuwardana berangkat menyerang Mahibit, menyirnakan musuh bernama Lingganingpati.

Pada tahun Saka 1176 atau tahun Masehi 1254, Wisnuwardana menobatkan putranya yang bernama Kertanagara menjadi raja. Segenap rakyat Janggala dan Kadiri datang berduyun-duyun ke Kutaraja untuk mengastubagia prabu Kertanagara. Nam abiseka beliau tetap Kertanagara; nama itu telah masyhur. Dusun Kutaraja makin lama makin indah, lalu berganti nama Singasari. Pada tahun Saka 1190, raja Wisnu berpulang ke Suralaya. Beliau dimakamkan di Waleri dengan arca Siwa di atas makamnya. Di Jajagu, didirikan untuk beliau arca Budha. Tidak lama kemudian juga batara Narasingamurti berpulang ke Surapada. Belum lama berselang, makam beliau dipindahkan oleh sri baginda ke Wengker; dan didirikan arca Siwa yang sangat indah di Kumitir.

Dalam *Pararaton* disebutkan bahwa raja Wisnu mendirikan kota di Canggu Utara pada tahun Saka 1193. Pokoknya setahun sebelum mangkat. Peristiwa itu tidak disinggung dalam *Nagarakretagama*. Jika berita itu benar, maka letaknya terlalu jauh dari Singasari. *Nagarakretagama* hanya mencatat penggantian nam Kutaraja menjadi Singasari. Satu hal yang perlu mendapat

perhatian dalam pemerintahan raja Wisnuwardana ialah adanya peristiwa Mahisa Bungalan. Dikatakan dalam *Pararaton* bahwa setelah raja Wisnu menumpas Linggapati dari Mahibit, Tumapel dimasuki orang bernama Mahisa Bungalan. Peristiwa itu sama sekali tidak disinggung dalam *Nagarakretagama.* Kebalikannya, *Nagarakretagama* mencatat peristiwa Mahisa Rangkah dengan tarikh tahun Saka 1202 atau tahun Masehi 1280. Peristiwa Mahisa Rangkah sama sekali tidak disebut dalam *Pararaton.* Menurut *Nagarakretagama,* peristiwa Mahisa Rangkah terjadi dalam pemerintahan raja Kertanagara. Yang agak mencolok ialah bahwa nama penjahat itu, baik dalam *Nagarakretagama* maupun dalam *Pararaton,* mulai dengan *Mahisa.* Kata *bungalan* artinya "kuning" (warna). Demikianlah Mahisa Bungalan artinya "mahisa kuning". Penjahat dalam *Nagarakretagama* itu bernama Mahisa Rangkah. Dalam bahasa Jawa kuno, kata *rangga* = warna; kembang bakung. Mungkin sekali Mahisa Rangkah atau Mahisa Ranggah itu sama dengan Mahisa Bungalan. Penempatan peristiwa itu agak kacau. Kombinasi antara nama binatang dan nama tumbuh-tumbuhan sebagai nama adalah biasa pada zaman itu. Mengenai penempatan peristiwa tersebut, apakah di bawah pemerintahan Wisnu, apakah di bawah pemerintahan Kertanagara, tidak dapat diteliti kebenarannya.

Dalam karangannya, *De Geschiedenis van pril Majapahit II* hlm. 204, Prof. C.C. Berg menyamakan Mahisa Rangkah yang tercatat dalam *Nagarakretagama* itu dengan Mahisa Campaka. Sebabnya ialah karena kata *rangkah* itu disamakan dengan kata Bali *rangki,* "bunga cempaka kecil". Dalam tulisan, akhiran *–i* mudah berubah menjadi akhiran *–ah.* Jelasnya, *rangki* menjadi *rangkah.* Ada kemungkinan lain katanya. Mungkin *rangkah* adalah bentuk ubahan dari *rangga,* "bunga teratai". Ada kemungkinan bahwa Angragani yang juga disebut *Râga* begitu saja, dan barangkalijuga Râganata mula-mula berasal dari Mahisa Campaka. Anggapan itu dikemukakan dalam hubungannya dengan pembahasan *ratu angabhaya* yang, menurut anggapannya, bentuk ubahan dari nama *Agnibhaya* dan pembahasan tentang *Cayarâraya,*/

Kalana Bhaya yang hingga sekarang belum terpecahkan. Baik *Pararaton* maupun *Nagarakretagama* tidak menyebut tarikh tahun wafatnya batara Narasinga. Hanya dikatakan bahwa batara Narasinga wafat tidak lama berselang sesudah raja Wisnuwardana. Dalam lempengan tembaga yang ditemukan di Panampihan, kabupaten Tulungagung, dinyatakan bahwa batara Narasingamurti wafat pada tahun Saka 1101 atau tahun Masehi 1269, jadi setahun sesudah raja Wisnuwardana. Pemberitaan wafat Narasinga itu bertalian dengan prasasti raja Kertanagara tentang pemisahan Sarwwadharmma dari Thânibâla yang telah dijanjikan oleh marhum raja Wisnuwardana.

Jika pemberitaan Prapanca tentang Mahisa Rangkah itu benar, maka pada waktu itu Narasinga sudah sebelas tahun lamanya berpulang ke Surapada.

Kertanagara

Pemerintahan raja Kertanagara sangat menarik perhatian, karena selama Kertanagara memegang pemerintahan, terjadi pelbagai peristiwa sejarah yang penting untuk diketahui. Pemberitaan peristiwa sejarah itu pun kadang-kadang menimbulkan persoalan yang meminta pemecahan dari para ahli sejarah karena penjelasan mengenai jalannya peristiwa masih gelap. Ada kalanya sumber sejarah berbeda pemberitaannya. Demikianlah untuk memahami jalannya peristiwa sejarah dalam pemerintahan raja Kerta-nagara, khususnya kita harus mencurahkan perhatian sepenuhnya.

Telah diutarakan bahwa penobatan Kertanagara berlangsung pada tahun Saka 1176 atau tahun Masehi 1254. Penobatan itu harus ditafsirkan bahwa Kertanagara pada waktu itu baru dinobatkan sebagai raja muda atau *yuwarâja*. Baru setelah raja Wisnuwardana wafat pada tahun Saka 1190 atau tahun masehi 1268, maka Kertanagara mempunyai tanggung jawab penuh sebagai raja. Sejak pembentukan kerajaan Singasari oleh Ken Arok alias raja Rajasa, yang pada waktu itu belum bernama

Singasari tetapi Kutaraja, Kertanagara adalah raja yang pertama dan terakhir, alias satu-satunya raja Singasari yang penobatannya tanpa pertumpahan darah. Siapa namanya waktu masih kecil tidak diketahui. Baik *Pararaton* maupun *Nagarakretagama* serta piagam Penampihan dan *Kidung Panji Wijayakrama* tidak menyebutnya. *Nagarakretagama* dan piagam Penampihan dengan tegas menyebut bahwa nama Kertanagara adalah nama abiseka. Dalam *Kidung Panji Wijayakrama,* raja Kertanegara biasa disebut Siwa Budha. Mengenai sebutan Siwa Budha ini, *Nagarakretagama* menguraikan apa sebabnya disebut demikian. Sebabnya tidak lain karena prabu Kertanagara memang mempunyai pengetahuan yang sangat mendalam tentang ajaran agama Siwa dan Budha dan memiliki pengetahuan tentang upacara agama.

Dari *Nagarakretagama* kita ketahui bahwa perubahan nama Kutaraja menjadi Singasari terjadi dalam pemerintahan raja Wisnuwardana di sekitar tahun Saka 1176 atau tahun Masehi 1254. Sumber sejarah lainnya tidak menyebut nama dusun Kutaraja yang kemudian berganti nama Singasari. *Pararaton* menceriterakan hal lain, yakni bahwa raja Wisnuwardana mendirikan kota di sebelah utara Canggu.

Nagarakretagama agak panjang menguraikan pemerintahan raja Kertanagara. Sudah pasti bahwa uraian itu hanya menyinggung segi-segi yang baik saja, karena uraian itu ditulis dalam rangka pujasastra. Demikianlah dari *Nagarakretagama* itu saja, kita tidak akan memperoleh gambaran yang sekadar mendekati kenyataan peristiwa sejarah. Kecuali itu, uraiannya boleh dikatakan singkat. Sumber sejarah lainnya akan sekadar menambah pengetahuan kita tentang diri dan pemerintahan raja Kertanagara. Mengenai diri dan ibadahnya *Nagarakretagama* memberikan uraian dalam pupuh Lengkapnya seperti berikut:

> Itulah sebabnya, baginda teguh bakti menyembah kaki Sakyamuni, teguh tawakal menjalankan pancasila, samskara dan asbhisekakrama. Tersohor nama abiseka beliau setelah ditahbiskan sebagai Jina: Sri Jenyanabadreswara. Putus dalam filsafat, tata bahasa dan ilmu lain-lainnya. Berlomba-lomba beliau menyergap

segala seluk beluk kebatinan. Terutama tantra Subuti, diselami, rasanya merasuk ke dalam hati. Untuk keselamatan negara beliau melakukan puja, yoga, samadi. Suka memberikan derma kepada rakyat dan mendirikan biara untuk para pendeta. Di antara raja-raja sebelumnya tak ada seorang pun yang setara beliau; paham akan sadguna (enam macam politik), putus dalam ilmu, dan memang ahli dalam ajaran agama. Teguh dalam menjalankan aturan agama Jina, dan tawakal dalam laku utama. Itulah sebabnya mengapa keturunan beliau semuanya ikacatra (pelindang tunggal) dan dewaraya. Pada tahun Saka 1214, beliau pulang ke Jinalaya. Oleh karena beliau putus dalam ilmu tentang upacara *(kriyantara)* dan ajaran agama *(sarwwopadeçâdika)*, segenap rakyat memberikan gelar kepada beliau: Yang Mulia di alam Siwa-Budha. Di atas makam beliau didirikan arca Siwa Budha, terlampau indah. Di Sagala, ditegakkan pula arca Jina, terlampau indah permai. Kecuali itu juga arca Ardanateswari bersama Sri Bajradewi manunggal, kawan beliau dalam kerja dan tapa untuk keselamatan dunia. Hyang Wairocana dan Locana sebagai lambang merupakan arca tunggal, sangat masyhur.

Kebatinan Kertanagara

Dengan jelas dinyatakan bahwa raja Kertanagara teguh berpegang pada saka guru ajaran pancasila, menjalankan aku-akunya sebagai syarat *(samskara)*. dan melakukan upacara penahbisan *(abhisekakrama)*. *Pañcaçila*, *samskâra*, dan *abhiseka* adalah istilah dalam agama Budha yang memerlukan penjelasan yang agak panjang untuk sekadar dapat memahami apa yang dimaksud dengan istilah-istilah tersebut.

Tujuan terakhir dari segala kehidupan menurut ajaran Budha ialah mencapai *nirwana*. Ini berarti bahwa kehidupan keduniawian itu telah berhenti. Rangkaian lahir mati yang disebut *samsara* telah berakhir karena manusia telah mencapai kesempurnaan. Demikianlah mencapai *nirwana* itu berarti pembebasan dari *samsara*. Namun, apakah sebenarnya *nirwana* tidak akan dapat diberikan penjelasannya. Biasanya orang menggambarkannya sebagai tempat aman dan damai yang abadi dari cengkeraman maut dan bebas dari kemungkinan lahir kembali; sebagai

tempat berhentinya segala gerak, segala keinginan, segala rasa, segala perubahan; sebagai tempat kepuasan, tempat kebebasan yang sempurna. Pada hakikatnya gambaran itu pada pengalaman indera yang dimiliki oleh manusia. Gambaran itu menurut pikiran manusia. Pengertian *nirwana* terletak di bidang lain dari pengalaman keduniawian dan pikiran. Pemisahan bidang itu mengakibatkan bahwa pikiran dapat mencapainya, tidak mampu menjangkaunya. Budha sendiri tidak mau memberikan pembatasan tentang pengertian *nirwana.*

Lagi pula pembatasan itu tidaklah penting bagi pemeluk agama Budha. Yang terpenting ialah bagaimana akan mencapai *nirwana.* Dalam hal ini, Budha memberikan jalan yang harus ditempuh. *Pertama,* orang harus percaya sepenuhnya bahwa Budha mampu menunjukkan jalan ke *nirwana.* Itu adalah syarat mutlak yang tidak dapat ditawar lagi. Kepercayaan ini disebut *çradhà. Kedua,* orang harus mau menempuh jalan yang ditunjuk. Dalam hal ini, Budha memberikan ajaran tentang moral yang dipenuhi oleh sembarang pemeluk agama Buda. Moral itu disebut *çila.* Ajaran moral atau *çila* itu mengandung *ahimsa,* tidak membunuh atau melukai apa dan siapa pun; mematikan segala keinginan; mengutamakan kebenaran dan laku susila; mengendalikan nafsu; waspada dan sadar. Itulah yang dimaksud dengan pancasila *(pañcaçila).* Menjalani *pañcaçila* ini adalah syarat untuk mencapai kebebasan. Maksud menjalani *pañcaçila* ialah secara positif melawan dan melenyapkan *awidyâ,* yakni kebodohan atau ketidaktahuan. *Awidyâ* adalah sumber segala kejahatan yang biasa disebut dosa. Kejahatan itu dalam agama disebut *kleça*: leta, kekotoran. Jiwa manusia dapat dikotori oleh segala macam kejahatan yang dilakukan akibat *awidyâ.* Di samping itu, mungkin sekali jiwa itu juga telah kotor akibat kejahatan yang pernah dilakukan dalam kehidupan sebelumnya. Kejahatan yang pernah dilakukan dalam kehidupan sebelumnya juga merupakan penghalang di jalan ke *nirwana.* Penghalang-penghalang ini harus juga disingkirkan.

Kleça yang terpendam di bawah kesadaran ini disebut *samskâra.* Demikianlah, baik *awidyâ* maupun *samskâra* harus dilenyapkan. Segala leta akibat karman yang terdapat pada jiwa, meski leta itu datangnya tidak karena akibat perbuatannya sendiri, harus dilenyapkan agar jalan yang ditempuh bersih dari segala leta. Baru setelah menjalani *pañcaçila* dengan sempurna dan menyirnakan segala *kleça* dan *samskâra,* orang mulai bersamâdhi. Dalam *samâdhi* orang berusaha menyirnakan segala kehendak dan angan-angan, *samskâra* dan kehausan. Barkat latihan yang sangat tekun dengan bantuan pelbagai laku, orang dapat sampai pada empat tangga *samâdhi* yang disebut *dhyana.* Dalam tangga pertama, orang sampai pada tingkat hilangnya segala keinginan. Dalam tangga kedua, orang sampai pada tingkat hilangnya semua ingatan. Dalam tingkatan itu yang ada hanya dirinya saja. Setelah bebas sama sekali dari rasa cinta dan benci, bebas dari segala ikatan, lambat menyusup perubahan dalam dirinya. Kepribadiannya menjadi lain. Kelainan kepribadian ini membawa akibat kelainan sifat. Sifat kemanusiaannya telah hilang lenyap. Yang ada ialah *arhat.* Dalam keadaan yang demikian ia memiliki kemampuan yang tiada terbatas. Deagan jelas ia mengetahui sejarah perjalanan hidupnya dari semula dan segala sebab-musababnya *samsâra.* Ia pun mengetahui *samsâra* orang lain. Demikianlah adanya merupakan restu dalam lingkungannya. Itulah tingkat tertinggi yang dapat dicapai dalam kehidupan.

Dengan jelas Prapanca mengatakan bahwa prabu Kertanagara menjalankan tantra *Subuthi.* Menurut Prof. Kern, Subuthi adalah salah seorang pengikut Budha. Nama itu terdapat dalam karya Mahayana yang bernama *Prajnâ Paramitâ.* Tantra yang diikuti oleh prabu Kertanagara dikatakan berasal dari Subuthi. Mungkin sekali baru beberapa abad kemudian tantra atau mantra itu timbul sebagai ajaran, dan dilakukan kepada Subuthi. Namun, dalam daftar karya mantra dari aliran Mahayana nama itu tidak kedapatan. Gelar *bayra* yang terdapat dalam piagam Tumpang dan diberikan kepada raja Kertanagara, memperkuat pendapat

bahwa beliau ahli dalam mantrayana atau tantrayana. Dalam piagam itu beliau bernama"Jñâneçwara Bayra'. Nama tersebut kedapatan juga dalam *Nagarakretagama* pupuh 43/2 dengan susunan yang agak berbeda sedikit, yakni Çri Jñânabaj'reçwara. Nama itu nama abiseka sebagai Jina.

Telah diketahui bahwa mantra adalah ucapan yang mengandung kekuatan gaib. Tiap bunyi, suku atau kata yang diucapkan dalam mantra adalah unsur dari KATA MUTLAK *parâ vâc*. Demikianlah pendalaman tentang pengertian yang dikandung oleh tiap bunyi, suku atau kata, berarti pendalaman tentang kekuatan gaib sebagai unsur kekuatan brahman. Mengucapkan bunyi, suku atau kata yang bersangkutan berarti membangkitkan kekuatan gaib yang terkandung di dalamnya. Kepercayaan kepada mantra tumbuh dengan suburnya dalam aliran Mahayana. Mereka yang telah terlatih dalam *samâdhi* mempunyai kemampuan supranatural. Bagi mereka, tiap bunyi yang diucapkan membangkitkan kekuatan gaib seperti yang dimaksud. Demikianlah kombinasi pemakaian mantra, mudra dan *samâdhi* pada hakikatnya pembangkitan kekuatan gaib dari tiga jurusan, yakni dari ucapan, gerak dan pikiran. Pembangkitan yang demikian, bagaimanapun, sangat intensif. Demikianlah *sâdhaka*, yakni orang yang berlatih atau terlatih, mampu menguasai segala kekuatan menurut kehendak hatinya. Karena pemusatan diri kepada suatu mantra yang mempunyai pertalian erat dengan dewa tertentu, *sâdhaka* memerintahkan dewa yang bersangkutan menitis ke dalam dirinya. Aki-batnya, ia memiliki kekuatan gaib seperti dewa yang dipanggilnya. Penggunaan mantra dan ber-*samâdhi* hanya dapat berhasil atas petunjuk seorang guru yang mahir dalam hal yang bersangkutan. Hanya guru yang demikianlah yang mempunyai wewenang untuk menahbiskan seorang murid atau seorang *dik°a*. Dengan penahbisan itu, murid yang bersangkutan mendapat wewenang untuk turut memiliki atau menguasai kekuatan gaib. Penahbisan itu disebut *abhiseka*.

Demikianlah, sekarang kita dapat memahami apa yang dilakukan oleh raja Kertanagara, yang menyebut dirinya Siwa

Budha dan menjalankan *abhisekakrama.* Ini adalah suatu pengakuan bahwa raja Kertanagara dalam soal keagamaan memegang peranan yang sangat penting, mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Sebagai Jina ia menyebut dirinya Çri Jñânabajreçwara (*Nagarakretagama*), Jñâneçwara Bajra (piagam Tumpang); di Sagala ditegakkan arca Arddbanareçwari bersama Çri Bajradewi manunggal, kawan beliau dalam kerja dan tapa untuk keselamatan dunia. Hyang Wairocana dan Locana sebagai lambang me-rupakan arca tunggal pula. Lambang arca di makam raja Ker-tanagara ini memerlukan sekadar penjelasan.

Arca Ardhaneçwara atau Ardhaneçwari adalah arca Siwa manunggal dengan saktinya, yakni seorang perempuan. Arca serupa ini kedapatan juga dalam aliran agama Siwa. Wairocana adalah dewa yang tertinggi dalam agama Jina. Dewa ini di makam raja Kertanagara juga dijadikan satu dengan saktinya, yakni Locana. Dengan tegas dinyatakan bahwa Çri Bajradewi adalah kawan raja Kertanagara dalam kerja dan tapa untuk keselamatan dunia. Ini berarti bahwa Çri Bajradewi adalah permaisuri raja Kertanagara. Tetapi yang agak aneh ialah mengapa kedua arca itu merupakan arca tunggal, tidak berdiri sendiri?

Dalam menjalankan mantra atau tantra, diperlukan teknik yoga tertentu. Dalam hal ini terutama *hathayoga,* yakni yoga yang sangat keras, memegang peranan penting. Yogin, yakni orang yang sedang menyalankan yoga tersebut, harus berusaha membangkitkan ular sebagai titisan dewi Parwati sakti Siwa. Ular itu akan menutup saluran tertentu dalam badan yang memberikan akibat kemenangan atas *samsâra.* Latihan itu disebut dalam *tan-trayana,* latihan membangkitkan Dewi. Persetubuhan dengan dewi ular titisan sakti Siwa adalah bentuk kebahagiaan yang tertinggi yang dapat dicapai. Dasar filsafat kepercayaan ini ialah bahwa realitas yang tertinggi ialah persatuan antara dua sifat yang berjenis laki dan perempuan. Jenis laki laki adalah aspek yang tertinggi, sedangkan jenis perempuan adalah aspek pembebasan. Yang pertama disebut *upâya,* yakni syarat. Maksudnya ialah syarat untuk mencapai kebenaran. Yang kedua bersifat

pasif, merupakan aspek pembebasan, disebut *prajnâ*. Segala bentuk kelakian di semesta alam sama dengan *upâya*, segala kebetinaan di semesta alam sama dengan *prajnâ*. Kesatuan antara kelakian dan kebetinaan melaksanakan kesatuan transendental, mengakibatkan pembebasan dari samsara. Berdasarkan pandangan itu, maka semua dewa, Budha dan bodisatwa mempunyai sakti sang berupa dewi atau seorang perempuan. Kesatuan antara jenis kelakian dan kebetinaan adalah manifestasi dari prinsip yang tertinggi. Demikianlah dapat dipahami mengapa dalam tantrayana, persetubuhan mendapat kedudukan yang sangat tinggi, dan wanita sebagai pendukung kebetinaan mendapat kehormatan luar biasa. Seorang wanita yang menjadi yogini dengan sendirinya mendapat kehormatan dan kedudukan yang sangat tinggi, lebih tinggi daripada wanita biasa. Oleh karena itu, persetubuhan dengan seorang yogini dipandang sebagai salah satu jalan yang mulia untuk mencapai pembebasan. Terjadilah karenanya pengagungan terhadap yogini dan terhadap persetubuhan. Namun, hal itu harus dilakukan dengan kesadaran untuk mencapai pembebasan. Jika dilakukan dengan *awidyâ*, mengakibatkan *kleça* atau leta yang merupakan perintang ke jalan nirwana.

Itulah arti arca manunggal Wairocana dan saktinya Locana di makam raja Kertanagara di Sagala. Pada permulaan abad ke-8, para pendeta Mahayana membawa kitab *Mahawairocanasutra* ke Tiongkok dan Tibet. Sudah pasti bahwa kitab-kitab tersebut juga sampai di Indonesia. Sekitar tahun 1200, ajaran hathayoga telah dibukukan, sedangkan ajaran hathayoga yang mengandung unsur-unsur yoga lama telah tersiar luas sebelumnya. Tidaklah aneh bahwa aliran hathayoga itu pada akhir abad ke-13 telah dikenal pula di pura Singasari. Oleh Prapanca, aliran Vajrayana itu disebut tantra Subuthi. Tampak ada persesuaian yang mencolok antara Vajrayâna dengan praktik hathayoga dan aliran tantrayana Subuthi yang dipeluk oleh raja Kertanagara.

Sikap Ahangkara

Telah kita ketahui sekarang dasar pikiran raja Kertanagara sebagai titisan Jina di kerajaan Singasari. Terbukti bahwa sebagai Jina beliau tidak hanya menguasai kekuatan gaib di semesta alam, tetapi juga menguasai kerajaan secara nyata. Kekuasaan rohaniah dan lahiriah yang terdapat pada satu orang itu pasti saling mempengaruhi. Demikianlah, dapat diharapkan bahwa dasar pikiran raja Kertanagara sebagai Jina itu juga mempengaruhi politik kenegaraan yang dipegangnya. Sebagai Jina yang menguasai kekuatan gaib di semesta alam, ia merasa kuat dan mampu menghindarkan segala bencana. Sebagai raja yang secara positif menguasai orang-orang di keraton dan di wilayah Singasari, ia merasa orang yang tertinggi.

Demikianlah dalam *Kidung Panji Wijayakrama* dan *Para-raton* kita dapati peristiwa sejarah tentang pemecatan mahamantri patih Raganata, seorang yang bijak lagi cakap dalam menunaikan tugasnya. Namun umurnya sudah lanjut. Oleh Wiraraja, bupati Sumenep, patih dongkol Raganata disamakan dengan harimau krepuk atau harimau tua. Mahamantri empu Raganata selalu memberikan nasihat-nasihatnya kepada sang prabu. Segala kesulitan dalam menjalankan pemerintahan secara jujur dikemukakan. Tindakan-tindakan yang demikian itu tidak disukai oleh batara Siwa Budha, *kahngkâranêng bhumi*. Epiteton itu mengandung pengertian bahwa raja Kertanagara mengagungkan kekuatannya sendiri. Ia sadar bahwa ia menguasai kekuatan gaib. Akhirnya, mahamantri Raganata berhenti dari jabatannya sebagai patih, dan diangkat menjadi adhyaksa di Tumapel. Pengarang *Panji Wijayakrama* itu melanjutkan uraiannya, bahwa raja Kertanagara bersikap ahangkara atau angkuh terhadap siapa pun juga. Artinya, ia tidak takut menghadapi siapa pun juga. Dalam hal ini, sikap ahangkara itu ditujukan kepada mahamantri patih bijak empu Raganata yang telah berusia lanjut. Sudah pasti ada sebabnya, mengapa raja Kertanagara serta merta menghentikan patihnya dan menggantikannya dengan Mahisa Anengah dan Apanji Angragani. Pada saat pemecatan itu, raja Kertanagara

merasa seakan-akan disiram kejahatan atau bermandi kejahatan, heran mengapa empu Raganata terlalu menurutkan nafsunya, terlalu mementingkan kedudukannya. Yang terang ialah bahwa raja Kertanagara tidak dapat menerima keberatan-keberatan yang dikemukakan oleh empu Raganata. Keberatan tentang siapa atau tentang apa, akan diuraikan kemudian.

Sikap ahangkara itu ditunjukkan pula oleh raja Kertanagara kepada kaisar Tiongkok Kubilai Kan. Dalam bidang politik, raja Kertanagara ingin mengelun Nusantara. Sejak tahun 1275 Masehi, ia telah mulai dengan pengiriman tentara keluar Jawa. Pada tahun itu, tentara Singasari dikirim ke negeri Melayu melalui pelabuhan Tuban. Ekspedisi ke negeri Melayu ini berhasil baik. Pada tahun Masehi 1286, raja Kertanagara mengirimkan arca Amoghapâça sebagai hadiah kepada raja Melayu, disertai piagam penyerahan dan diiringkan oleh pelbagai pembesar dari Singasari. Peristiwa itu berarti bahwa telah terjalin persahabatan antara kerajaan Melayu dan kerajaan Singasari. Dalam *Nagarakretagama* diuraikan bahwa pengiriman tentara Singasari ke negeri Melayu dimaksud untuk menundukkan negara tersebut. Namun, harapannya ialah agar negara Melayu itu tunduk begitu saja tanpa pertumpahan darah, karena takut akan kekuasaan yang prabu. Pada tahun Masehi 1292, tentara yang dikirim ke Nusantara (Melayu) itu kembali, membawa dua orang putri untuk dipersembahkan kepada sang prabu. Tentara itu dipimpin oleh Mahisa Anabrang. Demikianlah tentara Singasari itu lebih kurang tujuh belas tahun lamanya meninggalkan kerajaan dan menetap di kerajaan Melayu. Setelah kerajaan Melayu tunduk, tentara itu mempunyai tugas untuk mengawasi dan membantu jalannya pemerintahan setempat. Di antaranya ialah pengawasan terhadap masuk keluarnya kapal di pelabuhan Melayu, yakni Jambi. Sejak zaman Sriwijaya pelabuhan Melayu banyak didatangi kapal asing, baik dari Nusantara sendiri maupun dari negeri-negeri di daratan Asia. Kapal dari India dan dari Tiongkok ramai keluar masuk pelabuhan. Tentara Singasari yang bertugas di negeri Melayu mulai ikut campur dalam urusan

pelabuhan. Kapal asing harus membayar bea. Dalam hal ini, kapal Tiongkok banyak terkena. Demikianlah kapal-kapal Tiongkok itu tidak lagi bebas masuk keluar pelabuhan seperti sebelumnya. Kedatangan tentara Singasari di negeri Melayu dianggap sebagai saingan besar terhadap kekuasaan Tiongkok di negeri Melayu, yang sejak zaman Sri Wijaya telah mengadakan perjanjian persahabatan. Bahkan raja Sri Wijaya dan raja Melayu banyak kali menghadap kaisar Tiongkok. Sejak datangnya tentara Singasari, timbul perubahan. Demikianlah sejak tahun 1280 kaisar Tiongkok berulang-ulang mengirim utusan ke Jawa dengan permintaan agar raja Singasari suka menghadap kaisar. Hampir segenap raja di pulau Sumatra dan di sepanjang pantai daratan Asia datang menghadap kaisar. Hanya raja Singasari yang belum pergi atau mengirim utusan ke Tiongkok. Pada tahun 1280, kaisar Kubilai Kan mengirim lagi utusan ke Singasari bernama Meng Ki. Utusan itu membawa surat, yang isinya agar raja Kertanagara mengakui kekuasaan kaisar. Batara Siwa-Budha yang sadar akan kekuatannya, menjawab surat kaisar Kubilai Kan dengan tulisan yang disuruh pahat pada batu kepala utusan. Isi jawaban itu bahwa raja Kertanagara tidak mau tunduk. Demikian utusan itu kembali ke Tiongkok dan jawaban yang menghina kaisar. Melihat utusan kembali dalam keadaan yang demikian, Kubilai Kan sangat marah. Ia mengambil keputusan untuk secepat mungkin membalas hinaan itu. Kedatangan tentara Tiongkok baru tiga tahun kemudian, yakni pada awal tahun 1293.

Itulah sekadar contoh sikap ahangkara raja Kertanagara. Ia terlalu mengagungkan kekuasaannya sebagai Jina dan sebagai raja. Ia tidak takut kepada siapa pun. Juga tidak takut kepada kekuasaan kaisar Tiongkok.

Hubungan Antara Kubilai Dan Kertanagara

Di muka telah disinggung sekadarnya tentang hubungan antara Tiongkok di bawah pimpinan kaisar Kubilai dan Singasari

di bawah pimpinan raja Kertanagara. Sepintas lalu telah diurai-kan sifat ahangkara raja Kertanagara. Beliau sadar akan keagungannya, akan kekuasaannya dan akan kekuatannya. Sifat yang demikian itu juga dimiliki oleh kaisar Tiongkok Kubilai, yang kebetulan hidup sezaman dengan prabu Kertanagara. Timbulnya dan wafatnya kedua penguasa negara itu hampir sama waktunya. Kaisar Kubilai memerintah dari tahun Masehi 1276 sampai 1294; raja Kertanagara memerintah dari tahun Masehi 1268 sampai 1292.

Kubilai adalah cucu kaisar besar Mongolia Jenghis Kan, dan adik Mongka. Mongka diangkat sebagai *kan* pada tahun 1250. Kan baru ini pada tahun 1258 meruntuhkan khalifat Bagdad dan menggantinya menjadi dinasti Mongolia. Kemudian ia melanjutkan perang untuk menguasai Tiongkok. Adiknya Kubilai, yang diserahi pemerintahan atas daerah Honan dan Syensi, dikirim ke selatan untuk menundukkan kerajaan Nan Chao di Yunani. Nan Chao berhasil ditundukkan pada tahun 1253. Seluruh dataran tinggi Yunan sampai Hanoi dapat dikuasainya. Kemudian, berbalik ke utara dan menyerang pusat pemerintahan keluarga Sung. Kubilai menyeberangi sungai Yang Tse dan menyerbu Wu Tsyang. Penyerbuan itu terjadi pada tahun 1259. Namun, sekonyong konyong datang berita bahwa kaisar Mongka wafat. Kubilai mengadakan gencatan senjata dan berangkat terburu-buru pulang ke Mongolia untuk ikut serta dalam pilihan *kan* sebagai pengganti kakaknya Mongka. Biasanya pilihan *kan* itu dilakukan di Mongolia Utara. Namun sebelum sampai di Mongolia, Kubilai telah memerintahkan para jenderalnya untuk mengangkatnya sebagai *kan* besar. Demikianlah Kubilai di perbatasan Tiongkok-Mongolia telah dipilih sebagai *kan* oleh para jenderal pengikutnya. Ia takut bahwa ia tidak akan terpilih, karena orang-orang di Mongolia banyak yang tidak suka kepadanya. Sikap dan tandang tanduk Kubilai sudah setengah cina. Itulah keberatannya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa Kubilai adalah orang kuat. Ia berhasil menjadi *kan* besar di Mongolia.

Segera setelah pengangkatannya menjadi *kan* besar, ia kembali ke selatan untuk melanjutkan serbuannya ke Tiongkok. Baru pada tahun 1276 ia berhasil menguasai Tiongkok, setelah bersusah payah merebut beberapa tempat dengan pengorbanan anak buah sangat banyak. Lima tahun lamanya ia berusaha untuk merebut kota Hu pei, Syiang-yang dan Fan-syeng. Kemudian ia menyeberangi sungai Yang Tse dan mengepung kota Hang tsju. Janda kaisar menyerah dan secara resmi mengadakan serah terima kekuasaan kepada Kubilai. Putranya yang masih sangat muda dipenjarakan. Hanya di Kanton para pengikut dinasti Sung masih bertahan. Namun, Kanton pun tidak berdaya menghadapi serangan Kubilai. Raja mahkotanya lari mengarungi lautan dan di atas kapal diangkat menjadi kaisar. Pada tahun 1275, armada raja mahkota itu berhasil dihancurkan. Raja mahkota digendong oleh seorang jenderal terjun ke dalam laut. Demikianlah seluruh kekuatan Tiongkok berhasil dipatahkan. Kubilai menguasai seluruh Tiongkok, menyebut dirinya putra langit dan mengambil nama Yuan untuk dinastinya.

Sejak pemerintahan Jenghis Kan, kerajaan Mongolia memperluas daerah jajahannya ke barat sampai Eropa. Seluruh Eropa gentar menghadapi kekuasaan Jenghis Kan. Seluruh daratan Asia dikuasai. Penguasaan daratan Asia mengakibatkan penguasaan mutlak atas lautan. Demikianlah kapal-kapal Tiongkok menguasai perniagaan laut dari Tiongkok sampai Arabia. Dari Tiongkol, kapal-kapal itu membawa barang dagangan untuk dijual di kota kota sepanjang pantai. Dari pelabuhan-pelabuhan yang disinggahi, kapal kapal itu mengangkut pelbagai hasil tanah jajahan untuk dibawa ke Tiongkok. Hutan belantara negara di sepanjang pantai meng-hasilkan pelbagai kayu yang tersedia di pelabuhan unluk diangkut ke Tiongkok.

Kubilai belum puas dengan penguasaan daratan Asia dan lautannya. Ia menginginkan agar semua negara di sepanjang pantai Asia mengakui kekuasaannya sebagai putra langit dan memper-sembahkan upeti ke istana Syang tu. Barang siapa tidak mau mengakui kekuasaannya dan menyerahkan upeti ke Syang

tu, akan -dipukul dengan kekerasan. Setelah Korea ditundukkan, Kubilai segera mengirim utusan ke Jepang, dengan permintaan agar kaisar Jepang suka mengakui kekuasaannya dan mengirimkan utusan ke Tiongkok dengan membawa upeti. Permintaan itu ditolak mentah-mentah oleh kaisar Jepang. Demikianlah pada tahun 1274, Kubilai mengirim armada penuh dengan tentara Mongolia dan Korea ke Jepang. Namun, armada diserang oleh angin ribuan taufan sehingga maksud menundukkan Jepang gagal di tengah jalan. Usaha itu diulangi lagi pada tahun 1281. Dalam ekspedisi yang kedua itu, Kubilai menggunakan banyak pelaut Tionghoa yang telah berpengalaman. Namun usaha itu pun kandas lagi berkat serangan angin taufan.

Terhadap negara-negara di sepanjang pantai Cina, terutama terhadap Campa, Annam, dan Kamboja, politik Kubilai Kan berhasil baik. Negara-negara itu mengakui kekuasaanya dan mengirim utusan ke Tiongkok untuk menyerahkan upeti. Kubilai yang mempunyai watak ahangkara, belum puas dengan persembahan upeti olah para utusan itu. la menginginkan agar raja-raja di negara itu datang sendiri menghadap kaisar Kubilai di istana Syang tu. Keinginan yang demikian tidak selalu dapat dipenuhi. Demikianlah Kubilai mengirim ekspedisi yang terutama terdiri dari tentara Mongolia ke Annam, Kamboja dan Binma antara tahun 1280 dan 1287 untuk memaksa para raja di daerah tersebut menghadap sendiri ke istana Syang tu. Dalam ekspedisi ia tidak menggunakan orang Tionghoa, karena ia tidak menaruh kepercayaan kepadanya. Dalam pemerintahan, ia mengambil alih aparat pemerintahan dinasti Sung, namun untuk jabatan tinggi hanya digunakan orang-orang Mongolia. Orang Tionghoa dilarang memanggul senjata. Ini berarti bahwa orang Tionghoa dilarang masuk tentara. Mereka hanya diberi tugas untuk mengerjakan pertanian, membuat jalan dan mengurus perairan. Meskipun tentara berkuda Mongolia itu terkenal hebatnya dan angkatan daratnya ulung lagi ulet dalam pertempuran, namun dalam ekspedisi tersebut mereka tidak berhasil, karena mereka tidak tahan akan panasnya udara.

Berdasarkan uraian di atas itu, kita dapat memahami peristiwa sejarah yang berupa hubungan antara raja Kertanagara dan kaisar Kubilai. Di lapangan perniagaan dan penguasaan laut, politik kaisar Kubilai terbentur kepada kekuasaan raja Kertanagara di negeri Melayu, denganJambi sebagai pelabuhannya. Disitu kaisar Kubilai tidak dapat bertindak menurut kehendaknya. Telah nyata bahwa pada tahun 1286 negeri Melayu telah ada dalam kekuasaan kerajaan Singasari akibat ekspedisi tentara Singasari pada tahun 1275. Pengiriman arca Amoghapaça pada tahun 1286 mempunyai sangkut paut dengan politik kaisar Kubilai atas penguasaan lautan di sepanjang pantai Asia dan monopoli pernia-gaan laut. Raja Kertanagara ingin mencegah menjalarnya kekuasaan Kubilai di daerah Nusantara dan dipraktikkannya politik paksa untuk mengakui kekuasaan kaisar putra langit di wilayah Nusantara. Setelah Kubilai mengetahui kekuasaan raja Singasari atas negeri Melayu serta pelabuhannya, ia sadar bahwa kekuasaan itu mengurangi kewibawaannya dan menghalangi penerapan politiknya. Demikianlah pada tahun 1289, kaisar Kubilai secara langsung mengirim utusan Meng Ki menghadap raja agar di Singasari untuk memaksanya tunduk kepada putra langit. Raja Kertanagara yang sadar akan keagungannya dan kekuasaannya tidak sudi menyerah kepada kemauan kaisar Kubilai. Permintaan ditolak mentah-mentah Bahkan, Meng Ki disuruh pulang dengan pesan yang ditulis di atas dahinya.

Setelah kaisar Kubilai melihat utusannya kembali dengan tulisan di atas dahinya, ia sangat marah. Kemudian ia menyiapkan tentaranya yang terdiri dari orang Mongolia untuk menggebuk Singasari. Ekspedisi terjadi pada tahun 1292. Demikianlah, pengiriman tentara Mongolia itu pada hakikatnya tidak ada hubungannya dengan undangan adipati Wiraraja dari Sumenep untuk menolong raden Wijaya dalam memerangi raja Jayakatwang di Kediri, seperti diuraikan dalam *Kidung Panji Wijayakrama* dan *Kidung Harsa Wijaya.* Mereka datang di Jawa untuk menghukum raja Kertanagara atas penghinaan terhadapnya, dan memaksanya untuk tunduk kepada kehendak kaisar Kubilai.

Tentara Kubilai itu dalam *Nagarakretagama, Pararaton, Kidung Harsa Wijaya* dan *Panji Wijayakrama* disebut tentara tartar. Tentara itu jelas bukan tentara Tionghoa, melainkan tentara Mongolia. Tentara itu tidak tahan panas. Dalam waktu yang sangat singkat, mereka berhasil menyerbu Kediri dan menyapu bersih raja Jayakatwang. Tetapi kemudian mereka tidak bertahan menghadapi serangan tentara Majapahit dan Madura. Kecuali karena diserang dengan serta merta, sehingga mereka tidak mendapat kesempatan untuk mengambil siasat, juga karena mereka sama sekali tidak tahan akan panasnya udara, maka mereka terpukul mundur. Pada hakikatnya, terik matahari daerah khatulistiwa itulah yang menolong raden Wijaya untuk mengusir tentara Tartar dari Jawa. Mereka hanya tinggal empat bulan saja di Jawa. Setibanya kembali di Syang tu, panglimanya Shin pi dan Iki Mese dihukum mati, karena mereka tidak berhasil menunaikan tugasnya. Uraian peristiwa pengusiran tentara Tartar ini akan kita jumpai di belakang. Dalam rangka watak ahangkara dan politik penjajahan kaisar Kubilai di satu pihak, dan watak ahangkara raja Kertanagara di lain pihak, kita dapat memahami sepenuhnya peristiwa tentara Tartar pada zaman awal sejarah Majapahit.

Politik Perkawinan Dan Gagasan Nusantara

Kita baca dalam *Record*, karangan pendeta Budha I-tsing dari Kanton, bahwa pelabuhan Melayu alias Jambi dalam abad ke-7 adalah pelabuhan penting untuk lalu lintas kapal-kapal yang berlajar dari dan ke Tiongkok. Dalam perjalanan dari barat ke negeri Tiongkok, kapal-kapal itu berlayar dari pelabuhan Kedah langsung ke pelabuhan Melayu. Di situ kapal-kapal itu singgah menunggu angin baik. Demikian pula kapal-kapal yang berlayar dari Tiongkok menuju negara-negara di pantai Asia Selatan, setelah menyisir pantai Asia Timur dan Tenggara, singgah di pelabuhan Melayu untuk beberapa waktu lamanya sampai datang angin baik. Kemudian kapal-kapal itu melanjutkan pelayarannya ke pelabuhan Kedah, terus ke barat menuju tempat-tempat yang akan didatangi; di antaranya ke Singhala atau

Sri Langka alias Sailan. Boleh dipastikan bahwa pelabuhan Melayu itu dalam abad ke-13 masih mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk lalu lintas kapal yang berlayar dari dan ke Tiongkok. Demikianlah pelabuhan Melayu itu banyak dikunjungi oleh perahu-perahu Tiongkok, perahu-perahu kaisar Kubilai. Pelabuhan Melayu menguasai pelayaran di selat Malaka dan merupakan pangkalan untuk perluasan pengaruh Tioagkok di negeri selatan. Hal itu diketahui benar oleh raja Kertanagara. Demikianlah, raja Kertanagara telah mengerahkan segala kekuatan tentara Singasari untuk merebut kekuasaan di negeri Melayu pada tahun 1275, ketika kaisar Kubilai masih sibuk dengan usahanya menguasai seluruh Tingkok. Diuraikan dalam *Kidung Panji Wijayakrama*, bahwa akibat pengerahan tentara ke negeri Melayu, kota Singasari kosong. Banyak pemuda yang ikut berangkat ke negeri Melayu, melalui pelabuhan Tuban. Mereka diantar oleh patih Mahisa Anengah dan Panji Angragani. Tidaklah benar uraian dalam *Kidung Harsa Wijaya*, bahwa Pamalayu itu digerakkan oleh keinginan merebut putri Melayu yang akan dikawinkan dengan raden Wijaya.

Sudah pasti bahwa raja Kertanagara mendengar berita-berita tentang serbuan tentara Mongolia di negeri Annam dan Campa antara tahun 1280 dan 1287. Serbuan tentara Mongolia itu menyebabkan usaha raja Kertanagara memperkuat pembinaan persahabatan dengan negeri Melayu yang telah dikuasainya. Pada suatu saat, negeri Melayu pun akan menjadi sasaran serangan tentara Kubilai. Demikianlah pada tahun 1286, raja Kertanagara mengirim sebuah Arca Amoghapaça sebagai hadiah dari raja Kertanagara kepada raja Melayu Warmadewa. Kedatangan arca itu diantar oleh pelbagai pembesar pemerintahan dari kerajaan Singasari. Pcmberian hadiah arca itu boleh ditafsirkan sebagai pemberian *çakti* kepada raja Melayu. Pemberian *çakti* itu mengandung arti memperkokoh persahabatan untuk menghadapi kemungkinan serangan tentara Kubilai dari Tiongkok. Demikianlah raja Kertanagara berusaha membendung pengaruh Kubilai, agar jangan sampai menjalar ke wilayah Nusantara.

Untuk tujuan yang sama, raja Kertanagara mengirimkan putrinya, Dewi Tapasi, untuk dikawinkan dengan raja Campa. Campa dengan ibu kotanya Pandurangga merupakan benteng pertama untuk membendung pengaruh kekuasaan Kubilai. Agar jangan timbul kekeruhan dalam negeri selama tentara Singasari bertugas di negeri Melayu, Ardaraja, pangeran dari Kediri, diambil menantu, dan raden Wijaya, panglima perang Singasari, dipacangkan dengan dua orang putrinya.

Gagasan persahabatan di antara negara-negara Nusantara belum pernah timbul dalam pikiran raja Singasari sebelumnya. Raja Rajasa sebagai raja pertama kerajaan Singasari selalu diliputi ketakutan akan balas dendam keturunan Tunggul Ametung. Raja Wisnuwardana dan Batara Narasinga masih sibuk mengkonsolidasi kerajaan Singasari yang pecah belah akibat sengketa antara keturunan Ken Arok dan Tunggul Ametung. Baru pada raja Kertanagara timbul gagasan persahabatan antara negara-negara-di wilayah Nusantara. Pada hakikatnya, kata *nusântara* berarti "negara atau pulau lain", yakni negara di seberang *laut* atau negara di luar pulau Jawa. Demikianlah, politik Nusantara pada zaman pemerintahan raja Kertanagara adalah politik raja Kertanagara untuk menggabungkan negara-negara di seberang lautan dengan kerajaan Singasari di atas landasan persahabatan, untuk mencegah mengalirnya kekuasaan kaisar Tiongkok di wilayah Nusantara. Politik Nusantara itu dimulai dengan penguasaan negeri Melayu sebagai penguasa besar atas lalu lintas kapal di selat Malaka, yang sebagian besar ada di tangan kaisar Tiongkok sejak timbulnya kaisar Jenghis dari Mongolia. Kubilai, yang bermaksud menguasai seluruh Tiongkok dan menjalankan politik penjajahan di Jepang dan negeri-negeri di sepanjang pantai lautan Tiongkok dan di negeri-negeri selatan, merupakan momok yang mengancam keamanan negara Singasari khususnya dan negeri-negeri Nusantara lainnya. Sudah pasti bahwa raja Kertanagara terutama memikirkan keselamatan negerinya sendiri, yakni negeri Singasari. Untuk keselamatannya, raja Kertanagara membentuk persekutuan dengan negara-negara

lain, juga dengan negara di luar daerah Nusantara, yakni dengan negara Campa dengan menjalankan politik perkawinan dan persahabatan. Terhadap kerajaan Melayu raja Kertanagara terpaksa menggunakan kekerasan, karena sejak semula kerajaan Melayu telah banyak dipengaruhi oleh kekuasaan Tiongkok. Kekerasan dimaksud untuk membebaskan negeri Melayu dari cengkeraman kekuasaan Tiongkok, dan atas dasar landasan persahabatan dengan kerajaan Singasari bersama-sama menolak pengaruh Tiongkok di bawah pimpinan kaisar Kubilai. Demikianlah pada hakikatnya, politik Nusantara yang dijalankan oleh raja Kertanagara itu berbeda dengan politik penjajahan Mataram dalam abad ke-9 atas kerajaan Sriwijaya. Pada waktu itu, tidak ada rasa ketakutan terhadap pengaruh asing yang mengancam negeri-negeri selatan. Raja-raja Sailendra di Mataram bernafsu untuk menguasai lalu lintas di selat Malaka. Satu-satunya jalan ialah meruntuhkan negara Sriwijaya, yang pada waktu itu adalah penguasa selat Malaka.

Gagasan politik Nusantara timbul karena watak ahangkara raja Kertanagara. Beliau sadar akan keagungan dan kekuasaannya. Tidak mau menyerah mentah kepada kehendak kaisar Kubilai. Kesadaran akan keagungan itu menimbulkan keberanian untuk menanggulangi kekuasaan dan nafsu menjajah kaisar Kubilai di wilayah Nusantara. Dalam *Nagarakretagama* pupuh 44/3, hanya dinyatakan bahwa semua raja-raja sampai Nusantara tunduk kepada cicit batara Girinata, yakni Sri Kertanagara. Dalam *Panji Wijayakrama*, tidak disebutkan kekuasaan raja Kertanagara di daerah seberang. Yang tersebut dalam pupuh VII/153 ialah kekuasaan raja Kertarajasa Jayawardana setelah pengusiran tentara Tartar dan sekembalinya tentara Singasari dari negeri Melayu di bawah pimpinan Kebo Anabrang. Disebutkan di situ bahwa sang raja disegani oleh orang senegara sampai di Nusantara. Semua tunduk akan kekuasaan beliau. Tidak dinyatakan daerah seberang mana yang tunduk itu. Dalam *Kidung Harsa Wijaya* pupuh VI/117b, dinyatakan bahwa raja Bali, Tu-masik, Sampit, Koci, Gurun, Wandan, Tanjung Pura, Dompo,

Palembang dan Makassar datang mempersembahkan upeti kepada sang prabu di Majapahit. Sampai di mana kebenaran berita itu, tidak dapat diketahui dengan pasti. Timbulnya gagasan politik Nusantara pada raja Kertanagara itu menarik perhatian. Politik Nusantara padam lagi untuk sementara waktu setelah raja Kertanagara wafat dan diganti oleh raden Wijaya, karena raden Wijaya alias raja Kertanagara terlalu sibuk mengurus keadaan dalam negeri pada awal perkembangan kerajaan Majapahit, yang diberondong dengan pemberontakan para bekas kadehannya. Jika keadaan tenang kembali dan timbul lagi orang kuat, Nusantara mendapat perhatian lagi, yakni pada zaman Gajah Mada.

Hal ini perlu mendapat perhatian, berhubung dengan teori perkawinan yang dikemukakan oleh Prof. Berg dalam karangannya, *De Geschiedenis van pril Madjapahit* I dan II dalam majalah *Indonesië* tahun IV dan V. Dan pikiran yang menjiwai karangan itu ialah bahwa abiseka raja Kertanagara sebagai Jina dimaksud untuk melawan kaisar Tiongkok, dan perkawinan empat putri Kertanagara dengan Kertarajasa Jayawardana pada hakikatnya adalah persekutuan mistik dengan Nusantara. Jika anggapan itu benar, maka menurut Prof. Berg, peristiwa-peristiwa sejarah antara tahun 1275 dan 1350 sebagian besar atau seluruhnya disalahtafsirkan. Dalam hal ini, persiapan menghadapi kemungkinan serangan kaisar Tiongkok mengakibatkan timbulnya persekutuan Nusantara. Karangan itu memang menarik perhatian, dan menunjukkan bahwa pengarangnya benar benar berusaha untuk memahami periode sejarah tersebut. Apakah anggapan itu dapat bertahan atau tidak, bergantung pada hasil penelitian sejarah sebagai lanjutannya.

Dalam pemerintahan Wisnuwardana, keturunan Tunggul Ametung dan Ken Dedes, Batara Narasinga, keturunan Ken Arok dan Ken Dedes diangkat menjadi raja angabaya. Namun, setelah raja Wisruwardana wafat dan sebagai penggantinya tampil ke muka raja Kertanagara, tidak ada lagi disinggung tentang adanya rata angabaya. Demikianlah kedudukan ratu angabaya

itu dalam kerajaan Singasari hanya berumur sampai tahun Saka 1191, ketika batara Narasingamurti wafat. Mungkin sekali hilangnya kedudukan itu disebabkan karena batara Narasinga tidak mempunyai anak laki-laki. Dalam *Nagarakretagama* tercatat bahwa batara Singamurti mempunyai seorang anak perempuan bernama Dyah Lembu Tal. Dyah Lembu Tal berputra raden Wijaya. Dari piagam Gunung Butak yang bertarikh tahun Saka 1216 atau tahun masehi 1254, kita ketahui bahwa nama lengkap raden Wijaya ialah Nararya Sanggramawijaya. Dalam *Nagarakretagama* pupuh 45/1 hanya disebut Nararya saja. Justru berkat *Nagarakretagama* kita ketahui bahwa ibu raden Wijaya adalah putri batara Narasinga. Pada zaman pemerintahan raja Kertanagara, timbullah nama raden Wijaya. Dalam *Kidung Panji Wijayakrama*, tokoh Wijaya ini mendapat peranan utama. Demikianlah sejarah raden Wijaya akan dikenal selengkapnya dalam kidung tersebut. Pada permulaan kidung itu telah dipaparkan oleh pengarangnya, bahwa prabu Kertanagara mempunyai dua orang putri yang dipacangkan dengan raden Wijaja. Pemberitaan itu dinyatakan sebelum pengarang menyebut peristiwa pemecatan empu Raganata, pemberontakan Kalana Bayangkara, dan pengiriman tentara ke negeri Melayu. Dari pemberitaan itu boleh diambil kesimpulan bahwa pemacangan dua putri Kertanagara dengan raden Wijaya dilangsungkan jauh sebelum ada persoalan dengan kaisar Tiongkok. Peristiwa penghinaan Meng Ki terjadi pada tahun Masehi 1289, empat belas tahun setelah pengiriman tentara Singasari ke negeri Melayu. Demikianlah, maksud perkawinan antara raden Wijaja dan dua putri Kertanagara pada hakikatnya tidak mempunyai sangkut paut dengan ancaman serangan Kubilai. Yang pasti ialah bahwa perkawinan itu pertama-tama dimaksud untuk memulihkan kembali hubungan antara keturunan Wisnuwardana dan batara Narasinga. Dan suatu kebetulan pula bahwa Kertanagara tidak mempunyai putra yang dapat menggantikannya sebagai raja. Dengan perkawinan itu dan pencalonan sebagai raja mahkota, tidaklah mungkin timbul niat memberontak pada pemuda Wijaya. Demikianlah keamanan dari pihak ketu-runan Ken Arok telah terjamin.

Dari pihak kerajaan Kediri, sejak penundukan raja Kertajaya oleh Ken Arok, keamanan ini masih disangsikan. Mungkin masih ada dendam membara di kerajaan Kediri. Oleh karena itu, raja Kertanagara lalu mendekati raja Jayakatwang sebagai raja bawahannya. Putra raja Jayakatwang yang bernama Ardaraja diambil sebagai menantu. Mungkin dengan jalan demikian, dendam itu akan reda atau padam sama sekali. Lagi, berkat *Nagarakertagama* kita ketahui bahwa antara raja Kertajaya dan Jayakatwang masih ada raja lagi yang memerintah Kediri, meski sebagai raja bawahan Singasari sekalipun, yakni raja Jayasaba. Dan berkat piagam Wates yang kedapatan di wilayah kabupaten Tulung Agung, kita ketahui bahwa sebelum raja Kertajaya, kerajaan Kediri diperintah oleh raja Srengga. Nama lengkap raja itu ialah: Çri Sarwweçwara Triwikramâwatârândita Çrngga Lancana digwijaya tunggadewa. Pada piagam itu terdapat nama çri Kretajaya. Piagam tersebut mengenai anugerah raja Srengga berupa tanah di dusun Lawadan kepada para penghuninya. Dari piagam Kemulan di Trenggalek, kita ketahui bahwa raja Srengga pada tahun Saka 1116 masih memerintah Kediri, dan pada tahun 1119 raja Srengga mengeluarkan piagam Panataran. Demikianlah kita ketahui urutan pemerintahan raja Kediri dari Srengga

Sampai raja Jayakatwang. Jelas sekali bahwa di dalam negeri, raja Kertanagara menjalankan politik perkawinan untuk mengelakkan kemungkinan pemberontakan. Ke luar negeri, raja Kertanagara juga menjalankan politik perkawinan untuk memperoleh sahabat, di antaranya dengan raja Campa. Dewi Tapasi dikawinkan dengan raja Campa. Demikianlah landasan politik perka-winan di dalam negeri bukan persiapan untuk menghadapi serangan kaisar Kubilai Kan, melainkan keamanan kerajaan, pengelak-an pemberontakan.

Mengenai perkawinan raden Wijaya dengan putri-putri Kertanagara, ada selisih pendapat antara sumber sejarah. *Pararaton* menyebut bahwa dua orang putri raja Kertanagara kawin dengan raja Wijaya. Demikian pula *Kidung Panji Wijayakrama.* Namun, *Nagarakretagama* menyebut bahwa keempat putri

Kertanagara diambil oleh raden Wijaya. Pupuh 46/1 dengan jelas menyebut-kan nama-nama putri Kertanagara yang hidup di pura Majapahit se-bagai istri raja Kertarajasa Jayawardana. Pupuh 45/2 dengan jelas pula menyebutkan bahwa raden Wijaya kawin dengan empat putri Kertanagara. Dua pada itu berbunyi demikian:

> Selama raja Kertarajasa Jayawardana bertakhta, seluruh tanah Jawa tunduk kembali dengan hormat menyembah beliau. Semua senang melihat istri baginda empat jumlahnya, putri raja Kertanagara, terlalu indah seperti para dewi. Sang permaisuri Tribuwana cantik tidak tercela; beliau adalah putri sulung. Kemudian menyusul putri Mahadewi, sempurna dalam kecantikan; Pradnyaparamita adalah Jayendradewi cantik mengharukan; Dyah Gayatri adalah putri bungsu, sangat menarik hati, menjadi rajapatni di istana.

Baik dalam *Pararaton* maupun dalam *Kidung Panji Wijayakrama* hanya disebut putri Tribuwana dan putri Gayatri. Dengan panjang lebar *Panji Wijayakrama* menguraikan pengalaman dua putri tersebut selama peperangan antara tentara Kediri dan Singasari. Kita ketahui bahwa Prapanca mendapatkan berita sejarah raja Singasari dan Majapahit dari Dang Acarya Retnamsa. Pada zaman pemerintahan prabu Kertarajasa Jayawardana, Dang Acarya telah tua. Ia dilahirkan pada tahun Masehi 1276. Jadi, ia mengalami baik pemerintahan Kertanagara maupun pemerintahan prabu Kertarajasa. Demikianlah kiranya berita *Nagarakretagama* itu dapat dipercaya.

Persoalan Caya Raja/Kalana Bhaya

Dalam*Nagarakretagara* pupuh41/5, diceriterakan bahwa raja Kertanagara membinasakan seorang penjahat yang bernama Caya Raja. Peristiwa itu terjadi sebelum ekspedisi ke Melayu. Nama Caya Raja tidak terdapat dalam *Pararaton*. Dalam *Pararaton*, diceriterakan bahwa raja Kertanagara membinasakan *Kalana Bhaya*. Hingga sekarang kita tidak tahu siapa Caya Raja atau siapa Kalana Bhaya itu? Prof. Dr. C.C. Berg membahas persoalan

itu dalam karangannya, *De Geschidenis vun a pril Majapahit II,* hlm. 203–204. Pembahasan Prof. Berg sangat menarik perhatian, justru karena ia berusaha mencari penyelesaian soal tersebut. Sekaligus di situ nyata sekali betapa sulitnya memecahkan persoalan itu. Oleh karena itu, ada baiknya juga inti karangan itu dibeberkan di sini.

Dalam *Pararaton* 18, 23, dan selanjutnya kita baca bahwa Kertanagara pada awal pemerintahannya membinasakan Kalana Bhaya. Mungkin sekali bahwa Kalana Bhaya itu sama dengan Caya Raja, karena antara dua nama itu ada persesuaian ucapan yang sangat akrab. Menurut dongengan dalam *Pararaton, Agnibhaya* dan Mahisa Campaka adalah dua orang yang berbeda-beda. *Agnibhaya,* raja Kediri, dibinasakan oleh Ken Arok. Nama *Ag-nibhaya* itu kemudian berubah bentuknya menjadi *angabhaya.* Bentuk *angabhaya* lalu dijadikan titel bagi Mahisa Campaka. Mahisa Campaka dianggap sebagai raja Kediri. Penyamaan Campaka dengan raja Kediri ini menimbulkan kemungkinan akan adanya dugaan bahwa Kertanagara membinasakan *Agnibhaya.* Kata *Agnibhaya* dalam perkembangannya mempunyai dua macam bentuk ubahan. Yang satu menjadi *angabhaya,* gelar Mahisa Campaka; lainnya ialah *(ka)lanabhaya* yang kemudian dijadikan *Kalana Bhaya.* Prapanca kemudian mensanskertakan nama tersebut dan sekaligus memberikan tarikh tahun terjadinya peristiwa, seperti tercatat dalam *Nagarakretagama.* Akhirnya, penyalin *Nagarakretagama* salah menyalin nama tersebut. Nama itu lalu dijadikan *Cayarája.* Itu adalah suatu proses yang kelihatannya berbelit-belit sekali. Dalam catatan Prof. Berg menunjuk adanya keserupaan bentuk huruf Jawa *bha* dan *c* berdasarkan edisi *Nagarakretagama* hlm. 106. Demikianlah inti pendapat Prof. Berg untuk menyelesaikan persoalan Caya Raja/Kalana Bhaya.

Pada tahun Saka 1202 atau tahun Masehl 1280, sepuluh tahun sesudah pembinasaan Caya Raja, raja Kertanagara menyirnakan Mahisa Rangkah (*Nag.* 42/1). Juga terhadap pemberitaan ini Prof. Berg memberikan pembahasan yang senafas dengan pembahasan

di atas dan terdapat dalam satu rangkaian pula. Intisari pembahasan itu seperti berikut:

Telah jelas bahwa pemberitaan tentang pemberontakan Caya Raja oleh Prapanca berdasarkan salah tafsir. Demikianlah pemberitaan itu boleh dianggap sepi. Sehubungan dengan itu juga pemberitaannya tentang Mahisa Rangkah. Andaikata Mahisa Campaka yang memberontak Jayawisnuwardana itu disebut Mahisa Rangki, dan nama tersebut kemudian berubah menjadi Mahisa Rangka, maka Mahisa Rangkah itu juga memberontak pemerintahan Singasari; perubahan ke arah pemberontakan terhadap Kertanagara tinggal satu langkah lagi. Karena Prapanca sangat bergantung pada Proto *Pararaton*, yakni teks yang menurut Prof. Berg berasal dari awal abad ke-14, yang kemudian menjadi sumber sejarah *Pararaton* dan *Nagarakretagama*. Karena dalam *Pararaton* tidak disebut pemberontakan Mahisa Rangkah, maka timbul dugaan bahwa dalam hal ini Prapanca agak khilaf. Dalam *KBW* (Kawi Balinees-Nederlandsch Woordenboek) kata *rangki* adalah semacam bunga campaka kecil. Dalam tulisan akhiran *i* gampang berubah menjadi akhiran *ah*. Jelasnya, *rangki* menjadi *rangkah*. Ada kemung-kinan lain lagi. Mungkin *rangkah* adalah bentuk ubahan dari *rangga*: bunga teratai. Ada kemungkinan bahwa *A(ng)râgani*, yang juga disebut *Râga* begitu saja, dan barangkali juga *Ragânatha* mula-mula berasal dari Mahisa Campaka. Demikianlah cara Prof. Berg mencari penyelesaian persoalan *Kalana Bhaya* den *Mahisa Rangkah*.

Setelah kita secara singkat mendengar pembahasan Prof. Berg, maka dengan sendirinya timbul pertanyaan, apakah kita menerima pendapat tersebut apakah tidak? Jika menerima, ti-dak usah mencari penyelesaian lain. Jika menolak, bagaimana akan memecahkan persoalan tersebut?

Dapat ditambahkan disini bahwa *Panji Wijayakrama* pupuh I/10 juga mencatat pemberontakan kalana (penjahat) yang bernama Bhayangkara terhadap raja Kertanagara. Pada umumnya, *Panji Wijayakrama* dan *Kidung Rangga Lawe* agak panjang

dalam uraiannya tentang pelbagai hal pemberontakan kalana Bhayangkara itu hanya tercatat dengan dua kalimat saja, tanpa memberitahukan siapa yang dimaksud dengan nama tersebut. Demikianlah baik dalam *Nagarakretagama* maupun dalam *Para-raton* serta dalam *Panji Wijayakrama*, kita dapati pemberitaan peristiwa sejarah yang sama, tetapi nama pemberontaknya agak berbeda. Tidaklah mungkin bahwa ketiga pengarang itu semuanya khilaf Bagaimanapun, kita harus mencari penyelesaiannya.

Telah sekadar disinggung di muka bahwa penyamaan Mahisa Rangkah dengan Mahisa Campaka berdasarkan penyamaan arti kata *rangki* dan *campaka*, kemudian diikuti penyangskertaan nama *rangki* menjadi *rangkah*, dalam rangka tafsir sejarah agak sulit diterima. Sebabnya ialah karena baik dari *Nagarakretagama* pupuh 41/4 maupun dari piagam Panampihan, kita ketahui bahwa Mahisa Campaka alias batara Narasinga meninggal tidak lama sesudah raja Wisnuwardana wafat. Bahkan dari piagam Panampihan, dapat diketahui bahwa ia meninggal pada tahun Saka 1191 atau tahun Masehi 1269, jadi setahun sesudah Wisnuwardana. Pemberontakan Mahisa Rangkah tercatat dalam *Nagarakretagama* pada tahun Saka 1202 atau tahun Masehi 1280. Ini berarti sebelas tahun sesudah Mahisa Campaka meninggal. Berdasarkan hal tersebut, maka penyamaan antara Mahisa Ranggah dan Mahisa Campaka dalam rangka peristiwa sejarah tidak dapat dibenarkan.

Nama Mahisa Rangkah hanya terdapat dalam *Nagarakretagama* pupuh 42/1. Pemberontakan Mahisa Rangkah terjadi seberangkat tentara Singasari ke negeri Melayu; jadi Singasari dalam keadaan kosong. Karena tentang Mahisa Rangkah ini dikatakan bahwa ia dibenci oleh segenap rakyat, kiranya Mahisa Rangkah itu warga negara Singasari juga. Jadi, pemberontakan itu dilakukan oleh orang dari dalam pada saat kerajaan Singasari kosong. Kesempatan yang demikian itu digunakan juga oleh adipati Wiraraja di Sumenep, yang membujuk raja Jayakatwang untuk memulai dengan serangannya terhadap Singasari. Namun sebelum pemberontakan itu berhasil, telah dapat ditumpas.

Mengingat bahwa berita pemberontakan itu hanya tercatat dalam *Nagarakretagama* saja, sedangkan sumber penulisan sejarah raja-raja Singasari dan Majapahit didapat dari seorang bangsawan Singasari yang sudah tua, kiranya berita itu tidak tersiar merata di luar istana. Bahkan mungkin sekali Mahisa Rangkah itu telah berhasil ditumpas sebelum dapat melaksanakan maksudnya untuk memberontak. Peristiwa yang demikian banyak terjadi dalam sejarah. Penumpasan itu tercatat dalam *Nagarakretagama,* karena peristiwa kecil itu dapat turut serta mengharumkan nama nenek moyang raja Hayam Wuruk. Pengarang sejarah lainnya mungkin menganggapnya tidak penting. Oleh karena itu, dilupakan atau dilangkahi saja. Adalah kebiasaan pengarang pujasastra memperhatikan peristiwa sejarah yang kecil-kecil yang dianggapnya dapat menyumbang pujasastranya, dan melangkahi peristiwa-peristiwa yang penting, tetapi mengurangi nilai pujasastra. Dalam hal ini, dapat dikemukakan bahwa peristiwa sejarah Bubat dan pemberontakan Rangga Lawe lama sekali tidak disinggung dalam *Nagarakretagama.* Sudah pasti bahwa Prapanca mengetahui hal tersebut. Namun, menurut anggapannya, peristiwa sejarah yang besar itu tidak baik dimuat dalam pujasastra. Alasan pemberontakan Rangga Lawe memang sangat termakan akal.

Pasti, Prapanca tidak sanggup menyebut Rangga Lawe adalah penjahat. Oleh karena itu, peristiwa sejarah pemberontakan Rangga Lawe lebih baik dilangkahi saja dalam pujasastra. Demikian pula peristiwa Bubat yang sangat menggemparkan. Alasan timbulnya peristiwa itu tidak dapat disetujuinya. Andaikata ia menyinggung peristiwa Bubat, hal itu sama saja dengan mencela perbuatan Gadjah Mada yang sangat dipujanya. Peristiwa tersebut juga mengurangi kewibawaan prabu Hayam Wuruk. Oleh karena itu, peristiwa Bubat dilangkahi begitu saja dalam penyusunan pujasastra.

Mengenai pendapat bahwa gelar *angabhaya* sebagai gelar batara Narasinga berasal dari nama *Agnibhaya,* tidak sepenuhnya dapat diterima. Apalagi dalam rangka sejarah. Mungkin sekali

ada jalan lain untuk mencari penyelesaian gelar *angabhaya*. Seperti kita ketahui, gelar *angabhaya* untuk pertama kali digunakan dalam sejarah Singasari. Mahisa Campaka diberi gelar ratu *angabhaya*, karena ia pembantu utama raja Wisnuwardana dalam membinasakan Tohjaya. Yang berfungsi sebagai raja adalah Rangga Wuni alias raja Wisnuwardana. Demikianlah gelar itu dapat diartikan "raja pembantu". Arti yang demikian cocok dengan kedudukan dan sejarah kehidupan Mahisa Campaka dalam hubungannya dengan Wisnuwardana. Kata *angabhaya* lalu berarti "membantu". Kiranya kata itu bertalian dengan kata Jawa kuno *kabayan* yang juga berarti "pembantu". Dalam bahasa Jawa baru, kata ini masih tetap digunakan dalam rangka susunan pemerintahan desa. *Kebayan* atau *gebayan* adalah pem-bantu lurah, berasal dari kata *kabaya*, "bantu'. Demikianlah angabaya atau *angabhaya* berarti "membantu". Kiranya pendapat ini lebih dekat daripada penyamaan antara *angabhaya* den *agnibhaya* melalui identifikasi antara Mahisa Campaka dan raja Kediri Agnibhaya yang dibinasakan oleh Ken Arok.

Dalam *Pararaton* kita dapati pemberitaan tentang adanya pemberontakan Kalana Bhaya yang ditumpas pada awal pemerintahan raja Kertanagara. Bunyi kalimatnya seperti berikut: "Sapañyeneng çri Kertanagara angilangaken kalana aran Bhaya. Huwus ing kalana mati, angutus ing kawula nira, andona maring Melayu." Artinya: "Ketika baru saja naik takhta, raja Kertanagara menyirnakan penjahat bernama Bhaya. Setelah penjahat mati, beliau mengirim orang (tentara) ke negeri Melayu." Dalam *Nagarakretagama*, penjahat itu tidak bernama Bhaya tetapi Caya Raja atau Cayarâja; pemberontakan itu dibubuhi tahun Saka 1192 atau tahun Masehi 1280. Dalam *Kidung Panji Wijayakrama*, pemberitaan tentang penjahat Bhaya juga disebutkan, tepat sebelum pengiriman tentara Singasari ke negeri Melayu. Namun namanya bukan Bhaya melainkan Bhayangkara. Demikianlah pada hakikatnya tidak terdapat selisih pendapat antara ketiga sumber sejarah itu tentang adanya peristiwa sejarah yang bersangkutan. Yang berbeda ialah nama pemberontaknya.

Boleh dikatakan bahwa nama-nama itu pun hampir sama bunyinya, terutama nama Bhaya dan Bhayangkara. Menurut pendapat Prof. Berg, nama Bhaya itu juga bentuk ubahan dari nama Agnibhaya. Dan nama Caya adalah kekhilafan menyalin: aksara *bha* dikira aksara *ca.* Pendapat yang terakhir ini juga pernah dikemukakan oleh Prof. Kern.

Sebagai peristiwa sejarah, berita itu tidak banyak menimbulkan persoalan, karena ketiga sumber sejarah menyatakan hal yang sama. Ketiga sumber sejarah itu saling mengisi. *Nagarakretagama* menambahkan tarikh tahun terjadinya peristiwa; *Kidung Panji Wijayakrama* mengulur nama itu menjadi Bhayangkara, dan menempatkan berita itu tepat pada akhir berita tentang berhentinya mahamenteri patih Raganata dari jabatannya.

Istilah *bhayangkara* dikenal baik dalam *Nagarakretagama* maupun dalam *Pararaton.* Istilah itu digunakan untuk menyebut barisan penjaga keselamatan raja. Namun, dalam *Panji Wijayakrama* kata itu digunakan sebagai nama. Dalam piagam nama bhayangkara tidak dikenal. Karena nama dalam *Pararaton* dan *Panji Wijayakrama* itu terlalu mirip, yang satu lebih panjang daripada yang lain, maka nama Bhaya kiranya singkatan dari nama Bhayangkara. Yang menjadi persoalan ialah siapa yang dimaksud dengan Bhayangkara itu? Siapa yang dimaksud dengan Caya Raja? Selama pemerintahan Wisnuwardana, tidak banyak tercatat peristiwa sejarah yang berupa peperangan. Kiranya hal itu dapat ditafsirkan bahwa raja Wisnuwardana sedang menjalankan politik konsolidasi dari dalam. Raja Wisnuwardana memerintah tahun Saka 1172 sampai 1190. Dalam hal ini, ada perselisihan berita antara *Nagarakretagama* dan *Pararaton. Pararaton* mencatat bahwa beliau memerintah selama empat belas tahun dan wafat pada tahun Saka 1194. Perhitungan *Pararaton* tidak cocok, karena dari 1172 sampai 1194 adalah 22 tahun. Demikianlah kiranya berita *Nagarakretagama* boleh dipercaya. Piagam Panataran yang dikeluarkan oleh raja Kertanagara bertarikh tahun Saka 1191. Piagam itu juga menyebut nama raja Wisnuwardana yang pernah menjanjikan pemisahan daerah Sarwwadharmma dari Thânibala.

Demikianlah pada tahun 1191 raja Wisnuwardana telah wafat. Prabu Kertanagara pada piagam itu telah bergelar maharaja. Ini memperkuat kebenaran berita *Nagarakretagama.* Peristiwa kecil ini perlu mendapat perhatian berhubung dengan jalannya politik raja Kertanagara, bertalian dengan pemberontakan *Cayarâja/ Bhaya/Bhayangkara* pada tahun Saka 1192 atau tahun Masehi 1280.

Sudah pasti bahwa raja Wisnuwardana dalam menjalankan pemerintahannya, kecuali dibantu oleh batara Narasinga, juga dibantu oleh mahamenteri patih Raganata. Menurut uraian *Kidung Panji Wijayakrama,* patih Raganata adalah orang cakap dan bijaksana. Pada piagam Panataran, nama Raganata tidak terdapat di antara nama para pembesar yang menghadap prabu Kertanagara. Ketiga mahamenterinya ialah *rakryan mantri hino, rakryan mantri sirikan,* dan *rakryan mantri halu.* Patihnya bernama Kebo Arema. Dalam *Panji Wijayakrama,* patih yang menggantikan Raganata bernama Mahisa Anengah, didampingi oleh Apanji Angragani. Demikianlah kiranya Kebo Arema itu sama dengan Mahisa Anengah. Jika demikian maka pemecatan empu Raganata terjadi sebelum tahun Saka 1191 atau tahun Masehi 1269. Pada waktu itu baru saja raja Wisnuwardana wafat. Jika demikian maka kiranya pemecatan empu Raganata dari jabatan patih ada sangkut pautnya dengan perpindahan kekuasaan dari Wisnuwardana ke tangan Kertanagara. Pada waktu raja Wisnuwardana masih berkuasa, Kertanagara tidak berani bertindak terhadap patih Raganata. Untuk jelasnya, pemecatan empu Raganata seperti yang diuraikan dalam *Kidung Panji Wijayakrama,* dikutip secara singkat seperti di bawah:

> Raja Kertanagara mempunyai patih bernama empu Raganata. Empu Raganata adalah orang yang bijaksana dan tenang; selalu memberikan nasihat kepada prabu Kertanagara agar lega hatinya, segala keberatan dikemukakan kepada sang prabu. Hubungan antara empu Raganata dan Prabu Kertanegara disamakan dengan hubungan antara prabu Sri Cayapurusa dan patihnya Sri Laksmikirana dalam buku *Singhalânggala.* Itu adalah dua orang yang terhormat di keraton. Juga Sri Laksmikirana suka mengemuka-kan segala keberatanya kepada sang prabu. Namun keberatan-kebe-

> ratan itu tidak diterima oleh prabu Kertanagara alias Siwa Budha. Prabu Kertanagara mengagungkan kepercayaan diri pribadi; sikap yang demikian itu ditunjukkan kepada siapa pun. Mendengar keberatan yang dikemukakan empu Raganata, raja Kertanagara seolah-olah bermandi kejahatan menjadi murka. Beliau sadar bahwa beliau adalah raja yang berkuasa. Demikianlah, empu Raganata diberhentikan dari jabatannya. Sebagai gantinya, diangkat Mahisa Anengah dan Panji Angragani. Raganata dilorot dari kedudukan patih Singasari menjadi adhyaksa di Tumapel.

Dari uraian di atas, nyata bahwa pemecatan itu disebabkan karena selisih paham antara prabu Kertanagara den patih Raganata. Selisih paham itu dinyatakan dengan istilah *keberatan.* Apakah maksudnya? Kiranya yang dimaksud dengan *keberatan* itu ialah keberatan empu Raganata terhadap perubahan politik yang dijalankan raja Kertanagara. Setelah keadaan dalam negeri selama pemerintahan raja Wisnuwardana tenteram kembali, raja Kertanagara mengarahkan politiknya keluar, ke arah perluasan wilayah di luar Jawa. Perluasan wilayah itu dapat ditafsirkan dengan usaha menyatukan Nusantara. Dalam *Nagarakretagama* pupuh 42/2, disebutkan bahwa tawanan Pahang, Melayu, Gurun, dan Bakulapura menyembah kaki batara Siwa Budha. Perubahan politik yang demikian tidak disetujui oleh empu Raganata. Menurut pendapat Raganata, keamanan dalam negeri harus lebih diutamakan. Untuk membenarkan pendapat empu Raganata, pengarang *Panji Wijayakrama* berkata dalam kalimat lanjutannya 1/19 10: Raja Kertanagara terkejut pemberontakan bersenjata belum berhenti. Kalana Bhayangkara memberontak. Namun pemberontakan itu dapat dipadamkan. Pemberontakan terjadi pada tahun Saka 1192 atau tahun Masehi 1270, dua tahun sepeninggal raja Wisnuwardana. Pada waktu itu batara Narasinga telah wafat; Raganata sudah dipecat dari jabatannya. Ringkasnya, orang-orang besar dari zaman pemerintahan prabu Wisnuwardana yang disegani telah tidak ada lagi. Yang masih hidup tidak lagi berkuasa. Demikianlah dapat dipahami mengapa *Bhayangkara/Bhaya/Caya raja* berani berberontak. Pemberontakan ini sementara menahan pelaksanaan niat raja Kertanagara untuk

menjalankan politik penyatuan Nusantara. Keamanan dalam negeri harus dipulihkan dahulu. Pemulihan itu makan waktu lima tahun. Baru pada tahun Saka 1197 atau tahun Masehi 1275, raja Kertanagara mengirimkan tentara Singasari ke negeri Melayu di bawah pimpinan Mahisa Anabrang. Pelaksanaan politik penyatuan Nusantara ini mempunyai akibat yang sangat merugikan di dalam negeri. Ini pun dikemukakan oleh pengarang *Panji Wijayakrama* untuk membenarkan pendapat empu Raganata, yang pada waktu itu sudah tidak mempunyai tanggung jawab lagi dalam pemerintahan. Ia masih dipandang sebagai seorang tokoh yang gagah berani dan disegani namun sudah tua. Demikianlah ia disebut oleh bupati Wiraraja dari Sumenep "harimau tua".

Dalam bahasa Jawa kuno, aksara *cha* tidak dikenal Semua kata pinjaman dari bahasa Sanskerta dengan aksara *cha* dalam bahasa Jawa kuna dieja dengan *ca* saja. Demikianlah kata Sanskerta *châya*, dalam bahasa Jawa kuno menjadi *câyâ/caya*, "bayang-bayang". Mengingat bahwa nama pemberontak itu dalam *Panji Wijayakrama* adalah *Bhayangkara* yang berarti "penjaga keselamatan raja, pelindung raja", maka nama *Caya* dalam *Nagarakretagama* itu berarti "pelindung, penjaga keselamatan". Jadi, *caya râja* adalah *pelindung raja*, sama saja dengan makna kata *Bhayangkara*. Demikianlah menurut paham saya, tidak ada soal salah tulis seperti yang dikemukakan oleh Prof. Kern dan Prof. Berg. Justru nama *Bhaya* dalam *Pararaton* adalah singkatan dari nama *Bhayangkara*. Bhayangkara sebagai penjaga keselamatan raja sudah lama mengenal watak dan sikap empu Raganata. Pemecatan itu dianggap sebagai hal yang kurang wajar. Demikianlah tindakan itu adalah pembelaan terhadap empu Raganata.

Pemberontakan *Kalana Bhaya/Kalana Bhayângkara/Caya râja*, Mahisa Rangkali, dan sikap bupati Wiraraja yang memusuhi raja Kertanagara harus dihubungkan dengan tindakan raja Kertanagara pada awal pemerintahannya. Dalam *Kidung Harsa Wijaya* pupuh I/28b sampai 30a, dengan jelas disebutkan bahwa prabu Kertanagara melorot empu Raganata dari kedudukannya sebagai

patih *amangku bumi* menjadi *ramadhyaksa* (di Tumapel). Empu Raganata kecewa, tidak senang kepada pemerintahan sang prabu. Dikatakan: "*Asmu ewa sang mantri wrddha ri rehira sang aulun*": Wiraraja dilorot dari kedudukannya sebagai demung menjadi adipati di Madura Timor. Ia tidak senang terhadap pemerintahan raja Kertanagara. Dikatakan: "*Tan trpti rehing nagari arawat rawat kewuh*": Tumenggung Wirakreti dilorot dari kedudukannya sebagai menteri menjadi menteri angabaja. Pujangga Santasmreti meninggalkan pura untuk bertapa di dalam hutan. Penurunan dari demung menjadi adipati itu sangat terasa dalam hati dan membuatnya marah (Pupuh I/82a).

Dalam percakapan antara Wironjaya dan raja Jayakatwang dalam pupuh II/16a dan 16b, dengan jelas diceriterakan oleh Wironjaya kepada sang prabu, bahwa sejak pemecatan para *wrddha mantri* dan pengangkatan para *yuwa mantri*, rakyat tidak senang terhadap sikap dan tindakan sang prabu Kertanagara. Jika kita boleh percaya pada barita yang terdapat dalam *Kidung Harsa Wijaya* di atas, maka segala pemberontakan dari *Kalana Bhayângkara* sampai pemberontakan raja Jayakatong terutama disebabkan karena tindakan prabu Kertanagara terhadap para *wrddha mantri*. Peristiwa tersebut menimbulkan kebencian rakyat dan para pembesar yang terkena terhadap pribadi raja Kertanagara.

Pamalayu

Dari *Kidung Panji Wijayakrama* pupuh I, kita ketahui bahwa patih Raganata telah dipecat dari jabatannya oleh raja Kertanagara, kemudian diangkat menjadi adhyaksa di Tumapel. Dari *Kidung Harsa Wijaya* pupuh I kita ketahui bahwa pemecatan itu berlangsung pada awal pemerintahan raja Kertanagara setelah batara Narasinga wafat. Batara Narasinga wafat pada tahun Saka 1191 atau tahun Masehi 1269, setahun setelah raja Wisnuwardana mangkat. Patih Raganata, demang Wiraraja, tumenggung Wirakreti dan puyangga Santasmerti adalah pengikut batara Nara-

singa. Pada awal pemerintahan raja Kertanagara mereka semuanya dilorot dari kedudukannya. Patih Raganata dijadikan adhyaksa di Tumapel, Tumenggung Wirakreti dijadikan mantri angabaya, demang Wiraraja dipindahkan ke Sumenep sebagai bupati, pujangga Santasmerti mengundurkan diri menjadi pendeta di asrama. Dari *Kidung Harsa Wijaya* pupuh II, kita ketahui bahwa pemecatan patih Raganata menimbulkan perasaan tidak senang di pura Singasari. Wiraraja yang dilorot dari kedudukannya sebagai demang dan dipindahkan ke Sumenep, menaruh dendam kepada raja Kertanagara.

Kidung Harsa Wijaya sama sekali tidak menyinggung adanya pemberontakan Caya Raja/Kalana Bhaya/Kalana Bhayangkara, tetapi menguraikan juga pengiriman tentara Singasari ke negeri Melayu. Demikianlah, tentang pengiriman tentara Singasari ke Melayu terdapat persesuaian berita antara *Nagarakretagama*, *Pararaton*, *Kidung Panji Wijayakrama*, dan *Harsa Wijaya*. Dalam *Kidung Harsa Wijaya*, dinyatakan pula bahwa nasihat patih dongkol Raganata tidak diterima oleh raja Kertanagara. Nasihatnya ialah agar raja Kertanagara ingat akan kemungkinan balas dendam raja Kediri Jayakatwang terhadap pemerintahan Singasari. Nasihat itu dihubungkan dengan peristiwa bahwa sudah agak lama Jayakatwang tidak berseba di Singasari. Namun, patih Mahisa Anengah memberikan pandapat yang berlainan. Dari nasihat itu dapat kita ketahui bahwa raja Jayakatwang, sebelum menjadi raja, adalah pengalasan di pura Singasari. Pengangkatannya sebagai raja Kediri dilakukan oleh raja Kertanagara sendiri. Demikianlah raja Jayakatwang berutang budi kepada raja Kertanagara. Berdasarkan peristiwa itu, beliau tidak akan memberontak pemerintahan Kertaragara. Raja Kertanagara menyetujui pendapat patih Mahisa Anengah dan menolak nasihat bekas patih Raganata. Demikianlah diputuskan untuk mengirimkan tentara Singasari ke negeri Melayu.

Pemberitaan pengiriman tentara Singasari ke negeri Melayu, yang terkenal dengan nama Pamalayu sangat singkat. Bunyinya demikian: "Setelah Sri Kertanagara menjadi raja, beliau mem-

berantas para penjahat yang bernama Bhaya. Setelah penjahat itu sirna, lalu mengirim tentara ke tanah Melayu." Pemberitaan *Nagarakretagama* dibubuhi tarikh tahun Saka 1197 atau tahun Masehi 1275, dengan tambahan kalimat: "Mudah-mudahan negeri itu tunduk begitu saja, karena sangat takut kepada kekuasaan baginda." Dalam *Kidung Panji Wijayakrama*, berita tentang Pamalayu agak panjang, namun tanpa tarikh tahun. Beritanya seperti berikut: "Banyak orang Tumapel yang turut berangkat ke tanah Melayu. Hanya sedikit saja yang tinggal. Kebo Anengah dan Panji Angragani turut mengantarkan sampai Tuban, lalu kembali. Setelah sampai di kerajaan, mereka memberi laporan kepada baginda. Beberapa hari kemudian, sang prabu mengadakan pesta kesukaan untuk memuaskan hati. Beliau lupa akan tingkah laku bala tentara Kediri dan tingkah raja Jayakatwang."

Persesuaian cerita dari empat sumber sejarah itu memberikan kepastian tentang pengiriman tentara Singasari ke negeri Melayu pada tahun Masehi 1275. Seberangkat tentara Singasari, kerajaan menjadi kosong. Dengan sendirinya kekuatannya tipis sekali. Hal ini memberikan kemungkinan akan timbulnya pemberontakan yang diselenggarakan oleh anasir-anasir yang telah lama mengincar kerajaan Singasari. Demikianlah *Nagarakretagama* memberitakan pembe-rontakan Mahisa Rangkah pada tahun Saka 1202 atau tahun Masehi 1280; lima tahun kemudian dari keberangkatan tentara Singasari ke Melayu. Pemberontakan yang demikian dapat di-pahami jika kita ingat kerusuhan yang timbul akibat pemecataan patih Raganata pada awal pemerintahan raja Kertanagara. Perasaan tidak senang dan rasa dendam mengeram, seperti diberitakan dalam *Kidung Harsa Wijaya*.

Kekuatan yang sudah sangat tipis itu masih dikurangi. Pada tahun Saka 1206 atau tahun Masehi 1284, raja Kertanagara mengirim tentara ke Bali. Bali dapat ditundukkan; rajanya ditangkap dan dibawa ke Singasari sebagai tawanan. Sudah pasti bahwa keberangkatan tentara Singasari ke Bali menambah kekosongan Singasari dan membangkitkan nafsu untuk mempersiapkan diri

akan memberontak pada anasir-anasir jahat yang ingin berkhianat. Kesempatan baik itu memang tidak dibiarkan lalu begitu saja. Kesempatan baik memang segera dipergunakan oleh bupati Sumenep Wiraraja untuk membalas dendam kepada raja Kertanagara. Sejak keberangkatan tentara Singasari ke negeri Melayu, Wiraraja dan Jayakatwang saling berkirim surat dan berkirim utusan. Bupati Wiraraja ingin menggunakan raja Jayakatwang untuk melampiaskan dendamnya terhadap raja Kertanagara. Dari *Kidung Harsa Wijaya*, nyata sekali bahwa pembalasan dendam itu semata-mata ditujukan kepada diri raja Kertanagara, bukan kepada pemerintahan Singasari. Ia masih mempunyai simpati besar terhadap raden Wijaya sebagai keturunan batara Narasinga. Jika Jayakatwang berhasil menggulingkan raja Kertanagara, kemudian ia akan membantu raden Wijaya untuk menggulingkan raja Jayakatwang. Sudah pasti bahwa permainan yang demikian sangat berbahaya. Permainan itu memang dibantah oleh putranya yang bernama Wirondaya. Wirondaya memperingatkan ayahnya, bahwa kerajaan Singasari masih mempunyai orang-orang terkemuka, seperti Nambi, Sora, Lembu Peteng, Dangdi, Gadjah Pagon, dan sebagainya. Mereka adalah orang-orang kuat. Namun nasihat Wirondaja itu tidak didengar oleh Wiraraja. Demikianlah, Wirondaya dikirim oleh Wiraraja ke Daha menghadap raja Jayakatwang untuk menyampaikan surat. Baik *Kidung Harsa Wijaya* maupun *Kidung Panji Wijayakrama* memberitakan yang sama mengenai isi surat Wiraraja itu. Demikianlah isi surat yang ditulis oleh Wiraraja pada tahun Saka 1214 atau tahun Masehi 1292, dan dialamatkan kepada raja Jayakatwang:

> Patik memberitahukan ke hadapan sang prabu. Paduka raja yang sedang berburu, hendaklah waspada memilih saat dan tempat yang setepat-tepatnya. Pergunakanlah saat yang sebaik baiknya. Sekarang inilah saat yang paling baik dan paling tepat. Tegal sedang tandus; tidak ada rumput, tidak ada lalang; daun-daun sedang gugur, ber-hamburan di tanah. Bukitnya kecil-kecil, jurangnya tidak berbahaya, hanya didiami harimau yang sama sekali tidak menakutkan. Tak ada kerbau, sapi, dan rusa yang bertanduk. Jika mereka sedang menyenggut, baiklah mereka diburu. Pasti tidak

berdaya. Satu–satunya harimau yang tinggal adalah harimau guguh, sudah tua renta, yakni empu Raganata.

Setelah Jayakatwang membaca surat itu, tahulah ia akan isyarat yang diberikan oleh *auktor intelektualis* Wiraraja. Segera ia bertanya kepada Wirondaya bagaimana keadaan kerajaan Singasari pada waktu itu. Wirondaya menjawab bahwa semenjak raja Kertanagara memegang tampuk pimpinan pemerintahan, segala nasihat patih Raganata dan para menteri wreddha diabaikan. Mereka dipecat dari jabatannya dan diganti oleh menteri baru. Raja Kertanagara cenderung menerima segala nasihat menteri baru itu. Rakyat merasa tidak puas dengan sikap baginda raja Kertanagara. Kemudian, raja Jayakatwang menanyakan pendapat patih Mundarang. Kiai patih menambah ucapan Wirondaya: "Mojang paduka, prabu Dangdang Gendis binasa karena pemberontakan anak petani dari Pangkur, anak Ni Ndok. Itulah raja Singasari yang pertama dan bergelar raja Rajasa. Bala tentara Kediri sirna seperti gunung disambar halilintar. Prabu Kertajaya beserta bala tentara Kediri musnah karena tindakan Ken Arok. Kediri karenanya dijajah oleh Singasari. Padukalah yang mempunyai kewajiban untuk membangun kerajaan Kediri dan membalas kekalahan prabu Kertajaya marhum."

Dari *Nagarakretagama*, kita ketahui bahwa Dangdang Gendis alias raja Kertajaya ditundukkan oleh raja Rajasa pada tahun Saka 1144 atau tahun Masehi 1222. Atas perintah raja Rajasa diangkatlah raja Jayasaba sebagai raja Kediri, pengganti raja Kertajaya. Raja Jayasaba memerintah sampai tahun Saka 1180 atau tahun Masehi 1258. Kemudian raja Sastrajaya menggantinya danmemerintahsampai tahunSaka 1193 atau tahunMasehi 1271. Mulai tahun Masehi 1271, raja Jayakatwang memerintah kerajaan Kediri sebagai raja bawahan Singasari. Sebelum raja Kertajaya, yang memerintah kerajaan Kediri, menurut piagam Kemulan dan Panataran, ialah raja çri sarwweçwara triwikramâwatârânindita çrenggalañcana digwijayotûaggadewa. Demikianlah, raja Jayakatwang setelah memerintah selama dua puluh tahun baru mendapat kesempatan untuk membalas kekalahan moyangnya.

Setelah raja Jayakatwang mendengar nasihat bupati Wiraraja dan pendapat patihnya, segera ia memberi perintah kepada patih Kebo Mundarang untuk membagi tentara Kediri menjadi dua. Sebagian di bawah senapati Jaran Guyang, berangkat menyerang Singasari dari utara; para pembantunya ialah Bango Dolog, Prutung, Pencok Sahang, Lilting Kangkung, dan Kampinis. Lainnya langsung di bawah pimpinan patih Mundarang, menyerang dari selatan.

Runtuhnya Kerajaan Singasari

Bala tentara Daha di bawah pimpinan Jaran Guyang berangkat melintas sawah ke jurusan utara, membawa kereta, benda, gong dan tunggul, berhenti di desa Mameling. Banyak orang desa yang ribut, takut karena kedatangan tentara Daha. Banyak di antara orang desa yang luka parah karena melawan tentara musuh. Sementara itu banyak pula yang lari mengungsi. Tabuh titir di-bunyikan, isyarat bahwa ada bahaya. Justru itulah yang direnca-nakan oleh tentara Kediri. Utusan dari Mameling datang meng-hadap raja Kertanagara untuk memberitahukan bahwa tentara Kediri telah tiba di Mameling. Namun sang prabu tidak percaya. Para pengungsi dari daerah utara terus mengalir masuk kota Singasari. Ada yang menangis, ada yang luka parah, ada pula yang harus digendong. Melihat mereka itu barulah raja Kertanagara percaya akan kebenaran kabar tentang kedatangan tentara musuh. Segera raden Wijaya dipanggil dan diperintahkan berangkat menuju Mameling, memimpin tentara Singasari. Tipu muslihat raja Jayakatwang berhasil menurut rencana. Tentara Singasari berhasil dipancing musuh. Setelah raden Wijaya berangkat dengan tentaranya, segera raja Kertanagara memerintahkan kiai patih Kebo Anengah untuk menyusul ke Mameling, karena ia khawatir kalau-kalau raden Wijaya kewalahan melawan tentara musuh. Lagi pula ia masih sangat muda, belum banyak pengalaman perang. Adhyaksa Raganata dan mantri angabaya Wirakreti memperingatkan sang prabu bahwa tindakan itu kurang bijaksana. Dengan berangkatnya

patih Kebo Anenga, kota Singasari tidak terjaga. Bahaya mudah mengancam kota Singsari. Namun, nasihat itu tidak didengar.

Sementara itu, prabu Kertanagara tinggal di pura, mengenyam kenikmatan hidup, seolah-olah tidak ada bahaya mengancam, dihadap oleh patih Angragani. Terkejut mereka mendengar sorak bala tentara Kediri di manguntur. Bala tentara Kediri telah masuk Pura Singasari dari selatan melalui Lawor terus ke Sidabawana, di bawah pimpinan Kebo Mundrang. Raganata dan Wirakreti tergopoh-gopoh memberi tahu sang prabu bahwa tentara musuh telah datang. Dalam *Kidung Harsa Wijaya,* diceriterakan bahwa adhyaksa Raganata dan mantri angabaya Wirakreti memberi nasihat kepada sang prabu Kertanagara: adalah haram bagi seorang raja mati terbunuh oleh tentara musuh dalam keputrian. Lawanlah musuh yang sedang menyerang. Demikianlah raja Kertanagara kali itu menurut nasihat empu Raganata. Raja Kertanagara beserta Panji Angragani, empu Raganata dan mantri angabaya Wirakreti gugur dalam perlawanan gigih terhadap tentara Kediri, yang sekonyong-konyong datang menyerbu pura Singasari.

Mendengar sorak sorai tentara musuh di manguntur, Mahisa Anengah yang diperintahkan menyusul raden Wijaya ke jurusan utara segera membalik, kembali menuju pura Singasari, dengan maksud untuk menyelamatkan prabu Kertanagara. Namun telah terlambat. Perlawanan gigih terhadap tentara musuh tidak berhasil. Mahisa Anengah beserta tentaranya gugur juga dalam pertempuran.

Raden Wijaya yang dikirim ke Mameling berhasil menumpas musuh. Dengan puas tentara Singasari kembali menuju ibu kota. Terkejutlah mereka ketika mereka sampai di perbatasan kota mendengar sorak tentara musuh yang telah berhasil merusak pura. Raden Wijaya berusaha untuk menyelamatkan apa yang masih mungkin diselamatkan. Mereka dengan berani menyerbu ke dalam pura. Namun karena terlalu banyak jumlah tentara Kediri, maka pembebasan itu tidak berhasil. Bahkan

raden Wijaya malah di-kejar oleh patih Daha, Kebo Mundarang. Tentara Singasari terpukul mundur.

Raden Wijaya dengan pengikutnya, Lembu Sores, Gadjah Pagon, Medang Dangdi, Malusa Wagal, Nambi, Banyak Kapuk, Kebo Kapetengan, Wirota Wiragati dan Pamandana lari melintasi sawah yang baru terbajak, dikejar tentara musuh. Ketika hampir ter-tangkap oleh patih Kediri, Kebo Mundarang, raden Wijaya me-mancal tanah bajakan. Tanah mencelat jatuh di atas dada dan dahi kiai patih sedemikian rupa, hingga ia terhalang untuk melanjutkan pengejaran. Raden Wijaya beserta para pengikutnya bebas dari kejaran tentara musuh.

Setelah sekadar beristirahat, ia lalu berganti pakaian. Sementara itu ia membagi-bagi cawat geringsing kepada para pengikutnya. Bangkitlah semangat baru untuk melanjutkan perjuangannya. -Mereka percaya bahwa mereka akan menang. Demikianlah pada sore harinya, ketika tentara musuh sedang bersuka ria pesta di pura Singasari, mereka dikepung dan diserang oleh tentara Singasari di bawah pimpinan raden Wijaya. Dari kedua belah pihak banyak yang gugur.

Dua orang putri raja Kertanagara, Tribuwana dan Gayatri, yang telah dipacangkan dengan raden Wijaya, masih tetap di dalam pura. Putri Gayatri tertangkap oleh tentara musuh, kemudian diangkut ke Kediri. Putri Tribuwana tinggal bersembunyi. Pada petang itu ia keluar benteng akan melarikan diri. Ia melintasi api unggun, bekas bediang tentara musuh. Dalam kegelapan yang ditembus nyala api itu putri Tribwuana terlihat oleh raden Wijaya; disangka musuh, kemudian dihampiri. Demikianlah ia dapat diselamatkan oleh raden Wijaya. Atas nasihat Lembu Sores, raden Wijaya bersama sang putri dan para pengikutnya mundur keluar kota, menuju arah utara. Tidak akan ada gunanya melanjutkan perang, yang pasti akan membawa kekalahan, karena jumlah tentara Kediri jauh lebih besar. Mereka berjalan ke jurusan utara menuju Madura dengan maksud akan minta bantuan adipati Banyak Wide alias Wiraraja, yang sebe-

narnya adahh *auktor intelektualis* pemberontakan. Namun, hal ini tidak diketahui oleh raden Wijaya.

Dalam perjalanan menuju Madura, raden Wijaya singgah di dusun Pandak. Di situ ia diterima dan dijamu oleh ketua desa yang bernama Macan Kuping dengan buah kelapa muda dan nasi patih. Raden Wijaya terharu menerima sambutan ramah tamah itu. Kemudian ia bermaksud melanjutkan perjalanannya. Gadjah Pagon terlalu letih akibat lukanya pada paha, tidak dapat ikut serta. Ia ditinggalkan di dusun Pandak, disembunyikan di tengah ladang. Makan minumnya dijaga setiap hari oleh para penghuni desa. Raden Wijaya meninggalkan dusun Pandak menuju Dataran. Dari situ lalu naik perahu menuju Madura.

Dalam *Pararaton,* dusun Pandak tidak disebut. Yang disebut ialah Datar. Dalam hal ini boleh dikatakan ada persesuaian berita antara *Pararaton* dan *Kidung Panji Wijayakrama.* Lempengan tembaga yang terdapat di gunung Butak di daerah Majakerta yang dikeluarkan oleh raja Kertarajasa Jayawardana, yakni nama abiseka raden Wijaya, pada tahun Saka 1216 atau tahun Masehi 1294 sebagian telah diterjemahkan oleh Dr. Brandes. Sebagian lagi sudah diterbitkan dalam *Oud Javaansche Oorkonden.* Baik dalam terjemahan Dr. Brandes maupun dalam piagam yang belum diterjemahkan itu tidak terdapat nama dusun Pandak. Piagam itu sekarang terkenal dengan namanya piagam Kudadu. Piagam itu menceriterakan terima kasih raja Kertarajasa kepada ketua dusun Kudadu yang pernah menerimanya dengan ramah tamah waktu ia singgah di dusun tersebut dalam perjalanannya ke Madura. Ia serta pengikutnya sangat lapar, lelah, dan sedih ketika sampai di dusun Kudadu. la merasa tertimpa bahaya yang sangat besar. Ketua desa Kudadu menerimanya dengan ramah, memberinya minum dan makan. Juga disediakan tempat sembunyi agar tidak diketahui oleh musuh yang mencarinya. Kemudian ia diantar sampai Rembang untuk melanjutkan perjalanannya ke Madura. Sebagai tanda terima kasih atas sambutan yang ramah itu, sang raja mengeluarkan piagam yang menyatakan bahwa seluruh tanah Kudadu diberikan kepada ketua desa

dan diberikan status merdeka, bebas dari segala pajak, dapat diwaris oleh anak keturunannya untuk selama-lamanya. Dusun Kudadu karenanya dipisahkan dari daerah sima Kleme. Secara terperinci, tapal batas dusun itu dinyatakan dalam piagam untuk menghindari sengketa kemudian hari dengan daerah tetangga.

Apa yang diceriterakan dalam piagam Gunung Butak atau piagam Kudadu ini, pada dasarnya, sama tepat dengan apa yang terbaca dalam *Kidung Panji Wijayakrama* pupuh I/106–115. Yang berbeda ialah nama dusunnya saja. *Kidung Panji Wijayakarma* menyebut dusun Pandak, sedangkan piagam Gunung Butak menyebut dusun Kudadu. Nama Rembang tidak terdapat dalam *Panji Wijayakrama. Panji Wijayakrama* menyebut Datar. Karena piagam itu dikeluarkan oleh sang raja atas dasar pengalamannya sendiri, sudah pasti bahwa piagam itu ditulis dengan sangat teliti. Demikianlah, dusun yang bernama Pandak dalam *Panji Wijayakrama* itu sama dengan dusun Kudadu dalam piagam Gunung Butak. Dengan kata lain, dusun Kudadu itu kemudian bernama dusun Pandak. Pengeluaran piagam ini menunjukkan watak raden Wijaya yang selalu menunjukkan rasa terima kasih kepada barang siapa yang pernah menolongnya. Piagam itu dikeluarkan dua tahun setelah ia mencicip keramahan ketua desa. Demikianlah, akan banyak kita jumpai dalam sejarah Majapahit sikap raden Wijaya yang menunjukkan rasa terima kasih terhadap semua para pengikutnya setelah ia mencapai cita-citanya. Sedih sama disandang, senang sama dinikmati.

Banyak Wide Alias Wiraraja

Setibanya di pulau Madura, raden Wijaya dan pengikutnya segera menuju kota Sumenep untuk menemui adipati Wiraraja. Wiraraja sedang dihadap oleh para punggawa. Bubarlah para punggawa ketika raden Wijaya masuk balai. Wiraraja tergopoh-gopoh pulang. Peristiwa itu benar-benar membuat bingung raden Wijaya serta pengikutnya. Mereka tidak tahu apa yang akan terjadi. Namun tidak lama kemudian Wiraraja datang kem-

bali, membawa kuda yang telah berpelana. Raden Wijaya dipersilakan naik diiring ke rumahnya. Istrinya di rumah telah menyediakan segala apa yang ada untuk menjamu para tetamunya. Sikap Wiraraja sebagai bupati kerajaan Singasari terhadap raden Wijaja tidak berubah dari semula, meskipun ia tahu bahwa kerajaan Siagasari telah runtuh, jatuh dalam kekuasaan raja Jayakatwang. Raden Wijaya beserta para pengikutnya diberi pesalin dan dijamu seperti semestinya. Peristiwa itu benar-benar mengharukan hati para tetamunya. Spontan raden Wijaya berjanji kepada Wiraraja, jika kelak kabul maksudnya, menguasai pulau Jawa, sebagai tanda terima kasih kerajaan akan dibagi dua antara Wiraraja dan raden Wijaya.

Wiraraja senang mendengar janji itu. Demikianlah ia juga akan membantu usaha raden Wijaya untuk mencapai maksudnya. Ia memberikan nasihat agar raden Wijaya suka menyerah kepada raja Jayakatwang di Kediri. Dalam hal ini, ia akan memberikan bantuan agar diterima sebagai pegawai di keraton Kediri. Pesannya, agar selama tinggal di istana benar-benar memperhatikan sampai di mana sesungguhnya kekuatan bala tentara Kediri. Setelah itu, ia harus mengajukan permohonan kepada raja Jayakatwang untuk membuka hutan dan tanah tandus di Tarik. Untuk kerja itu akan disediakan orang-orang dari Madura. Namun di samping itu, hendaknya ia berusaha mendapatkan simpati orang-orang dari Tumapel dan menarik mereka sebanyak mungkin ke daerah Tarik. Raden Wijaya menyanggupi.

Demikianlah, Wiraraja lalu mengirim utusan ke Daha, membawa surat yang isinya Raden Wijaya menyerah dan ingin mengabdi kepada prabu Jayakatwang. Segera datang jawaban bahwa permohonan itu diterima dengan senang hati. Raden Wijaya lalu berangkat ke Daha, diantar oleh Wiraraja sampai Terung. Putri Tribuwana tinggal di Sumenep. Hampir sampai di batas kota Daha, ia segera menuju Jung Biru, lalu mengirim pesuruh menghadap sang raja untuk memberitahukan kedatangannya. Mantri Sagara Winotan dan Yangkung Angilo diperintahkan menjemput raden Wijaya ke Jung Biru.

Raden Wijaya dan pengikutnya telah diterima oleh raja Jayakatwang. Sebagai orang yang terhormat, ia didudukkan dekat sang raja di palimanan. Kemudian diberi tempat di Jung Biro. Karena kedatangannya bertepatan dengan pesta galangan (galungan), maka jamuannya meluap-luap. Tetapi raden Wijaya malah tinggal menonton saja, karena ia telah berjanji tidak akan makan enak dan minum-minuman keras, sebelum kabul maksudnya dan bertemu kembali dengan pacangannya. Keesokan harinya, tibalah perayaan galungan yang telah dinanti-nantikan. Pesta itu dirayakan dengan perlombaan. Adalah suatu kebetulan bahwa raden Wijaya dengan pengikutnya datang menyerah pada waktu itu. Karena itu, dapat diselenggarakan perang tanding dan perang tikam antara orang Tumapel, pengikut Wijaya dan orang Daha. Dalam pertandingan itu, raden Wijaya tiada terkalahkan. Secara halus ia disuruh mundur dengan pawadan, bahwa orang Daha agak segan berperang tanding melawan bangsawan. Yang akan menjadi lawan perang tikam dengan raden Wijaya kemudian ialah senapati Sagara Winotan.

Pada perlombaan itu semua putri ikut serta melihat. Di antaranya terdapat seorang putri dara, terlalu cantik, bernama Ratna Sutawan. Ia adalah dara belian dan dijadikan anak pungut sang raja. Sesungguhnya sang pabu jatuh cinta kepadanya, tetapi Ratna Sutawan menolak cintanya dan bertekad akan melakukan bunuh diri jika dipaksa. Sejak kedatangannya ia tidak mau makan dan tidur. Sri Kirana, salah seorang di antara bini haji, mengambilnya sebagai anak pungut untuk melindungi Ratna Sutawan dari paksaan raja Jayakatwang. Lembu Sora mengenal Ratna Sutawan kembali. Ia adalah putri Gayatri. Kedua inangnya, yakni Madraka dan Sodrakara, ikut terangkut ke pura Kediri. Melihat bahwa raja Jayakatwang jatuh cinta kepada Ratna Sutawan, hilanglah harapan raden Wijaya mendapatnya kembali. Penyerahan raden Wijaya dan pengikutnya kepada raja Jayakatwang memberikan kesan kepada orang Kediri bahwa kerajaan Singasari telah musnah untuk selama-lamanya; keturunan Ken Arok tidak berdaya lagi. Namun, bagi raden Wijaya dan

pengikutnya, penyerahan itu adalah syarat untuk mencapai tujuan. Selama tinggal di pura Kediri, mereka berlaku sebagai api yang sedang membara.

BAB7
KERAJAAN MAJAPAHIT

Pemerintahan Kertarajasa Jayawardana

Daerah Tarik terletak di tepi sungai Brantas dekat pelabuhan Canggu. Sekarang letaknya di sebelah timur kota Majakerta. Banyak perahu hilir mudik di pelabuhan Canggu untuk berdagang. Dari kota Kediri daerah Tarik mudah dicapai melalui sungai Brantas. Raden Wijaya mengusulkan kepada raja Jayakatwang untuk membuat daerah Tarik menjadi hutan perburuan raja Jayakatwang, karena raja Jayakatwang suka berburu. Usul itu segera disetujui tanpa curiga. Segera raden Wijaya mengirim Wirondaya ke Sumenep untuk memberikan laporan kepada bupati Wiraraja tentang persetujuan raja Jayakatwang mengenai pembukaan daerah Tarik untuk dijadikan hutan perburuan. Wiraraja setelah mendengar berita itu segera mengerahkan orang Madura untuk diangkut ke Tarik. Dalam waktu yang singkat saja, hutan Tarik telah berhasil dibuka. Orang-orang Madura yang bekerja menebangi pohon tinggal menetap di daerah Tarik. Kemudian, daerah Tarik itu disebut Majapahit atau Wilwatikta, karena hutan tersebut penuh dengan pohon maja yang pahit rasanya. Orang Madura yang sedang bekerja, karena lapar, memetik dan makan buah tersebut. Terasa pahit, lalu dilepehnya. Yang memakannya menjadi mabuk. Itulah sebabnya daerah Tarik itu kemudian disebut Majapahit atau Wilwatikta. *Wilwa*: buah maja; *tikta*: pahit.

Setelah Raden Wijaya mendengar kabar bahwa pembukaan daerah Tarik berjalan dengan lancar, maka ia minta izin kepada raja Jayakatwang untuk menengoknya. Sang prabu tidak menaruh keberatan asal ia tidak lama tinggal di Tarik. Kalau terlalu lama, Daha akan terasa sepi. Demikianlah raden Wijaya berangkat ke Tarik bersama para pengikutnya pada hari mertamasa. Tujuh hari kemudian ia sampai di tempat yang dituju. Untuk sementara waktu ia tinggal di pesanggrahan. Bangunannya dibuat dari bambu. Pagarnya pun dari bambu. Pesanggrahan itu dikelilingi kolam. Panji Wijayakrama memberikan uraian yang sangat jelas tentang keadaan dan letaknya Majapahit. Demikianlah uraiannya. Kota yang sedang dibangun itu menghadap ke sungai besar yang mengalir dari sebelah barat dan bertemu dengan kali yang mengalir dari sebelah selatan. Sudah pasti yang dimaksud dengan kali agung ialah sungai Brantas yang mengalir dari Kediri menuju pantai laut (Datar). Sungai kecil yang mengalir dari selatan ialah kali Mas pada zaman itu disebut kali Kancana. Tidak ada hentinya perahu dagang hilir mudik, datang pergi dikemudikan oleh orang Madura. Orang-orang Madura mengalir tak putus-putusnya ke Majapahit. Mereka menetap di bagian kota sebelah utara, bernama Wirasabha. Di sebelah tenggara kota adalah jembatan. Daerah yang sudah dibuka sebagian berupa sawah yang telah ditanami. Tanamannya telah agak tinggi, daunnya masih muda. Kebun-kebun ditanami segala macam bunga, pucang, pinang, kelapa dan pisang.

Telah tersedia takhta dari batu putih, semata-mata untuk tempat duduk raden Wijaya. Tempat takhta batu putih itu disebut *wijil pindo*, pintu kedua. Segera setelah sampai di Majapahit, raden Wijaya mengutus Kapuk dan Mahisa Pawagal ke Madura untuk memberi tahu bupati Wiraraja bahwa raden Wijaya serta para pengikutnya telah sampai di Majapahit.

Raden Wijaya pandai mengambil hati rakyat Majapahit yang baru saja menetap di wilayah Tarik. Orang-orang dari Daha dan Tumapel banyak yang datang menetap di situ. Pada kesempatan yang pertama ketika raden Wijaya duduk di takhta batu

putih, dihadap oleh para pengikutnya, ia memanggil para penghuni baru yang datang dari pelbagai tempat. Ia memilih di antara mereka untuk dinaikkan pangkatnya dan dianugerahi nama baru sesuai dengan watak dan rupa mereka. Orang yang matanya membelalak diberi nama Agra Pawaka. Orang yang kelihatannya tahu akan sastra diberi nama Suprayata, sedangkan orang yang tampaknya sangat berani dan pantas menjadi senapati perang diberi nama Jagawastra. Orang yang bergodeg lebat diberi nama Kapal Asoka. Yang suaranya galak diberi nama Januwak, sedangkan yang kelihatannya sangat berani diberi nama Sura Sampana. Orang yang pendek gendut, matanya bundar, diberi nama Tunjung Tutur. Orang kecil, bergodeg panjang, polatannya seram, diberi nama Wirasanta. Orang yang matanya bundar, badanya kekar kuat tetapi pendek, diberi nama Jejaka Pidikan. Dua orang bersaudara anak akuwu Sidabawana diberi nama Singa Anuwuk dan Singa Andaka. Orang dari Lawor, ucapannya sangat manis, tindak tanduknya sangat meresapkan hati, diberi nama Parijata. Pemuda yang berbetis keras, bergodeg dan berkumis diberi nama Carita Angsa. Seorang wanita tani yang sudah beranak lima orang diberi nama Subiksa, sedangkan seorang pemudi yang berparas cantik diberi nama Rara Sindura.

Setelah itu, raden Wijaya meninggalkan paseban. Mereka yang menghadap merasa puas karena mendapat perhatian dari raden Wijaya. Kemudian mereka pun bubar. Dengan cara demikian itu raden Wijaya memperoleh simpati dari para penghuni baru yang datang dari pelbagai dusun di daerah Singasari dan Kediri. Lagi pula sikapnya sangat ramah terhadap para pemuda dusun. Dari uraian di atas nyata sekali bahwa kota Majapahit mulai dengan rumah bambu sederhana yang berpagar bambu pula.

Banyak Kapuk dan Mahisa Pawagal yang diutus menghadap bupati Wiraraja telah sampai di Sumenep. Segala pesan raden Wijaya telah disampaikan kepada kiai bupati. Ketika mereka akan kembali, putra bupati Wiraraja yang bertempat tinggal di

dusun Tunjung di bagian barat Madura disuruh ikut membawa pesan kiai bupati kepada raden Wijaya. Pesannya tidak lain dari berita bahwa bupati Wiraraja belum dapat datang mengunjungi Majapahit; putranya supaya segera pulang ke Madura untuk mengadakan persiapan; kiai bupati akan mengirim utusan ke Tiongkok secepat mungkin, menunggu pulangnya putranya.

Banyak Kapuk dan Mahisa Pawagal kembali ke Majapahit bersama putri Tribuwana dan putra Wiraraja yang bernama Rangga Lawe. Dalam pertemuannya dengan raden Wijaya, pesan bupati Wiraraja disampaikan dengan jelas oleh putranya kepada raden Wijaya. Melihat ketegasan tindak-tanduk putra Wiraraja, raden Wijaya tertarik hatinya dan menanyakan namanya. Yang ditanya belum lagi menjawab, raden Wijaya telah memberikan nama kepadanya Wenang (*Benang*: lawe), karena ia diberi kuasa (wewenang) untuk memerintah seluruh rakyat Madura dan diberi pangkat rangga. Demikianlah ia akan terkenal dengan nama barunya, Rangga Lawe.

Keesokan harinya, raden Wijaya, Rangga Lawe, Ken Sora dan para wreddha menteri berunding tentang maksud akan menyerbu Kediri. Mereka memperbincangkan segala persiapan perang mengenai senjata, kereta, tentara dan mata-mata yang harus menyelidiki kekuatan musuh. Tegal serta dusun mana yang harus dilalui dalam perjalanan tentara menyerbu Kediri. Ringkasnya, mereka merundingkan segala persiapan perang setelititelitinya. Akhirnya Rangga Lawe mengajukan usul: ia minta izin untuk segera pulang ke Madura, kemudian secepat mungkin kembali ke Majapahit dengan membawa kuda ayahnya, berasal dari Bima, untuk digunakan sebagai kendaraan para menteri. Usul itu disetujui. Rangga Lawe lalu pulang.

Pada bulan Waisaka, menteri Daha Sagara Winotan datang di Majapahit sebagai utusan raja Jayakatwang. Kedatangannya ke Majapahit membawa pesan agar raden Wijaya segera kembali ke Daha setelah berburu, kemudian berangkat lagi bersama raja Jayakatwang ke Majapahit untuk berburu. Kebetulan pada waktu

itu Rangga Lawe sedang tiba dengan kapal dari Madura, membawa kuda. Kuda segera diturunkan dari kapal. Menteri Sagara Winotan heran melihatnya. Raden Wijaya segera memberi keterangan bahwa kuda-kuda itu dimaksud untuk persiapan berburu. Kudanya telah datang namun anjingnya belum; demikian pula jaring-jaringnya. Pada awal bulan berikutnya, anjing dan jaring itu sudah akan siap. Jika segala persiapan telah lengkap dikerjakan, ia akan segera berangkat ke Daha. Sagara Winotan percaya akan maksud baik Wijaya. Ia ingin segera menyaksikan tandang-tanduk orang Madura dalam perburuan. Rupanya lagu bicaranya agak menyinggung perasaan, karena Lawe segera menyahut: "Apakah bedanya antara tandang-tanduk petani Madura dan orang-orang Daha? Segera engkau akan menyaksikan kemampuan orang Madura!" Raden Wijaya terkejut mendengar ucapan lantang Rangga Lawe yang menantang itu. Ia tahu betapa besar akibat yang harus dipikulnya jika kedua orang itu berselisih. Pasti akan diketahui oleh Sagara Winotan segala rahasia yang disembunyikannya. Demikianlah ia segera mengedepi Ken Sora. Ken Sora segera tahu maksud raden Wijaya. Lawe diajak keluar dengan pawadan bahwa ia harus mengawasi penurunan kuda dari kapal. Winotan terperanjat mendengar santelapan Rangga Lawe. Ia segera menanyakan siapa dia? Lawe keluar sambil mencancutkan kainnya, lupa bahwa ia sedang menghadap raden Wijaya. Setelah ia pergi pertanyaan Winotan itu dijawab, bahwa ia adalah kemanakan Ken Sora, berasal dari Tunjung di bagian barat Madura. Ucapannya kasar, karena ia adalah petani bentil. Oleh karena itu, hendaknya jangan terlalu memperhatikan lagak lagunya. Winotan segera minta diri untuk kembali ke Daha. Jumlah kuda Wiraraja yang dibawa Lawe dari Madura ke Majapahit dua puluh tujuh ekor, segera dibagi-bagikan kepada para menteri dan ketua dusun yang akan turut menyerbu Daha.

Wiraraja sudah bersiap-siap untuk berangkat ke Majapahit bersama bala tentara Madura. Kedatangannya naik perahu sampai Canggu. Segera ia dijemput oleh raden Wijaya sendiri

dan dibawa ke pesanggrahan di muka pura, yang memang sengaja disediakan untuknya. Wiraraja minta maaf jika akan dimarahi, karena ia sudah telanjur berjanji kepada kaisar Tartar untuk memberikan dua orang putri dari Tumapel sebagai hadiah, jika ia berhasil menolong dalam menggempur Kediri. Kaisar Tartar itu berjanji bahwa tentara Tartar akan datang pada bulan Waisaka. Dalam rundingan itu Lawe mengusulkan agar tentara Majapahit dibagi menjadi dua pasukan. Satu pasukan berangkat ke utara, turut jalan raja melalui Linggasana, sedangkan pasukan yang lain ke selatan melalui Singasari, Sidabawana dan Lawor.

Pasukan yang bergerak melalui jalan raja, lewat Linggasana, dipimpin oleh bupati Wiraraja, sedangkan yang bergerak melalui Singasri ada di bawah pimpinan raden Wijaya. Rangga Lawe menggabungkan diri dengan pasukan Wijaya. Kedua pasukan itu akan bertemu di Barebeg.

Dalam *Kidung Harsa Wijaya* pupuh IV kita dapati uraian tentang pawadan perang antara Majapahit dan Kediri. Lawe berpendapat bahwa tidaklah mungkin berperang tanpa sebab. Perang yang demikian akan dapat menimbulkan tuduhan bahwa raden Wijaya tidak mengenal terima kasih dan tidak tahu membalas budi baik kepada raja Jayakatwang yang selama itu berbuat baik kepada raden Wijaya serta para pengikutnya. Oleh karena itu, ia mengusulkan agar raden Wijaya suka mengirim utusan ke Daha untuk meminta kembali putri Pusparasmi, yakni putri Gayatri yang ditawan di pura Daha. Dalam *Kidung Harsa Wijaya,* putri Tribuwana bernama Puspawati, dan putri Gayatri bernama Pusparasmi. Jika permintaan itu tidak dikabulkan, ada alasan untuk menyerbu ke Daha. Ken Sora lebih cenderung untuk memberontak begitu saja. Gadjah Pagon dan Lembu Peteng menyokong pendapat Sora. Tidaklah mustahil bahwa raja Jayakatwang akan meloloskan permintaan itu. Nambi tampil ke muka dengan usul agar tentara Majapahit berusaha memikat para menteri Daha, sehingga mereka suka berkhianat kepada raja Jayakatwang dan memihak Majapahit, kemudian mengepung Daha. Dengan jalan demikian, raja Kediri dipaksa menyerah. Sebagai

balas budi akan kebaikan raja Jayakatwang, raden Wijaya sudah harus merasa puas dengan pengembalian putri Pusparasmi dan penyerahan putri Daha, Ratna Kesari. Usul itu ditolak oleh Podang. Podang lebih suka bersikap terus terang. Pendapat itu ditunjang oleh Panji Amarajaya, Jaran Waha dan Kebo Bungalan. Lawe setuju dengan sikap itu, tetapi sebelum bertindak lebih baik mendengar nasihat bupati Wiraraja dahulu, karena Wiraraja telah terbukti pandai memberi nasihat. Raden Wijaya setuju dengan usul Lawe. Demikianlah Lembu Peteng dikirim ke Madura untuk menghadap Wiraraja.

Wiraraja memberi nasihat agar raden Wijaya agak sabar menanti kedatangan tentara Tartar sebulan lagi. Ia akan minta bantuan kaisar Tartar, dan sebagai hadiah dijanjikan putri Daha Ratna Kesari. Lembu Peteng lalu kembali membawa pesan bupati Wiraraja. Raden Wijaya tunduk kepada maksud baik Wiraraja. Sebulan kemudian, Wiraraja beserta keluarganya datang di Majapahit. Pada waktu itu, tentara Tartar telah mendarat di sebelah barat Canggu dan membuat benteng pertahanan di lembah Janggala. Berita pendaratan tentara Tartar itu segera tersiar sampai istana Kediri. Berita pendaratan itu ditambah dengan berita pemberontakan rakyat Majapahit dan penduduk daerah di sebelah timur Bobot Sari, dipimpin oleh bupati Wiraraja. Dengan sendirinya timbul keributan di antara rakyat dan tentara Daha. Mereka akan segera berangkat menyerang musuh yang sedang bergerak.

Setelah tentara Tartar mendarat di Canggu, segera laksamananya dibawa oleh bupati Wiraraja menghadap raden Wijaya. Laksamana itu menjelaskan bahwa tentaranya telah membuat pertahanan di sebelah utara Tegal Bobot Sari. Daerah di sekitar Canggu sudah ada di dalam kekuasaannya. Janji Wiraraja akan memberikan hadiah putri Daha Ratna Kesari diperkuat oleh raden Wijaya. Kemudian mereka berjanji akan mengumpulkan segala tentara, dari Madura, Majapahit, dan tentara Tartar di Tegal Bobot Sari. Tentara Kediri disiapkan dalam tiga front: pertahanan sebelah utara, terdiri dari para adipati dan anjuru,

pertahanan sebelah selatan, terdiri dari para menteri araraman, dan pertahanan sebelah timur, terdiri dari prajurit, berhadapan dengan tentara Majapahit. Orang Daha sangat marah kepada raden Wijaya. Oleh karena itu, segala kekuatan dikerahkan untuk menghadapi tentara Majapahit.

Kedatangan Tentara Tartar

Permohonan bupati Wiraraja kepada kaisar Tiongkok untuk memperoleh bantuan dalam usahanya memerangi Daha, dengan janji akan menyerahkan dua orang putri Tumapel (menurut *Kidung Panji Wijayakrama*) atau seorang putri Daha Ratna Kesari (menurut *Kidung Harsa Wijaya*), pada hakikatnya hanyalah bumbu romantis dalam menjalin penulisan sejarah. Tanpa permohonan bantuan itu dan tanpa janji penyerahan putri Tumapel/Daha, tentara Tartar pasti datang juga di pulau Jawa untuk menghukum raja Kertanagara yang berani menghina utusannya, Meng Ki. Di muka telah sekadar diuraikan bagaimana watak kaisar Kubilai, dan betapa besar nafsunya untuk memperluas daerah jajahan dan kekuasaannya. Hanya dari sudut itu, kita dapat memahami hubungan renggang antara Tiongkok di bawah pimpinan Kubilai dan Singasari di bawah pimpinan raja Kertanagara. Raja Kertanagara terkenal sebagai raja yang sadar akan keagungannya, sebagai raja yang berahangkara. Ia tidak mau tunduk begitu saja kepada kemauan Kubilai.

Demikianlah, untuk membalas hinaan itu, kaisar Kubilai mengirim tentara Mongolia sebesar 20.000 orang pada awal tahun Saka 1214 atau tahun Masehi 1292 di bawah pimpinan Shihpi, Kau Hsing, dan Ike Mese (Ji-ku mosu), lengkap dengan kapal pengangkut dan kapal perang, membawa segala perlengkapan perang dan bahan makanan untuk jangka waktu setahun lamanya. Lain dari itu, terbawa pula segala tanda jasa dan hadiah untuk para pahlawan, berupa kain sutra yang mahal sekali harganya. Dengan jelas dinyatakan pada perintah yang diberikan oleh kaisar Kubilai, bahwa keberangkatannya ke Jawa untuk

menghukumraja Kertanagara yang berani menghina utusan Meng Ki. Dari berita Tiongkok itu, jelas sekali bahwa kedatangan tentara Tartar itu tidak atas undangan bupati Wiraraja dari Sumenep. Tidak disebut adanya janji penyerahan putri bangsawan kepada kaisar. Armada bertolak meninggalkan pantai masuk ke laut besar. Baru saja meninggalkan pantai, kapal-kapal itu telah diserang oleh angin ribut. Jalannya seperti kuda mabuk. Banyak di antara penumpangnya yang juga turut mabuk, berhari-hari hanya bertiduran saja, tidak mau makan. Armada itu sampai di pulau Kolan (Biliton), lalu berhenti untuk menentukan siasat perang. Ike Mese berangkat lebih dahulu dengan 500 orang, dan 10 kapal lainnya berangkat melalui Karimon (Karimun Jawa) menuju Tupingtsuh (Tuban). Sampai di Tuban, separo dari tentara harus mendarat, sedangkan yang separo lagi harus melanjutkan pelajarannya ke arah timur di bawah pimpinan Shihpi, menuju muara sungai Sugalu (Sedayu). Dari muara sungai Sedayu itu, Ike Mese mengirim tiga orang perwira menuju jembatan Majapahit. Tiga perwira itu diberi perintah untuk menyampaikan pesan kaisar kepada raden Pijaya (raden Wijaya). Jika tugas itu telah ditunaikan, segera diharapkan kembali dan menggabungkan diri dengan tentara lainnya, yang segera akan berangkat ke sungai Patsieh (Kali Mas). Ketiga perwira itu memang segera kembali dan memberi tahu kepada Shihpi bahwa raja Jawa Tuhan Pijaya (raden Wijaya) bersedia tunduk kepada kemauan kaisar Kubilai. Namun, raden Wijaya sedang dalam peperangan dengan raja Kalang (Gelang-gelang: Daha), haji Katang (haji Jayakatwang). Haji Jayakatwang membunuh haji Katamakala (raja Kertanagara).

Raden Wijaya sedang dalam peperangan dengan raja Jayakatwang, namun ia belum berhasil menundukkan raja Jayakatwang. Oleh karena itu, ia menyingkir ke Majapahit. Dikatakan bahwa raden Wijaya bermaksud mengirim menterinya, Sih-la-nan-da-cha-ya, dan empat belas orang lainnya. Shihpi lalu memberikan perintah untuk menjemput utusan itu. Sementara itu, segenap tentara Tartar berkampung di suatu tempat. Tempat

perkampungan itu sangat strategis letaknya, yakni di muara sungai. Jika orang mudik menurutkan sungai itu, akan sampai di istana raja Tumapan (Tumapel). Namun, ternyata bahwa tempat perkampungan itu dijaga kuat oleh musuh. Meskipun tentara Tartar berhasil merebut tempat itu dan mendirikan perkampungan, sebagian di antara mereka terpaksa turun ke dalam air, dan sebagian lagi, yakni para prajurit berkuda dan angkatan daratnya, menyusur tepi sungai terus maju.

Setelah pendudukan Patsieh itu berhasil, datanglah utusan dari raden Wijaya untuk memberitahukan bahwa tentara raja Jayakatwang mengejarnya sampai Majapahit. Itulah sebabnya raden Wijaya minta bantuan. Ike Mese segera berangkat ke Majapahit diiringkan oleh tentaranya sampai Canggu. Kau Hsingjuga turut berangkat ke Majapahit, tetapi tidak lama ia tinggal di situ. Ia segera pulang kembali ke Patsieh, karena tidak tahu apakah tentara raja Jayakatwang itu sudah dekat atau masih jauh. Ia terpaksa kembali lagi ke Majapahit atas perintah Ike Mese, karena pada malam hari diharapkan tiba serangan tentara Daha. Tentara Jayakatwang menyerang dari tiga jurusan. Pasukan yang datang dari jurusan tenggara dan barat daya dapat dihancurkan oleh Kau Hsing. Delapan hari kemudian, tentara Tartar mengadakan persiapan untuk menyerang Taha (Daha). Tentara Tartar dibagi menjadi tiga pasukan. Satu pasukan berlayar menuju hulu sungai; satu pasukan lagi di bawah pimpinan Ike Mese menuju Daha dari jurusan timur, sedangkan pasukan Kau Hsing menyerang dari jurusan barat. Telah ditetapkan bahwa pada hari yang keempat, ketiga pasukan itu akan bertemu di kota Daha. Tentara Majapahit bergerak di belakangnya. Pada hari yang keempat itu, kota Daha diserang dari tiga jurusan. Keraton raja Jayakatwang dikepung. Jayakatwang menyerah. Empat belas hari kemudian, tentara Tartar yang sedang berangkat ke Majapahit untuk menerima hadiah, diserang oleh tentara raden Wijaya. Tiga minggu kemudian, tentara Tartar meninggalkan Jawa dengan membawa tawanan perang yang terdiri dari putra dan perwira raja Jayakatwang, peta dan surat yang bertulisan emas

yang diserahkan oleh raja kepada pimpinan tentara Tartar. Berulang kali tentara Majapahit menyerang tentara Tartar. Akibatnya, tentara Tartar terpecah belah dan terpukul mundur. Itulah sekadar berita dari pihak Tionghoa, seperti yang telah diterjemahkan oleh W.P. Groeneveldt.

Dalam *Kidung Harsa Wijaya*, tercatat bahwa tentara Tartar membuat pertahanan di Ujung Galuh, yang terletak di muara sungai Brantas. Sebagian di antara mereka naik perahu, mudik ke Canggu. Kedatangan tentara itu disambut oleh orang Majapahit dengan gembira. Raden Wijaya, atas nasihat Wiraraja, bersikap menyerah kepada panglima tentara Tartar, dan memberi tahu bahwa raja Kertanagara telah wafat. Penggantinya ialah raja Jayakatwang di Kediri. Soal menghadap kaisar Kubilai masih ditangguhkan, karena keadaan negara belum mengizinkan. Dendam tentara Tartar karenanya dilampiaskan kepada raja Jayakatwang. Tentara Majapahit menggabungkan diri dengan tentara Tartar. Kemudian tentara Tartar, Majapahit, dan Madura berkumpul di Tegal Bobot Sari.

Kediri Runtuh

Sagara Winotan yang diutus meninjau raden Wijaya di daerah Tarik telah kembali, dan memberikan laporan kepada raja Jayakatwang tentang segala persiapan berburu yang telah dilakukan oleh raden Wijaya, tanpa mengetahui keadaan yang sebenarnya. Maklumlah, di Tarik ia hanya diterima di Wirasaba, tidak diberi kesempatan untuk melihat keadaan kota. Raden Wijaya cukup bijaksana untuk menerima tamunya sedemikian rupa, hingga Sagara Winotan tidak dapat melihat persiapan perang yang sangat dirahasiakan. Namun, ketika ia mendengar bahwa tentara Tartar dan Majapahit telah bergerak ke selatan menuju Kediri, terjadilah keributan di dalam pura. Sagara Winotan dituduh berkhianat terhadap raja karena ia tidak memberikan laporan yang sebenarnya. Segala kesalahan ditumpahkan kepadanya. Puncak keributan itu berupa penghunusan keris

oleh Kebo Rubuh yang siap akan menikamnya. Kerusuhan itu dapat dicegah oleh raja Jayakatwang.

Pada saat itu juga datang akuwu dari Tuban yang memberikan laporan bahwa tentara Tartar telah mendarat di Dataran. Mereka merusak kota Tuban; rakyat banyak yang lari mengungsi. Jayakatwang tahu bahwa negara benar-benar dalam bahaya. Tentara harus segera disiapkan untuk menghadapi bahaya yang mengancam. Tentara Kediri dibagi dalam tiga pertahanan. Pertahanan utara di bawah pimpinan Mahisa Antaka dan Bowong; Jayakatwang menggabungkan diri di pertahanan ini; pertahanan timur di bawah pimpinan Sagara Winotan dengan senapati Rangga Janur; pertahanan selatan di bawah pimpinan Kebo Mundarang dengan senapati Pangelet.

Dalam pertempuran yang diuraikan sangat terperinci dalam *Kidung Panji Wijayakrama* pupuh VII, tercatat bahwa Sagara Winotan berhasil bertemu dan bertanding dengan Rangga Lawe di pertahanan timur. Rangga Lawe mengendarai kuda Anda Wesi, melompat dari punggung kuda, mencapai kereta Sagara Winotan. Dalam perkelahian di atas kereta itu, Lawe berhasil memotong leher Winotan. Di pertahanan utara, raja Jayakatwang berhasil ditawan oleh panglima tentara Tartar, dan akan diserahkan kepada bupati Wiraraja. Sekaligus ia akan minta hadiahnya, dua orang putri Tumapel. Raja Jayakatwang dibawa oleh panglima Tartar ke Ujung Galuh untuk dipenjara. Di pertahanan selatan, Lembu Sora berhasil mengejar dan menangkap patih Kebo Mundarang di lurah Trini Panti. Kebu Mundarang berjanji akan menyerahkan anak perempuannya kepada Sora asal ia tidak dibunuh. Namun Sora tidak sudi mendengarkannya.

Sudah pasti bahwa peperangan antara tentara Kediri dan tentara gabungan, Tartar Majapahit dan Madura, seperti yang diuraikan dalam *Kidung Harsa Wijaya* dan *Kidung Panji Wijayakrama* di atas sangat fantastis lagi romantis. Jika watak yang romantis dan fantastis itu dibuang, yang tinggal ialah peristiwa sejarah yang ingin kita ketahui. Tentara Tartar menguasai daerah dari muara sungai Brantas sampai Canggu. Tentara Majapahit

dan Madura, yang telah bersiap untuk memberontak kekuasaan Jayakatwang, menggabungkan diri dengan tentara Tartar yang bergerak ke selatan menuju Kediri. Dalam peperangan itu tentara Kediri berhasil dikalahkan. Raja Jayakatwang ditangkap dan ditawan oleh tentara Tartar di benteng pertahanan Ujung Galuh di muara sungai Brantas. Di dalam penjara, raja Jayakatwang menggubah kakawin yang diberi judul *Wukir Polaman*, kemudian ia wafat.

Pengusiran Tentara Tartar

Kediri telah jatuh. Ratna Sutawan alias putri Gayatri telah diboyong dari pura Kediri ke Majapahit. Timbullah sekarang kesulitan mengenai sikap orang Majapahit terhadap tentara Tartar. Dalam *Kidung Panji Wijayakrama*, dikisahkan bagaimana sikap yang harus diambil jika tentara Tartar datang menagih janji penyerahan dua putri Tumapel sebagai hadiah kepada kaisar Tartar. Ketika bupati Wiraraja menanyakan hal tersebut, semua menteri terdiam. Tidak ada yang segera berani menjawab. Ken Sora mengemukakan pendapat, bahwa tidaklah baik memungkiri janji. Kemudian berbicara Rangga Lawe lantang, sesuai dengan wataknya: "Jangan takut sang Prabu. Itu hanyalah soal kecil. Jika harus melawan, kita bersedia mati sebagai pahlawan. Keterlaluanlah jika kita berbuat lain. Jika paduka raja trakut beperang, tidaklah layak masih hidup di dunia!" Ucapan Rangga Lawe yang sangat lantang itu membangkitkan semangat dan tekad pada semua yang hadir. Semuanya setuju dan bersedia mati untuk sang raja.

Utusan Tartar datang dengan dua ratus orang pengiring, lengkap dengan senjata, menyerahkan surat untuk menagih janji. Setelah surat dibaca, Ken Sora memberitahukan kepada utusan itu bahwa orang Majapahit tidak akan mengingkari janji. "Namun, putri Tumapel itu miris sekali melihat senjata. Karenanya ia bisa jatuh pingsan. Baik di Tumapel maupun di Kediri, mereka giris-miris melihat senjata! Oleh karena itu, simpanlah

baik-baik senjatamu dalam bilik yang terkunci. Beritahukanlah kepada semua pengawal yang akan datang menjemputnya, agar mereka jangan membawa senjata apa pun!" Utusan lalu kembali membawa pesan Ken Sora. Tiga ratus orang pengawal datang untuk menjemput sang putri. Sementara itu, raja Tartar mendahului pulang untuk mempersiapkan penerimaan putri Tumapel di negerinya. Para pengawal dibawa masuk ke balai panjang untuk dijamu. Para wanitanya dibawa oleh Wiraraja masuk ke dalam pura. Demikianlah hanya tamu pria yang tinggal di balai panjang. Ketika mereka sedang makan jamuan, dengan serta merta mereka diserang dari belakang oleh orang Majapahit. Banyak di antara mereka yang mati terbunuh; yang masih hidup ditawan. Tentara Tartar yang tinggal di pertahanan dan di perahu, juga serentak diserang dari luar. Demikianlah tentara Tartar itu kocar-kacir, kemudian lari meninggalkan muara sungai pulang ke negerinya.

Uraian *Kidung Panji Wijayakrama* di atas sangat romantis. Mungkin juga uraian itu banyak sedikit mengandung kenyataan. Intinya ialah bahwa tentara Tartar yang tinggal di Canggu dijamu di Majapahit. Dengan serta merta mereka diserang dalam perjamuan. Serbuan itu telah direncanakan sebelumnya. Serbuan kepada tentara Tartar dilakukan serentak dengan serta merta. Mereka tidak menduga sama sekali bahwa tentara Majapahit dan Madura akan berkhianat. Ketika tentara Tartar sedang berpesta di pura Kediri dan membagi-bagi hadiah kepada para prajurit untuk merayakan kemenangannya, dengan serta merta kota Kediri diserang dari jurusan utara dan selatan. Kota Kediri sudah dikepung. Sambil menangkis serangan dari selatan, mereka bergerak ke jurusan utara mendekati pantai tempat armadanya. Namun, dari utara mereka pun diserang juga. Demikianlah mereka membelok ke jurusan barat. Namun juga dari barat mereka diserbu. Demikianlah tentara Tartar itu tidak sempat untuk mengambil siasat. Mereka lari terbirit-birit ke pantai, masuk perahu dan berlayar meninggalkan pulau Jawa. Beberapa ratus tawanan dari Daha ikut terbawa.

Balas Budi

Setelah tentara musuh terpukul mundur, raden Wijaya diwisuda menjadi raja yang pertama di kerajaan Majapahit, bergelar sri maharaja Kertarajasa Jayawardana. Sementara itu, tibalah tentara Pamalayu yang dikirim oleh raja Kertanagara pada tahun Masehi 1275 ke negeri Melayu, membawa dua orang putri untuk dipersembahkan kepada sang prabu. Dua putri bersaudara itu yang tua bernama Dara Jingga, yang muda bernama Dara Petak. Dara Petak diambil sebagai istri ketiga oleh sang Prabu. Dyah Dara Jingga baik dalam *Pararaton* maupun dalam *Kidung Panji Wijayakrama* dikatakan *sira alaki dewa.* Ucapan itu dapat berarti: Dyah Dara Jingga telah kawin dengan seorang *dewa* (raja), atau Dyah Dara Jingga dikawinkan dengan seorang raja. Keterangan itu diberikan untuk membedakannya dengan kedudukan Dyah Dara Petak yang dikatakan *sang anwam Dara Petak inapti*: yang muda Dyah Dara Petak diambil. Baik nama putri Dara Jingga maupun Dara Petak tidak disebut dalam *Nagarakretagama.* Dalam pupuh 47/2, kita dapati keterangan bahwa ibu raja Jayanagara bernama sri Indreswari. Dalam *Pararaton* disebut bahwa pengganti raja Kertarajasa ialah raden Kala Gemet, putra Dyah Dara Petak. Berita ini juga kita dapati dalam *Kidung Panji Wijayakrama.* Bahkan di situ disebutkan bahwa Dyah Dara Petak mempunyai seorang putra yang bernama Kala Gemet dan dua orang putri. Nama putrinya tidak disebut. Demikianlah boleh dipastikan bahwa seorang putri Dara Petak diperistri baginda, berganti nama sri Indreswari.

Senapati tentara Pamalayu yang pulang itu diberi nama Kebo Anabrang, sesuai dengan tugas yang pernah dijalankannya menjadi senapati tentara di seberang lautan. Sri Kertarajasa memberikan kesempatan kepada semua pengikutnya yang setia untuk turut menikmati hasil perjuangan. Beliau membalas jasa mereka dalam perjuangan dan mengangkatnya sebagai pembesar nagara di daerah sebelah utara, yakni di Tuban dan adipati Dataran. Pengangkatan itu sesuai dengan jasa-jasanya, karena

dalam perjuangan ia jelas bersedia *atalang jiwa*, mempertaruhkan jiwanya. Lain dari itu, Rangga Lawe adalah seorang ahli siasat yang sangat tegas dalam kata dan tindakannya. Usul-usulnya dalam perjuangan menentukan langkah yang terbukti membawa kemenangan. Wiraraja tidak lagi kembali ke Madura. Dalam piagam Kudadu, Wiraraja memegang kedudukan sangat tinggi dalam pura Majapahit. Dalam *Pararaton* diuraikan bahwa sejak penobatan raja Kertarajasa, bupati Wiraraja tetap tinggal di pura Majapahit. Baru kemudian setelah selesai pemberontakan Rangga Lawe yang berakhir dengan kematian Lawe, ia menagih janji untuk membagi kerajaan Majapahit menjadi dua seperti dijanjikan oleh sang raja ketika raden Wijaya mengungsi di Sumenep. Wiraraja kemudian memerintah daerah di bagian timur, yakni di Lumajang. Dari *Kidung Sorândaka*, kita ketahui bahwa Lembu Sora atau Ken Sora diangkat menjadi rakrian demang. Dalam *Kidung Sorândakan* itu, kita ketahui nama-nama mantri Majapahit setelah gugurnya Rangga Lawe: patih Nambi, rakrian Lembu Sora, rakrian tumenggung Timpar, Gadjah Biru, Mahapati, patih Emban, rakrian Semi, Lembu Peteng, Ikal-ikalan Bang, Juru Demung, Pamandana, Teguh, ra Jangkung, ra Derpana, Jabung Tarewes, Jaran Bangkal, Panji Samara, Lasem, Windan, Lembu Pawagal, Kebo Andaka, mantri Singakrama, tumenggung Sumarap, Gadjah Lembana, Gadjah Engkon, demang Suryanata, Angunangun Dika, Wayu, Lintang, Kala Buta, Buta Bumi, Gadjah Gambura, Liman Aguling, Kebo Tapira, Panji Gagak Sumiring, Panji Anengah dan Kebo Jampira.

Dalam *Panji Wijayakrama* pupuh VII/165–169, kita dapati pula nama-nama pembesar kerajaan Majapahit, tepat setelah pengusiran tentara Tartar. Dari daftar nama yang terdapat di situ, yang sebagian adalah nama-nama pengikut raden Wijaya dalam perjuangan yang telah dikenal sebelumnya sebagai kadehan, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa raden Wijaya ingin membalas budi baik semua para pengikutnya dan mereka yang pernah berbuat baik kepadanya. Baik dalam *Pararaton* maupun dalam *Panji Wijayakrama*, kita dapati ketua desa Pandak yang

bernama Macan Kuping. Ketua desa memberikan penginapan, makanan dan minuman kepada raden Wijaya dan dua belas pengikutnya dalam pengungsiannya menuju Sumenep. Peristiwa yang sama diuraikan dalam piagam Kudadu yang dikeluarkan oleh raja Kertarajasa pada tahun Saka 1216 atau tahun Masehi 1294, setahun setelah raden Wijaya dinobatkan sebagai raja. Kiranya, yang dimaksud dengan ketua desa Kudadu pada piagam itu sama dengan Macan Kuping yang kedapatan dalam *Pararaton* dan Panji Wijayakrama. Pada piagam itu, dengan jelas dinyatakan sikap raden Wijaya kepada siapa pun yang pernah berbuat baik kepadanya. Karena sekarang sudah menjadi raja dan menjadi pelindung rakyat, ia menganggap sebagai kewajiban untuk membalas jasa kepada siapa pun yang pernah berbuat jasa kepadanya. Itulah sebabnya, ketua desa Kudadu menerima anugerah dari sri maharaja daerah Kudadu yang sangat luas, termasuk tegal dan sawahnya, gunung dan lembahnya. Kudadu dinyatakan berdiri sebagai desa swatantra, mahardika, lepas dari Kleme. Maksudnya, agar ketua desa Kudadu turun-temurun dapat menikmati anugerah itu sebagai balas jasa raden Wijaya untuk selama-lamanya. Kudadu berhenti menjadi bagian dari perdikan Kleme, karena Kudadu telah dinyatakan sebagai daerah swatantra oleh sri maharaja.

Pada piagam Kudadu itu, kita jumpai nama-nama pembesar kerajaan Majapahit dengan keterangan tentang jasa-jasa mereka masing-masing. Pranaraja sebagai rakrian mentri adalah pahlawan yang ditakuti musuh di medan perang; rakrian mentri Najapati terkenal keberaniannya dalam peperangan; rakrian mentri Aria Adikara, yakni Wiraraja atau Banyak Wide, cerdas caranya berpikir dan pangkal pembinasaan musuh di Nusantara; ia adalah pahlawan utama dan memperoleh kepercayaan dari segenap sahabat, bersikap ramah kepada siapa pun. Nama lamanya ialah aria Wiraraja, biasa disebut siswa sri maharaja Kertanagara. Nama patih, demang, dan kanuruhan tidak disebut. Yang disebut dharmmadhyaksa kasaiwan ialah Agraja, dan dharmmadhyaksa kasogatan ialah Ginantaka. Pada lem-

pengan tembaga 10a, kita dapati nama Nambi. Dari *Kidung Sorândaka*, kita ketahui bahwa Nambi adalah putra Pranaraja. Boleh dipastikan sekarang bahwa Nambi itu memang putra rakrian mentri di atas, bukan putra Wiraraja seperti dinyatakan dalam *Pararaton* dan *Kidung Harsa Wijaya*.

Satu hal yang sangat penting untuk diketahui ialah adanya nama Ardaraja pada piagam Kudadu. Dengan jelas dinyatakan bahwa Ardaraja adalah putra raja Jayakatwang dan menantu raja Kertanagara. Ia diperintahkan oleh raja Kertanagara bersama dengan raden Wijaya untuk menjumpai musuh yang datang dari utara.

Dalam menghadapi musuh, Ardaraja bimbang. Ketika ia melihat kedatangan tentara Kediri membawa tunggul merah dan putih di sebelah timur dusun Hanjiru, ia melarikan diri dan menyeberang ke pihak musuh. Sikapnya yang demikian itu mengakibatkan kekalahan pada pihak raden Wijaya. Berbeda dengan Ardaraja, raden Wijaya tetap setiap kepada raja Kertanagara. Sebenarnya mudah dipahami sikap Ardaraja yang demikian itu. Sebagai menantu raja Kertanagara, ia harus berhadapan dengan tentara Kediri, yakni tentara raja Jayakatwang, ayahnya sendiri. Dalam keadaan yang demikian orang mudah bimbang. Apakah ia akan memihak kepada ayahnya, atau kepada mertuanya? Terbukti Ardaraja memihak ayahnya.

Juga pada piagam itu kita dapati nama Dyah Pamasi sebagai rakrian mentri hino, salah satu jabatan yang sangat tinggi dalam susunan kerajaan Majapahit dan sebelumnya. Rakrian mentri hino, sirikan, dan halu selalu disebut lebih dahulu daripada para menteri. Sering kali gelar itu diakukan kepada keluarga raja. Mungkin sekali, Dyah Pamasi ini sama dengan putri Kertanagara yang dikawinkan dengan raja Tjampa. Putri itu bernama Tapasi, jadi hanya berselisih satu aksara saja; sama halnya dengan nama Nambi dan Tambi.

Piagam Kudadu memang menarik perhatian. Kecuali memuat susunan pemerintahan Majapahit pada awal perkem-

bangnnya dengan keterangan tentang gelar pelbagai pejabatnya yang pernah menunjukkan jasa-jasanya dalam masa perjuangan, juga memuat watak raja yang mengeluarkan piagam tersebut. Dengan jelas dinyatakan mula sebabnya piagam itu dikeluarkan, disertai uraian tentang hal-ihwal raden Wijaya beserta para pengikutnya dalam masa perjuangan melawan tentara Kediri. Setelah pengkhianatan Ardaraja, kekuatan tentara Singasari di bawah pimpinan raden Wijaya lebih kurang 600 orang. Mereka tinggal di Rabut Carat, lalu bertolak ke utara menuju Pamotan Apajeg di seberang utara sungai. Waktu fajar mulai menyingsing, datanglah tentara musuh mengejar mereka. Banyak di antara prajurit Singasari yang lari untuk menyelamatkan diri, dan ada pula yang menyerah kepada pihak musuh. Raden Wijaya bersama para pengikutnya yang masih setia meloloskan diri untuk menuju Trung. Ia bermaksud akan bertemu dengan akuwu Trung, rakian Wuru Agraja untuk memperoleh bantuan tenaga dari orang-orang sebelah timur dan timur laut Trung. Mereka berangkat tengah malam agar jangan diketahui musuh menuju Kulawan. Namun, di Kulawan mereka tidak bertemu dengan tentara Kediri dan terus dikejar. Raden Wijaya lari ke Kembangsri, tetapi juga di sini ia berjumpa dengan musuh. Akhirnya ia dan para pengikutnya menyeberangi sungai besar. Waktu menyeberang, banyak yang hanyut dan yang tertangkap oleh musuh. Yang dapat mencapai seberang sungai dengan selamat hanya dua belas orang. Pagi-pagi benar raden Wijaya beserta para pengikutnya yang hanya berjumlah dua belas orang itu sampai di dusun Kudadu, lapar, letih, lesu. Nasib yang diderita terlalu berat. Namun ketika mereka sampai pada ketua desa, mereka diterima dengan ramah dan penuh kasih. Segera disediakan makan dan minum. Dan yang paling penting, ketua desa itu menyediakan tempat bersembunyi, agar jangan sampai diketahui musuh. Maksudnya agar raden Wijaya dapat mencapai tujuannya. Akhirnya, ia mengantarkan raden Wijaya sampai Rembang dalam perjalanannya ke Madura. Sikap ketua desa Kudadu itu sangat memuaskan baginda dan menggerakkan hatinya untuk membalas kebaikan itu.

Demikianlah, sebenarnya sikap setia kawan raden Wijaya baik dalam kesulitan maupun dalam kenikmatan tidak tercela. Semua pengikutnya memperoleh bagian sesuai dengan jasa yang pernah diberikan selama perjuangan. Sudah pasti bahwa besar kecilnya balas jasa itu dipertimbangkan masak-masak agar jangan timbul iri hati di antara para pengikut. Namun, keadilan memang sulit diamalkan. Oleh karena itu, betapapun rasa keadilan yang diamalkan oleh raden Wijaya setelah dinobatkan sebagai raja, timbullah rentetan ketidakpuasan di antara para pengikutnya. Demikianlah, alih-alih membangun negara yang masih sangat muda dan baru saja lepas dari cengkeraman musuh, para pengikut memberondong pemerintahan Majapahit dengan rentetan pemberontakan.

Dari piagam Kudadu, kita mengetahui dengan jelas bagaimana watak raden Wijaya sebagai panglima perang yang sedang menunaikan tuas di medan pertempuran hidup di antara para pengikutnya. Dalam pengabdiannya kepada raja Kertanagara, ia menunjukkan disiplin ketentaraan yang setia kepada perintah. Tekadnya untuk menunaikan tugas tiada tercela; meski dalam kesulitan, betapapun ia pantang menyerah. Dalam perundingan antarkawan, ia selalu menunjukkan senyum yang manis dan bersedia mendengarkan segala usul para pengikutnya, dan akhirnya bersedia pula menerima pendapat yang telah disepakati para pejuang lainnya. Dalam hal yang terakhir ini, Lembu Sora dan Wiraraja mempunyai pengaruh besar terhadap keputusan-keputusan yang diambilnya. Justru, dalam kesulitan ia memberikan semangat juang kepada para pengikutnya. Ternyata bahwa ia memang ulet dalam perjuangan, bertekad pantang menyerah. Kita ingat serangan pembalasan terhadap tentara Daha yang sedang menduduki pura Singasari pada waktu malam. Sekaligus tampak dalam serangan-serangan yang pernah dilakukan, bahwa raden Wijaya memang berani memimpin tentaranya di medan pertempuran dan sanggup pula menunjukkan keperwiraannya dan keunggulannya dalam menggunakan senjata. Dalam kenikmatan pun, ia masih ingat kepada para rekannya dan berusaha

membalas budi baik serta jasa-jasa orang lain yang pernah diterimanya. Demikianlah dalam pelbagai hal, ia menunjukkan keagungan jiwanya namun juga tidak bebas dari sifat-sifat manusia biasa. Raden Wijaya bukanlah pahlawan dongengan, tetapi tokoh sejarah yang bergulat dengan pelbagai kesulitan untuk menentukan nasibnya kemudian hari. Setia dalam pengabdian, setia kepadanya darmanya, ulet dalam perjuangan, berani menyabung jiwanya.

Pemberontakan Rangga Lawe

Dalam *Panji Wijayakrama*, jelas dinyatakan bahwa Rangga Lawe adalah putra bupati Wiraraja dari Sumenep, yang kemudian berganti nama Arya Adikara setelah raden Wijaya dinobatkan menjadi raja Majapahit. Nambi adalah kadehan yang ikut berjuang bersama raden Wijaya sejak serbuan tentara Kediri ke pura Singasari pada zaman pemerintahan prabu Kertanagara. Perkenalan raden Wijaya dengan Rangga Lawe yang pertama langsung di Majapahit, ketika ia diutus oleh ayahnya mengantarkan putri Tribuwana dari Sumenep ke Majapahit bersama Banyak Kapuk dan Mahisa Pawagal, utusan raden Wijaya. Kita telah mengenal watak Rangga Lawe yang sangat grusa-grusu, bicaranya lantang. Dalam rundingan mengenai siasat perang, terbukti ia adalah ahli siasat, dan dalam pertempuran adalah seorang pemberani yang lincah dalam menggunakan senjata dan terampil dalam langkahnya. Ucapan lantang kepada siapa pun telah kita dengar dalam percakapannya dengan Sagara Winotan dan rundingan mengenai siasat mengusir tentara Tartar. Dalam rundingan itu, tanpa segan-segan ia melontarkan kata-kata lantang kepada raden Wijaya. Namun, di samping kekasaran itu kita kenal juga watak Rangga Lawe sebagai seorang yang mempunyai tekad besar, berani mempertaruhkan jiwanya untuk membela raden Wijaya. Rangga Lawe bersikap jujur, berani mengemukakan pendapatnya tanpa segan-segan. Hanya dari sudut ini kita dapat memahami sikapnya terhadap raden Wijaya yang akibatnya menimbulkan perselisihan.

Boleh dipastikan bahwa Rangga Lawe adalah putra bupati Wiraraja. *Kidung Harsa Wijaya* dan *Pararaton* yang menyebut Nambi sebagai putra Wiraraja adalah khilaf. Dari *Kidung Sorândaka*, kita ketahui bahwa Nambi adalah putra Pranaraja. Baik dalam *Kidung Panji Wijayakrama* maupun dalam *Kidung Harsa Wijaya* yang khusus menguraikan runtuhnya kerajaan Singasari dan pembentukan kerajaan Majapahit, tidak kita dapati peranan Nambi yang agak istimewa. Peranannya dalam pertempuran tidak lebih dari para kadehan lainnya. Dalam hal ini, harus diperhatikan kekhilafan yang dibuat oleh pengarang *Kidung Harsa Wijaya*, yang menukar peranan Rangga Lawe dan peranan Nambi. Peranan Rangga Lawe sebagai putra Wiraraja dilakukan kepada Nambi. Demikianlah dalam *Kidung Harsa Wijaya*, Rangga Lawe adalah kadehan yang bersama raden Wijaya mengabdi kepada Kertanagara di Singasari, sedangkan Nambi tinggal di daerah bagian barat Madura. Perkenalannya dengan raden Wijaya berlangsung ketika raden Wijaya mengungsi ke Sumenep. Dalam *Kidung Harsa Wijaya*, kemudian dinyatakan bahwa Rangga Lawe diangkat menjadi patih amangku bumi yang pertama dalam pemerintahan raja Kertarajasa. Baik dalam *Kidung Panji Wijayakrama* maupun dalam *Kidung Sorândaka*, disebut dengan jelas bahwa Nambi adalah patih amangku bumi pertama. Justru pengangkatan Nambi sebagai patih amangku bumi itulah yang menimbulkan kehebohan dalam awal perkembangan kerajaan Majapahit.

Lawe agak kecewa bahwa yang menjadi patih amangku bumi di kerajaan Majapahit bukannya Lembu Sora atau ia sendiri, tetapi Nambi. Menurut anggapannya, jasa-jasa selama perjuangan akan merupakan syarat pengangkatan dalam jabatan tinggi. Ia yakin bahwa dalam pengangkatan Nambi sebagai patih amangkubumi, sang prabu agak khilaf. Oleh karena itu, ia bertolak dari Tuban ke Majapahit untuk menghadap sang prabu. Setelah tiba di pura, segera ia masuk dan menyembah. Para peseba, yang kebanyakan adalah bekas kawannya seperjuangan pada waktu yang lampau, terkejut melihat Lawe datang dengan serta

merta. Sudah agak lama ia tidak datang menghadap. Di muka para penghadap ia menyampaikan ketidakpuasannya dalam pengangkatan patih amangku bumi kepada sang prabu. Katanya: "Bagi patik sudah jelas bahwa usaha paduka sia-sia belaka, karena paduka mengangkat si Nambi menjadi patih amangku bumi. Jika Lembu Sora dipandang tidak memenuhi syarat, tentunya patik yang harus dipertimbangkan. Bukan Nambi. Mengapa justru Nambi yang paduka angkat? Negara tidak akan baik karenanya. Tanpa Sora dan patik, negara akan runtuh!"

Mendengar ucapan itu, Sora merasa tersinggung. Ia tidak menduga bahwa Rangga Lawe akan berkata selantang itu. Meskipun telah disapih oleh raja Kertarajasa dengan kata yang sangat halus, namun marahnya tidak menjadi reda. Lawe segera menyahut: "Memang patik tidak rela jika si Nambi yang akan memegang pemerintahan. Paduka telah menyaksikan sendiri tandak tanduknya dahulu. Ia sangat mengecewakan, bodoh, lemah, rendah budi, penakut, tanpa perbawa. Pasti ia akan merosotkan kedudukan negara, memudarkan kedudukan paduka!"

Setelah menghina dan merendahkan nama Nambi di muka para penghadap dan sang prabu, akhirnya Lawe menantang Nambi untuk adu tenaga, kapan, siang atau malam, di mana pun akan dilayani. Mendengar tantangan itu Nambi menjadi merah, jarinya gemetar. Andaikata tidak di hadapan sang prabu, pada waktu itu juga pasti telah terjadi perkelahian. Nambi menjawab dengan kata yang kasar pula. Pertengkaran mulut pasti terjadi. Pertengkaran mulut di hadapan sang prabu merendahkan derajat sang raja. Demikianlah pikir Nambi. Namun ia merasa sangat malu. Semua menteri, tanda dan gusti terbelalak mendengar ujar Rangga Lawe yang demikian itu. Kebo Anabrang merah seolah-olah ditampar mukanya, namun nafsunya tetap ditahan. Ia segan melanggar tata sila. Sri nata Kertajasa khawatir dalam hatinya, telah terbayang di dalam hatinya apa yang akan terjadi. Semua yang hadir tunduk tumungkul, malu mendengar ucapan Lawe. Kemudian pendeta Brahmaraja menyapih Lawe supaya sabar dan berpikir sejenak apa akibat tindakannya itu

untuk para anggota keluarganya. Ujar pendeta itu mendapat dukungan penuh dari para penghadap, namun Lawe tetap merajuk, bahkan mengundat-undat Nambi sebagai pengecut dalam perjuangan. Justru si penakut dan pengecut itu yang sekarang mendapat pangkat tinggi. Andaikata Sora dan Lawe tidak berani mempertaruhkan jiwanya waktu menghadapi tentara Tartar, pasti negara Majapahit telah hancur lebur. Jasa itu tidak diperhatikan sama sekali.

Ucapan itu seperti menekan telinga. Kebo Anabrang gemetar jarinya, berdebar dadanya. Sambil menuding kepada Lawe ia berkata: "Lawe, jika memang kau jantan, pulanglah sekarang; siapkan segala senjata!" Adipati Tuban menepuk pahanya, segera berdiri, pergi tanpa pamit. Ia menuju balai bang, membuka baju, meletakkan tangannya di atas dahan kayu, menanti si Nambi keluar.

Sepeninggal Lawe dari paseban, raja Kertarajasa lama terdiam; hatinya gundah gulana. Perbuatan Lawe adalah penghinaan besar. Kemudian bertanya kepada Lembu Sora: "Lembu Sora, bagaimana pendapatmu, seandainya si Nambi saya lorot dari kedudukannya sebagai patih dan diganti oleh Lawe?" Jawab Sora: "Jika paduka berbuat demikian, kita para menteri Majapahit akan dituduh takut mati. Selama masih ada Nambi, Kebo Anabrang, dan Sora, pasti ia akan binasa. Janganlah menuruti kehendak Lawe! Apa kata orang terhadap paduka sebagai raja, jika paduka menyerah saja kepada kehendak Lawe? Lawe sudah keterlaluan! Jika paduka masih sekadar mempunyai rasa cinta kepadanya, hendaklah kasih itu segera dihapus saja!"

Ujar Sora itu diterima oleh sang prabu. Namun sementara itu, di luar Lawe mengosak-asik tanaman di halaman; jembangan-jembangan dibanting dan dilempar-lempar. Semua orang yang melihat bergeleng-geleng kepala, ketakutan. Nambi malu melihat perbuatan biadab itu. Ia siap untuk menyabung jiwanya. Kebo Anabrang menggeget-geget bibirnya sambil mencatutkan kain, siap untuk melawan. Namun, dicegah oleh Pamandana

dengan ucapan bahwa tidaklah pantas berkelahi di hadapan raja. Akhirnya, Singasardula memberikan nasihat agar Lembu Sora sebagai paman Lawe keluar membujuk Lawe supaya pergi. Rangga Lawe terperanjat melihat kedatangan Lembu Sora. Ia berhenti merusak tanaman dan merobohkan bangunan. Ia pergi menghampirinya dengan keris terhunus sambil berseru agar dibunuhnya saja. Ia mengaku bahwa ia telah berbuat terlalu lantang dan lancang. Namun Sora segan memenuhi permintaannya. Ia memperingatkan Lawe kepada segala kebaikan sang prabu; bahkan ia adalah bulu cumbu beliau; bebas keluar masuk istana siang dan malam. Ia disuruh pulang ke Tuban dan memberitahukan peristiwa itu kepada ayahnya, Wiraraja.

Jawab Rangga Lawe: "Jika paman tidak sampai hati untuk mengakhiri hidup saja, baiklah saya pulang. Akan saya pikir masak-masak mana yang lebih baik: bersuwita kembali kepada paduka raja atau memberontak, menyabung untung. Namun jika kembali bersuwita, akhirnya juga seperti yang saya alami sekarang ini."[1] Kemudian Lawe meninggalkan istana sambil mengancam. Yang mendengar miris-marah, tetapi ditahan karena takut akan akibatnya. Dalam kota telah dibunyikan titir alamat bahaya; bala tentara berkumpul siap untuk berangkat mengepung Tuban.

Dari *Kidung Rangga Lawe*, kita ketahui bahwa Wiraraja, alias aria Adikara, pada zaman pemberontakan Rangga Lawe menetap di Tuban bersama putranya. Ketika ia mendengar kabar bahwa Rangga Lawe telah pulang, segera ia menemuinya. Dari tingkah laku Rangga Lawe ia dapat menangkap bahwa ada sesuatu yang terjadi dengan anaknya. Tandang tanduk Lawe agak berbeda dengan biasanya. Oleh karena itu, ia segera menegurnya. Lawe memberitahukan segala sesuatu yang terjadi di pura Majapahit

[1] Dari percakapan antara Lembu Sora dan Rangga Lawe, kita ketahui bahwa Lembu Sora adalah adik bupati Wiraraja. Rangga Lawe selalu berpaman kepada Sora, sedangkan Sora selalu menggunakan anak mami: anak saya (kemanakan saya). Hal ini untuk memahami kemarahan Sora kepada Kebo Anabrang, yang berhasil membunuh Lawe.

ketika ia menghadap paduka raja dan mengajukan protes terhadap pengangkatan Nambi sebagai patih amangku bumi. Aria Adikara terdiam mendengar uraian putranya. Hatinya makewuh. Mana yang harus dipilih: cinta kepada anak, ataukah setia kepada paduka raja? Lama ia berdiam diri, akhirnya malah menangis. Bagaimanapun, cinta ayah terhadap anak tiada taranya. Meski si anak menjadi ulat, cacing atau lintah sekalipun, yang merangkak-rangkak menelusup, bapak tak akan mengingkari anak. Namun ia pun insaf pula akan adanya pelbagai kesulitan. Oleh karena itu, ia memberi nasihat agar ia tetap setia kepada paduka raja. Berkhianat akan mempunyai akibat yang sangat berat baik di akhirat maupun dalam kelahiran kembali. Segala cedera kepada siapa pun akan mempunyai akibat yang jelek. Mendengar nasihat itu Lawe terdiam, insaf akan kebenarannya. Akan tetapi, ia malu untuk mundur. Adalah sudah menjadi hukum bahwa orang muda menjadi tua dan semua makhluk akan mati. Yang diharap, agar memperoleh kemenangan yang gilang-gemilang. Sebaliknya jika kalah, pati yang akan diperoleh. Adalah haram bagi perwira takut menghadapi bahaya. Telah tertanam dalam hatinya bahwa Sora dan Lawe adalah perwira yuda dalam perjuangan yang sudah lalu. Keperwiraan yuda itu harus dipertahankan mati-matian. Bukanlah maksudnya sekarang untuk menimbun jasa-jasa lagi atau menuntut hak-haknya kepada paduka raja; ia ingin mati dan kemudian hidup kembali dalam kedudukan yang baik, meski sampai tujuh kali pun. Aria Adikara diam, segan menjawab; dalam hati kecewa, bahwa nasihatnya diabaikan.

Segera sang adipati menyiapkan para menteri dan para kepala desa untuk menghadapi lawan. Semua menteri, akuwu, demang dan tumenggung yang dipanggilnya mengutjapkan sumpah setia sampai mati. Yang mereka harap-harapkan ialah agar Nambi akan memimpin bala tentara Majapahit, karena dialah yang mereka incar. Kemudian Lawe membagi-bagikan pakaian kepada para pengikutnya, lalu pergi untuk bersiap. Para pengikut Lawe dari daerah Majapahit meninggalkan daerahnya

menuju Tuban, namun ketika mereka sedang menyeberangi sungai Tambak Beras, yang pada waktu itu airnya sedang pasang, tersusul oleh tentara Majapahit di bawah pimpinan Nambi. Mereka berhasil dihancurkan oleh tentara Majapahit.

Rangga Lawe Gugur

Pertempuran antara tentara Majapahit di bawah pimpinan Nambi dan para pengikut Lawe dari daerah Majapahit, di antaranya Tosan, Kidang Glatik, Siddi, Cek Muringgang dan Klabang Curing berakhir sampai petang hari. Hari berikutnya, pagi-pagi tentara Majapahit menyeberangi sungai Tambak Beras untuk mencapai Tuban. Pada waktu itu air sudah surut. Oleh karena itu, dengan mudah mereka melintasi sungai. Mantri Gagarangan dan Tambak Baya dari Tuban memberitahukan kepada Lawe bahwa tentara Majapahit telah datang. Segera Lawe memberikan perintah untuk menyerang musuh yang datang. Ia sendiri masuk ke istana, minta diri kepada dua orang istrinya yang bernama Mertaraga dan Tirtawati. Ini adalah adegan yang sangat mengharukan. Barang siapa pernah mengenal adegan Hektor dan istrinya, Andromache, dalam karya pujangga Junani Homeros, akan mengenalnya kembali dalam adegan ini. Memang adegan serupa itu membayangkan perasaan umum dalam wiracarita mana pun juga.

Dalam karya empu Sedah yang bernama *Baratayuda,* kita dapati juga adegan prabu Salya dengan sang permaisuri Satyawati yang juga sangat mengharukan. Mungkin sekali pengarang *Kidung Panji Wijayakrama* itu terpengaruh juga oleh adegan Salya–Satyawati dalam *Baratayuda.* Sekali lagi, ditegaskan bahwa adegan itu adalah adegan umum dalam wiracarita, yang memang mencerminkan kehidupan rumah tangga tiap perwira pada waktu perang. Adegan itu benar-benar menggugurkan air mata. Juga dalam adegan Rangga Lawe dan dua istrinya tidak luput dari kebiasaan pujangga yang suka menyelipkan mimpi seorang istri sebagai alamat kematian suaminya yang berangkat ke medan

perang. Mertaraga berusaha mencegah keberangkatan Lawe, karena malam sebelumnya ia bermimpi jelek. Ia bersama Lawe pergi ke taman memetik bunga, diwadahi keranjang. Dengan serta merta keranjang itu disambar burung gagak. Bunga wutah berhamburan di tanah. Adipati Tuban sadar bahwa ajalnja telah dekat. Demikianlah mereka bertiga bercumbu-cumbuan untuk yang penghabisan kali. Rangga Lawe bersiap-siap untuk menghadapi maut, lalu mandi, kemudian memakai busana. Untuk penghabisan kalinya pula ia mendukung putranya, Kuda Anjampiani; ditimang-timangnya dan diciuminya. Kemudian ia berangkat. Kuda Anjampiani dibawa oleh inangnya ke istana neneknya sambil menangis. Anak itu dibujuknya bahwa Lawe akan menghadap paduka raja di Majapahit. Jika nanti pulang, ia akan dibelikan kereta kencana dengan kuda sembrani. Lawe lalu berangkat, lambat jalannya. Berkali-kali menoleh, hatinya penuh sendu sayu melihat dua orang istrinya yang mengikuti jejaknya dengan pandang sayang.

Jalannya tertahan oleh mertuanya, kiai Ageng Palandongan. Lawe dibujuknya agar kembali saja. Namun, bujukan itu tak dihiraukan. Segera Lawe di medan pertempuran bertemu dengan tentara Majapahit. Ia bertemu dengan orang yang diharap-harapkannya, yakni Nambi. Nambi mengendarai kuda Brahma Cikur, sedangkan Lawe duduk di atas punggung Mega Lamat. Ketika Lawe melihat Nambi, segera ia menggertak: "He Nambi, engkau benar akan menjadi patih amangku bumi, jika berhasil membinasakan Lawe! Namun jika tidak berhasil, kepalamu akan menggeletak di atas tanah, akan kuinjak-injak!" Nambi merah mendengar tantangan itu. Jawabnya: "Cakapmu terlalu besar, Lawe! Mari maju!" Kedua kuda yang dikendarai itu lalu menyirik erek dalam lingkaran. Brahma Cikur berhasil ditikam, namun pengendaranya dapat mengelak diri lalu lari menghilang. Rangga Lawe mengejar ke jurusan selatan. Nambi beserta tentaranya melintasi sungai Tambak Beras, masuk wilayah Majapahit.

Lawe berniat untuk melintasi sungai Tambak Beras, tetapi ditahan oleh para pengikutnya. Daerah di seberang sungai

adalah daerah Majapahit, lagi pula belum semua kekuatan tentara Majapahit dikerahkan di medan perang. Lawe menurut.

Sementara itu, berita kemenangan tentara Majapahit yang berhasil mengacaubalaukan para simpatisan Lawe dari daerah Majapahit di sungai Tambak Beras telah dilaporkan oleh Lembu Sora kepada sang prabu. Namun, pada waktu itu juga datang kembali Hangsa Terik membawa berita pengusiran tentara Majapahit yang bergerak menuju Tuban oleh kiai Rangga Lawe dan tentaranya. Tentara Majapahit bercerai-berai lari mengungsi dan bersembunyi di pelbagai desa, takut dikejar adipati Tuban. Demikianlah kekuatan tentara Majapahit masih sangat lelah. Raja Kertarajasa bersumpah akan membumihanguskan kota Majapahit jika Lawe tidak berhasil dibinasakan. Segera beliau mengirim Kala Angerak, Setan Kobar, Buta Angasak, dan Juru Prakosa untuk memulihkan kembali kekuatan tentara Majapahit yang telah bercerai-berai dan menyelidiki sampai di mana kekuatan musuh. Sementara itu, keberangkatan tentara Majapahit telah disiapkan, di bawah pimpinan sang prabu sendiri, terdiri dari 10.000 orang. Sampai di padang, Wirakrama sang prabu mendapat laporan dari empat orang mata-mata yang telah kembali dari daerah musuh, bahwa tentara Tuban telah siap untuk melanjutkan perang, sedangkan tentara Majapahit dari ekspedisi yang pertama kacau-balau, terpisah-pisah dalam pelbagai dusun.

Dengan gagah berani Lawe mengendarai kuda Nila Ambara, mengejar musuh. Sang prabu terdiam memandangnya. Disadarinya betapa banyak korban akan jatuh dalam pertempuran melawan adipati Tuban; gugurnya akan menyeret banyak korban. Raja tanpa tentara tidak ada artinya. Sementara itu, Sora minta izin untuk maju ke depan melawan Lawe. Lawe akan dikepung dari tiga jurusan. Kebo Anabrang dari jurusan timur, Gagak Sarkara dari barat, dan Majang Mekar dari utara.

Perkelahian sengit terjadi antara Lawe dan Kebo Anabrang. Kuda Kebo Anabrang tertikam mati, pengendaranya jatuh di atas tanah tetapi luput dari tikaman. Ia membalas dengan

tikaman, tetapi tidak berhasil. Baik kuda Nila Ambara maupun pengendaranya bebas dari bahaya. Untuk kedua kalinya Lawe bertemu dengan Kebo Anabrang. Pertemuan yang kedua kalinya itu terjadi di seberang sungai Tambak Beras. Memang dengan sengaja Kebo Anabrang menghadang Lawe di pinggir sungai. Sedih hatinya melihat tentara Majapahit diosak-asik oleh adipati Tuban, yang mengganas seperti singa mengamuk. Tangannya mencawuk-cawuk air untuk menyegarkan kembali badannya yang sangat lesu. Kebo Anabrang sedang kungkum dalam air dengan kudanya. Ketika Lawe melihatnya, ia segera melompat ke dalam air untuk menyambarnya.

Berlangsung sengit duel dalam air antara Lawe dan Kebo Anabrang. Lawe berhasil mendorong musuhnya ke dalam air, tetapi dengan serta merta musuh bangkit dan menikam kudanya. Segera Lawe melompat ke atas batu padas sambil menangkis serangan Kebo Anabrang. Dikatakan dalam *Kidung Rangga Lawe* bahwa ikan-ikan kelebekan, air mencurat bagai hujan akibat perang tanding dalam air antara Kebo Anabrang dan Rangga Lawe. Mereka bergulat, banting-membanting dalam air, tangkis-menangkis, serang-menyerang. Lawe terseret dari padas tempatnya berinjak, segera ditenggelamkan dan ditekan lehernya. Air merah karena darah. Ketika kepalanya diangkat dari air, terpiting di bawah ketiak Kebo Anabrang, Lawe telah mati lemas. Tiada tahan Sora melihat penganiayaan kemanakannya oleh Kebo Anabrang, dengan serta merta meloncat dari seberang, menikam Kebo Anabrang dari belakang. Belikatnya tembus sampai dada. Ia jatuh. Jenasahnya terapung di atas air. Demikianlah Lawe dan Kebo Anabrang mati sampiuh di seberang sungai Tambak Beras.

Jenasah Rangga Lawe diangkut ke pura Majapahit. Aria Adikara, kiai Ageng Palandongan, dan dua istri Lawe beserta putranya, Kuda Anjampiani, yang diberi tahu tentang kematian Lawe, datang ke Majapahit. Setelah upacara bela yang dijalankan oleh Mertaraga dan Tirtawati selesai, Aria Adikara kembali ke Tuban membawa cucunya. Sang prabu berdukacita melihat

kematian Lawe dan Kebo Anabrang serta jatuhnya banyak korban dari kedua belah pihak. Aria Adikara kemudian datang kembali ke Majapahit untuk memperingatkan sang prabu akan janjinya untuk membagi kerajaan Majapahit menjadi dua. Janji itu dipenuhi. Wilayah kerajaan di sebelah timur, terus ke selatan sampai pantai yang memuat tiga juru, diserahkan kepada Aria Adikara. Semenjak itu, Aria Adikara berdiri sendiri sebagai raja di Lumajang dan tidak lagi menghadap ke raja.

Dalam *Nagarakretagama*, peristiwa pemberontakan Rangga Lawe tidak disebut. Dalam *Pararaton* hanya disinggung saja dan diberi tarikh tahun Saka *Kuda bhumi paksaning wong*: 1217 atau tahun Masehi 1295. Dalam *Kidung Panji Wijayakrama* dan *Rangga Lawe*, peristiwa sejarah itu dituturkan dengan lengkap. Pemberontakan Lawe terjadi pada awal pemerintahan kerajaan Majapahit oleh raja Kertarajasa Jayawardana. Dalam *Kidung Rangga Lawe*, raja itu disebut Wijaya Rajasa Aji: raja Wijayarajasa. Nama ini tidak dikenal dalam piagam. Dari *Kidung Rangga Lawe*, kita ketahui bahwa prabu Wijayarajasa mempunyai tiga orang putra yang lahir dari tiga ibu: Kuda Amerta, putra Tribuwana; Cakradarakusuma, putra Ratna Sutawan alias Gayatri; Kala Gemet, putra Dara Petak. Dari Dara Petak prabu Kertarajasa masih memperoleh dua orang putri, yang tidak disebut namanya.

Peranan Mahapati

Baik *Pararaton* maupun *Kidung Sorândaka* menyebut tokoh Mahapati sebagai pemfitnah yang pandai mengadu domba kawan-kawan karib raja Kertarajasa pada awal pemerintahan kerajaan Majapahit. Tokoh Mahapati tampil ke muka pada pemberontakan Rangga Lawe. Dalam *Kidung Rangga Lawe*, nama Mahapati tidak disebut. Pada pokoknya ia ingin menjadi patih amangku bumi. Untuk mencapai tujuan itu, ia menjalankan segala macam fitnah terhadap orang-orang kuat Majapahit. Jika mereka satu demi satu telah jatuh, maka sudah dirintis jalan yang menuju jabatan patih amangku bumi. Dalam peristiwa pemberontakan

Rangga Lawe, ia mendapatkan alasan untuk menyingkirkan Lembu Sora. Karena Lembu Sora membunuh Kebo Anabrang, yang membinasakan Rangga Lawe, maka ia menyiarkan berita bahwa Sora harus dihukum mati sesuai dengan bunyi undang-undang pidana dalam *Kutâramânawa*: barang siapa membunuh, harus dijatuhi hukuman mati. Jika Sora telah berhasil disingkirkan, ia mulai dengan mengutik-utik kesalahan Nambi. Justru Nambi itulah yang jadi sasaran utama dari siasatnya. Nambi pun akhirnya jatuh pula. Bersama Nambi, masih banyak lagi pejuang-pejuang Majapahit dalam perlawanan menentang tentara Kediri dan tentara Tartar pada zaman akhir kerajaan Singasari dan awal pembentukan kerajaan Majapahit. Boleh dikatakan, akibat fitnah dan adu domba Mahapati itu, banyak orang kuat Majapahit musnah. Namun, akhirnya ia termakan pula oleh senjatanya sendiri yang berupa fitnah dan adu domba. Mahapati mati dibunuh.

Tokoh Mahapati merupakan soal sejarah yang masih menghendaki pemecahan. Hingga sekarang, kita tidak mengetahui siapa sebenarnya tokoh itu, justru karena timbulnya sekonyong-konyong sebagai menteri dalam pemerintahan raja Kertarajasa. Baik dalam daftar nama para pejuang Singasari dan Majapahit melawan tentara Kediri dan tentara Tartar maupun dalam menumpas pemberontakan Rangga Lawe, nama tokoh Mahapati tidak dikenal. Namun, tokoh itu sekonyong-konyong muncul dalam peristiwa pemberontakan Sora. Bahkan, dalam peristiwa itu ia memegang peranan utama. Lagi pula nama Mahapati agak mencurigakan. Nama itu biasa juga digunakan sebagai nama jabatan patih amangku bumi. Demikianlah akibatnya, timbul teori untuk menyamakan tokoh Mahapati ini dengan empu Nambi, yang pada pemerintahan Kertarajasa memangku jabatan patih amangku bumi. Namun, penyamaan Mahapati dengan empu Nambi terbentur pada kenyataan bahwa empu Nambi sendiri jatuh sebagai korban fitnah dan adu domba tokoh tersebut.

Sebelum mencri pemecahan persoalan tersebut, ada baiknya dikemukakan di sini usaha Prof. C.C. Berg untuk menganalisis

hal-hal yang bertalian dengan tokoh Mahapati yang termuat dalam karangannya, *De Geschiedenis van pril Majapahit*, hlm. 206–211, secara singkat. Yang ingin mengetahui pendapat itu seluruhnya, dipersilakan membacanya sendiri.

Menurut *Pararaton*, pemberontakan Rangga Lawe, Sora, Nambi dan Kuti timbulnya akibat fitnah atau adu domba Mahapati yang demikian liciknya, hingga para pemberontak itu menganggap bahwa satu-satunya jalan yang harus ditempuh ialah pemberontakan. Menurut *Pararaton*, Mahapati setelah pemberontakan Kuti berhasil dipadamkan, dibunuh akibat fitnahnya. Dalam hal ini, fitnah itu benar-benar bersifat kriminal. Fitnah yang demikian dengan sendirinya tidak memberikan kemungkinan untuk membangkitkan teori *ketidakpuasan* dari para pemberontak. Jika Rangga Lawe, Sora, Nambi dan Kuti benar-benar merencanakan pemberontakan, dan rencana itu disampaikan oleh Mahapati kepada sang prabu, seperti yang dikemukakan oleh Krom, maka sesungguhnya hal itu bukan fitnah. Jika Mahapati benar-benar memfitnah, mereka jatuh sebagai korban fitnah. Krom tidak meneliti bagaimana pengarang *Pararaton* memperoleh dongengan itu.

Meskipun telah lebih masak pandangannya mengenai terjadinya *Pararaton* daripada Brandes, namun pada dasarnya, sikapnya masih sama dengan Brandes yang menerima *Pararaton* sebagai hasil penulisan sejarah dalam abad ke-16, dan menganggap dongengan Mahapati dalam hubungannya dengan pemberontakan-pemberontakan pada awal pertumbuhan kerajaan Majapahit adalah hasil pengolahan dongengan kuno. Anggapan semacam itu memang mendapatkan bukti-buktinya dalam *Pararaton* itu sendiri.

Saya mempunyai anggapan lain. Soalnya ialah: Apakah saya harus menerima Mahapati itu benar-benar sebagai pemfitnah yang diuraikan oleh orang yang sezaman hidupnya dengan dia, atau menganggap bahwa dongengan Mahapati itu tambahan kemudian? Jika itu tambahan, apa sebabnya ditambahkan. Uraian

yang menunjukkan sifat naif sang prabu yang berulang-ulang, dan pembukaan kedok Mahapati, sebenarnya agak mencurigakan. Berdasarkan hal itu, saya cenderung untuk menganggap dongengan Mahapati itu tambahan kemudian. Maksud tambahan itu untuk menjelaskan mengapa pada awal pertumbuhan kerajaan Majapahit banyak timbul pemberontakan. Pengarang itu heran melihat banyaknya pemberontakan yang demikian, seperti juga halnya dengan saya. Ia berusaha memberikan penjelasannya; dan penjelasan itu sesuai dengan bagan pemikirannya, yakni fitnah. Jika itu benar, maka dalam penulisan sejarah Jawa yang sedang mulai berkembang itu, kita menemukan unsur-unsur rasional sebagai penjelasan peristiwa sejarah. Hingga sekarang ini, dalam membahas genesis penulisan sejarah Jawa, kita hanya selalu bertemu dengan peristiwa sejarah, dongeng, dan susunan yang dipaksakan. Kita sekarang akan sekadar meneliti teori fitnah yang belum dibahas, baru disinggung saja.

Kita mengambil sebagai pangkal tolak kenyataan, bahwa bagian kedua *Kidung Rangga Lawe*, yang sejalan dengan *Pararaton* 25: 5–15, tidak menyebut tokoh Mahapati. Kidung itu menguraikan ketidakpuasan Lawe terhadap pengangkatan Nambi sebagai patih amangku bumi. Nambi tidak akan mampu memberikan pimpinan kepada para pembesar daerah di wilayah Majapahit. Ringkasnya, ia tidak akan mampu memegang pimpinan pemerintahan Majapahit dalam menghadapi daerah. Karena pengangkatan Nambi sebagai patih amangku bumi dilakukan oleh sang prabu, maka kritik Lawe terhadap Nambi menyinggung kepribadian sang prabu. Pemberontakan Lawe adalah akibat dari kritiknya. Menurut *Kidung Rangga Lawe*, penumpasan pemberontakan itu dipimpin oleh Nambi sendiri. Namun, pembunuhan terhadap Lawe tidak dilakukan oleh Nambi, melainkan oleh Kebo Anabrang. Setelah menang dalam perkelahiannya dengan Lawe, Kebo Anabrang dibunuh oleh Sora, kawan lama Lawe, yang dalam peristiwa tersebut memihak kepada raja ... Nambi, menurut piagam dari tahun Masehi 1296, disebut Tambi, dan menjadi patih Majapahit. Rupanya pejabat

itu dalam kakawin-kakawin Jawa Tengah-an berulang kali disebut *mahapati(h)* atau *mahâpati*; jadi hanya disebut gelar atau pangkatnya saja. Sebutan *mahapati(h)* adalah bentuk kontaminasi dari kata Jawa *mapatih* dan kata Sanskerta *mahâpati*. Namun, dalam *Pararaton* bentuk *mahapati(h)* sebagai bentuk ubahan dari *mapatih* tidak ditemukan. Demikianlah diragukan apakah naskah asli 25,5 itu benar memuat kata *mahâpati* = *Nambi*. Mungkin juga bahwa Nambi juga dalam beberapa hal disebut *mahapati*, sehingga lambat laun timbullah salah paham. Timbullah karenanya anggapan bahwa *Mahapati* lain dengan *Nambi*. Karena *Kidung Rangga Lawe* sifatnya sangat sederhana dan menguraikan pemberontakan Lawe secara biasa sekali, sejalan dengan uraian *Pararaton* 25,5, ada alasan cukup untuk menduga bahwa tiap kali kata *mahapati* itu digunakan dalam naskah, yang dimaksud ialah Nambi.

Kidung Rangga Lawe berakhir dengan adegan yang sangat dramatis, yakni tampilnja Sora yang membunuh kawan seperjuangannya, Kebo Anabrang. Karena Kidung itu tidak sekaligus memberikan penyelesaian peristiwa tersebut sesuai dengan bunyi undang-undang "siapa membunuh, akan dibunuh', akhir *Kidung* itu tidak memuaskan: luka hati harus disembuhkan ...

Seperti halnya dalam dongengan Ken Arok/Jayawisnuwardana, pelaku utamanya harus mati terbunuh oleh Anusapati, anak Tunggul Ametung, yang menjadi korban keganasan Ken Arok, demikian pula Sora harus mati pula karena Kebo Taruna, putra Anabrang. Anak itu harus dibesarkan. Hal itu makan waktu agak lama. Selama itu tidak terjadi apa-apa. Namun jika ia sudah besar, akan diberi tahu tentang kematian ayahnya oleh orang lain. Dalam dongengan Angrok, penyimpan rahasia itu ialah Ken Dedes. Selama itu, Angrok hidup bebas, karena tidak ada kekuasaan yang lebih tinggi darinya. Dalam peristiwa Sora, yang sejalan dengan peristiwa Angrok, dan mungkin terjadinya akibat pengaruh dongengan Angrok itu pula, sebenarnya Nambi adalah satu-satunya orang yang harus menghukum Sora. Demikianlah Nambi tidak mungkin menjadi penyimpan rahasia.

Di samping Nambi yang harus melaksanakan pembunuhan atas Sora secara langsung, maka harus ada orang lain yang bukan patih dan bukan pelaksana pembunuhan, tetapi penyimpan rahasia. Secara tidak langsung, orang itu adalah pembunuh Sora juga. Bahwa orang itu diberi nama yang sudah biasa digunakan oleh Nambi, dan mempunyai kepribadian sendiri terhadap Nambi, mudah dipahami. Juga bagi pengarang dongeng, nama itu tidak jatuh begitu saja dari langit. Berdasarkan pendapat itu maka dalam adegan Sora itu tampil ke muka nama tokoh *Mahapati*.

Demikianlah secara singkat teori Prof. C.C. Berg tentang tokoh Mahapati.

Pokok persoalan sesungguhnya berkisar pada: Apakah Mahapati tokoh sejarah atau tokoh dongengan? Jika tokoh sejarah, siapa sebenarnya Mahapati itu? Jika kita berhasil memecahkan persoalan tersebut, maka kekalutan tentang Mahapati itu dengan sendirinya lenyap. Untuk meneliti apakah Mahapati itu benar tokoh sejarah, kita harus mencari bukti, bahwa dalam pemerintahan raja Kertarajasa dan Jayanagara di Majapahit ada mapatih yang namanya bukan Nambi. Jika kita berhasil menemukannya, mungkin orang itulah yang dalam *Pararaton* dan *Kidung Sorândaka* disebut Mahapati. Mengapa ia disebut Mahapati, tidak disebut dengan namanya sendiri? Dalam hal ini, kita ingat nama-nama tokoh yang terdapat dalam *Pararaton* dan *Kidung-Kidung* yang berbeda dengan namanya dalam piagam atau dalam *Nagarakretagama*. Nama Ken Arok tidak dikenal dalam *Nagarakretagama*. *Nagarakretagama* menyebutnya raja Rajasa saja. Nama Kala Gemet yang dikenal dalam *Pararaton* dan *Kidung Rangga Lawe*, tidak dikenal dalam piagam dan *Nagarakretagama*. Dalam *Nagarakretagama* hanya dikenal namanya, Jayanagara, dan nama itu terang bukan nama abiseka, namun memang nama kecil dari tokoh yang bersangkutan. Dalam piagam Kudadu hlm. 11a yang dikeluarkan pada tahun Saka 1216 atau tahun Masehi 1294, telah disebut nama sri Jayanagara. Pada waktu itu, tokoh tersebut baru berumur satu atau dua tahun. Jadi, nama Jayanagara bukan-

lah nama abiseka. Namun, *Pararaton* menyebutnya Kala Gemet yang berarti "penjahat lemah" atau "orang lemah yang jahat". Yang memberikan nama Kala Gemet adalah pengarang *Pararaton* dan *Kidung Rangga Lawe.*

Nama Kala Gemet adalah nama sindiran kepada raja Jayanagara, yang memang kelakuannya kurang senonoh dan banyak menderita sakit. Apa yang diperbuat oleh tokoh-tokoh yang namanya disindir itu, biasanya diuraikan agak panjang lebar oleh pengarang *Pararaton* atau pengarang *Kidung.* Uraiannya sering pula menyerupai dongengan. Lepas dari segala dongengan, kita ingin mencari mana yang kiranya mempunyai nilai sejarah. Memang, harus diakui bahwa penulisan sejarah di Jawa pada permulaan abad belasan agak berbeda dengan penulisan sejarah di Yunani, Roma, dan Eropa pada umumnya. Kita cari sekarang, siapa kiranya tokoh sejarah yang disindir oleh pengarang *Pararaton* dan *Kidung Sorândaka* dengan nama Mahapati itu?

Pada piagam lempengan tembaga yang ditemukan di Sidateka (di kabupaten Majakerta), dan bertarikh tahun Saka 1245 atau tahun Masehi 1323, hlm. b baris 8, kita dapati nama patih Majapahit yang belum pernah dikenal dalam sejarah. Pada baris itu terbaca: *rake tuhan mapatih ring majapahit, dyah Halâyudha.* Tarikh tahun Saka 1245 jatuh dalam pemerintahan raja Jayanagara, karena raja Jayanagara wafat pada tahun Saka 1250. Jadi, lima tahun sebelum sang raja wafat. Demikianlah pada tahun Saka 1245 atau tahun Masehi 1323, patih Majapahit bernama Halayuda. Sudah pasti bahwa mapatih Dyah Halayuda ini menjadi patih kerajaan Majapahit setelah Nambi dibinasakan. Baik menurut *Nagarakretagama* maupun menurut *Pararaton,* pemberontakan Nambi dipadamkan pada tahun Saka 1238 atau tahun Masehi 1316. Prof. Berg berpendapat bahwa penumpasan Nambi terjadi pada tahun Saka 1249 atau tahun Masehi 1327 (C.C. Berg: *idem*). Tidak dapat disangkal bahwa pada tahun Masehi 1323, yang menjadi patih amangku bumi Majapahit bukan lagi Nambi, tetapi Dyah Halayuda. Berdasarkan hal itu, saya lebih cenderung menerima tarikh tahun penumpasan Nambi

yang diberikan oleh *Nagarakretagama* dan *Pararaton* daripada pendapat Prof. Berg.

Dalam *Kidung Sorândaka*, dengan jelas dinyatakan bahwa Mahapati adalah pemegang siasat perang melawan Nambi dan Wiraraja. Penyerbuan pertahanan Pajarakan, Ganding, dan Lumajang berhasil baik. Sudah pasti bahwa setelah Nambi dibinasakan, prabu Jayanagara menunjukkan rasa terima kasihnya kepada Mahapati. Lagi pula sebelumnya ia sudah menjadi orang kepercayaan raja. Demikianlah tidak mustahil bahwa sejak Nambi meninggalkan pura Majapahit, Mahapati memegang peranan penting dalam pemerintahan Majapahit. Seperti dinyatakan dengan tegas dalam *Kidung Sorândaka*, Mahapati memang berusaha sekeras-kerasnya dengan menempuh jalan bagaimanapun untuk dapat menjadi patih Majapahit. Demikianlah tidak aneh bahwa *mahapatih Dyah Halayuda* pada piagam Sidateka itu sama dengan tokoh yang disebut oleh pengarang *Pararaton* dan *Kidung Sorândaka*: *Mahapati*. Dalam bahasa Sanskerta, kata *mahâpati* artinya "tuan besar". Sudah pasti bahwa kelakuan Mahapati itu tercela. Oleh karena itu, tidak mungkin kiranya nama yang seindah itu diberikan kepada orang yang tercela. Mengingat bahwa perbuatan yang dilakukannya sangat keji, karena selalu berusaha menjatuhkan lawan dan kawan, dan terbukti usaha itu berhasil gemilang, maka nama *mahapati* diberi tafsiran: gila hormat atau gila kedudukan, *mahâ*: berusaha, menghendaki; *pati*: raja. Demikianlah nama itu nama sindiran yang cocok dengan watak orangnya. Orangnya ialah mapatih Halayuda.

Pemberontakan Lembu Sora

Pararaton mencatat bahwa pemberontakan Lembu Sora terjadi pada tahun Saka 1222 atau tahun Masehi 1300. Juga peristiwa ini tidak disebut dalam *Nagarakretagama*. Peristiwa sejarah itu kedapatan lengkap dalam *Kidung Sorândaka*, artinya "Andaka Sora" atau "Lembu Sora". Kidung itu khusus menguraikan pemberontakan Lembu Sora terhadap pemerintahan

prabu Kertarajasa Jayawardana. Dari *Kidung Rangga Lawe*, telah kita ketahui bahwa Lembu Sora menikam belikat Kebo Anabrang yang sedang memiting leher. Rangga Lawe adalah kemanakannya dan kawan seperjuangan dalam peperangan melawan tentara Kediri dan tentara Tartar. Pemberontakan Rangga Lawe terjadi pada awal pemerintahan raja Kertarajasa; menurut *Pararaton*, terjadi pada tahun Saka 1217 atau tahun Masehi 1295. Tarikh tahun itu termakan akal. Demikianlah pemberontakan Lembu Sora berlangsung lima tahun kemudian. Timbulnya pun sehubungan dengan pemberontakan Rangga Lawe.

Tokoh Lembu Sora mulai kita kenal dalam *Panji Wijayakrama*, dalam perkelahian tentara Singasari di bawah pimpinan raden Wijaya dengan tentara Jayakatwang yang telah menduduki pura Singasari. Dalam pelbagai kesulitan ia selalu memberikan nasihat yang baik kepada raden Wijaya. Serangan pada waktu malam terhadap tentara Kediri yang menduduki pura Singasari, juga dilakukan atas nasihat Sora. Dalam serangan itu, raden Wijaya berhasil menewaskan banyak musuh dan menemukan kembali putri Kertanagara Tribuwana. Terdorong oleh kemenangan yang diperoleh itu, raden Wijaya ingin melanjutkan serangannya dalam tengah malam. Ia berharap akan dapat membebaskan putri Gayatri yang tertinggal di dalam pura. Namun, niat itu dibatalkan karena nasihat Sora. Sora memberikan nasihat agar serangan dibatalkan, dan raden Wijaya dan putri Tribuwana menyelamatkan diri, karena tentara Kediri jauh lebih besar jumlahnya daripada sisa tentara Singasari. Pengungsian raden Wijaya ke Madura Timur untuk minta bantuan bupati Wiraraja juga terjadi atas nasihat Lembu Sora. Melanjutkan peperangan berarti bunuh diri, seperti laron memasuki api. Karena baktinya kepada raden Wijaya, Sora menyediakan perutnya sebagai tempat duduk raden Wijaya dan putri Tribuwana di tengah sawah dalam perjalanannya ke Madura. Baik dalam persiapan untuk mendirikan kerajaan Majapahit maupun dalam perlawanan terhadap tentara Kediri dan tentara Tartar, Sora selalu menunjukkan keperwiraan dan kebijaksanaannya.

Dalam pemberontakan melawan Rangga Lawe, Lembu Sora menjadi penasihat. Ia memberikan nasihat agar sang prabu jangan sekali-kali menuruti kehendak Lawe. Dalam pertempuran, ia menjadi senapati perang yang memberikan perintah untuk mengepung Lawe dari tiga jurusan. Siasat itu terbukti berhasil. Akhirnya, Lawe dapat dikepung dan dibinasakan oleh Kebo Anabrang. Untuk tidak menyakiti hati sang prabu, ia menolak usul Lawe kepada sang prabu untuk menggantikan Nambi. Berdasarkan hal-hal tersebut, sudah selayaknya Sora menjadi kekasih raja Kertarajasa dan menduduki tempat yang terhormat dalam pemerintahan. Sora menjadi rakrian demang. Bahwa hubungannya dengan sang prabu sangat akrab, mudah dipahami. Kesetiaannya dalam pengabdian telah terbukti. Bahkan dalam pelbagai kesulitan, Sora berani mempertaruhkan jiwanya. Cinta bakti yang demikian ditunjukkannya sampai akhir hidupnya. Namun, dalam kehidupan selalu ada rintangan; selalu ada orang yang iri hati. Iri hati dapat mengungkat segala hal yang telah terpendam dan menempatkan segala kekurangan dalam gelanggang pameran. Demikianlah Lembu Sora itu dalam sejarah menjadi korban iri hati.

Apa yang kita ketahui ialah bahwa Mahapati sebagai menteri mempunyai nafsu besar untuk menjadi patih amangku bumi. Pada waktu itu, yang memangku jabatan patih amangku bumi ialah Nambi. Namun, untuk mencari kesalahan Nambi yang dapat mengakibatkan jatuhnya dari jabatannya belum berhasil. Menurut rencananya, bagaimanapun patih Nambi harus dijatuhkan untuk mencapai tujuannya. Salah seorang tokoh yang mempunyai hubungan erat dengan sang prabu dan berpengaruh besar adalah Lembu Sora. Andaikata Nambi jatuh, pasti Lembu Sora adalah calon utama untuk menggantikannya. Demikianlah menurut pendapatnya, Lembu Sora harus dijatuhkan dahulu. Untuk tujuan itu, ia memperoleh tuduhan yang jitu, yakni pembunuhan Mahisa Anabrang. Sebelum menjalankan siasatnya, ia berusaha untuk bersahabat dengan para menteri dan menjadikan dirinya sebagai kepercayaan sang prabu. Ia mencari kesempatan

baik untuk menyingkirkan Lembu Sora, dengan alasan bahwa ia membunuh Mahisa Anabrang.

Kebetulan pada suatu saat sang prabu bunek pikirannya. Beliau kira bahwa ada sesuatu yang sedang umob di antara para menteri. Kebalikannya, para menteri mengira bahwa ada sesuatu yang membuat gundah hati beliau. Itulah kesempatan baik bagi siasat Mahapati. Pada waktu senja, ia datang menghadap raja dan menceriterakan bahwa para menteri merasa tidak puas dengan sikap sang prabu karena sangat karib dengan Sora.

Ketidakpuasan itu makin meningkat, karena beliau seolah-olah membenarkan tindakan membunuh Mahisa Anabrang dalam perkelahian dengan pemberontak Rangga Lawe. Sora sendiri tidak dapat menafsirkan sikap itu. Ia masih tetap ragu-ragu, bahkan bercuriga. Mendengar ujar Mahapati yang demikian itu, meluaplah kemarahan sang prabu. Segera Sora dan kawan-kawannya akan dibebaskan dari tugas. Mahapati pura-pura mencegah tindakan yang serta merta itu. Nasihatnya, agar beliau mencari kesempatan yang baik untuk menyingkirkan Sora; jangan terburu nafsu. Yakinlah Mahapati sekarang bahwa ia berhasil meracuni sang prabu. Segera ia mendekati Kebo Taruna dan bercerita kepadanya, bahwa sebenarnya sang prabu masih sangat sedih jika ingat kematian Mahisa Anabrang. Jika Mahapati bertemu dengan Sora, dikatakan kepadanya bahwa Kebo Taruna berniat akan membalas kematian ayahnya. Sudah pasti Nambi akan diminta bantuannya. Oleh karena itu, hendaknya ia tetap waspada. Ia sendiri akan memihak kepada Sora. Lain lagi ceriteranya kepada Nambi. Dikatakannya bahwa sang prabu telah mengambil keputusan untuk membebaskan Sora dari tugasnya dan menggantinya dengan Kebo Taruna. Dikatakannya pula bahwa Kebo Taruna meluap marahnya kepada Sora, yang secara licik dan kejam membunuh ayahnya. Ia akan membalas dendam. Namun maksud itu dapat dicegahnya.

Nambi terpikat oleh uraiannya. Segera ia menyiapkan orang-orangnya, lalu menghadap sang prabu. Dengan tegas

dikemukakannya bahwa untuk keselamatan negara, Sora yang membunuh Mahisa Anabrang secara kejam dan licik harus mendapat hukuman yang setimpal. Juga para menteri telah sepakat bahwa Sora memang bersalah dan harus dihukum. Setelah Sora mendengar desas-desus untuk mengambil tindakan terhadap dirinya, sedih hatinya. Bersama dengan kawannya, juru Demung dan Gadjah Biru, ia memilih mati. Mahapati yang pandai menjalankan peranannya mengunjungi Sora sekali lagi. Dikatakan kepada Sora bahwa ia telah berusaha sekeras-kerasnya untuk mencegah pelaksanaan keputusan menghukum Sora, namun tidak berhasil. Lagi pula Nambi telah menyiapkan orang-orangnya.

Sementara itu, telah diputuskan oleh raja Kertarajasa bahwa mengingat jasa-jasanya Sora tidak akan dijatuhi hukuman mati. Ia akan dihukum buang. Keputusan itu disampaikan oleh urutan dari keraton yang datang kepada Sora. Namun, Sora menolak keputusan tersebut. Ia segan menerima hukum buang. Raja Kertarajasa masih cukup sabar. Beliau menyesal bahwa sengketa telah terjadi antara beliau dan Sora. Beliau ingat bahwa Sora pernah menjadikan perutnya sebagai tempat duduk beliau dan putri Tribuwana di ladang dalam perjalanan beliau mengungsi ke Madura setelah Singasari jatuh. Mahapati pura-pura membela Sora dan minta kesabaran baginda. Diusulkannya agar baginda memberi peringatan tertulis kepada Sora dan menunggu jawabnya. Segera baginda mengutus Mahapati sendiri menyampaikan surat kepada Sora, yang isinya bahwa menurut undang-undang *Kutâramânawa*, Sora harus dihukum mati. Namun ia dibebaskan dari hukuman itu. Sebagai gantinya ia akan dipindahkan ke Tulembang. Setelah membaca surat tersebut Sora menyampaikan jawabannya, bahwa ia masih menaruh cinta bakti kepada baginda. Ia dan kawan-kawannya bersedia menyerahkan jiwa raga kehadapan sang prabu. Ia tidak akan membantah, sekalipun akan diserahkan kepada Kebo Taruna. Ia menyerah tanpa syarat. Ia dan para pengikutnya akan menghadap sang prabu.

Mahapati belum puas dengan penyerahan jiwa raga Sora kepada sang prabu. Dilaporkannya kepada sang prabu bahwa Sora dan kawan-kawan akan berkhianat. Demikianlah, ketika Sora beserta para pengikutnya bertolak untuk menyerahkan hidup-matinya, segera ia diberi tahu oleh pengalasan bahwa ia tidak akan diterima sang prabu. Meskipun demikian, maksudnya diteruskan. Alih-alih diterima oleh sang prabu, Sora diserang oleh tentara Majapahit. Dalam perkelahian itu, Sora, juru Demung, dan Gadjah Biru gugur. Berhasillah siasat Mahapati.

Pemerintah Prabu Jayanagara

Nagarakretagama mencatat bahwa raja Kertarajasa Jayawardana wafat pada tahun Saka 1231; jenasah beliau dimakamkan di dalam pura. Makam itu disebut Antahpura. Sebagai peringatan, didirikan arca Djina di dalam pura dan arca Siwa di Simping. Kiranya, tarikh tahun di atas lebih dapat dipercaya daripada tarikh tahun yang terdapat dalam *Pararaton*, yakni tahun Saka 1257. Tarikh tahun itu kita dapati pula dalam *Kidung Rangga Lawe* dengan candra sangkala: *sapta pañcadaçi rong atus kang piyonsiyuh*. Tarikh tahun yang kedapatan dalam *Pararaton* banyak yang saling bertentangan. Demikian pula uraiannya. Sebagai misal ialah gugurnya Sora. Menurut *Pararaton*, Sora dibinasakan oleh Kebo Anabrang, sedangkan dalam *Kidung Rangga Lawe* justru Kebo Anabrang dibunuh oleh Sora. Dalam *Sorândaka*, juru Demung dan Gadjah Biru gugur bersama Sora, sedangkan dalam *Pararaton* dinyatakan bahwa juru Demung gugur pada tahun Saka 1235 atau tahun Masehi 1313; kemudian Gadjah Biru pada tahun Saka 1236 atau tahun Masehi 1314. Pemberontakan Nambi yang, menurut *Nagarakretagama*, berlangsung di bawah pemerintahan raja Jayanagara dan bertarikh tahun Saka 1238 atau tahun Masehi 1316, menurut *Pararaton*, harus berlangsung di bawah pemerintahan prabu Kertarajasa. Menurut *Pararaton*, prabu Kertarajasa wafat pada tahun Saka 1257 atau tahun Masehi 1335. Jelas sekali, *Nagarakretagama* mencatat bahwa raja Jayanagara wafat pada tahun Saka 1250 atau tahun Masehi 1328. Jika demikian, raja

Jayanagara wafat di bawah pemerintahan raja Kertarajasa dan tidak mungkin menggantinya sebagai raja. Dari *Kidung Sorândaka,* dengan jelas dapat kita ketahui bahwa Nambi adalah putra Pranaraja, bukan putra Wiraraja seperti dinyatakan dalam *Pararaton.* Demikianlah pelbagai berita dalam *Pararaton* itu banyak yang meragukan. Dalam penetapan tarikh tahun wafat raja Kertarajasa, berita *Nagarakretagama* lebih dapat dipercaya.

Menurut *Pararaton* dan *Kidung Rangga Lawe,* raden Kala Gemet adalah pengganti raja Kertarajasa. Menurut *Nagarakretagama,* pengganti raja Kertarajasa ialah raja Jayanagara. Demikianlah dapat disimpulkan bahwa nama abiseka raden Kala Gemet adalah Jayanagara. Nama ini tidak dikenal dalam *Kidung Rangga Lawe.* Nama abiseka raden Kala Gemet dalam *Kidung Rangga Lawe* adalah Rajasa Kertanagara, dengan keterangan bahwa nama itu mirip dengan nama ayahnya, yakni Kertarajasa. Baik *Pararaton* maupun *Kidung Rangga Lawe* menyebut raden Kala Gemet putra Dyah Dara Petak. Menurut *Nagarakretagama,* raja Jayanagara adalah putra Indreswari. Demikianlah, Dyah Dara Petak itu dalam keraton Majapahit diberi nama Indreswari. Dalam *Kidung Panji Wijayakrama,* dinyatakan bahwa Dyah Dara Petak dianggap sebagai istri tertua. Ketika Dyah Dara Petak diterima dalam pura dan bercumbu-cumbuan dengan sang prabu, ia disebut *sri tinuhéng pura.* Sudah pasti bahwa Dyah Dara Petak bersaingan dengan putri Gayatri yang terkenal sebagai kekasih sri baginda, dan putri bungsu raja Kertanagara, dan putri Tribuwana yang telah dikawin lebih dahulu. Dalam persaingan itu, ternyata bahwa Dyah Dara Petak, putri Melayu, lebih pandai mengambil hati raja Kertarajasa. Akibatnya ialah bahwa Dyah Dara Petak alias Indreswari dijadikan istri yang tertua. Dari sudut ini, dapat dipahami mengapa raden Kala Gemet dapat naik takhta kerajaan Majapahit, meskipun menurut *Kidung Rangga Lawe,* baik Tribuwana maupun Gayatri masing-masing mempunyai putra, yakni Kuda Amrata dan Cakradarakusuma.

Persaingan antara istri raja untuk memperoleh hak atas takhta bagi keturunannya yang demikian, kita kenal pula dalam wiracarita *Ramayana* antara para istri raja Dasarata dari Ayodya. Dewi Kekayi yang menang dalam persaingan itu. Akibatnya, sang Rama dan Laksamana tidak mendapat hak atas takhta kerajaan, bahkan dibuang ke hutan untuk menghindarkan pemberontakan. Kuda Amreta dan Cakradarakusuma, menurut *Kidung Rangga Lawe,* masing-masing dijadikan pangeran (raja) Kahuripan dan Daha.

Dalam *Nagarakretagama* tidak disebut adanya putra Tribuwana dan Gayatri. Dalam *Nagarakretagama* pupuh 48/1, dinyatakan bahwa raja Kertarajasa meninggalkan seorang putra dan dua orang putri. Putranya bernama Janyanagara, sedangkan nama putrinya tidak disebut. Hanya dinyatakan bahwa mereka lahir dari *prawararajapatny anupama;* yang satu menjadi rani *jiwana* atau rani Kahuripan, yang lain rani *Daha* atau Kediri. Dalam *Pararaton,* rani Kahuripan bergelar Bhreng Kahuripan; rani Daha bergelar Bhreng Daha. Bhreng Kahuripan dalam piagam disebut Tribhuwanottunggadewi Jayawisnuwardhani dan dalam *Nagarakretagama* pupuh 2 bernama Tribhuwanawijayottunggadewi. Sudah pasti bahwa ia adalah putri keturunan Tribuwana. Dalam *Nagarakretagama* pupuh 4, rani Daha disebut *Haji Râjadewi Mahârâjasa.* Suaminya ialah raja Wengker bernama Wijayarajasa. Jelas sekali bahwa rani Kahuripan kawin dengan Sri Kertawardhana. Dari perkawinan itu lahir prabu Hayam Wuruk. Baik rani Daha maupun rani Kahuripan masih hidup ketika Prapanca menjadi pembesar urusan agama Budha di kerajaan Majapahit.

Demikianlah berita *Nagarakretagama* itu lebih dapat dipercaya daripada berita mana pun. Justru dari sudut itu dapat dipahami, mengapa rani Kahuripan dan rani Daha memegang pemerintahan bersama sepeninggal raja Jayanagara. Dalam *Pararaton,* diuraikan bahwa Bhre Kahuripan alias ayah prabu Hayam Wuruk, bernama Cakradara. Namun, nama Kertawardana juga terdapat dalam *Pararaton.* Tercatat dalam *Pararaton* bahwa raden Cakradara, ketika menjadi raja di Tumapel, men-

dapat seorang putra bernama sri Kertawardana. Demikianlah kiranya sri Kertawardana ini yang kawin dengan Tribuwanatunggadewi Jayawisnuwardani. Karena ia bukan keturunan raja Majapahit, maka ia tidak berhak memerintah. Yang mempunyai hak memerintah ialah istrinya, yakni Bhreng Kahuripan. Ia adalah putra Cakradara.

Demikianlah, nama Kuda Amreta dan Cakradarakusuma dan berita tentang dua putri keturunan Dyah Dara Petak dalam *Kidung Rangga Lawe* itu boleh diabaikan. Dua orang putri yang dilakukan kepada dyah Dara Petak, pada hakikatnya, adalah keturunan Tribuwana dan Gayatri. Nama Cakradarakusuma yang dikatakan putra Gayatri dan memerintah di Kediri adalah nama Cakradara dari Tumapel, ayah sri Kertawardana. Hubungan antara gelar Bhre Kahuripan dan Tribuwanatunggadewi Jayawardani tidak dipahami oleh pengarang *Kidung Rangga Lawe* dari Gianjar. Oleh karena itu, diciptakan nama Kuda Amreta yang dijadikan raja Kahuripan. Justru, rani Daha dan rani Kahuripan yang kemudian memegang peranan penting sesudah raja Jayanagara wafat, tidak diketahui oleh pengarang *Kidung Rangga Lawe*. Demikianlah dapat dipastikan bahwa raja Jayanagara memerintah sejak tahun Saka 1231 atau tahun Masehi 1309.

Pemerontakan Nambi

Dalam *Nagarakretagama* pupuh 48/2, diuraikan bahwa pada tahun Saka 1238 atau tahun Masehi 1316, prabu Jayanagara berangkat ke Lumajang untuk menyirnakan musuh. Empu Nambi dan sanak saudaranya dibinasakan; benteng pertahanan di Pajarakan diduduki. Pemberontakan empu Nambi juga diberitakan dalam *Pararaton*. Tarikh tahunnya sama dengan yang kedapatan dalam *Nagarakretagama*. Dalam *Pararaton*, berita tentang pemberontakan itu lebih panjang. Juga dalam *Kidung Sorândaka*, pemberontakan Nambi dengan panjang lebar diuraikan.

Dari *Nagarakretagama* dan *Pararaton*, jelas sekali bahwa pemberontakan Nambi berlangsung dalam pemerintahan raja Jaya-

nagara. Demikianlah nama Kertarajasa dalam *Kidung Sorândaka*, terutama yang menyangkut pemberontakan Nambi, harus ditafsirkan Jayanagara. Nama Jayanagara pertama kali dikenal pada piagam Kudadu 11a yang dikeluarkan oleh raja Kertarajasa pada tahun Saka 1216. Nama itu disebut sesudah *binihaji kinapatanira*, "keempat istri raja". Demikianlah boleh dipastikan bahwa Jayanagara lahir tahun Saka 1215/1216 atau tahun Masehi 1293/1294. Nama Kala Gemet karenanya adalah nama paraban yang diberikan oleh rakyat kepadanya, atau diberikan oleh pengarang *Kidung Rangga Lawe* dan *Pararaton*. Kata *Kala* (penjahat) mengandung pengertian antipati rakyat atau pengarang-pengarang tersebut terhadap tokoh Jayanagara.

Antipati itu mungkin disebabkan akibat kelakuan yang kurang senonoh dari pihak Jayanagara terhadap dua orang putri keturunan Gayatri/Tribuwana, atau mungkin sekali juga karena ia adalah keturunan Dyah Dara Petak yang berasal dari negeri Melayu dan secara resmi adalah bini haji yang ketiga. Bagaimanapun, ia adalah keturunan Melayu/Majapahit. Kala *Gemet* adalah bentuk ubahan dari kata *genet* dan *gemut*, "lemah". Nama itu dapat dipahami, karena menurut *Pararaton*, Jayanagara banyak menderita sakit. Demikianlah Kala Gemet adalah nama paraban yang mengandung arti "penjahat yang lemah". Prof. C.C. Berg dalam karangannya, *De Geschiedenis van pril Majapahit* II hlm. 217, menyamakan Wiraraja dari Lumajang dengan Pranaraja yang tersebut dalam *Kidung Sorândaka*, atau menurutkan berita *Pararaton* yang menyatakan bahwa Nambi adalah putra Wiraraja. Alasan Nambi pulang ke Pajarakan ialah karena ayahnya yang bernama Pranaraja sakit. Itulah yang kita ketahui dari *Kidung Sorândaka*. Kecuali dari *Kidung Sorândaka*, nama Pranaraja kita kenal juga pada piagam Kudadu yang belum diterjemahkan. Pada piagam Kudadu, hlm. 8a dan 11a kita dapati nama Pranaraja, Nayapati, dan nama Aria Wiraraja *makapramuka*: sebagai pemuka. Demikianlah, baik Pranaraja maupun Wiraraja adalah menteri pakirakiran dalam pemerintahan prabu Kertarajasa. Pranaraja adalah ayah Nambi, dan Wiraraja adalah ayah Rangga Lawe.

Mengingat bahwa Nambi kadehan raden Wijaya pada zaman pemerintahan raja Kertanagara pada zaman kerajaan Singasari, maka boleh dipastikan bahwa Pranaraja pada waktu itu adalah seorang pembesar pemerintahan Kertanagara pula. Wiraraja yang tidak bersimpati kepada raja Kertanagara, karena dilorot dari kedudukannya sebagai demang dan dipindahkan ke Sumenep, membawa putranya Rangga Lawe ke Madura. Rangga Lawe menetap di Tunjung, di bagian barat Madura. Rangga Lawe menetap di Tunjung di bagian barat Madura. Ia tidak dididik bersama raden Wijaya di istana Singasari.

Juga dalam pemberontakan Nambi, menurut *Kidung Sorândaka* dan *Pararaton*, Mahapati memegang peranan penting. Justru Nambi yang menjadi sasaran utama dari siasatnya.

Mahapati mengunjungi Nambi dan memberi tahu bahwa sang prabu merasa tidak senang kepadanya. Untuk menghindari salah paham, Mahapati memberikan nasihat agar ia untuk sementara waktu meninggalkan kota Majapahit, pulang ke Lumajang. Kebetulan Nambi mendengar kabar bahwa ayahnya, Pranaraja, sakit keras. Ia minta izin kepada sang prabu untuk mengunjungi ayahnya. Nambi diizinkan pergi. Ketika sampai di Ganding, bertemulah ia dengan utusan ayahnya. Ia diantar pulang. Tidak lama kemudian ayahnya meninggal. Sang prabu mendengar kematian itu. Segera beliau mengirim utusan ke Lumajang, di antaranya Mahapati, Pawagal, Pamandana, Emban, Lasem dan Jaran Lejong. Selama tinggal di Lumajang, Mahapati menghasut empu Nambi. Hasutan itu termakan juga oleh empu Nambi. Demikianlah ia akan tinggal di Lumajang lebih lama daripada seperlunya. Ia minta izin dengan perantaraan Mahapati untuk memperpanjang cutinya, bertalian dengan wafatnya Pranaraja. Kepada sang prabu, Mahapati berceritera lain. Dikatakannya bahwa Nambi yang minta perpanjangan cuti, tidak akan kembali lagi ke Majapahit. Bahkan disaksikannya sendiri bahwa empu Nambi malah membuat benteng pertahanan dan sudah menyiapkan orang-orangnya. Dikatakannya pula, bahwa para menteri yang datang melayat ke Lumajang tanpa izin sang prabu, se-

sungguhnya mempunyai maksud untuk bersekutu dengan Nambi. Mereka harus dicurigai. Sang prabu menjadi murka karenanya, dan bermaksud akan memecat para menteri yang pergi ke Lumajang tanpa izin. Mahapati, sekali lagi, memberikan nasihat agar sang prabu jangan terburu nafsu.

Sementara itu, orang-orang Majapahit disiapkan untuk menyerbu Lumajang. Dalam persiapan itu Mahapati memegang siasat. Benteng pertahanan Pajarakan harus diserbu dahulu, kemudian Ganding. Dari sini tentara Majapahit mengepung Lumajang. Siasat perang itu dijalankan. Terbukti bahwa siasat itu berhasil dalam pertempuran. Di antara para menteri Majapahit, banyak pula yang memang memihak Nambi. Banyak di antaranya nama-nama yang kita kenal dalam peristiwa Rangga Lawe dan Lembu Sora, misalnya Pamandana, Mahisa Pawagal, Panji Anengah, Panji Samara, Panji Wiranagari, Jaran Bangkal, Jangkung, Teguh, Semi, Lasem, dan patih Emban. Yang masih setia kepda sang prabu ialah Lembu Peteng, Ikal-ikalan Bang, dan Jabung Tarewes. Nama-nama lainnya yang terdapat di antara nama pengikut Nambi adalah nama baru yang belum dikenal sebelumnya. Rupa-rupanya mereka orang-orang dari daerah Lumajang.

Wiraraja, yang sejak berangkat ke Lumajang tidak lagi menghadap sang prabu di Majapahit, terbukti turut serta dalam persekutuan Nambi untuk menentang raja Jayanagara. Sudah pasti peristiwa tersebut mempunyai pertalian dengan kematian putranya, Rangga Lawe, meskipun dalam hatinya ia ingin tetap setia kepada sang prabu. Kepada Rangga Lawe ia memberikan nasihat agar ia jangan berkhianat terhadap raja Majapahit, namun nasihat itu diabaikan oleh putranya. Demikianlah dalam pemberontakan Nambi pada tahun Masehi 1316, raja Jayanagara menghadapi para menteri Majapahit yang memihak Nambi, Nambi dengan orang-orangnya, dan Wiraraja dengan para pengikutnya. Pemberontakan dapat dipadamkan. Rentetan pemberontakan di bawah pemerintahan raja Jayanagara perlu diselidiki sebab-sebabnya.

Pemberontakan Kuti

Telah disinggung di muka bahwa pemberontakan Nambi dan Wiraraja berhasil dipadamkan pada tahun Saka 1238 atau tahun Masehi 1316. Mengenai tarikh tahun itu, tidak ada selisih antara *Nagarakretagama* dan *Pararaton*. Peristiwa berikutnya yang terjadi pada tahun Saka 1240 dan 1241, yakni pemberontakan Semi dan Kuti, tidak diberikan dalam *Nagarakretagama*. Penetapan tarikh tahun 1241 didasarkan atas pemberitaan bahwa pemberontakan Kuti dan peristiwa Tanca yang mengakibatkan wafatnya raja Jayanagara berjarak sembilan tahun. Baik *Pararaton* maupun *Nagarakretagama* mencatat kematian raja Jayanagara pada tahun Saka 1250 atau tahun Masehi 1328. Demikianlah pemberontakan Kuti itu terjadi pada tahun Saka 1241 atau tahun Masehi 1319.

Mengenai tokoh Semi, dapat diberitakan bahwa nama itu telah tersebut dalam daftar pembesar pada zaman pemerintahan prabu Kertarajasa dengan gelar rakrian Semi. Pada pemberontakan Nambi, rakrian Semi menurut *Kidung Sorândaka* memihak Nambi. Jika berita *Pararaton* itu boleh dipercaya, maka rakrian Semi dapat menyelamatkan diri selama dua tahun. Setelah pasukan Nambi berhasil dibinasakan, ia lolos dan kemudian menggabungkan diri dengan Kuti. Menurut *Pararaton*, pemberontakan Kuti ini juga disebabkan karena hasutan Mahapati yang ingin sekali menjadi patih amangku bumi. Setelah peristiwa Kuti itu selesai, diketahuilah bahwa Mahapati adalah penghasut dan pengadu domba. Oleh karena itu, lalu ditangkap kemudian dibunuh. Matinya *cinelengceleng* rupanya berarti *dicincang* atau *dicacah-cacah* karena dosanya suka mengadu domba. Sudah pasti bahwa penumpasan pemberontakan Kuti makan waktu agak lama. Demikianlah sepulang raja Jayanagara dari Lumajang, segera ia menghadapi peristiwa Kuti.

Sang prabu mempunyai tujuh orang dharmaputra, yakni pangalasan atau abdi dalem *wineh suka*, yang diberi kesukaan atau yang agak diistimewakan. Mereka itu Kuti, Semi, Pangsa,

Wedeng, Juju, Tanca, dan Banyak. Mereka mengadakan komplotan untuk membunuh sang raja. Pasti, komplotan itu telah direncanakan ketika raja Jayanagara sedang menumpas pemberontakan Nambi dan Wiraraja. Kuti bertindak sebagai kepala komplotan. Ia menyerang sri Jayanagara, tetapi serangan itu tidak berhasil. Pada waktu malam raja Jayanagara meninggalkan kota Majapahit menuju Badander, diiringkan oleh lima belas orang pengawal atau bhayangkara. Kebetulan pada waktu itu, yang mendapat giliran berjaga ialah bekel Gadjah Mada dengan lima belas bawahannya. Lama mereka tinggal di tempat pengungsian di rumah ketua desa Bandander. Ada seorang pengalasan yang minta izin untuk kembali ke Majapahit. Permintaan itu ditolak oleh Gadjah Mada, karena ia takut kalau-kalau ia akan memberi tahu kepada Kuti tentang tempat pengungsian baginda di Badander. Karena ia memaksa akan berangkat, maka segera ia dibunuh oleh Gadjah Mada.

Lima hari kemudian dari peristiwa itu, Gadjah Mada pamit kepada sang prabu untuk berangkat sendiri ke Majapahit. Sampai di kota, Gadjah Mada lalu mengunjungi wali kota Majapahit secara diam-diam. Dalam wawancara dengan wali kota dipersoalkan tentang keselamatan sang raja. Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya sikap para pembesar dan warga kota, dikatakan oleh Gadjah Mada bahwa sang prabu Jayanagara telah mati terbunuh oleh pengikut Kuti. Mendengar berita itu semua orang yang hadir menangis. Kemudian Gadjah Mada bertanya: "Diamlah! Bukankah kamu sekalian memang ingin mengabdi kepada Kuti?" Jawab yang ditanya: "Apa katamu? Ia bukanlah tuan kita!" Tahulah sekarang Gadjah Mada, bahwa para pembesar dan warga kota Majapahit tidak suka kepada Kuti dan masih cinta kepada raja Jayanagara. Demikianlah Gadjah Mada minta kesanggupan para menteri dan rakyat Majapahit untuk menumpas Kuti, dan memberitahukan bahwa sebenarnya sang prabu Jayanagara masih hidup. Kerja sama antara Gadjah Mada dan para pembesar serta warga kota itu berhasil menumpas Kuti beserta para pengikutnya. Raja Jayanagara serta para bhayang-

kara lalu kembali lagi ke pura Majapahit. Gadjah Mada mengambil cuti dua bulan lamanya. Setelah kembali dari cuti, ia berhenti sebagai bekel bhayangkara, dan sebagai hadiah akan jasanya, ia diangkat menjadi patih Kahuripan. Dua tahun lamanya ia menjadi patih di Kahuripan. Ketika patih Daha aria Tilam mangkat, Gadjah Mada dipindahkan dari Kahuripan, menjadi patih Daha. Selama itu ia diasuh oleh patih amangku bumi aria Tadah.

Dari peristiwa di atas, nyata betapa bijaksana tindakan Gadjah Mada sebagai bekel bhayangkara yang mempunyai tanggung jawab atas keselamatan sang raja. Dalam peristiwa Kuti ini, kita untuk pertama kalinya berkenalan dengan tokoh Gadjah Mada. Justru akibat kebijaksanaan tindakannya, maka Gadjah Mada cepat sekali naik pangkat. Sejak peristiwa itu bintangnya naik. Tindakannya terhadap pangalasan yang ingin pulang ke Majapahit, dan langkahnya untuk mengetahui bagaimana sikap para pembesar kota dan rakyat Majapahit terhadap Kuti dan raja Jayanagara, menunjukkan betapa tegas dan betapa bijaksana tindakannya.

Pararaton tidak menyebutkan berapa tahun Gadjah Mada menjadi patih Daha. Sebelum tahun Saka 1250 atau tahun Masehi 1328, ia telah kembali lagi ke pura Majapahit. Sementara itu, Mahapati telah mati disiksa. Yang menjadi patih amangku bumi ialah aria Tadah. Baik dalam *Nagarakretagama* maupun dalam piagam, nama aria Tadah tidak kita dapati. Pada Lempengan tembaga Sidateka yang bertarikh tahun Saka 1245 atau tahun Masehi 1323, dinyatakan bahwa yang menjadi mahapatih Majapahit ialah Dyah Halayuda. Sudah pasti bahwa patih Dyah Halayuda ini pengganti patih Nambi. Justru karena menurut *Kidung Sorândaka*, Mahapati yang sangat bernafsu untuk menjadi patih amangku bumi, dalam peristiwa Nambi menunjukkan siasat perangnya yang gilang-gemilang, maka saya cenderung untuk menyamakan nama Dyah Halayuda ini dengan Mahapati. Mahapati mati disiksa, baru setelah peristiwa Kuti dapat dipadamkan. Dua tahun setelah peristiwa Kuti, terjadilah penggeseran patih

berhubung dengan kematian patih Daha aria Tilam. Gadjah Mada dipindahkan dari Kahuripan ke Daha; kemudian baru terjadi pengangkatan aria Tadah sebagai patih amangku bumi. Pada piagam itu dengan jelas dinyatakan bahwa yang menjadi patih Daha adalah Dyah Purusa Iswara, bukan Gadjah Mada. Demikianlah kiranya Dyah Purusa Iswara itu sama dengan arya Tilam. Jika hal itu benar, maka Gadjah Mada menjabat patih Daha, sesudah tahun Saka 1245 atau tahun Masehi 1323. Ini berarti, pengangkatan aria Tadah menjadi patih amangku bumi Majapahit berlangsung sesudah tahun Saka 1245 atau tahun Masehi 1323. Demikianlah aria Tadah itu tidak mungkin sama dengan Dyah Halayuda.

Peristiwa Tanca

Pada piagam Sidateka itu, tidak disebutkan nama raja Kala Gemet atau Jayanagara. Yang tersebut di situ ialah maharaja adiraja parameswara sri Wiralandagopala, padahal jelas sekali pada waktu itu yang menjadi raja ialah Jayanagara. Demikianlah sri Wiralandagopala itu nama abiseka raja Jayanagara. Dalam *Nagarakretagama*, nama Jayanagara disebut oleh Prapanca sebagai nama abiseka. Hal itu tidak benar. Nama Jayanagara adalah nama kecil ketika ia masih berumur dua tahun seperti terbukti dari piagam Kudadu (OJO LXXXI 11a).

Setelah raja Jayanagara kembali ke Majapahit, sebenarnya komplotan dharmaputra raja belum tertumpas sama sekali. Dharmaputra Tanca masih hidup. Sembilan tahun sesudah peristiwa Kuti, menyusul peristiwa Tanca. Putri Tribuwanatunggadewi dan Rajadewi Maharajasa adalah dua orang putri keturunan raja Kertanagara. Jadi, dua orang saudari sebapak dengan Jayanagara. Mereka berdua tidak diizinkan kawin dengan sang raja, karena Jayanagara bermaksud untuk mengawininya. Beliau berbuat yang tidak senonoh terhadap mereka berdua. Peristiwa itu didengar oleh istri dharmaputra Tanca. Dan Tanca mengadukan hal tersebut kepada Gadjah Mada. Para jejaka yang

menghendaki sang putri disingkirkan oleh raja Jayanagara. Demikianlah para ksatria yang menginginkan sang putri bersembunyi-sembunyi. Kebetulan, raja Jayanagara menderita sakit bubuh (bisul). Beliau tidak dapat keluar dari istana, selalu berbaring di atas tempat tidur. Tanca dipanggil untuk masuk ke kamar tidur untuk mengobatinya. Bagaimanapun bengkak itu harus dibedah. Satu dua kali tidak berhasil. Sang raja dipersilakan mengesampingkan selimutnya. Untuk ketiga kalinya bengkak itu diiris. Kali itu pembedahan berhasil, namun segera diikuti tikaman. Demikianlah raja Jayanagara sekaligus mati di tempat tidur. Gadjah Mada segera bangkit dan menusuk Tanca. Tanca pun mati pada waktu itu juga. Peristiwa itu terjadi pada tahun Saka 1250 atau tahun Masehi 1328. Jenasahnya dimakamkan di dalam istana.

Nagarakretagama sama sekali tidak menyinggung peristiwa tersebut. Hanya memberitahukan bahwa pada tahun Saka 1250 sang prabu pulang ke Haripada; segera dimakamkan di dalam pura; didirikan di atas makam beliau sebuah arca Wisnu yang sangat indah. Juga di Sela Petak dan di Bubat didirikan arca Wisnu untuk beliau; di Sukalila didirikan arca Budha sebagai Amogasidi. Pemberitaan yang demikian dalam *Nagarakretagama* sudah biasa. Wafat raja Kertanagara, raja Rajasa, raja Anusapati diberitakan demikian juga, seolah-olah wafatnya secara biasa saja.

Peristiwa Kuti dan Tanca pada hakikatnya adalah akibat ketidakpuasan para punggawa raja terhadap raja Jayanagara. Rentetan peristiwa selama pemerintahan raja Jayanagara harus ditafsirkan demikian. Dari *Kidung Panji Wijayakrama*, telah kita ketahui bahwa Dyah Dara Petak, ibu raja Jayanagara, pandai mengikat hati sang prabu Kertarajasa. Dyah Dara Petak atau Indreswari adalah istri yang ketiga, namun diangkat menjadi *strî tinuhêng pura*, yakni istri yang dituakan di dalam pura. Justru karena sang prabu Kertarajasa tidak meninggalkan putra kecuali Jayanagara, maka Jayanagara dinobatkan menjadi raja. Hak menjadi raja itu diperkuat lagi karena ibunya adalah *strî tinuha*.

Peristiwa itu pasti menimbulkan hubungan yang kurang sehat di antara para istri raja, terutama antara putri Tribuwana yang secara resmi adalah sang permaisuri, putri Gayatri yang sangat dikasihi, dan Dara Petak alias Indreswari. Sengketa antaribu itu meruncing menjadi sengketa antaranak setelah sang prabu wafat. Bagaimanapun, keturunan putri Tribuwana dan Gayatri tersinggung karena pengangkatan Jayanagara menjadi raja. Lagi pula, Jayanagara adalah keturunan putri persembahan dari tanah seberang, dari negeri Melayu, jajahan Majapahit.

Perkawinan antara keturunan putri Kertanagara dan jejaka lain akan dapat menimbulkan hara-huru kemudian hari, membahayakan kdudukan sang raja. Prabu Jayanagara berhak untuk mencegahnya. Dari sudut itu dapat dipahami mengapa prabu Jayanagara menghalang-halangi perkawinan Tribuwanatunggadewi dan Haji Rajadewi dengan orang lain. Jika mereka berdua dikawinnya sendiri, maka terhindarlah malapetaka itu. Memang tidak dikenal perkawinan raja Jayanagara, baik dalam piagam maupun *Nagarakretagama* dan *Pararaton*. Perbuatan tidak senonoh yang dilakukan sang raja terhadap mereka berdua terdengar oleh istri Tanca. Sudah pasti bahwa istri Tanca itu menyiarkannya kepada orang lain. Gadjah Mada yang erat hubungannya dengan sang prabu sejak peristiwa Badander, pasti juga mengetahui hal tersebut. Namun ia tidak suka bahwa kabar itu disiarkan oleh istri Tanca. Demikianlah Tanca diberi peringatan oleh Gadjah Mada. Peringatan Gadjah Mada ini menambah kebencian terhadap raja Jayanagara. Rupanya memang itulah yang dimaksud oleh Gadjah Mada. Tanca yang memang sudah lama tidak suka menentangnya. Gadjah Mada pun tidak suka perbuatan raja yang tidak senonoh itu. Satu-satunya jalan untuk mencegah breulangnya peristiwa tersebut ialah membakar hati Tanca. Tanca kena hasutan Gadjah Mada. Secara diam-diam Gadjah Mada telah memihak kepada keturunan putri Kertanagara. Demikianlah ketika Tanca berhasil membunuh raja Jayanagara, segera Tanca dibunuhnya serta merta. Dengan pembunuhan yang serta merta itu, tidak akan diketahui bahwa sebenar-

nya Gadjah Mada bermain di belakang layar. Lagi pula dengan pembunuhan atas Tanca sebagai pembunuh raja Jayanagara, seolah-olah ia membela sang raja. Dengan sendirinya ia memperoleh simpati para pengikut Jayanagara.

Setelah raja Jayanagara mangkat, Gadjah Mada mengangkat Bhre Kahuripan dan Bhre Daha untuk memegang tampuk pimpinan pemerintahan. Perbuatan itu memberi kesan yang baik sekali kepada para simpatisan Bhre Kahuripan dan Bhre Daha. Memberi kesan baik kepada orang-orang Majapahit yang tidak suka melihat keturunan Dyah Dara Petak dari negeri Melayu memerintah kerajaan Majapahit. Dengan sendirinya, Gadjah Mada mendapat simpati mereka. Gadjah Mada memberi kesan baik bahwa ia bertindak untuk menegakkan kembali hak keturunan raja Kertanagara. Dengan sendirinya, ia mendapat simpati orang-orang Singasari. Ia memberi kesan bahwa ia tidak bertindak untuk kepentingannya sendiri. Demikianlah perhitungan Gadjah Mada itu tepat sekali. Karena pembunuhan atas Tanca dengan serta merta dan pengangkatan kedua putri keturunan Kertanagara itu, ia mendapat kepercayaan atau dukungan yang luas sekali, baik di kalangan rakyat maupun di kalangan para bangsawan. Juga Bhre Kahuripan dan Bhre Daha menaruh kepercayaan sepenuhnya terhadap Gadjah Mada. Demikianlah permainannya berhasil gilang-gemilang.

Pemerintahan Bhre Kahuripan Dan Bhre Daha

Pembunuhan atas raja Jayanagara oleh Tanca berarti pembebasan putri Tribuwanatunggadewi dan Haji Mahadewi dari belenggu cengkeraman raja Jayanagara. Secara resmi Tribuwanatunggadewi memerintah Kahuripan dan Rajadewi memerintah Daha. Demikianlah mereka masing-masing dikenal dengan gelarnya, rani Kahuripan dan rani Daha. Sepeninggal raja Jayanagara, para jejaka yang mempunyai minat terhadap dua putri itu berani lagi menginjak lantai istana Majapahit. Pada tahun Saka 1250 atau tahun Masehi 1328 itu juga, putri Tribuwanatunggadewi

kawin dengan sri Kertawardana dari Singasari, putra Cakradara. Bhre Daha kawin dengan Raden Kuda Amreta dari Wengker atau Bhreng Prameswara ring Pamotan, dengan nama abiseka sri Wijayarajasa.

Mengenai perkawinan Tribuwanatunggadewi dan Haji Rajadewi itu, tidak terdapat perselisihan berita antara *Nagarakretagama* pupuh 3 dan 4 dan *Pararaton.* Dari *Pararaton,* kita ketahui bahwa nama kecil Sri Wijayarajasa adalah Kuda Amreta, dan nama ayah sri Kertawardana adalah cakradara. *Pararaton* memberitakan bahwa suami rani Kahuripan ialah Cakradara. Pemberitaan *Pararaton* itu agak kacau, karena pada 27,15 itu juga menyusul kalimat *"Hana ta patutan raden Cakradhara añjeneng ring Tumapel, bhiseka çrî Kertawardhana"*, artinya: "Ada keturunan raden Cakradara ketika memerintah di Tumapel, bernama sri Kertawardana." Jelas bahwa menurut *Nagarakretagama,* sri Kertawardana adalah suami rani Kahuripan. Pujangga Prapanca masih menyaksikan sendiri. Lagi pula pada piagam OJO LXXXIV, tersebut, nama *çri bhatara Kretawardhana mahâdrâja* sebagai suami Tribuwanatunggadewi Jayawisnuwardani. Demikianlah dapat dipastikan bahwa suami rani Kahuripan adalah sri Kertawardana, putra Cakradara. Bertalian dengan nama Kuda Amreta dan Cakradara tersebut, maka pemberitaan dalam *Kidung Rangga Lawe* dari Gianjar, yang mengatakan bahwa Kuda Amreta adalah putra Tribuwana dan memerintah di Kahuripan, sedangkan Cakradara adalah putra Gayatri dan memerintah di Daha, tidaklah benar. Juga nama sri Wijayarajasa sebagai suami rani Daha tercatat pada piagam tersebut.

Menurut *Nagarakretagama* pupuh 49, penobatan rani Kahuripan sebagai rani Majapahit terjadi pada tahun Saka 1251, setahun sesudah wafatnja raja Jayanagara. Hal tersebut dapat dipahami. Selisih antara berita *Pararaton* dan *Nagarakretagama,* yakni 1250 dan 1251, boleh dikatakan tidak berarti. Yang sangat menarik perhatian ialah bahwa rani Kahuripan dan rani Daha bersama-sama memerintah kerajaan Majapahit. Hal tersebut pasti dimaksud untuk menghindarkan segala kesulitan yang mungkin

timbul, jika seandainya hanya rani Kahuripan saja yang memegang tampuk pemerintahan. Pasti, hal yang demikian itu hasil pemikiran Gadjah Mada yang terkenal sebagai orang yang sangat bijaksana dalam tindakannya. Demikianlah, Bhre Kahuripan dan Bhre Daha mengadakan persekutuan dalam memerintah kerajaan Majapahit. Pada waktu itu, yang memegang jabatan patih amangku bumi masih tetap aria Tadah. Pada tahun Saka 1251, aria Tadah sakit, sering kali tidak dapat menghadap sang rani. Oleh karena itu, ia memajukan permohonan agar dibebaskan dari jabatan patih amangku bumi. Namun, permintaan itu ditolak oleh sang rani. Sudah pasti bahwa aria Tadah merasa bukan orang yang tepat untuk jabatan itu. Orang yang tepat untuk jabatan patih amangku bumi adalah Gadjah Mada, mengingat jasa-jasanya dan kebijaksanaanya, terutama terhadap raja Jayanagara dan kedua rani tersebut. Oleh karena itu, ia mendekati Gadjah Mada agar ia suka menjadi patih, tetapi bukan amangku bumi. Dalam hal lain-lainnya, aria Tadah akan membantunya. Gadjah Mada tidak suka melukai hati orang lain. Meskipun ia tahu benar bahwa ia adalah orang yang tepat untuk jabatan patih amangku bumi, ia segan untuk menerima tawaran begitu saja dari patih amangku bumi sendiri. Pawadan yang dikemukakannya ialah bahwa ia masih segan untuk menjadi patih. Katanya: "Seganlah saya untuk menjadi sekarang. Jika nanti sepulang dari Sadeng, saya baru mau. Maafkanlah segala kesalahan saya. Mudah-mudahan saya bisa!" Jawabnya: "Baiklah anakku, dalam segala kesulitan kau akan saya bantu!" Mendengar ucapan itu Gadjah Mada besar hatinya, karena aria Tadah berjanji demikian. Kemudian ia berangkat ke Sadeng.

Dari peristiwa itu, kita dapat menangkap bagaimana hati-hatinya Gadjah Mada mengambil sikap terhadap orang lain. Ia tidak ingin menduduki tempat orang lain. Jabatan patih amangku bumi hendaknya diserahkan dengan kerelaan pejabatnya. Atas dasar kerelaan itu, dapat diharapkan kerja sama yang baik antara dia sendiri sebagai pejabat baru dan aria Tadah sebagai pejabat lama. Sengketa karena perebutan jabatan dihindarkan

sejauh-jauhnya. Itulah sebabnya, Gadjah Mada tidak terus menerima tawaran jabatan patih dari aria Tadah. Lagi pula ia masih ingin menimbun jasa lebih dahulu sebelum menerima tawaran itu, agar orang lain akan mendapat kesan bahwa ia memang layak menduduki jabatan patih.

Setelah menundukkan Sadeng, barulah Gadjah Mada mau menerima tawaran menjadi patih. Alangkah sedih hatinya ketika mengetahui bahwa pengepungan Sadeng telah terjadi sebelum kedatangannya. Kembar mendahului maksud Gadjah Mada. Mendengar berita itu, para menteri araraman dan patih amangku bumi sangat marah. Seolah-olah mereka terpedaya mendengar laporan bahwa Kembar telah mendahului dan mengepung Sadeng. Patih amangku bumi lalu mengirim mantri luar, lima bekel jumlahnya; masing-masing terdiri dari lima orang, untuk menghajar Kembar. Mereka bertemu dengan Kembar di dalam hutan, sedang duduk di atas pokok kayu roboh, seperti orang naik kuda. Tangannya membawa cemeti. Pesan patih amangku bumi disampaikan kepadanya: mereka mendapat perintah untuk menghajar Kembar, karena telah mengepung Sadeng lebih dahulu. Segera Kembar mencemeti dahi utusan itu, tetapi tiada kena, karena utusan itu bersembunyi, beraling-aling kayu. Katanya: "Kembar tiada takut kepada siapa pun. Dalam peperangan, Kembar tidak takut kepada tuanmu!" Mendengar ucapan itu pergilah utusan, memberitakan segala ujar Kembar. Gadjah Mada, yang telah mencita-citakan akan menundukkan Sadeng, sedih hatinya, karena maksudnya telah didahului Kembar. Untuk menghindarkan sengketa antara Gadjah Mada dan Kembar, sang rani datang sendiri ke Sadeng untuk memimpin tentara Majapahit. Kemenangan atas Sadeng tercatat atas nama sang rani sendiri.

Dari adegan peristiwa Sadeng itu terbukti bahwa Kembar adalah putra bungsu raja dari Pamelekahan. Ia adalah pengendara kuda yang mahir dalam mengolah cemeti. Itulah kehebatannya. Nama itu tidak dikenal, baik pada piagam maupun dalam

Kidung-Kidung. Dalam *Nagarakretagama* peristiwa Sadeng hanya disinggung sepintas lalu saja.

Dalam karangannya, "De Sadeng-oorlog en de Myte van groot Majapahit" hlm. 396 dan 397, Prof. C.C. Berg menyamakan Sadeng dengan Bali. Seandainya di Bali memang terdapat kota yang bernama Sadeng dan Keta, maka penyamaan itu mudah sekali dipahami. Tetapi di Bali tidak ada kota yang bernama demikian. Oleh karena itu, Berg lalu menganggap bahwa nama Sadeng itu adalah bentuk kata wangsalan, dan maksudnya Bali. Kata *Sadeng* bunyinya hampir sama dengan *sedeng*, lain, menyimpang, atau *beda*. Kata *beda* hampir sama bunyinya dengan *bada*. Kata *bada* adalah bagian pertama dari nama kerajaan Badahulu di pulau Bali. Ada lagi kemungkinan lain. Fonem *d* dan *r* mudah bertukar. Demikianlah kata *Sadeng* dapat menjadi *sareng*. Melalui metatesis, maka kata *Sareng* menjadi *Serang*. Serang adalah kota di Banten. Banten adalah bentuk krama dari Bali. Teori ini hanya berlaku jika kota Serang telah ada dalam abad ke-14 sebagai ibu kota Banten. Kemungkinan yang keempat ialah bahwa kata Sadeng melalui *sedeng* atau *sedang*, karena adanya Sumedang dan Medang membangkitkan hubungan dengan keraton di luar Majapahit. Antitesisnya, kota Majapahit. Tidak berbeda halnya dengan kata *Keta*. Kata *Keta* dihubungkan dengan *Kuta* yang terdapat di Bali Selatan. Penyebutan nama dengan samaran yang demikian dimaksud untuk menyelubungi nama kota yang sebenarnya. Hal itu bertalian dengan teori Berg tentang adanya periode persekutuan Nusantara sejak zaman pemerintahan raja Kertanagara. Periode persekutuan itu dijebol oleh Gadjah Mada. Demikianlah penyebutan itu dapat menghindarkan kekuatan gaib yang tersembunyi dalam sumpah persekutuan. Itulah teori Prof. Berg. Barang siapa menaruh perhatian kepada karangan itu, dipersilakan membacanya sendiri.

Peristiwa Sadeng juga tercatat dalam *Nagarakretagama* pupuh 49/3, dengan tarikh tahun Saka 1253 atau tahun Masehi 1331. Dalam *Pararaton*, peristiwa Sadeng juga bertarikh tahun 1253 dengan candra sangkala: *kaya bhuta non daging*, seperti raksasa

melihat daging. Dalam *Nagarakretagama*, peristiwa Sadeng itu disatukan saja dengan peristiwa Keta, sedangkan dalam *Pararaton*, penundukan Keta tidak disinggung sama sekali. Di mana letaknya Keta, telah disinggung dalam teori Prof. Berg di atas. Namun mungkin sekali letaknya tidak di Bali, melainkan di Jawa Timur. Pupuh 9 menguraikan perjalanan Prapantja ke dusun Keta, tempat tinggal pujangga Budha Mapanji Kretajasa. Ia telah mati ketika Prapanca dalam perjalanan mengiringkan sri Hayam Wuruk ke Lumajang, singgah di Keta. Dalam pupuh 30/1, 2, diuraikan letak Keta, yakni di tepi laut. Ternyata bahwa di Keta terdapat juga pembesar-pembesar pamerintahan dan pembesar urusan agama. Sudah pasti bahwa Keta adalah kota yang agak besar juga. Kiranya itulah yang dimaksud dengan Keta dalam *Nagarakretagama* pupuh 49. Dengan kata lain, sebelum pemerintah rani Kahuripan, tempat tersebut belum termasuk wilayah Majapahit. Kiranya penyamaan nama tersebut lebih dapat diterima daripada penyamaan dengan Kuta di Bali Selatan, seperti yang dikemukakan oleh Prof. Berg.

Karena Sadeng dan Keta dalam berita *Nagarakretagama* disinggung senafas saja, maka kiranya letak Sadeng tidak jauh dari Keta. Peristiwa yang sama kita jumpai dalam pemberitaan tentang penumpasan pemberontakan Nambi dan Wiraraja di Pajarakan dan Lumajang dalam pupuh 48/2. Penumpasan itu dilakukan dalam rentetan dan dianggap sebagai satu peristiwa saja. Saya kira demikian pula halnya dengan pendudukan Sadeng dan Keta di Jawa Timur. Lokalisasi Sadeng dan Keta di Jawa Timur masih mempunyai alasan lain lagi. Perkembangan kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan raja Kertarajasa dan Jayanagara berturut-turut diberondong oleh rentetan pemberontakan. Kekuatan tentaranya retak rekah karenanya. Sulit kiranya untuk memikirkan perluasan daerah di luar Jawa. Konsolidasi ke dalam, yang berarti memulihkan kembali segala yang retak, masih harus dilakukan. Perluasan daerah Majapahit di luar Jawa, yang disebut politik Nusantara, baru diumumkan pada tahun Saka 1258 atau tahun Masehi 1334 dalam sumpah Gadjah Mada.

Setelah sumpah itu kiranya perluasan daerah di luar Jawa itu mulai dilaksanakan oleh Gadjah Mada sebagai orang yang bersumpah. Peristiwa Sadeng dan Keta terjadi sebelum sumpah itu. Demikianlah kiranya lebih aman melokalisasikan Sadeng dan Keta di Jawa Timur daripada di Bali. Penundukan Bali disebut juga dalam pupuh 49/4 pada tahun Saka 1265 atau tahun Masehi 1343 dalam rangka pelaksanaan sumpah tersebut. Lagi pula, penundukan Badahulu pada zaman pemerintahan raja Kertanagara pada tahun Saka 1206 atau tahun Masehi 1284 disebut juga oleh Prapanca dalam *Nagarakretagama* 42/1. Menurut teori Prof. Berg, waktu itu sudah termasuk zaman persekutuan Nusantara. Tetapi peperangan dilakukan juga terhadap salah satu negara Nusantara, dan nama negara yang diserang disebut juga. Demikianlah menurut hemat saya, lokalisasi Sadeng dan Keta di Bali itu agak sulit untuk diterima.

Gagasan Nusantara II

Dalam pembahasan tentang politik pemerintahan raja Kertanagara di Singasari, telah disinggung adanya gagasan Nusantara yang dinyatakan dengan pengiriman tentara Singasari ke negeri Melayu dan tentara Singasari ke Bali. Pamalayu pada tahun Masehi 1275 dan Pabali pada tahun Masehi 1284 adalah gagasan Nusantara yang pertama. Dorongan timbulnya gagasan tersebut ialah terutama stabilisasi kehidupan kenegaraan di dalam negeri. Jika konsolidasi ke dalam telah dilaksanakan dan dalam pimpinan kenegaraan terdapat orang kuat yang mempunyai pandangan politik yang luas, maka timbullah gagasan Nusantara. Rentetan pemberontakan pada zaman pemerintahan raja Kertarajasa dan Jayanegara tidak mengizinkan adanya gagasan Nusantara. Bahkan, gagasan Nusantara yang telah bangkit sejak pemerintahan raja Kertanagara malah padam. Hal yang demikian itu dapat dipahami sepenuhnya.

Orang-orang kuat yang pernah mengabdi kepada pemerintahan raja Kertanagara banyak terlibat dalam pemberontakan

dan kemudian terbunuh. Pemerintahan kerajaan Majapahit menghendaki kerelaan sekadarnya untuk mengkonsolidasikan negaranya. Pemberontakan yang terakhir terjadi pada tahun Saka 1241 atau tahun Masehi 1319, yakni pemberontakan Kuti. Sejak peristiwa Kuti, empu Mada tampil ke muka. Rupa-rupanya, sejak itu konsolidasi ke dalam mulai dilaksanakan. Peristiwa Tanca tidak banyak makan korban kecuali Tanca dan raja Jayanagara. Dua belas tahun kemudian, terjadi penundukan Keta dan Sadeng. Kemenangan atas Keta dan Sadeng memberikan kesadaran bahwa kekuatan Majapahit telah pulih kembali, dan memberikan ilham untuk menjalankan politik Nusantara. Setelah pulang dari Sadeng, Gadjah Mada menjadi *angabehi*; Kembar menjadi bekel araraman. Semua peserta Pasadeng dinaikkan pangkatnya. Pada tahun Saka 1256, terjadi gempa bumi di Pabanyu Pindah. Setelah berita tentang gempa bumi itu, *Pararaton* menguraikan kejadian besar tentang perubahan politik pemerintahan. Gadjah Mada telah dinaikkan pangkatnya menjadi patih amangku bumi. Ia mempunyai kekuasaan untuk menetapkan jalannya politik pemerintahan.

Sumpah Gadjah Mada

Sudah pasti bahwa sumpah Gadjah Mada tentang perubahan politik pemerintahan diucapkan pada atau sesudah tahun Saka 1256 atau tahun Masehi 1334. Para menteri duduk padat di panangkilan menghadap sang rani. Di hadapan sang rani, didengar oleh semua menteri, Gadjah Mada sebagai patih amangku bumi bersumpah: "Jika telah berhasil menundukkan Nusantara, saya baru akan beristirahat. Jika Gurun, Seran, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik telah tunduk, saya baru akan beristirahat!"

Sumpah Gadjah Mada itu menggemparkan. Kembar mengejek Gadjah Mada sambil mencaci maki; Banyak turut mengejek, tidak percaya; Jabung Tarewes dan Lembu Peteng tertawa terbahak-bahak. Gadjah Mada merasa dihina, lalu turun dari

paseban, menghadap kaki sang rani sambil berkata, bahwa hatinya sangat sedih karena hinaan aria Tadah. Di luar panangkilan, Kembar dan Wrak dimusnahkan. Itulah kesempatan baik untuk melampiaskan dendamnya kepada Kembar yang telah mendahului mengepung Sadeng. Hal tersebut dianggap suatu dosa terhadap Gadjah Mada. Sumpah Gadjah Mada diucapkan dengan kesungguhan hati. Oleh karena itu, ia marah ketika ditertawakan. Kesungguhannya akan dibuktikan dengan perbuatannya dalam menunaikan politik Nusantaranya.

Pada hakikatnya, sumpah Gadjah Mada adalah pengumuman resmi tentang program politik pemerintahan yang dipimpinnya. Justru karena raja yang memerintah adalah rani, yang pada dasarnya banyak berutang budi kepada Gadjah Mada, maka dalam kenyataannya politik pemerintahan itu hampir seluruhnya ada di tangan patih amangku bumi. Ia berhak menetapkan program politik pemerintahannya. Program politik yang diumumkan berbeda dengan program politik yang pernah dijalankan oleh raja Kertarajasa dan Jayanagara. Para menteri kebanyakan adalah orang-orang yang pernah mengabdi kepada kedua tokoh tersebut. Pemerintahan kedua tokoh itu diberondong oleh rentetan pemberontakan. Politik pemerintahannya ditujukan untuk pembasmian pemberontak. Mereka tidak sempat untuk berpikir lebih jauh dari batas negaranya, pantai laut di Jawa Timur. Oleh karena itu, ketika para menteri itu mendengar program politik Nusantara, mereka menganggapnya sebagai omongan besar, sebagai kesombongan Gadjah Mada yang kebetulan sedang naik bintangnya. Demikianlah dapat dipahami adanya ejekan dan tertawaan di antara para menteri. Bahkan, aria Tadah yang sebelum Pasadeng berjanji memberikan bantuan sepenuhnya, jika Gadjah Mada sanggup menjadi patih sebagai penggantinya, turut mengejek program politiknya. Mereka tidak dapat mengikuti dan memahami jalan pikirannya. Seandainya mereka yang menertawakan program politik itu tetap memegang jabatannya, mereka akan merupakan penghambat pelaksanaan program politik yang telah diumumkan. Oleh karena itu, satu-satunya

jalan ialah: mereka harus disingkirkan. Kembar dan Warak yang mengejek habis-habisan dibinasakan. Tindakan keras yang demikian telah kita saksikan pada peristiwa Banander, ketika seorang bhayangkara minta izin akan pulang ke Majapahit. Gadjah Mada tidak segan-segan membunuhnya untuk keselamatan raja Jayanagara. Jabung Tarewes dan Lembu Peteng, yang tertawa terbahak-bahak ketika mendengar sumpah itu, telah kita kenal sebagai menteri pada zaman pemerintahan raja Kertarajasa. Mereka selalu terlibat dalam perang untuk menumpas pemberontakan dalam negeri. Demikianlah gagasan Nusantara bagi mereka terlalu besar; sulit untuk dilaksanakan. Dapat dipahami mengapa mereka menertawakan sumpah Gadjah Mada itu.

Program politik Gadjah Mada, pada hakikatnya, adalah kelanjutan gagasan Nusantara raja Kertanagara. Lebih tepat disebut GAGASAN NUSANTARA II. Gagasan Nusantara II itu berisi usaha menundukkan pulau-pulau atau negara-negara seberang, seperti yang termuat dalam sumpah di atas. Jika kita memperhatikan nama negara-negara yang akan ditundukkan itu, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa negara-negara seberang lautan, yang telah ditundukkan pada zaman pemerintahan raja Kertanagara, akibat keruntuhan kerajaan Singasari dan kerusuhan dalam negeri selama pemerintahan raja Kertarajasa dan Jayanagara, telah bebas kembali. Demikianlah gagasan Nusantara II itu berisi penyatuan kembali negara-negara seberamg lautan yang telah lepas, ditambah dengan negara Nusantara lainnya. Gagasan Nusantara II memuat program penyatuan negara Nusantara, lebih luas daripada program politik Nusantara raja Kertanagara. Justru karena luasnya program politik Nusantara II itu, banyak di antara para menteri Majapahit yang tidak dapat memahami, bahkan malah mengejek. Ejekan itu adalah tentangan dari dalam terhadap pelaksanaan program politik Nusantara. Sebelum mulai dengan pelaksanaannya, perintang-perintang itu harus disingkirkan lebih dahulu. Demikianlah telah terjadi perubahan susunan kabinet pada awal pemerintahan Gadjah Mada.

Pengangkatan sebagai Patih Amangku Bumi

Nagarakretagama pupuh 49/3 menguraikan bahwa selama pemerintahan rani Kahuripan, segala seluk beluk pemerintahan sepenuhnya diserahkan kepada Mada, seorang menteri yang bijaksana. Pengepungan Keta dan Sadeng terjadi pada tahun Saka 1253 atau tahun Masehi 1331. Pada waktu itu, yang menjadi patih amangku bumi ialah aria Tadah. Demikianlah rencana penundukan Sadeng dan Keta masih jatuh dalam tanggung jawab patih amangku bumi aria Tadah. Meskipun telah dijanjikan oleh aria Tadah bahwa sepulangnya dari Sadeng Gadjah Mada diharapkan menjadi penggantinya sebagai patih, bukan amangku bumi, kenyataannya ialah bahwa Gadjah Mada setelah Pasadeng diangkat menjadi *angabehi.* Kiranya, jabatan ini bukan jabatan patih seperti yang dijanjikan oleh aria Tadah, juga berbeda dengan *ratu angabhaya* seperti jabatan Batara Narasinga pada zaman pemerintahan raja Wisnuwardana. Dengan jelas *Pararaton* menyebut jabatan itu *angabehi*, bukan *angabhaya.* Aria Tadah masih tetap memegang jabatan patih amangku bumi. Suatu pertanyaan ialah: Kapan sesungguhnya Gadjah Mada diangkat menjadi patih amangku bumi?

Dari *Pararaton* kita ketahui bahwa Pasunda terjadi pada tahun Saka 1279 atau tahun Masehi 1357. Kemudian, Gadjah Mada *amukti palapa*, setelah sebelas tahun lamanya menjadi patih amangku bumi. Dari uraian itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pengangkatannya sebagai patih amangku bumi terjadi di sekitar tahun Saka 1268 atau tahun Masehi 1246. Dari *Nagarakretagama* pupuh 49/4, kita ketahui bahwa pelaksanaan program politik Nusantara mulai dengan serangan terhadap Bali. Serangan itu terjadi pada tahun Saka 1265. Serangan terhadap Bali termasuk dalam rangka pelaksanaan program politik Nusantara yang diucapkan oleh Gadjah Mada sebagai patih amangku bumi. Jadi, pengangkatannya sebagai patih amangku bumi harus terjadi sebelum tahun Saka 1265. Ini berarti lebih dari sebelas tahun menjadi patih amangku bumi. Kiranya, perhitungan pengarang

Pararaton itu tidak tepat. Mungkin sekali yang dimaksud tidak sebelas, melainkan 21 tahun. Jadi, pengangkatan itu terjadi pada tahun Saka 1258 atau tahun Masehi 1336. Penetapan tahun Saka 1258 sebagai tahun pengangkatan Gadjah Mada sebagai patih amangku bumi termakan akal. Sebabnya sebagai berikut.

Sumpah Gadjah Mada diuraikan dalam *Pararaton* setelah gempa bumi di Pabanyu Pindah pada tahun Saka 1256. Sumpah itu diucapkan Gadjah Mada sebagai patih amangku bumi. Dalam sumpah itu, termuat pelbagai negara Nusantara yang akan ditundukkan, di antaranya pulau Bali. Serangan terhadap Bali terjadi pada tahun Saka 1265. Jadi, pengangkatan Gadjah Mada sebagai patih amangku bumi terjadi antara tahun Saka 1256 dan 1265. Tahun Saka 1258, yakni 21 tahun sebelum Pasunda (tahun Saka 1279), terletak di antara tahun 1256 dan 1265. Demikianlah boleh dipastikan sekarang bahwa pengangkatan Gadjah Mada sebagai patih amangku bumi berlangsung pada tahun Saka 1258 atau tahun Masehi 1336. Sebagai patih amangku bumi baru yang diserahi tanggung jawab sepenuhnya terhadap pemerintahan, Gadjah Mada mengumumkan program politiknya secara resmi di panangkilan, di hadapan sang rani dan para menteri Majapahit. Sekaligus dapat dinyatakan di sini bahwa sumpah yang berisi program politik Nusantara itu diucapkan oleh Gadjah Mada sebagai patih amangku bumi pada tahun Saka 1258 atau tahun Masehi 1336.

Pelaksanaan Program Politik Nusantara

Program politik Nusantara dilaksanakan oleh Gadjah Mada selama 21 tahun, yakni antara tahun Saka 1258 dan 1279, atau antara sumpah Nusantara dan tahun *amukti palapa.* Isi program itu ialah penundukan negara-negara di luar wilayah Majapahit, terutama negara-negara di seberang lautan, yakni Gurun (Lombok), Seran (Seram), Tanjung Pura (Kalimantan), Haru (Sumatra Utara), Pahang (Malaya), Dompo, Bali, Sunda, Palembang (Sriwijaya), dan Tumasik (Singapura).

Yang tercatat dalam *Pararaton* mengenai pelaksanaan program itu hanya Pasunda dan Padompo pada tahun Saka 1279 atau tahun Saka 1357. Dalam *Nagarakretagama*, tercatat penundukan Bali pada tahun Saka 1265; penundukan Dompo dilakukan oleh empu Nala. Tentang penundukan Sunda atau Pasunda sama sekali tidak disinggung. Hanya dinyatakan dalam pupuh 72/3 bahwa empu Nala selalu menjadi senapati tentara dalam peperangan dengan negara-negara lain. Dalam piagam Bendasari OJO LXXXV, nama empu Nala tercatat sebagai rakrian tumenggung. Dalam piagam tersebut, yang menjadi senapati ialah empu Tanu. Penundukan Dompo dalam *Nagarakretagama* tidak disertai tarikh tahun. Namun, dalam *Pararaton* penundukan Dompo bersamaan dengdan Pasunda, yakni pada tahun Saka 1279 atau tahun Masehi 1357. Dalam *Nagarakretagama* pupuh 13 dan 14, tercatat semua daerah Nusantara yang berlindung di bawah kerajaan Majapahit. Nama-nama tersebut telah sekadar disinggung dalam uraian tentang luasnya wilayah Majapahit. Dalam bagian ini, hal itu tidak diulang lagi. Terbukti, nama-nama negara nusantara yang tercatat dalam pupuh tersebut jauh lebih banyak daripada yang dinyatakan dalam sumpah Nusantara. Demikianlah dapat dipastikan bahwa program politik Nusantara itu benar-benar dilaksanakan oleh patih amangku bumi Gadjah Mada selama masa jabatan 21 tahun. Setelah itu, ia *amukti palapa*. Dari ucapan sumpah Nusantara nyata sekali bahwa inti pengertian *amukti palapa* ialah istirahat. Sumpah itu selengkapnya berbunyi demikian:

> Lamun huwus kalah nusantara insun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seran, Tañjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana isun amukti palapa.

Pemerintahan Prabu Hayam Wuruk

Dari *Pararaton*, kita ketahui bahwa perkawinan Bhre Kahuripan dengan sri Kertawardana berlangsung pada tahun Saka

1250, setelah raja Jayanagara wafat. Dari *Nagarakretagama* pupuh 1, kita ketahui bahwa Raja Hayam Wuruk dilahirkan dari perkawinan itu pada tahun Saka 1256. Pada tahun itu, terjadi gempa bumi di Pabanyu Pindah. Sedangkan *Nagarakretagama* pupuh 1 menguraikan bahwa kelahiran raja Hayam Wuruk didahului oleh meletusnya gunung Kampud. Kiranya, gempa bumi di Pabanyu Pindah itu akibat dari meletusnya gunung Kampud itu. Dari *Pararaton* pula, kita ketahui bahwa nama kecil raja Hayam Wuruk ialah raden Tetep. Nama abisekanya ialah sri Rajasanagara atau sang Hyang WekasingSuka. Prabu Hayam Wuruk mempunyai pelbagai paraban. Dalam lingkungan wanita, ia disebut Pager Antimun; dalam lingkungan agama Siwa, disebut Janeswara; dan dalam pedalangan, ki dalang Tirtaraju. Dalam tari banyol ia suka memainkan peranan Gagak Katawang. Apa yang diuraikan dalam *Pararaton* mengenai kesukaannya cocok dengan apa yang terdapat dalam *Nagarakretagama*. Dalam *Nagarakretagama* pupuh 91, diuraikan betapa merdu merayu-rayu suaranya dan betapa bagus permainan tari topengnya. Kesukaannya pada wanita banyak pula diuraikan dalam *Nagarakretagama*.

Tidak diketahui dengan pasti kapan penobatannya sebagai raja. Dalam *Nagarakretagama* pupuh 6/1, dinyatakan penobatan sri nata, namun tidak bertarikh tahun. Dalam piagam OJO LXXXIV yang berasal dari karesidenan Surabaya, di mana terdapat nama *Dyah Hayam Wuruk, bhatâra çri Râjasanagara* dan pelbagai nama keluarga raja, tidak kita dapati tarikh tahun pembuatan piagam tersebut. Tarikh tahunnya dikira antara tahun Saka 1256 dan 1272. Piagam tersebut menguraikan pendirian candi Prapancasarapura. Demikianlah sudah boleh dipastikan pada masa pendirian candi Prapantjasapura itu, Dyah Hayam Wuruk telah dinobatkan sebagai raja dengan nama abiseka Sri Rajasanagara. Justru pada piagam itu kita dapati bukti kebenaran berita tentang keluarga raja yang kita baca pada *Nagarakretagama* pupuh 6. Nama abiseka Bhre Kahuripan, Tribuwanottunggadéwi Jayawisnuwarddhani, dan bhatâra Kretawardhana terbaca

dengan jelas. Nyata pula bahwa sang rani adalah keturunan sri Rajasa Djajawarddhana, raja pertama kerajaan Majapahit. Pada piagam itu pula kita dapati nama Bhre Daha: Dyah Wiyah, çri Râjadewi bersama suaminya, bhatâra çri Wijaya râjasa. Juga nama-nama pelbagai pembesar kerajaan Majapahit tercatat pada piagam tersebut: mahamantri, wreddhamantri, mapatih, demang, kanuruhan, rangga.

Dari *Nagarakretagama* pupuh 6/3, kita ketahui bahwa prabu Hayam Wuruk mempunyai dua orang anak; yang satu laki-laki, yang satu lagi perempuan. Putranya bernama raja Wirabumi; putrinya sri Nagarawardani. Kedua putra itu dalam *Pararaton* disebut Bhre Wirabumi dan Bhre Lasem. Dari *Pararaton*, kita ketahui bahwa Bhre Lasem atau Nagarawardani adalah putri keturunan Paduka Sori, anak Bhre Prameswara, sedangkan Bhre Wirabumi lahir dari bini haji atau selir. Perkawinan antara Hayam Wuruk dan Paduka Sori, menurut *Pararaton*, setelah kegagalan perkawinannya dengan putri Sunda. Pasunda bertarikh tahun Saka 1279. Demikianlah ketika Prapanca mengubah *Nagarakretagama*, Nagarawardani itu paling banter baru berumur empat atau lima tahun. Bhre Prameswara ialah raja Wijayarajasa dari Wengker. Demikianlah Hayam Wuruk itu kawin dengan saudara sepupunya.

Pasunda

Yang dimaksud dengan Pasunda ialah usaha Majapahit untuk menundukkan Sunda. Usaha penundukan Sunda termasuk dalam rangka sumpah Nusantara. Dalam *Pararaton*, Pasunda itu dihubungkan dengan perang Bubat sebagai akibat dari usaha tersebut. Oleh karena itu, Pasunda juga disebut Pasunda-Bubat. Pasunda-Bubat bertarikh tahun Saka 1279 atau tahun Masehi 1357. Pada waktu itu, Hayam Wuruk sedang berumur 23 tahun. Prabu Hayam Wuruk bermaksud untuk mengambil putri Sunda Dyah Pitaloka sebagai permaisuri. Patih Madu diutus menghadap raja Sunda untuk menyampaikan maksud tersebut. Raja

Sunda datang ke Majapahit, tetapi tidak membawa putrinya. Kehendak orang Majapahit, supaya putri Sunda itu dipersembahkan kepada sang prabu.

Patih Gadjah Mada tidak suka bahwa perkawinan antara prabu Hayam Wuruk dan putri Sunda itu dilangsungkan begitu saja. Putri itu supaya dipersembahkan. Maharaja Sunda tidak setuju dengan sikap yang demikian. Dengan serta merta orang Sunda dikepung. Maharaja bermaksud untuk menyerahkan rajaputri, tetapi para menak menolaknya, dan berkata bahwa mereka tidak bersedia untuk menyerah mentah-mentah kepada kehendak patih Gadjah Mada. Mereka bersedia mati di lapangan Bubat jika terjadi peperangan. Kesanggupan para menak itu membangkitkan semangat juang. Para pemimpin Sunda naik darah. Larang Agung, tuan Sohan, tuan Gempong, Panji Melong, orang Pangulu, orang Saya, rangga Kaweni, orang Siring, Sutrajali dan Jagatsaya—semua orang Sunda bersorak. Dalam pertempuran, Maharaja dan tuan Usus gugur pada permulaan. Orang Sunda menyerang ke jurusan selatan. Tentara Majapahit kocar-kacir. Serangan itu lalu ditangkis oleh aria Sentong patih Gowi, patih Marga Lewih, patih Teteg dan Jaran Baya. Para menteri araraman berkuda ganti menyerang orang Sunda. Tentara Sunda berantakan, lalu beralih haluan. Mereka menuju jurusan barat daya, langsung berhadapan dengan Gadjah Mada. Namun, tiap orang Sunda yang tampil ke muka pedati Gadjah Mada dibinasakan. Tak ada seorang pun yang tinggal hidup. Peristiwa itu terjadi pada tahun Saka *Sanga Turangga paksawani*: 1279 atau tahun Masehi 1357. Itulah perang Bubat yang tercatat dalam *Pararaton*.

Agak berbeda laporan *Pararaton* itu dengan apa yang termuat dalam *Kidung Sundâyana*. Dalam *Kidung Sundâyana*, kita dapati bahwa Dyah Pitaloka, putri Sunda itu, telah diantar ke Majapahit. *Kidung Sundâyana* yang ditulis pada tahun Saka 1775 atau tahun Masehi 1853 jauh lebih luas daripada apa yang kita dapati dalam *Pararaton*. Setelah tentara Sunda dikalahkan oleh tentara Majapahit, prabu Hayam Wuruk segera menuju pesang-

grahan untuk menemui rajaputri Dyah Pitaloka. Namun, rajaputri itu kedapatan telah mati, bersandar pada bantal. Sang prabu terharu melihat kematian sang Dyah Pitaloka. Setelah segala upacara dilakukan, dihadiri oleh pelbagai pembesar kerajaan Majapahit, jenasah sang putri dibakar. Sang prabu lalu pulang ke pura Majapahit. Yang terkenang hanya sang rajaputri Dyah Pitaloka. Karenanya kurang makan kurang tidur, akhirnya jatuh sakit. Pada bulan Kartika sang prabu siuman, lalu mangkat. Tiada terkatakan betapa ribut keadaan di istana. Semua para pembesar seluruh Majapahit datang melawat. 37 hari lamanya jenasah baginda disiapkan untuk dibakar di pancaka. Setelah pembakaran selesai, para menteri pulang ke Majapahit.

Raja Wengker mengadakan perundingan dengan para menteri seluruh Majapahit untuk membicarakan wafat sri nata. Dalam rundingan itu tampil ke muka dang Hyang Smaranata, mengutarakan pangkal mulanya sang prabu wafat. Kesalahan dijatuhkan kepada patih amangku bumi Gadjah Mada. Pati Madu yang diutus mengantarkan surat lamaran kepada Maharaja Sunda sudah pulang dengan hasil baik. Namun, ketika sang rajaputri diantar ke pura Majapahit, patih Gadjah Mada menganut kehendaknya sendiri, mengajukan syarat. Akibatnya, terjadi peperangan antara orang Sunda dan orang Majapahit. Rajaputri Dyah Pitaloka bunuh diri. Kemudian baginda sakit ngenes, akhirnya wafat. Mendengar uraian itu, raja Wengker murka. Bagaimanapun, Gadjah Mada harus mendapat hukuman yang setimpal. Pendapat Raja Wengker itu disokong oleh raja Koripan. Semua menteri, tanda, dan rakrian mengepung rumah sang patih amangku bumi Gadjah Mada. Segala senjata sudah lengkap, titir dibunyikan. Bala tentara bersorak-sorak datang turut mengepung. Tidak ada seorang pun di antara punggawa patih Gadjah Mada yang berani keluar. Istri Gadjah Mada gemetar mendengar sorak bala tentara mengepung kepatihan, membujuk suaminja supaya menyerah saja. Pagar pekarangan telah dirusak, batasnya telah terhapus. Bala tentara berdesak masuk halaman. Patih Gadjah Mada bercawat celana geringsing, berselubung kain putih, ber-

sabuk atmaraksi, berdiri di tengah halaman, bersamadi. Seketika itu juga sang patih dengan jiwa raganya pulang ke Wisnuloka. Seisi rumah kepatihan, ketika melihat peristiwa itu, dengan serta merta bercucuran air matanya.

Bala tentara masuk ke rumah, bertemu dengan nyi Gadjah Mada siap dengan keris terhunus. Semua mencari tempat sembunyi patih Gadjah Mada, tetapi sia-sia. Akhirnya, isi rumah dijarah rayah. Semua harta benda dirayah habis. Setelah itu mereka kembali dengan membawa barang rayahan. Sementara itu, dilaporkan bahwa patih Gadjah Mada tidak terdapat di rumah. Oleh karena itu, semua orang dikerahkan untuk mencarinya, menelusur dusun-dusun.

Nyi Patih meninggalkan rumah, mengembara mencari tempat bersembunyi. Di tempat sepi sunyi, nyi patih bertemu dengan seorang pria yang sangat bagus rupanya, seolah-olah titisan dewa Asmara. Tingkah lakunya seperti sang patih Gadjah Mada. Nyi patih tiada putusnya bertanya siapa dan dari mana asalnya. Orang pria itu akhirnya memberitahukan bahwa ia menelusur tempat sunyi untuk mencari maut. Ia pergi dari Majapahit, karena orang-orang Majapahit sedang marah. Nyi patih mengenal kembali suaminya yang telah hilang. Setelah Gadjah Mada berkumpul kembali dengan nyi patih, lalu menghilang. Nyi patih segera berdandan, berlangir, rambutnya diminyaki kampuh lungsir putih, berselubung kain putih, bersiap untuk mati bela. Akhirnya, keris ditusukkan ke dalam dadanya, tembus ke jantung. Nyi patih yakin bahwa telah selesai tugasnya. Tak ada lagi yang masih harus dipikirkan, seperti sungai yang airnya telah habis ditimba. Nyi patih setia kepada suaminya sampai kepada ajalnya. Sukarlah mendapatkan istri yang setia seperti itu. Sama sulitnya dengan mencari bunga teratai di atas batu karang.

Demikian juga, *Kidung Sundâya* itu mengandung uraian yang lebih jauh daripada perang Bubat, seperti yang termuat dalam *Pararaton*. Boleh dinyatakan di sini bahwa uraian itu sangat ro-

mantis, tetapi isinya tidak cocok dengan yang terdapat dalam pelbagai piagam. Menurut *Nagarakretagama*, patih Gadjah Mada wafat pada tahun Saka 1286 atau tahun Masehi 1364. Berita *Nagarakretagama* ini lebih dapat dipercaya daripada berita *Pararaton*, yang mencatat tarikh tahun wafatnya Gadjah Mada tahun Saka 1290. Gadjah Mada dan Prapanca hidup sezaman di kerajaan Majapahit.

Tentang wafatnya prabu Hayam Wuruk, dapat diberitakan demikian. Pada tahun Saka 1295, prabu Hayam Wuruk masih mengeluarkan prasasti Panataran. Dalam *Nagarakretagama*, jelas dinyatakan bahwa prabu Hayam Wuruk masih segar-bugar ketika Gadjah Mada wafat pada tahun Saka 1286 atau tahun Masehi 1364. Pada waktu itu, beliau baru saja pulang dari ziarah ke candi makam Simping. Setelah patih Gadjah Mada wafat, beliau mengadakan rapat besar dengan para anggota pertimbangan agung yang terdiri dari keluarga raja, untuk mencari pengganti patih Gadjah Mada. Dan menurut *Pararaton*, prabu Hayam Wuruk alias Hyang Wekasing Suka wafat pada tahun Saka 1311 atau tahun Masehi 1389. Jadi, 32 tahun sesudah Pasunda-Bubat. Demikianlah, berita baik mengenai wafatnya Prabu Hayam Wuruk maupun mengenai kemoksaan patih Gadjah Mada sehabis Pasunda-Bubat, seperti yang diuraikan dalam *Kidung Sundâyana*, tidak dapat dipertahankan.

Namun, banyak sedikit *Kidung Sundâyana* itu juga mengandung unsur-unsur kebenaran. Sudah pasti bahwa prabu Hayam Wuruk, akibat Pasunda-Bubat itu, kecewa sekali. Kekecewaan itu terutama disebabkan karena maksudnya akan kawin dengan Dyah Pitaloka gagal. Prabu Hayam Wuruk menderita sakit. Sudah pasti dalam hal yang demikian banyak anggota keluarga raja didatangkan. Di antaranya Bhre Daha dengan suaminya, raja Wengker. Menurut uraian *Kidung Sundâyana*, raja Wengker tidak tahu tentang sebab-musabab sakitnya sang prabu. Hal itu baru diketahuinya setelah mendengar uraian Hyang Smaranata. Setelah mengetahui bahwa sebab pokok sakitnya prabu Hayam Wuruk ialah sikap patih Gadjah Mada dalam soal Pasunda, ia

lalu memerintahkan para menteri dan bala tentara Majapahit untuk mengepung rumah patih Gadjah Mada. Gadjah Mada berhasil meloloskan diri dari kepungan orang Majapahit. *Kidung Sundâyana* memberitakan bahwa patih Gadjah Mada moksa.

Kemarahan keluarga raja dalam suasana yang demikian dapat dipahami. Bagaimanapun, sikap patih Gadjah Mada dalam soal Pasunda disalahkan. Patih Gadjah Mada diusir dari kepatihan. Dalam *Pararaton*, dinyatakan bahwa sehabis Pasunda, Patih Gadjah Mada *mukti palapa*. Kiranya yang dimaksud dengan *mukti palapa* itu ialah kepergian patih Gadjah Mada dari kepatihan dan pengembaraannya di dusun untuk mencari keselamatan dirinya dari kemarahan keluarga raja dan orang-orang Majapahit. Namun, masa *mukti palapa* itu tidak lama. Pada tahun Saka 1281 atau tahun Masehi 1359, patih Gadjah Mada ikut serta dalam rombongan prabu Hayam Wuruk untuk mengunjungi Lumajang. Peristiwa ini tercatat dalam *Nagarakretagama* pupuh 18/2. Pada tahun Saka 1284, ketika prabu Hayam Wuruk mengadakan pesta srada, Gadjah Mada tampil ke muka sebagai patih amangku bumi, dan memberikan sumbangan berupa arca putri cantik yang sedang menderita sedih, berlindung di bawah gubahan naga-puspa yang melilit rajasa. Selanjutnya, *Pararaton* memberitakan perkawinan prabu Hayam Wuruk dengan Paduka Sori, putri raja Wengker, sehabis Pasunda-Bubat. Boleh dipastikan sekarang bahwa perkawinan itu dimaksud untuk menghibur Hayam Wuruk yang menderita sedih akibat kegagalan dalam perkawinannya dengan Dyah Pitaloka. Yang dikawinkan justru putri raja Wengker sendiri. Setelah perkawinan dilangsungkan, keadaan menjadi reda; kemarahan terhadap patih Gadjah Mada makin berkurang. Nasib negara mulai dipikirkan lagi. Tidak dapat dipungkiri betapa besar jasa patih Gadjah Mada kepada perkembangan kerajaan Majapahit. Demikianlah Gadjah Mada dipanggil kembali untuk menjadi patih amangku bumi lagi. Semua orang dikerahkan untuk mencarinya di pedusunan. Demikianlah tafsiran tentang kemoksaan patih Gadjah Mada dan *mukti palapa* sehabis Pasunda Bubat, seperti masing-masing terdapat

dalam *Kidung Sundâyana* dan *Pararaton*. Peristiwa itu dengan sendirinya dilangkahi saja dalam *Nagarakretagama*, karena tidak mengharumkan nama Hayam Wuruk.

Pesta Srada

Masa jabatan patih amangku bumi yang kedua tidak lama. Lagi pula, dalam masa jabatan itu tidak tercatat peristiwa sejarah yang bertalian dengan gagasan Nusantara. Mungkin sekali, Gadjah Mada sehabis mukti palapa sudah merasa lesu, tua, dan kecewa. Ia merasa sudah puas, bahwa gagasan Nusantara itu telah dapat dilaksanakan lebih luas daripada isi sumpahnya. Suatu kenyataan ialah bahwa patih Gadjah Mada tidak bergerak seaktif dalam masa jabatan patih amangku bumi yang pertama. Dalam masa jabatan patih amangku bumi yang kedua itu, banyak dilakukan kunjungan ke daerah oleh prabu Hayam Wuruk. Dalam *Nagarakretagama* pupuh 17, tercatat perjalanan beliau ke Pajang pada tahun Saka 1275, ke Lasem pada tahun Saka 1276, ke Pajang pada tahun 1279, ke Lumajang pada tahun Saka 1281. Dalam perjalanan yang terakhir itu, Gadjah Mada ikut serta. Pada tahun Saka 1282, mengadakan perjalanan ke Tirib dan Sempur, kemudian pada tahun Saka 1283 ke Palah. Pada tahun Saka 1284, baginda mengadakan pesta srada. Pada tahun Saka 1285, beliau berziarah ke Simping, dengan maksud untuk meresmikan pemindahan candi makam. Itulah sekadar gambaran tentang kesibukan prabu Hayam Wuruk mengenai peninjauan daerah.

Mengenai pesta srada, *Pararaton* hanya menyinggung dalam satu baris saja. Beritanya terlalu singkat dan hanya menyebut bahwa prabu Hayam Wuruk pada tahun Saka 1284 mengadakan pesta srada. Pesta srada itu dalam *Nagarakretagama* diuraikan panjang lebar, dari pupuh 63 sampai 67. Dari uraian itu, kita dapat mengetahui dengan jelas bagaimana jalannya pesta srada itu dalam kerajaan Majapahit. Secara singkat, pesta srada itu dapat diuraikan sebagai berikut.

Pada tahun Saka 1284 bulan Badra, pesta srada itu diadakan untuk memperingati wafatnja sri Rajapatni atas perintah rani Tribuwanawijayattunggadewi, oleh prabu Hayam Wuruk. Selaku patih amangku bumi, Gadjah Mada menyampaikan pesan kepada para menteri dan punggawa, supaya mereka turut menyumbang untuk pelaksanaan pesta srada yang akan diadakan pada tahun Saka 1284 bulan Badra. Seruan itu mendapat sambutan baik dari para menteri dan punggawa. Semua pelukis giat menghias takhta, tempat baginda duduk di setinggil. Para pandai sibuk mengetam baki makanan, bokor-bokoran, dan arca. Ketika saatnya telah tiba, tempat telah teratur sangat rapi. Balai witana di manguntur telah dihias sangat indah. Bagian barat terhias dengan janur merumbai. Itulah tempat duduk para raja. Bagian utara dan timur adalah tempat duduk para menteri, istri menteri, pujangga dan pendeta, sedangkan bagian selatan adalah tempat duduk para abdi dalem keraton. Baginda duduk di balai witana di tengah manguntur. Upacara dimulai pada hari yang pertama dengan pemujaan Budha. Upacara itu dipimpin oleh seorang pendeta Stapaka dan dibantu oleh empu dari Paruh. Semua pendeta berdiri dalam lingkaran untuk menyaksikan pemujaan Budha oleh baginda. Mudra, mantra, dan japa dilakukan tepat menurut aturan. Kemudian, menyusul doa untuk memanggil jiwa Rajapatni dari Budaloka yang ditampung dalam arca bunga. Pada malam berikutnya, dilakukan pemujaan kepada arca bunga yang telah berisi jiwa Rajapatni. Pemujaan itu dipimpin oleh seorang pendeta, dengan samadi dan puji-pujian.

Paginya, arca bunga dibawa keluar, disambut dengan bunji tambur dan genderang. Arca bunga itu lalu didudukkan di atas singasana setinggi orang berdiri. Pemujaannya dimulai oleh semua pendeta Budha, tua-muda, berduyun runtun sambil mengucapkan puji-pujian mendekati singgasana. Di belakangnya menyusul para raja dan permaisurinya serta para putra dan putrinya. Mereka mendekati arca dan memberikan sembah. Kemudian, berikut patih amangku bumi Gadjah Mada yang diikuti oleh semua patih di seluruh wilayah Majapahit. Yang paling

akhir ialah para bupati, tumenggung, dan para raja dari seberang lautan. Sehabis berbakti sembah, mereka kembali duduk di tempatnya semula.

Sehabis pemujaan, berikut persembahan. Sri nata Paguhan tampil paling dahulu dengan hidangan makanan yang sedap nikmat bersusun di atas baki bertutup kain sutra. Di samping itu, sri nata menghaturkan sirih beserta uba rampenya. Persembahan raja Matahun berupa banteng putih, yang terus-menerus mengeluarkan makanan dan harta dari mulutnya. Raja Wengker mempersembahkan rumah-rumahan di tengah taman yang bertingkat-tingkat dan menyebar uang di atas lantai balai agung. Persembahan raja Tumapel berupa wanita cantik jelita yang dipertunjukkan selama pesta srada berlangsung. Yang paling hebat ialah persembahan raja Hayam Wurujk, berupa gunung Mandara yang digerakkan oleh para dewa dan raksasa, dikelilingi kolam berisi ikan lambora yang sedang mabuk.

Setiap hari dihidangkan sajian makanan yang sedap-sedap. Pada hari itu juga, sajian itu dibagi di antara para istri menteri, pendeta, brahmana, kesatria, dan bangsawan dari keluarga raja. Makanan yang sedap-sedap dihidangkan kepada para anggota bala tentara. Pada hari yang keenam, prabu Hayam Wuruk mendapat giliran untuk mempersembahkan sajian. Dua orang pembesar mempersembahkan perahu yang dihias dengan pahatan kidung. Besarnya hampir sama dengan perahu layar yang sungguh; terpikul dengan iringan gong dan bubar. Pada hari yang ketujuh waktu senja, patih amangku bumi Gadjah Mada datang dengan persembahannya berupa arca wanita sedih, di bawah gubahan bunga nasaguspa yang dililit rajasa. Semua para menteri dan para pembesar baik yang tinggal dalam kota maupun di luar datang membawa persembahan. Acara persembahan ditutup waktu malam dengan taburan uang dan pembagian pakaian dan makanan, merata kepada empat kasta.

Selama tujuh hari tujuh malam, kota Majapahit dibanjiri orang dari segala pelosok. Mereka datang berduyun-duyun

untuk menyaksikan apa yang terjadi selama pesta srada yang paling besar sampai pada saat itu. Setiap hari selalu ada pertunjukan. Acaranya setiap hari berganti. Nyanyian, tari-tarian, tinju, gulat, perang tanding, wayang, topeng, dan sebagainya. Pada hari yang ketujuh, prabu Hayam Wuruk menari di ruang tertutup. Yang boleh hadir hanya para putri dan istri pembesar Majapahit. Yang mendapat perhatian selama pesta srada itu ialah pemberian derma dan sedekah kepada mereka yang sangat memerlukan bantuan.

Pada hari yang kedelapan, pagi-pagi para pendeta Budha berkumpul dan bersama mereka memberi hormat, lalu menyanyikan lagu pujaan yang diciptakan khusus untuk Rajapatni yang telah pulang ke Budhaloka. Setelah itu, arca bunga diturunkan dari singgasana dengan upacara. Segala sajian habis dibagi kepada semua yang hadir. Pesta srada telah selesai. Yang menyusul ialah perbaikan makam Rajapatni di Kamal Pandak. Demikianlah upacara srada itu pendahuluan dari perbaikan makam Rajapatni.

Patih Amangku Bumi Gadjah Mada Mangkat

Dalam *Pararaton*, disebut bahwa patih Gadjah Mada mangkat pada tahun Saka 1290. Dalam *Nagarakretagama* pupuh 71/1, dinyatakan bahwa mangkat patih Gadjah Mada pada tahun Saka 1286. Boleh dipastikan bahwa dalam penetapan tarikh tahun mangkat patih Gadjah Mada ini, *Nagarakretagama* boleh dipercaya. Prapanca menyaksikan kematian itu sendiri; ia hidup sezaman dengan patih Gadjah Mada. Dalam pupuh 10, kita baca bahwa pada tahun Saka 1285, prabu Hayam Wuruk berziarah ke candi makam Simping. Ketika pulang dari Simping, terkejut mendengar kabar bahwa patih Gadjah Mada sakit keras. Patih Gadjah Mada mencurahkan segala tenaganya untuk keluhuran kerajaan Majapahit. Di Bali dan Sadeng, ternyata berhasil memusnahkan musuh. Pada tahun Saka 1253 atau tahun Masehi 1331, ia mulai ikut serta dalam pemerintahan. Pada tahun Saka

1286, ia mangkat. Sri nata terharu, sedih, putus asa. Memang terpuji sikap patih Gadjah Mada. Ia cinta kepada segenap rakyat tanpa pandang bulu. Ia yakin bahwa hidup di dunia ini hanya sebentar saja. Oleh karena itu, setiap hari perbuatannya tidak lain dari beramal.

Pada pupuh 12/4, pujian pujangga Prapanca kepada patih amangku bumi Gadjah Mada itu seperti berikut: "Di bagian timur laut adalah rumah sang Gadjah Mada, patih Wilatikta, seorang menteri wira, bijaksana, serta setia bakti kepada raja, fasih bicara, jujur, pandai, tenang, teguh tangkas serta tegas, tangan kanan maharaja yang melindungi hidup penggerak dunia."

Ucapan pujangga Prapanca itu barangkali bagi beberapa orang agak berlebih-lebihan. Namun, ucapan itu pada dasarnya memang kena. Keagungan Majapahit adalah berkat kemampuan Gadjah Mada dalam menunaikan tugasnya sebagai patih amangku bumi. Tidaklah mengherankan bahwa sepeninggal patih Gadjah Mada, prabu Hayam Wuruk sangat berdukacita. Ia berusaha untuk mencari pengantinya yang senilai dengan yang telah mangkat. Dipanggillah para anggota dewan pertimbangan agung, yang terdiri dari keluarga raja, yakni ibu dan bapak baginda; Bhre Kahuripan dan Kertawardana; Bhre Daha dan suaminya, raja Wengker; Rajasawardana raja Matahun beserta Bhre Lasem, adik perempuan Hayam Wuruk; Singawardana raja paguhan beserta Bhre Pajang, adik perempuan Hayam Wuruk. Pemilihan pengganti patih Gadjah Mada sudah pasti seratus persen ada dalam kekuasaan prabu Hayam Wuruk sebagai raja. Meskipun demikian, Hayam Wuruk memanggil rapat besar yang terdiri dari keluarga raja untuk membicarakannya. Dalam rapat itu, tidak dapat dikemukakan seorang pun yang kiranya pantas dan sanggup mengganti Gadjah Mada dalam kedudukannya sebagai patih amangku bumi. Telah pula dicoba untuk mencari pengganti Gadjah Mada dalam kalangan tentara, namun usaha itu juga tidak berhasil. Akhirnya, rapat memutuskan bahwa Gadjah Mada tidak akan diganti.

Untuk mengisi lowongan dalam pemerintahan akibat kematiannya, diadakan perubahan susunan kabinet. Jika rakyat mempunyai keberatan tentang keputusan yang telah diambil, keberatan itu tidak akan dihiraukan. Hayam Wuruk telah yakin bahwa tidak ada seorang pun yang akan sanggup mengganti Gadjah Mada dalam kedudukannya yang mempunyai pelbagai macam aspek. Seorang aria, empu Tandi, yang dalam piagam disebut sang *aryyâtmarâja*, diangkat menjadi wreddhamantri. Empu Nala, yang dalam piagam Bendasari berpangkat tumenggung, diangkat menjadi mancanagara dengan pangkat tumenggung. Patih Dami diangkat menjadi yuwamantri dalam urusan keraton, sedangkan empu Singa menjadi sekretaris negara. Ia mempunyai tugas untuk menyaksikan segala perintah baginda.

Prabu Hayam Wuruk langsung memimpin pemerintahan. Lamanya kerajaan Majapahit tanpa patih, menurut *Pararaton*, tiga tahun. Demikianlah prabu Hayam Wuruk secara langsung memimpin pemerintahan sampai tahun Saka 1289/1290. Pada tahun Saka 1295, ia masih mengeluarkan piagam Panataran. Menurut *Pararaton*, prabu Hayam Wuruk memerintah sampai tahun Saka 1311 atau tahun Masehi 1389. Setelah tiga tahun lowong, kedudukan patih amangku bumi itu diisi oleh Gadjah Enggon.

Bagi kerajaan Majapahit, kehidupan Gadjah Mada laksana matahari. Pada waktu timbulnya, yakni pada tahun Saka 1241 atau tahun Masehi 1319, Gadjah Mada membebaskan kerajaan Majapahit dari cengkeraman pemberontak Kuti. Nama Gadjah Mada mempunyai hubungan erat dengan peristiwa Badander. Sejak peristiwa Badander, terus menanjak dalam pemerintahan. Akhirnya, ia diangkat menjadi patih amangku bumi pada tahun Saka 1258 atau tahun Masehi 1336. Pada tahun itu, ia memproklamirkan program pemerintahannya yang terkenal dengan nama sumpah Nusantara. Sumpah Nusantara menimbulkan keonaran. Namun, Gadjah Mada tetap pada pendiriannya. Puncak kejayaannya ialah pelaksanaan gagasan Nusantara. Wilayah Majapahit karenanya menjadi sangat luas. Namun, setelah patih amangku bumi Gadjah Mada meninggal pada tahun Saka 1286 atau tahun

Masehi 1364, sejarah Majapahit mulai suram. Gagasan Nusantara yang dilaksanakan oleh Gadjah Mada, dan merupakan zaman kegemilangan Majapahit, mulai pudar. Lambat laun kesatuan Nusantara itu pecah akibat perebutan kekuasaan di antara para ahli waris kerajaan. Demikianlah kegemilangan kerajaan Majapahit yang gilang-gemilang pada hakikatnya adalah sejarah kehidupan patih amangku bumi Gadjah Mada. Setelah Gadjah Mada meninggal, Majapahit mulai suram. Sejarahnya menjadi pudar. Kerajaan Majapahit mulai mengalami kemunduran.

Peta Ibu Kota Majapahit

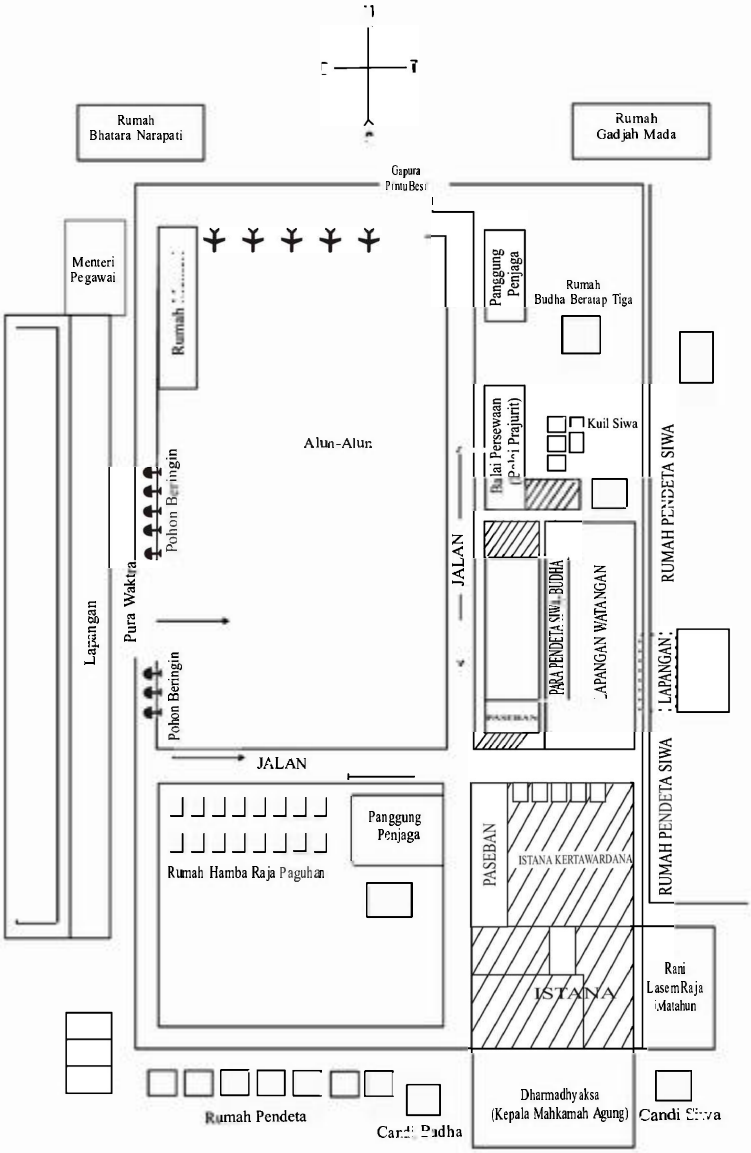

INDEKS

A

Abdal Jalil 69
amukti palapa 99, 252, 253, 254
arca Aksobya 19, 43
arca Amonghapaça 67
arca Prajnyaparamita 45
Arya Damar 67, 74
Arya Ranadikara 47

B

Banyak Wide 86, 180, 182, 203
batara Girinata 4, 117, 159
Bhâratayuddha 52, 53
Bhîsmaçaranântya 1, 2
Bhre Kahuripan 72, 73, 93, 231, 232, 242, 244, 254, 255, 266
Bhre Lasem 72, 256, 266
Bhre Matahun 40
Bhre Pajang 72, 266
Brahma 16, 17, 23, 98, 119, 121, 126, 130, 132, 209, 214
Budha 2, 3, 5, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 27, 29, 30, 33, 34, 35, 39, 41, 42, 43, 46, 49, 55, 56, 58, 90, 91, 98, 107, 110, 118, 127, 132, 133, 139, 142, 143, 144, 145, 147, 148, 149, 151, 156, 171, 231, 240, 247, 263, 265
bulan Caitra 41, 46, 56, 92, 93, 109

C

Çâkâbda 47
Cicero 124

D

Dangdang Gendis 130, 132, 177
Dewan Pertimbangan Agung 71, 72, 74, 75, 93
dharmadhyaksa 16, 58, 75, 86, 89, 90, 91

dharmmadhyaksa kasogatan 16, 23, 203
Dr. Brandes 29, 87, 181
Dr. Juynboll 25
DyahIpe 76
Dyah Iswara 76, 78, 80
Dyah Kancing 76, 78
Dyah Pitaloka 256, 257, 258, 260, 261

E

empu Aditya 77, 87, 89
empu Barada 18, 44, 98
empuDami 77
empu Gandring 128, 130, 131, 132, 136
empu Gasti 77, 85, 89
empu Lurukan 77, 89
empu Nala 45, 68, 74, 77, 85, 89, 254
empu Palot 125, 126, 132
empu Singa 267
empu Tandi 77, 89, 267
empu Tanu 77, 86, 89, 254
empu Winada 8, 15, 16, 19, 20

G

Gadjah Enggon 267
Gadjah Mada 36, 45, 48, 58, 67, 68, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 85, 88, 89, 99, 100, 167, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 266, 267, 268

H

Hañang Nirartha 25, 26
Hayam Wuruk 19, 20, 21, 23, 40, 48, 49, 60, 68, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 85, 88, 89, 90, 91, 93, 94, 95, 96, 98, 99, 103, 104, 105, 111, 112, 113, 118, 138, 167, 231, 247, 254, 255, 256, 257, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267
Hikayat Raja-Raja Pasai 69, 70

I

I-tsing 60, 63
Indudewi 40
Inscriptie Mahâksobya 9
Iskandar Syah 66

J

J.L. Brander 1
Jayaningrat 67
Jenghis Kan 152, 153

K

Kagenengan 18, 19, 35, 106, 107
Kebo Hijo 128, 129, 132
Ken Arok 106, 115, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 139, 141, 158, 160, 161, 162, 164, 168, 177, 184, 221, 222

Ken Dedes 124, 127, 128, 129, 130, 131, 133, 134, 139, 160, 221
Ken Endok 121, 122
Ken Sora 73, 190, 191, 192, 199, 200, 202
Kern 9, 10, 14, 17, 22, 23, 145, 169, 172
Kertarajasa 67, 73, 76, 77, 78, 79, 85, 86, 90, 91, 114, 159, 160, 163, 181, 187, 201, 202, 203, 208, 209, 210, 215, 217, 218, 222, 225, 226, 228, 229, 230, 231, 233, 236, 240, 247, 248, 250, 251
Kidung Harsa Wijaya 114, 121, 155, 156, 157, 159, 172, 173, 174, 175, 176, 179, 192, 194, 197, 198, 204, 208
Kidung Panji Wijayakrama 59, 112, 114, 142, 149, 155, 157, 161, 162, 168, 169, 170, 173, 174, 175, 176, 181, 182, 194, 198, 199, 200, 201, 208, 213, 217, 230, 240
Kidung Sorândaka 86, 202, 204, 208, 217, 222, 223, 224, 230, 232, 233, 234, 236, 238
Kidung Sundayana 68, 104
Kretawardana 40, 47, 57, 72, 75, 93, 94, 97
Kubilai 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 161, 162, 194, 195, 197
Kutâramânawa 90, 218, 228

L

Lambang 1, 13, 24, 25, 26, 27, 28, 31, 47, 58, 147
Lembong 121, 122, 124
Lembu Sora 59, 73, 86, 184, 198, 202, 206, 208, 209, 210, 211, 215, 218, 224, 225, 226, 227, 235
Linggapati 139, 140
Lohgawe 126, 127, 128, 130, 131, 132

M

Mahamuni 7
Mahawairo-canasûtra 148
Mahisa Anabrang 150, 172, 226, 227, 228
Mahisa Mundarang 59
Mahisa Rangkah 140, 141, 164, 165, 166, 175
Majapahit 12, 13, 16, 17, 19, 20, 23, 26, 27, 30, 33, 34, 35, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 56, 58, 59, 60, 61, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 76, 77, 78, 79, 84, 85, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 118, 119, 124, 133, 134, 135, 138, 140, 156, 160, 163, 164, 167, 182, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201,

202, 203, 204, 206, 207, 208, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 222, 223, 224, 225, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 237, 238, 239, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 249, 251, 253, 254, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 268

N

N.J.Krom 9
Nambi 59, 73, 86, 103, 114, 176, 180, 192, 202, 204, 207, 208, 209, 210, 212, 213, 214, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 226, 227, 228, 229, 230, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 247
Ni Endok 121, 122, 130
Nirartha-prakrta 25, 26, 27, 28, 29
nirwana 8, 15, 143, 144, 148

O

Ovidius 125

P

Paduka Sori 256, 261
Parwasâgara 1, 2
Pasunda 252, 253, 254, 256, 260, 261
Perang Bubat 68
peristiwa Badander 74, 241, 267
pesta *çraddha* 100, 104
piagam Bendasari 78, 80, 85, 87, 89, 90, 254, 267
piagam Kudadu 73, 76, 78, 85, 87, 90, 181, 182, 202, 203, 204, 206, 222, 233, 239
Poerbatjaraka 5, 9, 10, 20, 23, 25, 26, 28, 29, 81
Prajnâ Paramitâ 145
Prapanca 1, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 58, 60, 61, 63, 64, 68, 88, 95, 96, 97, 100, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 111, 112, 113, 117, 118, 138, 141, 145, 148, 163, 164, 165, 167, 231, 239, 243, 247, 248, 255, 256, 260, 265, 266
prasasti Anjuk Ladang 84
prasasti Panataran 260
pratigundala 92, 94

R

Raja Iskandar Syah 66
raja Wengker 40, 58, 72, 93, 101, 231, 258, 260, 261, 266
Rajakapakapa 46, 93
Râmâyana 52
Rangga Lawe 91, 112, 114, 165, 167, 190, 191, 192,

198, 199, 202, 207, 208, 209, 211, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 225, 226, 227, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 243
Ranggah Rajasa 44, 118, 120
rani Kahuripan 40, 57, 73, 231, 232, 242, 243, 244, 247, 252

S

Samenaka 2, 3, 23, 24
Singasari 40, 42, 43, 44, 48, 49, 50, 51, 59, 67, 72, 76, 79, 93, 97, 103, 106, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 124, 130, 133, 134, 135, 139, 141, 142, 148, 149, 150, 151, 155, 157, 158, 159, 161, 162, 163, 165, 166, 167, 168, 171, 172, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 183, 184, 189, 192, 194, 205, 206, 207, 208, 218, 225, 228, 234, 242, 243, 248, 251
Singawardana 40, 57, 72, 266
Siwa 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 27, 35, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 46, 56, 58, 90, 91, 95, 97, 98, 107, 108, 110, 118, 119, 130, 132, 133, 139, 142, 143, 146, 147, 149, 151, 171, 229, 255
Sri Buddhâditya 47
Sri Dharmaraja 61
SriJayanagara 40
Sri Kertanagara 159, 174
Sri Rajasanagara 17, 19, 255
SriSurawardani 40
Sri Wikramawardana 41
Sugataparwa 1, 2, 13, 24
Susumna 40

T

Tahun Saka 1, 13, 24, 25, 253
TohJaya 106
Tunggul Ametung 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 134, 135, 139, 158, 160, 221

W

Wikramawardana 40, 75, 91
Wiraraja 73, 77, 86, 87, 91, 92, 113, 114, 149, 155, 166, 172, 173, 174, 176, 177, 178, 180, 182, 183, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 197, 198, 199, 200, 202, 203, 204, 206, 207, 208, 211, 224, 229, 233, 237, 239, 240, 251
Wisnuwardana 139, 140, 141, 142, 158, 168, 169, 173, 174, 175, 177, 178, 179, 181, 252

Y

yoga 143, 147, 148